



A. Octamaya Tenri Awaru

SOSIOLOGI KELUARGA

Editor: Dr. Bahri, M.Pd

SOSIOLOGI KELUARGA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SOSIOLOGI KELUARGA

A. Octamaya Tenri Awaru

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

SOSIOLOGI KELUARGA

A. Octamaya Tenri Awaru

Editor:

Rintho R. Rerung

Tata Letak:

Rizki R. Pratama

Desain Cover:

Rintho R. Rerung

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

vii, 463

ISBN:

978-623-362-079-6

Terbit Pada:

September 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.penerbit.medsan.co.id

PRAKATA

Puji syukur kami persembahkan kehadapan Tuhan Yang Maha Pemilik segala ilmu atas segala karunia-nya maka kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ajar untuk mata kuliah Sosiologi Keluarga. Tujuan utama dari penulisan buku ini tidak lain untuk membantu memudahkan para mahasiswa dalam memahami materi mata kuliah sosiologi keluarga.

Secara garis besar buku ini terbagi atas 14 bab yang menguraikan secara mendalam bagaimana memahami keluarga dan masalah-masalahnya dalam perspektif sosiologi, yaitu perspektif struktural fungsional, interaksi simbolik, konflik, feminisme dan perspektif postmodernisme. Empat ruang lingkup sosiologi keluarga yaitu pola hubungan keluarga, sistem keluarga, pola-pola keluarga dan faktor eksternal keluarga dikemas dalam 14 bagian buku ini.

Bagian akhir dari bab setiap bab pada buku ini disajikan soal soal sumatif 10 nomor yang terdiri dari 5 nomor soal pilihan ganda dan 5 nomor soal essay maksud dari pada soal evaluasi ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dalam memahami materi yang telah dibahas.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukanlah merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri ada banyak pihak yang telah berjasa dalam membantu untuk menyelesaikan buku ini seperti pengambilan data, pemilihan materi soal dan lain sebagainya. Maka dari itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ajar mata kuliah sosiologi keluarga terutama buat Prayoga Putra Aditya Suaib, Muhammad Taufik Hidayat dan Sri Erni.

Akhirnya kami sampaikan permohonan maaf jika penyusunan buku ajar sosiologi keluarga ini masih jauh dari yang diharapkan. Kritik dan saran yang konstruktif kami nantikan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Makassar, 25 Agustus 2021
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Definisi Keluarga	1
B. Definisi Sosiologi Keluarga.....	7
C. Objek Kajian Sosiologi Keluarga	13
D. Keluarga dalam Analogi Organic Herbert Spencer, Fungsionalisme Emile Durkheim, dan Verstehen Max Weber	19
Kesimpulan.....	25
Soal Sumatif	27
Referensi.....	31
BAB 2 RAGAM PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI KELUARGA	33
A. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Fungsionalisme	33
B. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Konflik	39
C. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik	44
D. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Feminisme	56
E. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Postmodernisme	62
Kesimpulan.....	67
Soal Sumatif	69
Referensi.....	72
BAB 3 BENTUK-BENTUK KELUARGA.....	75

A. Keluarga Modern	76
B. Keluarga Tradisional.....	86
Kesimpulan.....	93
Soal Sumatif	94
Referensi.....	96
BAB 4 FUNGSI KELUARGA.....	99
Kesimpulan.....	118
Soal Sumatif	119
Referensi.....	122
BAB 5 HUBUNGAN DALAM KELUARGA	125
A. Hubungan Suami Istri	127
B. Hubungan Orang Tua dan Anak	134
C. Hubungan Antar Saudara (<i>Siblings</i>).....	139
Kesimpulan.....	146
Latihan	147
Referensi.....	149
BAB 6 POLA ASUH DAN KEPRIBADIAN ANAK	153
A. Pola Asuh	156
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola asuh Orang tua	159
C. Kepribadian Anak.....	163
D. Konsep-Konsep yang Berhubungan dengan Kepribadian	164
E. Unsur-Unsur Kepribadian	167
Kesimpulan.....	176
Soal Sumatif	177
Referensi.....	179

BAB 7 KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT INDONESIA.....	183
A. Definisi Kekkerabatan	184
B. Enam Unsur Kekkerabatan	192
C. Tiga Kategori Kelompok Kekkerabatan.....	194
D. Kekkerabatan Masyarakat Sulawesi Selatan...	201
Kesimpulan.....	204
Soal Sumatif	205
Referensi.....	207
BAB 8 CINTA DALAM BINGKAI SOSIOLOGI.....	209
A. Definisi Cinta.....	214
B. Segitiga Cinta Menurut Robert Sternberg	224
C. Dimensi Cinta Erich Fromm	230
D. Tipe Cinta John Alan Lee.....	234
Kesimpulan.....	236
Soal Sumatif	237
Referensi.....	239
BAB 9 PEMILIHAN JODOH DALAM MASYARAKAT	243
A. Definisi Jodoh.....	244
B. Faktor Sosial yang Mendorong Perjudohan ...	249
C. Perjudohan Dalam Perspektif Sosiologi	255
D. Teori Pemilihan Jodoh	263
Kesimpulan.....	268
Soal Sumatif	269
Referensi.....	271
BAB 10 SISTEM PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT.....	275

A.	Konsep Perkawinan	275
B.	Alasan Mengapa Seseorang Menikah	282
C.	Perbedaan Perkawinan Masa Lalu dan Masa Kini.....	283
D.	Jenis-jenis Perkawinan	288
E.	Hak dan Kewajiban Suami/Istri	314
F.	Perkawinan yang Sukses	316
G.	Hubungan Gelap Diluar Perkawinan	317
	Kesimpulan.....	321
	Soal Sumatif	322
	Referensi.....	324
BAB 11	DISHARMONI DALAM KELUARGA	327
A.	Definisi Disharmoni Dalam Keluarga	327
B.	Penyebab Terjadinya Disharmoni.....	331
C.	Dampak Keluarga Disharmoni.....	340
D.	Strategi Menyelesaikan Disharmoni Keluarga	346
	Kesimpulan.....	350
	Soal Sumatif	352
	Referensi.....	353
BAB 12	PERCERAIAN DALAM KELUARGA.....	357
A.	Definisi Perceraian.....	357
B.	Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian	362
C.	Dampak Perceraian	376
D.	Pola Pencegahan Terjadinya Perceraian	385
	Kesimpulan.....	389
	Soal Sumatif	390

Referensi.....	392
BAB 13 KETAHANAN KELUARGA	395
A. Konsep Ketahan Keluarga.....	395
B. Dimensi Ketahanan Keluarga	400
Kesimpulan.....	422
Soal Sumatif	424
Referensi.....	427
BAB 14 PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA ..	429
A. Konsep Pendidikan Seksual.....	431
B. Pentingnya Pendidikan Seksual pada Anak ..	436
C. Pentingnya Pendidikan Seksual.....	440
Kesimpulan.....	445
Soal Sumatif	446
Referensi.....	449
SOAL FORMATIF.....	453

BAB 1

PENDAHULUAN

“Harta yang paling berharga adalah keluarga, Istana yang paling indah adalah keluarga, Puisi yang paling bermakna adalah keluarga, Mutiara tiada tara adalah keluarga”

Penggalan kalimat diatas adalah lirik lagu yang berjudul keluarga cemara, yang jika dimaknai menggambarkan tentang berartinya sebuah keluarga. Lirik lagu ini menggambarkan bahwa dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak yang saling mengasihi dan mencintai. Dalam kehidupannya manusia berawal dari keluarga, sehingga bisa dipastikan setiap manusia pasti memiliki keluarga. Dalam keluarga manusia bisa merasakan cinta, penerimaan, kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, kepercayaan dan tanggung jawab. Sejauh manapun kaki melangkah keluarga adalah tempat kembali yang sebaik-baiknya.

A. Definisi Keluarga

Keluarga bisa dibahas dari sudut pandang dan ilmu yang berbeda, bisa dari segi agama, ekonomi, budaya, hukum, politik, sosiologi dan sebagainya. Pembahasan kita tentang keluarga dalam buku ini adalah dari sudut pandang sosiologi. Sosiologi

adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia, atau bagaimana manusia berinteraksi antara satu sama lain, atau bisa juga dikatakan mempelajari hubungan antara manusia dari segi sosialnya. Dan secara sederhananya sosiologi mempelajari tentang masyarakat. Unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga terbentuk diawali dengan terjadinya perkawinan. Perkawinan itu sendiri merupakan sebuah pranata yang lahir karena adanya fitrah manusia untuk saling menyukai, ingin hidup berpasangan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Keluarga merupakan pranata untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu keberlangsungan hidup dengan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu seksual.

Keluarga merupakan pranata sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah satu sistem sosial keluarga merupakan institusi elementer dalam perkembangan masyarakat. Dalam bukunya Pengantar Sosiologi (Sunarto, 2005) menuliskan ada empat indikator yang melekat pada institusi keluarga sehingga dikatakan sebagai sebuah institusi elementer dalam masyarakat, yaitu:

1. Keluarga merupakan pranata sosial dasar yang bersifat universal, artinya keluarga merupakan pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk individu;

2. Keluarga adalah pusat penting untuk berfungsinya lembaga-lembaga sosial lainnya dalam masyarakat;
3. Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama bagi para anggotanya karena adanya hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif;
4. Keluarga merupakan suatu sistem yang secara fungsional berhubungan dengan unsur-unsur lain dan merupakan landasan sosial bagi terbentuknya masyarakat yang beradab.

Untuk memahami lebih lanjut tentang keluarga dibawah ini akan diuraikan definisi keluarga menurut beberapa ahli (Soemanto, 2014):

1. Duvall dan Logan (1986), keluarga adalah terdiri dari individu yang diikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga.
2. Friedmen (1998), keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental,

emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

3. Narwoko dan Suyanto, (2004), keluarga adalah pranata sosial dasar dari semua pranata sosial lain yang berkembang, dalam masyarakat manapun di dunia, keluarga adalah kebutuhan manusia yang universal dan merupakan pusat aktivitas terpenting dalam kehidupan individu
4. Khairuddin (2008), keluarga adalah hubungan yang terjadi antara keturunan dan penambahan (adopsi) yang berkaitan dengan keturunan yang merupakan satu kesatuan khusus.
5. Elliot And Merrill: *"...a group of two or more person residing together who are related by blood marriage or adaptation."* adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama atas dasar ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Dari beberapa definisi keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa untuk disebut sebagai keluarga maka harus memenuhi tiga syarat yaitu adanya perkawinan, karena kelahiran dan adanya adopsi. Dalam keluarga diharapkan individu bisa berkembang baik secara fisik, mental, emosional

maupun hubungan sosialnya. Dengan demikian keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab dan di dalamnya anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional dan fisik, mental.

Keluarga yang anggotanya terdiri dari Bapak, Ibu dan anak yang belum menikah biasanya disebut dengan keluarga batih. Keluarga batih merupakan unit terkecil yang hidup dalam masyarakat yang tentunya memiliki peran dan fungsi tertentu. Dimana jika peran dan fungsi tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan berdampak terhadap keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah keluarga. Karakteristik merupakan ciri yang khas yang dimiliki oleh individu ada dan melekat individu tersebut. Burgess menguraikan karakteristik keluarga secara umum sebagai berikut:

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan dan keturunan;

2. Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah mereka sendiri;
3. Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah mereka sendiri;
4. Keluarga menghidupkan kembali dan membangun kebiasaan budaya tertentu yang diwarisi dari budaya umum yang biasa dianut dalam keluarga. (Clara & Wardani, 2020).

Mac Iver dan Page dalam (Clara & Wardani, 2020) mengemukakan 5 ciri umum keluarga, yaitu: a) berasal dari hubungan perkawinan; b) lembaga yang sengaja dibentuk dan dipelihara; c) sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan; d) ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang memiliki ketentuan khusus untuk kebutuhan ekonomi yang juga berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan jumlah anak; e) merupakan tempat tinggal, rumah atau rumah tangga bersama yang tidak akan dipisahkan dari kelompok keluarga.

Karakteristik dan ciri keluarga yang di kemukakan oleh Burgess, Mac Iver dan Page menunjukkan bahwa untuk disebut sebuah keluarga maka paling tidak ada 2 penciri utama yang harus dimiliki yaitu adanya hubungan yang terikat dalam bentuk

perkawinan dan anggota keluarga tinggal dalam satu tempat secara bersama. Keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan cinta serta lading tempat bersemainya kasih sayang. Sehingga sangat dibutuhkan ilmu dan pengetahuan agar keluarga yang dibina berada dalam koridornya serta senantiasa bahagia dan langgeng.

B. Definisi Sosiologi Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat, sehingga analisis dan studi tentang keluarga tidak bisa terlepas dari kajian ilmu sosiologi. Sebagaimana telah dipahami bersama bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang berhubungan dengan masyarakat atau membahas bagaimana kehidupan manusia yang ada dalam sebuah masyarakat. Untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana keluarga dalam kajian sosiologi maka salah satu cabang dari sosiologi adalah sosiologi keluarga. Sebelum membahas tentang sosiologi keluarga maka terlebih dahulu sebaiknya kita mengetahui dan memahami apa itu ilmu sosiologi. Berikut adalah definisi sosiologi menurut beberapa ahli:

1. Max weber, sosiologi merupakan sebuah pemahaman atau ilmu yang mencoba merangkum keseluruhan suatu tindakan sosial yang disertai dengan sebab akibatnya.
-

2. Pitirim Sorokin, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari: a) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara berbagai macam gejala sosial (misalnya antara fenomena ekonomi dan agama; keluarga dan moral; hukum dan ekonomi; gerakan masyarakat dengan politik dan sebagainya). b) Hubungan timbal balik dan pengaruh antara fenomena sosial dan fenomena non-sosial (misalnya fenomena geografis, biologi, dan sebagainya). c) Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial.
3. Roucek dan Warren, Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia dalam kelompok.
4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan hubungan antara unsur-unsur sosial yang utama, yaitu prinsip-prinsip sosial (norma sosial), pranata sosial, kelompok dan lapisan sosial. (Hendi Suhendi, 2001).

Banyak ahli yang yang memberi definisi tentang ilmu sosiologi, dari empat definisi yang diuraikan diatas dapat kita simpulkan bahwa ilmu sosiologi merupakan sebuah ilmu yang objek kajiannya

adalah manusia dalam kehidupan sosialnya atau biasa disebut dengan masyarakat. Studi sosiologi mempelajari atau mengamati pola-pola hubungan antar manusia baik secara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun kelompok dengan individu. Selain pola hubungan antar manusia sosiologi juga mengamati dan mempelajari dampak atau akibat yang ditimbulkan dari pola hubungan tersebut baik itu berupa nilai maupun norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat.

Sebagai sebuah ilmu yang mempelajari interaksi manusia maka hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadi fokus dalam kajian sosiologi baik pada unit yang besar sampai pada unit yang terkecil (Ihromi, 1999). Salah satu yang menjadi pusat studi sosiologi adalah keluarga, sebagai sebuah sistem sosial dengan segala dinamika didalamnya. Jika pada pembahasan sebelumnya kita telah menguraikan konsep keluarga maka selanjutnya apa yang dimaksud dengan sosiologi keluarga. Dalam penjelasan konsep keluarga telah dipahami bersama bahwa disebut sebagai sebuah keluarga jika orang yang ada didalamnya terhubung karena adanya ikatan dalam perkawinan, ada hubungan darah maupun adopsi serta tinggal dalam satu rumah. Dalam proses interaksinya komunikasi yang dilakukan berdasarkan posisinya masing-masing

baik sebagai orang tua maupun anak. Dalam keluarga kebiasaan dan tradisi serta budaya diturunkan, sehingga dalam perkembangan anak apa yang menjadi perilaku anak menunjukkan bagaimana didikan yang didapatkannya dalam keluarga. Sosiologi keluarga merupakan sebuah ilmu kemasyarakatan yang memahami pembentukan yang ada keluarga dan gejala sosial masyarakat yang mempengaruhi kehidupan keluarga.

Sosiologi Keluarga adalah sebuah istilah yang menyatukan dua konsep yakni sosiologi dan keluarga (Ihromi, 1999), (Goode, 1963). Sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat, unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat seorang kepala dan sekelompok orang yang berkumpul dan hidup bersama dalam situasi bersama. Sosiologi keluarga adalah ilmu yang menjelaskan atau membahas realitas sosiologis tentang interaksi, pola, bentuk, dan perubahan yang terjadi dalam keluarga yang mempengaruhi perubahan masyarakat keluarga yang nantinya akan berpengaruh pada sistem dalam keluarga secara umum. (Soemanto, 2014) memberikan definisi sosiologi keluarga sebagai berikut:

“Ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari pembentukan keluarga, hubungan

dan pengaruh timbal balik dari aneka macam gejala sosial terkait dengan hubungan antar dan inter individu dan/ atau sebaliknya, struktur sosial, proses dan perubahan sosial, tindakan sosial, perilaku sosial serta aspek kelompok maupun produk kehidupan kelompok”.

Sedangkan (Hendi Suhendi, 2001) menguraikan sosiologi keluarga adalah cabang sosiologi umum yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara anggota keluarga dan keluarga dengan struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Freud mendefinisikan sosiologi keluarga sebagai ilmu yang mempelajari terbentuknya keluarga karena adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang sah secara hukum agama dan Negara yang melakukan perannya untuk membentuk generasi dalam perkawinannya. Lain lagi dengan E.M. Duval, yang dalam pandangannya melihat sosiologi keluarga sebagai ilmu pengetahuan yang mengulas tentang aspek kehidupan keluarga secara *step by step* yang dimulai dari fase pacaran, pemilihan jodoh, pembentukan keluarga sampai pada step memberikan fungsi keluarga secara menyeluruh dalam perubahan sosial (Duvall & Miller, 1985).

Dari beberapa definisi sosiologi keluarga yang diuraikan diatas kesimpulannya adalah bahwa

sosiologi keluarga merupakan Ilmu yang mempelajari interaksi dan hubungan dalam keluarga beserta dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut. Dalam hal ini keluarga ditinjau dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengamati dan berupaya memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Dalam sosiologi keluarga pendekatan yang digunakan untuk melihat fenomena atau kehidupan dalam keluarga mulai dari perjodohan, perkawinan, disharmoni, kekerasan dalam keluarga, sampai pada perceraian dan ketahanan keluarga adalah pendekatan sosiologi. Pembicaraan tentang keluarga bukanlah hal yang mudah untuk dipahami, rumit untuk menjelaskan secara memuaskan hanya dalam satu aspek saja. Sosiologi keluarga berupaya untuk mengulik masalah-masalah keluarga secara sosiologis dengan memandang keluarga sebagai sebuah sistem sosial, sebagai sebuah hubungan yang terbangun di dalamnya serta pola dan system yang digunakan dalam membangun sebuah keluarga. Jadi selain aspek biologis dan psikologis keluarga sangat penting dikaji dan dipahami dari aspek sosiologisnya. Aspek sosiologis dalam mengkaji keluarga adalah dengan melihat hubungan serta dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menciptakan sebuah hubungan dalam keluarga yang semakin kompleks dan semakin rumit untuk dipahami dan diselesaikan dengan hanya melihat aspek biologis dan aspek psikologinya saja. Secara kontinyu semua keluarga akan mengalami perubahan dalam menjalankan perannya, dan anggota keluarga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Kejadian-kejadian yang tak terduga yang terjadi dalam masyarakat tertentu dalam situasi tertentu bisa dijelaskan dengan memperoleh gambaran hubungan kekeluargaan yang terjadi didalamnya. Sebuah masyarakat yang besar tidak akan bertahan dan survive jika keluarga yang ada didalamnya tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya, tidak ada perlindungan bagi orangtua dan anak muda, tidak ada perlindungan bagi perempuan, persamaan hukum tidak merata serta kurangnya upaya pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosialnya. Demikian pula sebaliknya keluarga hanya akan dapat bertahan jika memperoleh dukungan oleh masyarakat yang lebih luas.

C. Objek Kajian Sosiologi Keluarga

Sebagai salah satu lembaga sosial selain lembaga agama keluarga berkembang dalam masyarakat

yang kemudian masuk dalam kategori struktur sosial. Sebagai struktur sosial lembaga-lembaga lain eksistensinya bergantung pada eksistensi lembaga keluarga. Keseluruhan perilaku individu akan lebih mudah dilihat dengan menggunakan pendekatan pada keluarganya. Kegagalan keluarga dalam mengatur perilaku anggotanya akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan masyarakat secara tepat guna. Sosiologi objek kajiannya adalah masyarakat dengan melihat hubungan manusia yang ada dalam masyarakat tersebut. Sosiologi keluarga batasan kajiannya adalah mengamati perilaku anggota keluarga serta hubungan dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Dengan demikian objek kajian sosiologi keluarga dalam membahas keluarga dapat dibatasi pada empat aspek sebagai berikut (Puspitawati, 2012), (Sunarto, 2005):

1. *Pola hubungan dalam keluarga*

Pola secara harfiah dapat dijelaskan sebagai cara kerja, system dan pola kerja. Sedangkan hubungan dalam hal konsep sosiologi dijelaskan sebagai sebuah interaksi sosial. Pola hubungan dalam keluarga yang merupakan salah satu objek kajian sosiologi keluarga adalah bagaimana bentuk atau cara yang digunakan oleh anggota keluarga untuk

berinteraksi satu sama lain. Pola hubungan dalam keluarga mengikuti pola interaksi individu dalam berinteraksi dimana dalam interaksi tersebut terbagi atas dua yaitu hubungan yang mengarah kepada terbentuknya kerjasama atau gerak penyatuan (asosiatif) dan hubungan atau interaksi yang mengarah pada terbentuknya perpecahan atau konflik (disosiatif).

Interaksi anggota keluarga mengarah pada kedua pola tersebut, interaksi yang mengarah pada penyatuan dalam bentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Interaksi sosial yang bergerak pada penyatuan dalam keluarga misalnya: saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, anak membantu orangtua membersihkan rumah, orangtua membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya. Saling menyapa di pagi hari, makan bersama saling menceritakan pengalaman yang didapatkan setelah beraktifitas, berdiskusi mengenai kejadian sehari-hari, jalan-jalan bersama dan lain sebagainya. Dalam teori sosiologi kerjasama ada empat bentuk yaitu kerjasama yang sifatnya spontan, kerjasama langsung, kerja sama kontrak dan kerjasama tradisional.

Sedangkan pola hubungan interaksi sosial yang mengarah pada gerak perpecahan itu ada 3 yaitu kompetisi, kontravensi dan konflik. Kompetisi adalah interaksi sosial antara individu karena saling bersaing satu sama lain yang pada dasarnya bisa berdampak positif dan negative. Contohnya dalam keluarga adalah persaingan antara saudara untuk menjadi yang terbaik dimata orang tuanya dengan menunjukkan prestasi baik itu akademik maupun prestasi non akademik. Kontravensi adalah usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan atau merupakan upaya menggagalkan orang lain mencapai apa yang dia inginkan. Kontravensi dilakukan akibat adanya rasa tidak senang atas keberhasilan yang dicapai oleh pihak lain yang dirasa merugikan. Sedangkan konflik adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawan baik dengan ancaman maupun dengan kekerasan.

Konflik yang terjadi dalam keluarga didominasi karena adanya perbedaan pada anggota keluarga misalnya perbedaan Pola pikir, perbedaan perilaku, tingkat emosional yang berbeda, kebiasaan dan adat yang berbeda. Perbedaan ini kemudian akan berpotensi

menimbulkan konflik dalam kehidupan keluarga. Menyatukan dua insan yang berbeda dalam sebuah ikatan hubungan suami istri bukanlah sebuah hal yang mudah, dan untuk menuju pada persamaan tersebut maka akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Pasangan yang mampu menerima kekurangan pasangan maka ikatan perkawinannya akan langgeng sedangkan mereka yang tidak bisa saling menyesuaikan diri, rumah tangganya akan berakhir pada perceraian.

2. *Sistem keluarga*

Keluarga adalah sebuah system terkecil yang ada dalam masyarakat yang merupakan agen sosialisasi primer untuk mengenalkan nilai, norma aturan dan adat yang diterapkan dalam keluarga. System keluarga merupakan proses yang dilakukan untuk membentuk keluarga yaitu sistem pelamaran dan perkawinan, hak suami, istri dan anak, pendidikan dan pengasuhan anak, perceraian, pengaturan harta warisan. Setiap keluarga memiliki pola atau cara yang berbeda dalam mengatur sistem tersebut. Misalnya adat meminang atau melamar berbeda antara adat Sulawesi selatan dengan padang. System keluarga menjadi hal yang menarik untuk dikaji dengan

menggunakan pendekatan sosiologi. Kegagalan dalam memahami perbedaan sistem keluarga antara satu sama membuka peluang untuk terjadinya konflik antara kedua belah pihak yang akan menyatu dalam ikatan perkawinan.

3. *Pola-Pola keluarga*

Pola keluarga dalam yang menjadi objek kajian sosiologi dalam upaya memahami kehidupan keluarga kaitan dengan besar kecilnya keluarga; organisasi keluarga, aktivitas keluarga, dan nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar dinamika interaksi yang terjadi didalamnya. Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang merupakan sebuah miniatur masyarakat. Dalam keluarga akan berlangsung sosialisasi nilai yang dianut, baik buruknya keluarga akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan kerangka acuan anak dalam bertindak. Setiap keluarga berbeda dalam keanggotaanya, organisasi, aktivitas yang ada didalamnya serta nilai-nilai yang dianutnya. Menjelaskan perbedaan tersebut dalam pendekatan sosiologi akan memberikan pemahaman dan

pengalaman dalam membina keluarga yang bahagia.

4. *Faktor eksternal keluarga*

Faktor eksternal dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berada diluar keluarga. Faktor eksternal menjadi objek kajian dalam sosiologi keluarga karena memiliki hubungan atau pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan keluarga ada banyak misalnya; kedudukan sosial, kematangan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, lingkungan tetangga, lembaga sosial, latar belakang kebudayaan, suasana rumah dan lain sebagainya.

D. *Keluarga dalam Analogi Organic Herbert Spencer, Fungsionalisme Emile Durkheim, dan Verstehen Max Weber*

Herbert Spencer adalah Filsuf yang berasal dari Inggris dan juga salah seorang pemikir teori liberal klasik yang terkemuka. Spencer terkenal sebagai Bapak Darwinisme Sosial, masyarakat dalam analisisnya sebagai sebuah sistem evolusi yang menguraikan secara dalam definisi hukum rimba dalam ilmu sosial (Maliki, 2018). Herbert Spencer memperkenalkan pendekatan analogi organik, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, di mana antar bagian berhubungan secara fungsional

dengan bagian lainnya. Masyarakat sebagai suatu organisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai ikatan satu sama lain atau bersifat organis. Menurutnya, objek utama sosiologi adalah keluarga, politik, agama, kontrol sosial, dan industri.

Dalam upaya memahami keluarga dengan menggunakan pendekatan analogi Spencer ini keluarga digambarkan sebagai sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari orangtua dan anak. Dalam hubungan keluarga memiliki sifat yang dinamis antara satu dengan yang lainnya. Mereka menjalankan tugasnya masing-masing sebagai satu kesatuan dalam keluarga, jika salah satunya terganggu maka proses perjalanan hidup keluarga juga akan terganggu untuk sementara waktu atau untuk jangka waktu tertentu

Dalam kehidupan normal, sebuah keluarga dapat dilihat dari hubungan fungsional sesuai dengan peran ayah, ibu, dan hubungan sosial dari keluarga yang sangat penting dengan adanya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya sebuah keluarga dalam menjalankan fungsinya dapat dilihat dalam realitas sosial. Fakta tersebut merupakan salah satu manifestasi dan hasil dari tindakan sosial individu keluarga.

David Emile Durkheim merupakan tokoh pencetus sosiologi modern yang lahir di Epinal Perancis pada 15 April 1858 (Susanto et al., 2020). Pada awalnya pemikiran Emile Durkheim dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang mengungkapkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang dapat dibedakan. Kemudian Emile Durkheim mengemukakan suatu perspektif dalam memahami fungsionalisme masyarakat. Perspektif ini dapat dilihat dengan menggali fungsi berbagai elemen sosial, seperti norma, nilai, status dan peran sosial sebagai pengikat dan memelihara tatanan sosial dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa secara teknis masyarakat dapat dijadikan sebagai sistem analisis sosial dan subsistem sosial dengan pandangan bahwa masyarakat pada dasarnya terdiri dari bagian-bagian struktural, yang dalam masyarakat ini memiliki peran dan fungsi yang saling bekerja sama dan saling mendukung sehingga masyarakat terus berjalan. Ada. Tidak ada bagian dari masyarakat yang sulit tanpa melibatkan yang lain.

Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai semua organisme yang memiliki realitasnya sendiri. Secara keseluruhan, ia memiliki satuan kebutuhan

atau fungsi atau peran tertentu yang harus dipenuhi dan dijalankan oleh anggotanya agar tetap dalam keadaan normal. Ketika kebutuhan tertentu tidak dapat dipenuhi, kondisi "patologis" akan berkembang. Masyarakat modern memiliki fungsi ekonomi yang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika kehidupan ekonomi berfluktuasi, itu akan mempengaruhi bagian sistem itu dan kemudian akan berlanjut di seluruh sistem.

Keluarga dari sudut pandang fungsional merupakan penekanan pada pemenuhan tugas dan fungsi psikososial. Kehidupan timbal balik dalam pembentukan keluarga, hubungan dan pengaruh timbal balik berbagai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dalam keluarga dari kehidupan dan sistem dan institusi sosial dengan individu atau sebaliknya, struktur sosial, proses dan perubahan sosial, tindakan sosial, perilaku kelompok.

Emile Durkheim mengatakan dan menganggap bahwa masyarakat sebagai suatu "realitas sui generis" atau realitas yang tidak dapat diragukan eksistensinya. Formulasi ini menegaskan bahwa komponen – komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem dengan secara keseluruhan. Formulasi ini mengandung arti "*functional need*" yang digunakan oleh Emile Durkheim dalam terminologi normal

maupun patologis. Dan oleh karena itu, kebutuhan sistem sosial harus terpenuhi agar tidak menjadi keadaan yang abnormal, maka dari taraf tertentu yang ada di dalam terminologi fungsional suatu sistem itu yang akan menunjukkan equilibrium dan dapat berfungsi secara normal serta memiliki struktur hukum yang baik dan dapat diterapkan.

Pendekatan yang sama (seperti itu) juga digunakan dalam mempelajari Sosiologi Keluarga. Dalam hal ini, kehidupan normal keluarga dalam masyarakat juga dapat dilihat dari hubungan fungsional sesuai dengan peran ayah, ibu, dan anak. Sejauh mana peran dan hubungan sosial unsur-unsur keluarga berlangsung sangat dipengaruhi oleh adanya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Jika salah satu anggota keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan terbentuk kondisi yang tidak seimbang yang pada akhirnya akan membantu menyelesaikan konflik tersebut.

Maximilian Weber merupakan salah satu tokoh Sosiologi yang juga dikenal sebagai ahli politik, ekonom, geograf. Lahir di Erfurt Jerman pada 21 April 1865 juga dianggap sebagai salah seorang bapak pendiri Ilmu Sosiologi. Weber mengatakan bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang ada hubungannya dengan pemahaman interpretative

(Syukur, 2018). Maksudnya agar dalam menganalisis dan mendeskripsikan masyarakat tidak hanya sekedar seperti apa yang kelihatan saja, tetapi diperlukan interpretasi agar penjelasan tentang individu dan masyarakat tidak salah. Setiap aktivitas yang dilakukan serta perilaku orang perlu ditafsirkan, seorang sosiolog mesti memahami apa yang disebut dengan makna subjektif, cara orang menafsirkan perilakunya sendiri atau makna yang dilekatkan perilakunya sendiri.

Hal inilah yang kemudian menjadi pokok penyelidikan Weber yang kemudian disebutnya dengan istilah *Verstehende Sociologie* yang merupakan bahasa Jerman yang memiliki arti pemahaman. *Verstehen* merupakan pendekatan yang berupaya mengerti dan memahami makna yang mendasari serta mengitari sebuah peristiwa atau fenomena sosial dan historis. *verstehen* (pemahaman) tentang makna yang terkandung dalam realitas sosial atau di balik tindakan manusia; yang dilakukan dengan penilaian, penilaian, tujuan, dan sikap yang memandu perilaku dan tindakan manusia.

Kita bisa melakukan kajian Sosiologi Keluarga melalui pendekatan *Verstehen* dari Weber. Realitas tindakan sosial keluarga (juga anggota keluarga) yang tidak dipahami maknanya; kemudian untuk

memahami latar belakang tindakan juga dapat dilakukan dengan pendekatan verstehen. Kegagalan dalam memaknai perilaku anggota keluarga akan berakibat pada terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu pendekatan dan kemampuan interpretative sangat dibutuhkan dalam memaknai maksud-maksud dari tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Kesimpulan

1. Keluarga adalah unit sosial atau kelompok sosial terkecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, satu atau lebih anak atau tanpa anak yang diikat suatu perkawinan dimana di dalamnya terjadi adanya kasih sayang dan tanggung jawab dan dimana di dalamnya anak-anak dipelihara untuk menjadi seorang yang mempunyai rasa sosial mampu berkembang secara fisik, emosional dan mental. Yang memiliki karakteristik: Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan dan keturunan; Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah mereka sendiri; Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah mereka sendiri; Keluarga menghidupkan kembali dan membangun kebiasaan budaya tertentu yang diwarisi dari budaya umum yang biasa dianut dalam keluarga.

2. Sosiologi keluarga adalah Ilmu yang mempelajari interaksi dan hubungan dalam keluarga beserta dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut. Dalam hal ini keluarga ditinjau dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengamati dan berupaya memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan keluarga.
3. Objek Kajian sosiologi keluarga ada 4 yaitu: pola hubungan dalam keluarga, system keluarga, pola-pola keluarga dan faktor eksternal keluarga.
4. Keluarga dalam Analogi Organic Herbert Spencer: keluarga digambarkan sebagai sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari orangtua dan anak. Dalam hubungan keluarga memiliki sifat yang dinamis antara satu dengan yang lainnya. Mereka melaksanakan dan melakukan tugas nya masing-masing sebagai satu kesatuan dalam keluarga jika salah satu unsur terganggu maka proses perjalanan hidup keluarga juga ikut terganggu untuk sementara maupun dalam jangka waktu yang tertentu.
5. Keluarga dalam pandangan teori fungsionalisme Emile Durkheim: Dalam hal ini, kehidupan normal keluarga-keluarga di masyarakat dapat kita lihat pula dari hubungan-hubungan fungsional menurut peranan ayah, ibu, dan anak. Sejauh mana peranan-peranan dan hubungan sosial dari unsur-unsur keluarga tersebut berlangsung, sangat dipengaruhi

oleh keberadaan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dalam mewujudkan tujuan yang dikehendak. Apabila salah satu anggota keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan sebagaimana mestinya maka akan terbentuk sebuah kondisi yang tidak seimbang yang pada akhirnya akan berujung pada terjadi konflik.

6. Keluarga dalam pandangan Verstehen Max Weber: Realitas tindakan sosial keluarga (juga anggota keluarga) yang sering kurang bisa dimengerti maksudnya; maka untuk memahami latar belakang tindakan tersebut dapat juga dilakukan dengan pendekatan verstehen. Kegagalan dalam memaknai perilaku anggota keluarga akan berakibat pada terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu pendekatan dan kemampuan interpretative sangat dibutuhkan dalam memaknai maksud-maksud dari tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat

terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Definisi keluarga tersebut menurut:

- a. Friedmen
 - b. Narwoko dan Suyanto
 - c. Khairuddin
 - d. Duvall dan Logan
2. Keluarga merupakan tempat anak untuk bersosialisasi pertama kali. Prose sosialisasi ini jika dihubungkan dengan karakteristik keluarga menurut Burgess, maka masuk pada karakteristik:
- a. Anggota keluarga hidup bersama didalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah sendiri
 - b. Keluarga menghidupkan dan membangun kebiasaan budaya tertentu yang diwariskan dari budaya umum yang biasanya dipraktekkan dalam keluarga
 - c. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan dan keturunan
 - d. Keluarga memiliki sekelompok orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan perannya
3. Sosiologi keluarga adalah suatu cabang sosiologi umum yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara anggota

keluarga dan keluarga dengan struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Definisi tersebut menurut:

- a. Freud
 - b. Soemanto
 - c. Max Weber
 - d. Hendi Suhendi
4. Objek kajian dalam sosiologi keluarga ada empat kecuali:
- a. Sistem keluarga
 - b. Faktor Internal keluarga
 - c. Faktor eksternal keluarga
 - d. Pola-pola keluarga
5. Salah satu objek kajian sosiologi keluarga adalah sistem keluarga yang didalamnya mengkaji tentang:
- a. Sistem pelamaran dan perkawinan, hak suami, istri dan anak, pendidikan dan pengasuhan anak, perceraian, pengaturan harta warisan
 - b. Pola interaksi dalam keluarga
 - c. Besar kecilnya keluarga
 - d. Faktor eksternal keluarga

B. Essay

1. Keluarga pak taufik lagi dirundung masalah, pak taufik terkena PHK di kantornya akibat pandemi covid 19. Karena keadaan itu pak taufik akhirnya tidak bisa menafkahi keluarganya, apalagi dari kantornya pak taufik tidak menerima pesangon. Karena keadaan ekonomi yang morat-marit akhirnya dalam keluarga pak taufik sering terjadi konflik antara dirinya dan istrinya, pun demikian dengan anaknya yang terkadang membuat masalah karena keinginannya tidak terpenuhi. Hingga kemudian istri pak taufik memutuskan untuk mencari kerja dan akhirnya diterima pada salah satu perusahaan swasta. Karena kesibukannya di kantor akhirnya istri pak taufik terkadang tidak mampu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sehingga terbengkalai. Kondisi tersebut juga pada akhirnya membuat pasangan ini sering bertengkar. Dan konflik tersebut berlangsung terus menerus hingga pada suatu hari pak taufik mendapati istrinya berselingkuh dengan atasannya di kantor, dan akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Berdasarkan kasus tersebut di atas teori apa yang paling tepat digunakan untuk menganalisis kejadian tersebut? Uraikan beserta alasannya!

2. Bedakan antara analogi organik Herbert Spencer dengan fungsionalisme Emile Durkheim!
3. Berikan contoh kasus dalam keluarga yang bisa dianalisis dengan menggunakan teori Verstehen Max weber disertai dengan penjelasannya
4. Rinci dengan jelas pendekatan Verstehen Max Weber
5. Analisis 2 kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak kepada orangtuanya yang beritanya bisa anda baca pada:
<https://nasional.okezone.com/read/2021/06/22/337/2429331/deretan-kasus-anak-bunuh-orangtua-yang-menggemparkan>.
Gunakan salah satu dari tiga teori yang telah diuraikan diatas.

Referensi

- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Harper & Row.
- Goode, W. J. (1963). *World revolution and family patterns*.
- Hendi Suhendi, D. (2001). *Sosiologi Keluarga*. PT Bina Aksara.
- Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
-

- Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi teori sosial modern*. UGM PRESS.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Soemanto, R. (2014). *Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga, 1–45*. Online.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Susanto, A., Wahyuni, M., Muharram, B., Asdar, M. T., Nasrullah, N., Karim, P. A., Murida, I., St Rahma, M. Z. F., Musmuliana, N., & Imran, M. A. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada.

BAB 2

RAGAM PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI KELUARGA

A. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Fungsionalisme

Perspektif fungsionalisme melihat bahwa di dalam sebuah masyarakat terdapat sebuah tatanan sosial. Tatanan sosial ini merupakan sebagai struktur yang satu dengan lain saling berkaitan atau berkesinambungan serta memiliki fungsi. Struktur tersebut dapat dikatakan sebagai struktur pemerintahan mulai dari tingkat paling terbawah yaitu sebuah keluarga yang saling menopang satu sama lain dalam menjalankan roda pemerintahan.

Struktural fungsionalisme merupakan salah satu sudut pandang yang berusaha menafsirkan masyarakat sebagai satu struktur dengan bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini fungsionalisme melihat masyarakat secara keseluruhan sebagai suatu fungsi dan elemen konstituennya terutama norma, adat, tradidisi dan institusi (Turner & Turner, 1978). Saat ini teori struktural fungsional merupakan salah satu teori

yang telah meletakkan pondasinya serta pengaruhnya dalam ilmu sosial. Struktural fungsional memberikan pengaruh yang kuat dalam mengkaji sistem dalam masyarakat. Teori sistem digunakan sebagai pendekatan fungsionalisme dalam mengkaji kehidupan masyarakat. Yang diadopsi dari ilmu biologi. Dimana teori sistem ini menekankan kajiannya tentang bagaimana cara untuk mengorganisasikan dan mempertahankan sebuah sistem.

Norma sosial yang berkembang dalam institusi keluarga merupakan hal yang sangat penting karena merupakan standar tingkah laku dalam berinteraksi kehidupan luar. Sebagai salah satu institusi dalam masyarakat keluarga harus memiliki prinsip yang sesuai dengan prinsip kehidupan sosial masyarakat dengan mengakuinya segala keragaman dalam kehidupan sosial khususnya dalam kehidupan keluarga.

Berikut adalah 5 prinsip fungsionalisme secara mendasar yang diuraikan oleh (Sanderson, 2000):

1. Masyarakat adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, dimana setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya.

2. Setiap bagian dari masyarakat tersebut eksis karena memiliki fungsi penting dalam menjaga eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, dimana eksistensi satu bagian masyarakat dapat diwujudkan apabila fungsinya secara keseluruhan dapat diidentifikasi.
3. Seluruh masyarakat memiliki prosedur untuk mengintegrasikan dirinya, berupa mekanisme yang dapat merekatkan menjadi satu. Salah satu bagian yang paling penting pada mekanisme tersebut adalah komitmen anggota masyarakat kepada kepercayaan dan nilai yang sama.
4. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan yang homeostatis dan apabila terjadi gangguan pada salah satu bagiannya maka biasanya akan mengadakan penyesuaian pada bagian lainnya agar tercapai harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial adalah sebuah kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat akan tetapi bila terjadi maka perubahan biasanya akan membawa pengaruh yang menguntungkan pada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks keluarga implementasi teori struktural fungsional dapat dilihat pada struktur

dan aturan yang berlaku dan telah ditetapkan. Agar keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya maka mesti ada aturan yang menjadi pegangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Suatu keluarga yang tidak memiliki aturan atau fungsi maka keluarga akan hampa atau tidak dapat menciptakan suasana bahagia, generasi penerus kurang kreatif, menimbulkan gangguan emosional emosional dan hidup yang tidak memilih arah dan tujuan. Sebagaimana Levy dalam (Ratna, 1999) mengatakan bahwa para pendukung teori struktural fungsional menyatakan bahwa pembagian fungsi dan peran, alokasi, solidaritas, komitmen terhadap hak dan kewajiban serta nilai bersama merupakan sebuah pondasi utama bagi berfungsinya keluarga. Dan sebaliknya keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya atau tidak berfungsi dengan baik akan menjadi penyebab utama anak-anak yang bermasalah.

Dalam upaya menjalankan perannya dengan maksimal maka keluarga mesti memiliki struktur tertentu. Pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun disebut sebagai struktur. (Adibah, 2017) menjabarkan tiga elemen utama dalam struktur keluarga yang saling berkaitan:

1. Status sosial: ayah sebagai figur pencari nafka, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah dan remaja.
2. Fungsi sosial: yang dimaksud dengan fungsi adalah peran orangtua dalam keluarga misalnya fungsi instrumental yang diharapkan dilakoni oleh seorang Bapak atau suami, dan fungsi emosional yang cenderung dilakukan pada oleh seorang ibu atau istri misalnya rasa cinta, kelembutan, kasih sayang,. Apabila terjadi penyimpangan atau tumpang tindih dalam menjalankan fungsi antara satu dengan lain maka secara otomatis akan mengakibatkan ketidakseimbangan pada keutuhan keluarga. Dalam hal ini teori fungsionalisme berupaya menguraikan bagaimana sistem yang ada dalam senantiasa bisa berfungsi sesuai dengan peran yang ada dalam masyarakat.
3. Norma Sosial: norma sosial adalah sebuah aturan yang menggambarkan bagaimana seharusnya individu bersikap dalam kehidupan sosialnya. Sama halnya dengan fungsi sosial, norma sosial merupakan standar tingkah laku yang diharapkan pada setiap anggota. norma sosial merupakan sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, seperti halnya fungsi sosial, norma sosial

adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Sama dengan sistem sosial lainnya keluarga juga memiliki karakteristik berupa diferensiasi peran serta struktur organisasi yang jelas.

Pandangan fungsional melihat struktur keluarga sebagai sistem sosial yang dapat berfungsi dengan baik jika terdapat:

1. Diferensiasi peran, merupakan rangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, sehingga mesti ada alokasi peran untuk setiap anggota dalam keluarga.
2. Alokasi solidaritas, merupakan sebuah distribusi relasi atau hubungan anggota keluarga berdasarkan cinta, kekuatan dan intensitas hubungan.
3. Alokasi ekonomi, merupakan proses distribusi atau pembagian barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Termasuk didalamnya adalah diferensiasi tugas terutama dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi baik barang maupun jasa dalam keluarga.
4. Alokasi politik merupakan distribusai kekuasaan dalam keluarga serta siapa yang bertanggungjawab atas setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan anggota keluarga.

Hasil penelitian (Supriyantini, 2002) menemukan bahwa suami istri yang bekerjasama dalam terlibat langsung dalam urusan rumah tangga akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang tidak merugikan salah satu pihak serta mengurangi stres pada pasangan yang kedua-duanya bekerja atau berkarir akibat banyaknya tugas dalam rumah tangga. Suami yang terlibat dalam kegiatan rumah tangga dan juga dalam merawat anak adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Suami yang membantu istri dalam menangani pekerjaan yang lebih banyak akan membuat istri merasa berharga dan dihargai yang pada akhirnya menciptakan suasana keluarga yang lebih baik

B. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Konflik

Salah satu teori besar dalam sosiologi adalah teori konflik. Teori konflik berkembang sebagai bentuk reaksi terhadap teori fungsionalisme struktural. Ada empat tokoh utama dalam perkembangan teori konflik yaitu Karl Marx, Ralf Dahrendorf, Lewis Coser dan C.G Simmel. Dalam pandangan teori konflik relasi sosial merupakan sebuah sistem sosial sebagai sebuah pertentangan kepentingan. Dalam interaksi yang berlangsung dalam masyarakat setiap kelompok atau kelas memiliki kepentingan yang berbeda. Terjadinya perbedaan kepentingan tersebut

karena manusia memiliki pandangan yang subjektif terhadap dunia, hubungan sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan sebagai efek dari pengaruh tersebut maka terbuka potensi terjadinya konflik interpersonal.

Dalam kehidupan sosial manusia konflik biasanya terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku dan tujuan. Ketidakcocokan tersebut akan terungkap jika individu secara nyata menentang atau tidak menerima pernyataan orang lain. Perbedaan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat jika tidak bisa dinetralisir atau didamaikan maka akan memunculkan konflik sosial. Secara umum ada empat faktor utama penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat yaitu perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan dan latar belakang individu maupun kelompok, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial yang terlalu cepat.

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang saling anggotanya saling berinteraksi dan sangat saling bergantung, sehingga konflik dalam keluarga adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Konflik internal keluarga bisa saja terjadi karena tindakan yang menentang atau tidak setuju antar anggota keluarga. Contoh konflik yang biasa terjadi dalam keluarga misalnya konflik antar saudara kandung maupun tiri, konflik antara orangtua dengan

anaknyanya maupun konflik antar pasangan suami istri. Selain itu konflik dalam keluarga juga bisa terjadi antara pamman, bibi, nenek dan kakek serta keluarga lainnya.

Menggunakan pendekatan sosial konflik dalam mengkaji keluarga pada awalnya dikembangkan oleh Friedrich engels yang berupaya menganalisa sebuah pola konflik yang terjadi dalam keluarga. Keluarga yang selalu diwarnai dengan konflik terjadi karena setiap anggota keluarga memiliki kepentingan masing-masing dan kebersamaan dalam keluarga tidak dibentuk dalam sebuah harmonisasi melainkan dengan cara paksaan sehingga pada akhirnya akan menimbulkan konflik.

Ada beberapa aspek yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam keluarga yaitu kesungguhan, kompleksitas dalam keluarga, serta waktu. Pada umumnya ikatan antara anggota keluarga merupakan sebuah ikatan yang sangat erat dan sangat kuat. Dimana ikatan yang tercipta dalam keluarga merupakan sebuah ikatan yang kekal. Sehingga bagaimanapun konflik yang terjadi orangtua akan tetap menjadi orangtua, saudara akan tetap menjadi saudara. Karena terikat oleh ikatan darah maka ikatan dalam keluarga tidak mengenal istilah mantan orangtua, atau mantan saudara. Hal ini menjadi penyebab sehingga dampak

dari konflik biasanya akan berlangsung lama. Biasanya konflik yang terjadi dalam keluarga akan berakhir dengan pemutusan hubungan dalam bentuk perceraian atau pertengkaran.

Ada banyak masalah dalam rumah tangga yang kemudian berujung pada terjadinya konflik misalnya perselingkuhan, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga. Konflik yang terjadi kemudian akan berdampak pada berkurang atau bertambah eratnya hubungan sosial antar anggota keluarga. Ada beberapa contoh konflik yang terjadi dalam keluarga:

1. Pertengkaran

Merupakan salah satu masalah dalam rumah tangga yang akan menimbulkan konflik yang disebabkan karena kurang harmonisnya hubungan yang terjalin dalam keluarga. Sering bertengkar karena masalah-masalah kecil akan berakibat yang tidak bagus bagi perkembangan anak karena akan mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak atau biasa disebut dengan broken home.

2. Tidak saling menegur antar suami istri

Merupakan salah satu masalah internal yang kerap terjadi antara suami istri yang biasanya akan berujung pada terjadinya konflik. Hal demikian terjadi karena salah satu pondasi

dasar dan kunci dari sebuah hubungan suami istri adalah komunikasi.

3. Tidak Saling Menghargai

Merupakan sebuah masalah yang akan mengakibatkan retaknya sebuah keluarga karena tidak adanya rasa saling menghargai. Sikap saling tidak menghargai dalam keluarga akan berakibat munculnya sikap saling menyalahkan dan saling menyepelkan dan berujung pada ketidakharmonisan. Seorang istri terkadang merasa tidak dihargai oleh suaminya karena suami selalu melukai perasaan istrinya. Dan pada akhirnya istri menjadi tidak hormat lagi pada suaminya (Dewi Puspita, 2008).

Konflik yang terjadi dalam keluarga adalah akibat dari tidak berjalannya struktur dan fungsi dalam keluarga sehingga sistem yang terbangun dalam keluarga menjadi buruk. Bila dibawa ke dalam fenomena keluarga pada masa saat ini, terdapat sebagian keluarga yang dalam status sosial dikatakan sebagai orang kaya, tetapi anaknya tidak mampu mencerminkan perilaku dari kelas dimana dia berada. Misalnya menjadi anak yang sering berperilaku menyimpang. Kasus tersebut terjadi karena struktur dalam keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Saat seorang anak tidak melaksanakan perannya, orang tua memiliki peran penting serta berkewajiban untuk memberikan nasihat ataupun memberikan teguran. Biasanya nasehat dan teguran yang diberikan akan berujung konflik jika anak tidak menciptakan dirinya. Dan juga dapat dihindari jika orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diterima oleh anak. jika kasih sayang dan perhatian didapatkan anak dalam keluarga maka mereka akan bersikap dan berperilaku baik.

Meskipun demikian konflik yang terjadi didalam keluarga sesungguhnya tidak selamanya berakibat negatif, tetapi konflik di dalam keluarga juga sanggup membangun keharmonisan keluarga dengan cara menyelesaikan suatu masalah yang ada di dalamnya dengan kepala yang dingin serta berwibawa.

C. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam ilmu sosiologi ada banyak teori dan perspektif yang digunakan untuk menganalisis fenomena atau masalah yang terjadi dalam masyarakat. George Ritzer membagi pendekatan sosiologi ke dalam tiga perspektif yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosia. Ada juga yang menggunakan

perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran dan sebagainya. Setiap perspektif atau pendekatan ini masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam upayanya menganalisa persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori atau perspektif interaksionisme simbolik. Teori ini berfokus dalam mengkaji peran, interaksi antar individu dan juga berbagai tindakan cara berkomunikasi yang dapat diamati (Johnson, 1988).

Blumer dalam proses mengembangkan gagasan mead lebih lanjut menguraikan lima konsep dasar yang diuraikan dalam interaksi simbolik yaitu:

1. Pola interaksi terbentuk secara simbolik melalui bahasa, objek sosial, lambang dan berbagai pandangan;
2. Konsep aksi atau perbuatan, manusia terbentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, sehingga perbuatannya berbeda dengan gerak makhluk lain selain manusia. atau perbuatan, manusia terbentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, sehingga perbuatannya berbeda dengan gerak makhluk lain selain manusia. Dalam mengatasi dan menhadapi masalah dalam hidupnya manusia merasa tidak

dikendalikan oleh situasi tetapi atas kehendaknya. Dimana perbuatan manusia selain sebagai reaksi biologis juga sebagai hasil konstruksinya.

3. Konsep objek, melihat individu yang hidup di tengah objek baik yang bersifat fisik seperti meja, imajinasi, kebendaan atau abstrak. Intinya bahwa objek tidak ditentukan oleh ciri intrinsiknya melainkan minat orang atau makna yang dikenakan pada objek tersebut.
4. Konsep interaksi sosial, dalam hal ini manusia melihat dirinya secara mental pada posisi orang lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu memahami makna dari perbuatan yang dilakukan orang lain sehingga terjadi interaksi dan komunikasi. Interaksi tersebut dalam bentuk gerak gerik dan simbol yang memiliki makna
5. Konsep tindakan bersama, tindakan bersama yang dilakukan secara kolektif lahir dari perilaku dari tiap individu yang selanjutnya disesuaikan satu sama lain. Intinya adalah pada konsep ini ada penyerasian dan peleburan banyak arti, tujuan, pikiran dan sikap (Blumer, 1986).

Dari kelima konsep diatas dapat dipahami bahwa interaksi sosial membutuhkan waktu yang panjang

agar dapat mencapai keserasian dan peleburan. Selain itu interaksi sosial sangat berhubungan erat dengan simbol-simbol karena kehidupan manusia berada dalam lautan simbol. Pada perkembangan selanjutnya interaksionisme simbolik banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat khususnya pragmatisme dan juga behaviorisme. Aliran pragmatisme dirumuskan oleh John dewey, William James, Charles Peirce dan Josiah Royce (Ritzer, 2012). Ada beberapa pandangan dari aliran pragmatisme yaitu: pertama: realitas adalah sesuatu yang diciptakan secara aktif oleh manusia bukan sesuatu yang tidak pernah ada; kedua manusia mendasarkan pengetahuan tentang dunia sebagaimana apa yang mereka mampu buktikan bermanfaat baginya; ketiga, manusia memberikan makna terhadap objek fisik dan sosial yang mereka temui berdasarkan manfaat bagi dirinya termasuk tujuannya; keempat, jika manusia ingin memahami tindakan yang dilakukan orang lain maka harus berdasar pada pemahaman tentang apa yang mereka lakukan di dunia.

Sedangkan golongan behaviorisme yang disponsori oleh watson menguraikan bahwa manusia akan dapat dipahami cerita harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan. Ada beberapa tokoh yang melakukan kajian interaksi simbolik:

1. **George Herbert Mead** dengan konsep “diri”: mead menggap bahwa inti dari interaksi simbolik adalah diri (self), konsep ini memandang bahwa konsep diri merupakan proses yang berawal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Mead, 1934). Mead memandang individu sebagai makhluk yang sensitif, kreatif, aktif dan inovatif. Konsep diri dapat bersifat sebagai objek dan juga sekaligus sebagai subjek. Objek yang dimaksud berlaku pada individu sebagai karakter dasar dari makhluk lain gara dapat mencapai kesadaran diri atau self consciousness dan juga sebagai dasar untuk mengambil sikap untuk dirinya beserta situasi sosialnya. Ringkasnya Mead menyatakan bahwa konsep “diri” akan muncul pada setiap interaksi yang dilakukan karena manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari interaksi sosial.
2. **Charles H Cooley** dengan pandangannya tentang “diri”: sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan interaksi simbolik Cooley mengartikan “diri” sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal yaitu “aku (i), “daku” (me), “milikku” (mine), “diriku: (my self) (Agustin Wulandari, 2018), (Ahmadi, 2008). Apa pun yang dihubungkan dengan diri akan

membuat emosi yang lebih kuat dibanding dengan sesuatu yang tidak dihubungkan dengan diri, diri hanya akan dikenal melalui perasaan yang subjektif. Cooley berargumen pada salah satu teorinya yaitu *looking glas self* bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang dia pikirkan tentang apa yang dipikirkan orang lain pada dirinya. Hal ini berarti bahwa manusia sebagai individu sangat memerlukan reaksi orang lain yang kemudian akan ditafsirkan secara subjektif sebagai data tentang dirinya. Konsep diri manusia terbentuk dari penafsirannya atas kenyataan fisik dan sosial misalnya anggapan tentang tubuh, tujuan, materi ambisi dan gagasan yang bersifat sosial. Bahasa dan tubuh merupakan wahana untuk memaknai perasaan diri yang bersifat sosial yang merupakan interpretasi subjektif individu atas orang yang mereka anggap penting atau memiliki hubungan yang dekat (*significant other*) dengan demikian dengan mengambil peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized other*) Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa “diri” bagi Cooley adalah individu dan masyarakat bukanlah realitas yang terpisah.

3. **William James** tentang “diri”: Konsep James dalam menguraikan tentang diri tidak berbeda jauh dengan apa yang diuraikan oleh George Herbert Mead yaitu “diri” bisa bersifat sebagai objek dan subjek sekaligus. James melihat bahwa individu mempunyai banyak konsep tentang dirinya sebagaimana banyaknya kelompok yang merespon dirinya (Zulkarnaini, 2017). Prinsip merefleksikan masyarakat memiliki suatu pandangan atas diri sesuai dengan kenyataan. Kesimpulan James tentang ‘diri’ adalah realitas adalah hal yang tidak terbatas atau tidak tunggal misalnya realitas tentang kehidupan sehari-hari, realitas pribadi, mimpi-mimpi dan sains.
4. **Howard S Becker** dengan Teori labeling: kelompok sosial menurut Becker menciptakan penyimpangan dengan adanya aturan yang dibuat dan melaksanakan aturan tersebut pada orang yang tertentu dan memberikan mereka label sebagai orang luar (Ahmadi & Nuraini, 2005). Seorang individu yang telah dilabel negatif maka mereka akan terus berperilaku negatif dan susah melepaskan diri dari label yang diberikan. Hal ini dikarenakan orang lain melihatnya dengan status individu menunjuk orang luar (outsider). Penyimpangan bagi Becker bukanlah suatu milik yang digunakan

oleh individu yang artinya harus ada stabilitas dalam masyarakat dibandingkan dengan tanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkannya. Hal ini disebabkan oleh individu yang melakukan penyimpangan sebagai alat ukur perbedaan baik dan buru, benar atau salah.

5. **Anselm Strauss**, dengan teori Transformasi Identitas: transformasi identitas merupakan sebuah penilaian baru tentang diri pribadi dan orang lain kaitan dengan peristiwa, tindakan dan objek (Saefullah, 2007). Transformasi identitas adalah perubahan psikologi yang dapat diidentifikasi jika pelakunya menjadi berbeda dari sebelumnya. Melalui transformasi menurut Strauss persepsi seseorang akan berubah dan tidak bisa kembali lagi atau bersifat *irreversible*.
6. **Herbert Blumer**, dalam kajian interaksi simbolik Blumer melihat kekhasan dan perilaku atau interaksi antar manusia. Khas dalam arti, dalam interaksinya manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya bukan hanya sebagai reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Derung, 2017). Tanggapan individu tidak dibuat secara langsung akan tetapi berdasarkan makna yang diberikan. Hal ini menyebabkan interaksi

tersambung oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna pada perilaku atau tindakan orang lain. Kesimpulan yang dibuat oleh Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu: a) manusia berperilaku berdasarkan makna yang ada pada sesuai bagi mereka; b) makna didapatkan dari interaksi sosial dengan orang lain; c) makna akan disempurnakan saat interaksi sosial seseorang sedang berlangsung.

Interaksi simbolik memahami manusia dari berbagai perspektif subjek. Interaksi simbolik memberikan saran agar melihat tindakan dan perilaku manusia sebagai sebuah proses yang bisa memberikan kesempatan pada manusia untuk membentuk serta mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Jerome Manis dan Bernard Meltzer menguraikan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik yaitu: 1) manusia memahami sesuatu peristiwa melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, dimana prestasi tersebut muncul melalui simbol; 2) makna dipelajari dari interaksi antar manusia dan muncul melalui pertukaran simbol dalam kelompok sosial; 3) struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia; 4) perilaku manusia tidak hanya

dipengaruhi oleh kejadian tapi juga atas kehendak sendiri; 5) pikiran manusia dipenuhi dengan percakapan yang bersifat internal yang merefleksikan bahwa dia telah melakukan interaksi; 6) perilaku terbentuk dalam interaksi dengan kelompok sosial; 7) seorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka (Manis & Meltzer, 1978).

Dari uraian penjelasan tentang interaksi simbolik diatas dapat disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik sangat sesuai untuk digunakan memecahkan masalah manusia dalam interaksinya dalam keluarga dan harmonisasi keluarga. Interaksi dalam keluarga dipandang sebagai faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan di dalam keluarga. Melalui interaksi ini berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai akan tertanam dalam diri anak. Keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat yang memiliki peran besar dalam pembinaan interaksi dan perilaku. Interaksi dalam keluarga sangat penting, sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap yang beretika dan bermoral. Salah satu interaksi dalam keluarga yaitu mengajarkan pada anak-anaknya untuk berinteraksi satu sama lain tanpa ada perbedaan. Dengan adanya interaksi dapat

menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga dan menjadikan keluarga sebagai sarana interaksi yang baik antar satu sama lainnya.

Secara sosiologis proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga memiliki dua syarat utama yaitu:

1. Adanya Kontak sosial

Kontak berarti bersama-sama untuk saling menghubungi atau berinteraksi baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung contohnya seperti menggunakan teknologi modern dengan saling bertukar kabar melalui handphone ataupun media sosial. Oleh sebab itu sebuah kegiatan atau sebuah aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dalam bentuk isyarat yang bermakna bagi setiap individu disebut sebagai kontak sosial.

2. Adanya komunikasi

Aksi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang saling berhubungan dalam bentuk memberi pesan untuk disampaikan oleh masing-masing pihak disebut sebagai komunikasi. Berdasarkan taksiran atas perilaku orang lain maka seseorang bisa mewujudkan sebuah perilaku sebagai reaksi

atas apa yang diinginkan atau dimaksudkan oleh orang lain.

Bentuk interaksi dalam keluarga misalnya dalam hal pendidikan anak, pendidikan anak merupakan salah satu perkembangan yang harus diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik utamanya, karena orang tua adalah yang pertama mengajarkan pada anak tentang bagaimana menjadi manusia yang bermoral dan beretika, dukungan Sosial Antar Suami Maupun Istri Dalam sebuah keluarga dukungan antara suami dan istri sangat penting karena untuk membuat interaksi dalam sebuah keluarga terhadap kualitas perkawinan pada keluarga antara suami dan istri dalam menjalankan perannya masing-masing. Interaksi di dalam sebuah keluarga mencakup interaksi antara suami-istri dan orang tua-anak, dengan keluarga yang lain. Hal ini telah menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota keluarga mempunyai interaksi yang cukup baik dengan anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan keharmonisan di dalamnya. Harmonisasi keluarga adalah sebuah proses untuk menyelaraskan, menyetarakan, atau menyesuaikan sesuatu hal yang dianggap kurang baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik. Di dalam sebuah keluarga pasti memiliki peran tersendiri di dalamnya dan tidak banyak juga hal yang kurang

mengenakkan terjadi di dalamnya oleh karena itu diperlukan lah sebuah harmonisasi agar keluarga tetap utuh dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik menekankan konsep seperti simbol, berfikir, diri, interaksi dan definisi. Yang artinya teori ini berfokus pada peran makna dalam kehidupan manusia terutama cara ereka dalam menggunakan simbol dalam berinteraksi. Oleh karena itu aspek simbol dalam kehidupan keluarga, komunikasi, adab, etika dalam keluarga, kelompok sosial dalam keluarga, serta hubungan dalam keluarga merupakan bagian yang diungkapkan lebih jauh dari perspektif interaksi simbolik.

D. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Feminisme

Feminisme biasanya lebih dikenal dengan istilah emansipasi yang asal katanya dari bahasa latin yang artinya perempuan. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut kesamaan atau keadilan hak antara pria dan wanita yang biasa disebut pula dengan istilah kesetaraan gender. Gender adalah sebuah konsep kultural yang digunakan untuk memberi perbedaan antara perilaku, mentalitas,

peran dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan.

Tong dalam (Suastini, 2019), menjelaskan bawa feminisme adalah konsep yang sangat luas dan majemuk. Feminisme juga adalah sebuah kata yang untuk mengkajinya bisa menggunakan berbagai macam pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan yang dialami perempuan serta jalan keluar yang bisa digunakan untuk menghilangkan penindasan tersebut. Feminisme memiliki tiga komponen penting yaitu:

1. Sebuah keyakinan yang mempercayai bahwa tidak ada perbedaan yang berdasarkan seks (seks quality), yang menentang adanya hirarkis antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Yang mana posisi relasi yang hierarkis menghasilkan sebuah kondisi superior dan inferior. Dan persamaan hak hendaknya berada pada kuantitas dan kualitas.
2. Sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang sangat merugikan kaum perempuan.
3. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan antara seks dan gender, yang mana perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat yang

menyepelkan keberadaan perempuan didalam masyarakat.

Dalam perjuangannya mengusung isu kesetaraan gender para feminis kemudian sampai juga pada institusi keluarga dimana kesetaraan diharapkan hadir dalam interaksi keluarga. Perjuangan kesetaraan dalam institusi keluarga kemudian menciptakan bermacam pandangan terhadap struktur dalam keluarga. Misalnya lembaga keluarga sebagai hal pertama yang peranya mesti dikecilkan. Dalam pandangan feminisme keluarga dianggap sebagai sumber terjadinya ketimpangan sosial terutama dalam hak dan kewajiban antara suami dan istri. Dengan adanya struktur dalam lembaga keluarga oleh pandangan feminisme juga dianggap sebagai awal munculnya masyarakat yang berkelas-kelas. Sebagaimana para penganut komunis Marxisme yang menyatakan bahwa istri adalah *private property* bagi suaminya. Dalam pandangan Marxisme lembaga keluarga merupakan struktur patriarki yang merupakan awal mula terciptanya masyarakat yang berkelas. Para penganut komunis Marxis menyatakan bahwa kaum perempuan adalah sebuah properti pribadi bagi suaminya. Bahkan dalam buku Manifesto Feminisme Radikal yang diterbitkan dalam notes from the second sex (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah

sebuah lembaga formalisasi yang digunakan untuk menindas perempuan.

Dalam kehidupan masyarakat secara umum tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga keluarga memosisikan kaum perempuan pada sebuah kedudukan atau posisi yang lemah. Keadaan lemah dan sengaja dilemahkan disebabkan besarnya pengaruh dominasi dan hegemoni dari budaya patriarki yang menindas kaum perempuan. Kondisi ini kemudian mewajarkan jika terjadi gerakan-gerakan perlawanan yang dipromotori oleh perempuan yang ingin lepas dari penindasan dan kungkungan. Bebas dari budaya patriarki, lepas dari penjara rumah tangga sehingga feminisme menganggap untuk mencapai hal tersebut maka lembaga keluarga sebagai musuh utama yang harus dilenyapkan atau diperkecil perannya. Peran sebagai ibu rumah tangga dianggap sebagai sebuah peran yang kemudian merampok kehidupan perempuan dan menjadikan perempuan sebagai budak.

Teori feminisme mengulas tentang politik seksualitas dalam rumah tangga terkhusus dalam hal pembagian pekerjaan dalam rumah tangga. Politik seksualitas ini dianggap sebagai isu sentral untuk memberikan pemahaman tentang penindasan yang terjadi dalam lembaga keluarga. Sebagai sebuah komunitas yang terkecil dalam masyarakat keluarga

merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian individu di dalamnya. Yang bagi kaum feminisme dianggap sebagai lahan untuk melestarikan dan mengukuhkan posisi laki-laki atau ayah sebagai kepala keluarga yang merupakan faktor ordinat dan perempuan sebagai subordinat. Melalui agama dan budaya yang berideologi gender serta lembaga keluarga sebagai instrumennya seolah ketidakadilan dan kekerasan pada kaum perempuan dilegalkan.

Pada saat sebuah keluarga mengalami kesulitan pada ekonomi, maka korban utama adalah perempuan, karena seorang perempuan akan dianggap tidak berharga pada saat tidak melakukan atau tidak mempunyai penghasilan sendiri. Mereka akan sangat tergantung pada suaminya, sehingga banyak suami yang kemudian bertindak semena-mena pada istrinya karena menganggap dirinya jauh lebih memiliki segalanya. Ada empat faktor penyebab ketidakseimbangan relasi feminisme dalam rumah tangga yaitu:

1. Siapa yang menjadi memiliki penghasil terbesar dalam rumah tangga.
2. Adanya pengaruh nilai patriarki
3. Perempuan lebih banyak terlibat pada pengasuhan anak

4. Siapa yang berada pada posisi yang menguntungkan dan lebih memiliki peluang memaksakan kesepakatan dalam pembagian kerja dalam rumah tangga yang tidak menguntungkan bagi perempuan serta akan meninggalkan perkawinan jika kesepakatan tersebut gagal.

Saat ini terdapat lebih dari 100 juta perempuan mandiri, dimana 84 persen diantaranya adalah single parent. Banyak kejadian dimana perempuan mati terbunuh karena anggota keluarganya sendiri. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan perempuan ditambah kebijakan pemerintahan tidak cukup untuk mengatasi masalah kesetaraan gender di negara ini, sehingga membuat kaum perempuan menggaungkan kesetaraan gender di dalam sebuah keluarga dan bangsa ini sebagai solusi dari adanya ketimpangan ini.

Dalam hal pembagian peran dan pembagian kerja dalam keluarga dianggap tidak adil yang kemudian menjadi penyebab terjadinya ketimpangan. Secara sadar pembagian peran dalam keluarga, sangat berbeda dan terkadang menempatkan perempuan sebagai pekerja yang memiliki beban ganda. Bahkan ada sering dijumpai dalam lembaga keluarga posisi saling menyudutkan karena adanya perbedaan gender. Bukan hanya untuk seorang ibu, bagi

keluarga yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan pasti ada hal yang memicu untuk membedakan kedua anak tersebut. Contohnya seorang anak laki-laki dibebaskan untuk keluar rumah sedangkan anak perempuan hanya diperbolehkan di rumah untuk membantu ibunya, hal tersebut sudah menjadi pemicu dan adanya sikap tidak saling menghargai.

Oleh karena itu paham feminisme cukup baik untuk diterapkan di dalam bangsa ini dan khususnya di dalam sebuah keluarga untuk menghilangkan segala perbedaan yang mungkin bisa menyudutkan satu bela pihak. Selain itu perempuan di dalam sebuah keluarga tidak dibatasi ruang geraknya, mereka juga bisa untuk berkarir dan menjadi orang yang sukses di dalam keluarga maupun karirnya.

E. Konsep Keluarga Dalam Perspektif Postmodernisme

Postmodern merupakan sebuah pandangan dan sebuah kerangka berfikir yang selalu berkaitan dengan sikap serta cara berfikir yang akan sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan manusia. Lahirnya paham tentang postmodern ini tidak terlepas dari paham modernisme. Paham modernisme menyatakan bahwa sebuah kebenaran dari ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif

yang memiliki arti bahwa manusia tidak memiliki arti dalam hidupnya.

Postmodernisme muncul sebagai akibat dari kegagalan modernisme dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Modernisme dalam pandangan postmodernisme telah gagal dalam mewujudkan janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak ada kekerasan di dalamnya. Modernisme telah membawa kehancuran bagi manusia, peperangan dan konflik terjadi dimana-mana sehingga manusia menjadi menderita. Kondisi ini yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya paham postmodernisme yang merupakan keberlanjutan dari keterputusan dan sebagai sebuah koreksi terhadap modernisasi yang memberikan sebuah pemikiran yang baru dan solusi untuk menjalani kehidupan yang semakin kompleks.

Orang yang pertama kali mengatakan atau memperkenalkan paham postmodern adalah Jean Francois Lyotard. Dalam ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan pada tahun 1970 dalam bukunya yang bertajuk "The Postmodern Condition: A Report On Knowledge: Jean Francois lyotard menguraikan bahwa postmodernisme adalah sebuah kritikan pada ilmu yang masih bersifat universal, tradisi

metafisika, fungsionalisme dan atas modernisme (Setiawan & Sudrajat, 2018)

Dari penjelasan Lyotard, ia menjelaskan postmodern adalah suatu pemutusan hubungan secara total dengan kultur modern yang bukan sekedar sebuah koreksi atas berbagai pemikiran dan kultur yang modern. Dari postmodernis menyatakan bukanlah sebuah kebenaran maupun kesalahan tetapi membiarkan segala sesuatu itu terbuka, yang kemudian sensitif terhadap berbagai perbedaan. Untuk memperdalam pemahaman kita tentang konsep postmodernisme berikut pengertian dari beberapa para ahli mengenai paham postmodern:

1. Louis Leahy, menurutnya postmodern adalah sebuah gerakan yang ide utamanya adalah menggantikan isu-isu di jaman modern.
2. Emanuel, menurutnya postmodernisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengganti atau merombak kembali paradigma modern.
3. Ghazali dan Effendi, menurut keduanya postmodern adalah suatu ide yang mengkritik modernisme yang telah berlangsung secara tidak terkendali yang muncul sebelumnya. (Setiawan & Sudrajat, 2018)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa postmodernisme adalah suatu ide baru yang berupaya menolak segala bentuk perkembangan

teori sebelumnya yaitu teori modernisme. Postmodernisme adalah ide gagasan baru yang memberikan kritik terhadap paham modernisme yang telah dianggap gagal serta seharusnya bertanggung jawab pada kehancuran martabat manusia. Selain itu postmodernisme dalam pandangan sosiologi juga erat kaitannya dengan hadirnya di dalam dunia yang telah dipenuhi oleh informasi dalam globalisasi. Oleh karena itu dunia telah dianggap sebagai sebuah kampung global yang tidak lagi dipermasalahkan oleh batasan geografis. (Ilham, 2018) adapun ciri- ciri pemikiran dari postmodernisme, antara lain :

1. Dekonstruktivisme, merupakan bagian dari sebuah kritik postmodernisme dan modernisme yang memiliki tujuan untuk mengakhiri dominasi arsitektur modern (Suryanatha & Darmayanti, 2018).
2. Relativisme, adalah merupakan sebuah filsafat yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan, kebenaran dan moralitas dalam kaitannya dengan budaya masyarakat yang tidak mutlak. (Angelianawati, 2017).
3. Pluralisme, pluralisme merupakan suatu paham dalam sebuah kelompok atau dalam artian sebuah paham yang menghargai adanya

perbedaan di dalam masyarakat (Rachman, 2010)

Dalam pandangan postmodernisme keluarga merupakan sebuah wadah untuk melatih serta mengajarkan anak tentang pendidikan moral serta melatih untuk anak bagaimana cara berfikir dari manusia postmodernisme. Manusia postmodernisme selalu mengutamakan pengetahuan mengenai seni dan estetika. Selain itu manusia postmodernisme adalah manusia tanpa agama, sejarah, dan filsafat melainkan manusia yang memiliki teknologi, sekuler dan kontemporer. Pendidikan moral anak dalam budaya atau konsep postmodernisme harus dikembangkan sehingga di dalam sebuah keluarga tidak hanya menjaga dan mewujudkan model pendidikan tradisional saja. Di dalam sebuah keluarga peran didikan orang tua harus lebih membuka diri kepada kemajuan teknologi yang ada pada zaman ini, sehingga keluarga harus merubah model atau cara pendidikan moral pada anak yang berhubungan dengan keadaan sekarang ini.

Adapun contoh cara atau model pendidikan moral pada anak yang harus disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang ini, yaitu: 1) Kenyataan keseharian; 2) Kenyataan pluralitas sejarah; 3) Humor atau suasana hati; 4) Kebebasan dan kedangkalan. Keluarga dalam perspektif Postmodernisme sangat

diperlukan untuk menjadi dasar nilai moral dan agama untuk menghadapi masa depan yang realistik sosial dan perkembangan atau perubahan kebudayaan yang begitu cepat. Tanpa adanya pendidikan moral dan pendidikan agama di dalam sebuah keluarga, hanya akan sampai kepada sikap nihilisme, fatalisme dan keputusan-keputusan yang akan menjadi sebuah konflik dan tidak akan menyelesaikan persoalan yang ada. (Hidayat, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan postmodernism keluarga adalah: 1) Family as permeable; artinya keluarga memiliki kemampuan untuk melakukan difusi, memodifikasi atau mengubah aturan yang telah menjadi entitas atau kesatuan yang memiliki tujuan pokok.; 2) Kesopansantunan/ Urbanity adalah karakteristik keluarga postmodern; 3) Batasan antara ruang publik dengan ruang pribadi atau rumah tangga lebih terbuka dan fleksibel.

Kesimpulan

Dalam ilmu sosiologi secara garis besar ada lima perspektif yang bisa digunakan untuk menganalisis keluarga. Kelima perspektif ini berbeda dalam melihat keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Adapun ke lima perspektif tersebut adalah sebagai berikut

1. Keluarga dalam perspektif Fungsionalisme adalah: a) memberikan penekanan pada pentingnya keluarga untuk menjaga stabilitas masyarakat serta kesejahteraan individu; b) keluarga memiliki fungsi yang unik yang tidak dimiliki atau tidak bisa dipenuhi oleh institusi sosial lain; c) dalam keluarga ada pembagian kerja antara suami dan istri; d) keluarga memiliki 4 fungsi yaitu: keluarga memiliki empat fungsi yaitu: *sexual regulation/ pengaturan seksual, socialization/ Sosialisasi, economic and psychological support/ dukungan ekonomi dan psikologis, Provision of sosial status/ pemberian status sosial.*
2. Keluarga di dalam perspektif konflik adalah; a) keluarga berada pada kondisi ekonomi yang kapitalis, sehingga bisa disamakan dengan pekerja dalam sebuah pabrik; b) dirumah, perempuan/ istri berada di bawah dominasi laki-laki/ suami; kondisi yang sama dengan para pekerja yang berada di bawah dominasi kapitalis dan manager di pabrik; c) adanya konflik kelas dalam keluarga akan menciptakan masalah dalam bentuk percekcoakan, perceraian dan ketidakharmonisan.
3. Keluarga dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah: a) sebuah lembaga untuk memahami peran yang disandang sebagai anggota keluarga serta bagaimana individu memodifikasi dan mengadaptasi peran yang dimiliki agar sesuai dengan harapan

- orang lain; b) fokus utama atau penekanannya pada bagaimana cara individu berkomunikasi dengan individu lain serta bagaimana menginterpretasikan interaksi tersebut.
4. Keluarga dalam perspektif feminisme adalah a) sebagai sumber ketidakadilan dalam keluarga yang berfokus pada patriarki dan matriarki kelas dan kelompok; b) dominasi laki-laki pada perempuan telah berlangsung lama, jauh sebelum munculnya kapitalisme dan pemilikan modal pribadi; c) dalam keluarga laki-laki memiliki keistimewaan berupa hak istimewa yang diperoleh dari statusnya sebagai pencari nafkah keluarga.
 5. Keluarga dalam perspektif postmodernisme adalah: :
 - a) Family as permeable; artinya keluarga memiliki kemampuan untuk melakukan difusi, memodifikasi atau mengubah aturan yang telah menjadi entitas atau kesatuan yang memiliki tujuan pokok.; b) Kesopansantunan/ Urbanity adalah karakteristik keluarga postmodern; c) Batasan antara ruang publik dengan ruang pribadi atau rumah tangga lebih terbuka dan fleksibel.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Berikut ini, yang merupakan bagian dari sebuah kritik postmodernisme dan modernisme

yang memiliki tujuan untuk mengakhiri dominasi arsitektur modern adalah...

- a. Relativisme
 - b. Dekonstruktivisme
 - c. Pluralisme
 - d. Rasisme
2. Postmodern adalah sebuah gerakan yang ide utamanya adalah menggantikan isu-isu di jaman modern. Pernyataan tersebut merupakan pengertian Postmodern menurut...
- a. Ghazali dan Effendi
 - b. Emmanuel
 - c. Francois Lyotard
 - d. Louis Leahy
3. Berikut ini, yang merupakan suatu paham dalam sebuah kelompok atau dalam artian sebuah paham yang menghargai adanya perbedaan di dalam masyarakat ...
- a. Relativisme
 - b. Dekonstruktivisme
 - c. Pluralisme
 - d. Rasisme
4. Manusia melihat dirinya secara mental pada posisi orang lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu memahami makna dari perbuatan yang dilakukan orang lain sehingga

terjadi interaksi dan komunikasi. Interaksi tersebut dalam bentuk gerak gerik dan simbol yang memiliki makna. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...

- a. Konsep Aksi atau Perbuatan
 - b. Konsep Interaksi Sosial
 - c. Konsep Objek
 - d. Konsep Tindakan Bersama
5. Berikut ini, yang merupakan sebuah filsafat yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan, kebenaran dan moralitas dalam kaitannya dengan budaya masyarakat yang tidak mutlak ...
- a. Relativisme
 - b. Dekonstruktivisme
 - c. Pluralisme
 - d. Rasisme

B. Essay

1. Ada beberapa konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Sebut dan jelaskan...
2. Ada empat faktor penyebab ketidakseimbangan relasi feminisme dalam rumah tangga. Apa sajakah tersebut? Sebut dan jelaskan...
3. Di dalam Feminisme, terdapat tiga komponen penting. Sebut dan jelaskan...

4. Secara sosiologis proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga memiliki dua syarat utama. Sebut dan jelaskan...
5. Ada lima prinsip yang terdapat pada fungsionalisme secara mendasar. Sebut dan jelaskan...

Referensi

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 171–184.
- Agustin Wulandari, T. (2018). *Konsep Diri (self-concept)*.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316.
- Ahmadi, D., & Nuraini, A. (2005). Teori penjumlahan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 297–306.
- Angelianawati, L. (2017). PHILOSOPHICAL LINGUISTIC RELATIVITY: SEBUAH KAJIAN TENTANG POKOK PIKIRAN FILSAFAT RELATIVISME BAHASA. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 332–345.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
- Dewi Puspita, E. M. (2008). konflik terselubung dalam keluarga perspektif ralf dah rendof. *Uin*, 12(2), bab 2.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa
-

- Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64.
- Ilham, I. (2018). Paradigma Postmodernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial? *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 1–23.
- Johnson, P. D. (1988). *Theory of Sociology Classic and Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Manis, J. G., & Meltzer, B. N. (1978). Intellectual antecedents and basic propositions of symbolic interactionism. *Symbolic Interaction*, 1–9.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self and society* (Vol. 111). Chicago University of Chicago Press.
- Rachman, B. M. (2010). *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. Grasindo.
- Ratna, M. (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25.
- Saefullah, U. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sanderson, S. K. (2000). *Makro sosiologi: sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan antara peran gender dengan keterlibatan Suami dalam kegiatan Rumah Tangga. *Sumut: Fakultas Kedokteran Program Studi*

Psikologi, Universitas Sumatera Utara.

- Suryanath, M. G., & Darmayanti, L. P. K. (2018). LINGUISTIK DALAM PERANCANGAN KARYA ARSITEKTUR. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*, 1, 384–393.
- Suwastini, N. K. A. (2019). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Turner, J. H., & Turner, P. R. (1978). *The structure of sociological theory*. Dorsey Press Homewood, IL.
- Zulkarnaini, Z. (2017). ANALISIS PERKEMBANGAN FILSAFAT KLASIK-MODERN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3).

BAB 3

BENTUK-BENTUK KELUARGA

Anak pertama kali hidup dalam lingkup keluarga dan akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik secara fisik maupun secara psikis. Menjadi bagian terkecil dalam kelompok masyarakat keluarga dari pasangan suami istri serta seorang anak. Awal terbentuknya keluarga adalah dengan terlaksananya sebuah perkawinan di antara pihak laki-laki dan perempuan. Keluarga merupakan tempat awal lahirnya masyarakat secara umum yang pembentukan awalnya berdasarkan pada komitmen perkawinan. Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam keluarga adalah untuk menjaga atau mewariskan budaya orangtua pada anaknya. Keluarga merupakan tempat bertumbuh dan berkembangnya fisik, mental, jiwa dan rasa sosial para anggotanya. Dalam masyarakat karakteristik keluarga berbeda-beda, sangat tergantung dari bentuk keluarganya. Dalam melaksanakan peran dan fungsi anggota keluarga berbeda satu sama lain tergantung dari bentuk keluarga mana dia berasal. Keluarga terbagi menjadi dua bentuk yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Kedua bentuk ini memiliki ciri khas tersendiri dalam berinteraksi, berkomunikasi, etika dan adabnya.

A. Keluarga Modern

Keluarga juga dianggap sebagai hubungan solidaritas dan relasi dilihat dari kontribusi setiap orang dalam berperan, baik itu sebagai pasangan, wali dan anak, seperti anak dan kerabat. Dari ukuran kerjasama dan korespondensi, keluarga diandalkan untuk mengambil peran penting dalam menjaga budaya yang khas, seperti yang juga tertuang dalam UU No. 1 tahun 1974. Keluarga juga diibaratkan sebagai manusia yang bersifat dinamis atau mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan tidak bersifat tetap. Jenis, bentuk, dan susunan serta pengelompokan keluarga merupakan suatu bukti dari perkembangan di kehidupan masyarakat. Hal tidak muncul dengan sendirinya, dengan melihat sejarah pada zaman purba yang ditandai dengan berburu dan meramu, susunan keluarga berubah seiring berjalannya waktu yaitu dari masa pra modern ke masa modern.

Secara umum keluarga memiliki dua bentuk yaitu bentuk keluarga tradisional dan bentuk keluarga modern. Bentuk keluarga tersebut memiliki perbedaan yaitu bisa dilihat dari cara mendidik anak, bahasa yang digunakan, cara berkomunikasi, sikap, sumber penghasilan, tutur kata, material dan lain sebagainya. Pada keluarga tradisional biasanya masih sangat bergantung pada adat istiadat

sedangkan keluarga modern sama sekali tidak mementingkan hal seperti itu (Kurniawan, 2020). Material yang digunakan seperti peralatan memasak dan perabotan rumah juga sangat berbeda dimana keluarga tradisional biasanya menggunakan kayu bakar sedangkan keluarga modern sekarang ini sudah menggunakan kompor gas bahkan kompor listrik.

Bentuk keluarga yang mengikuti perubahan-perubahan atau trend dalam masyarakat dan berupaya dalam memposisikan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK disebut dengan keluarga modern. Kansil, Tangkudung, & Mewengkang, (2017) menguraikan pendapatnya terkait dengan keluarga modern, menurutnya kata modern itu sendiri mengarah pada terbentuknya suatu kebiasaan baru dengan meninggalkan kebiasaan lama.

Bentuk keluarga modern dalam hubungan di antara orangtua dan anak lebih bersifat demokratis. Ihromi mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Keluarga* yang berkaitan dengan jenis keluarga pluralistik yang bercirikan keluarga memiliki keterbukaan dalam komunikasi atau serta saling mendukung terhadap apa yang telah menjadi pilihan anggota keluarga, tentu hal tersebut termasuk dalam ciri keluarga modern. Selain itu, keluarga modern juga bersifat memberikan kebebasan dalam

mengungkapkan pendapat atau ide anggota keluarga atau dalam hal ini musyawarah mufakat sehingga suasana yang tercipta dalam keluarga lebih demokratis. Meski beberapa ciri tersebut yang terbilang positif, pada keluarga modern orangtua tidak memiliki waktu yang banyak dalam bersama keluarga dan anak disebabkan karena pekerjaan yang menyibukkan.

Anggota keluarga modern yaitu seorang ayah memiliki intensitas mendidik anak lebih sedikit. meski terkadang ikut bermain dengan anak namun untuk memberikan waktu lebih bermain dengan anak sangat jarang. Berbeda dengan keluarga tradisional yang orang tua ayah memberikan waktu lebih kepada anak untuk mendidik dan bermain.

Pada umumnya dalam keluarga di masa modernisasi ini dalam struktur keluarga yaitu peran juga telah mulai mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Beberapa hal yang menjadi penyebab diantaranya: *pertama*, perubahan dari bentuk keluarga *extended family* menjadi *nuclear family* yang disebabkan terjadinya penurunan dalam hal keanggotaan dalam keluarga. *Kedua*, status *single parent* semakin banyak akibat tingkat perceraian yang terjadi semakin tinggi. *Ketiga*, Hidup dan tinggal bersama menjadi meningkat disebabkan budaya kumpul

kebo. *Keempat*, kehidupan rumah tangga yang mandiri menjadi lebih banyak. *Kelima*, pembagian kerja dalam rumah tangga kepada wanita melakukan pekerjaan di sektor publik lebih meningkat. *Keenam*, terjadinya perceraian menjadi lebih dianggap biasa.

Bentuk keluarga modern menurut Friedman (Clara & Wardani, 2020) adalah sebagai berikut:

1. *The unmarriedteeneger mather* atau Keluarga yang didalamnya beranggotakan orang tua khususnya ibu, yang mempunyai anak tanpa adanya hubungan pernikahan.
2. *The stepparent family* merupakan suatu keluarga terdapat orang tua tiri dan anak sambung.
3. *Commune family* yaitu pasangan dalam keluarga dengan anak yang hidup tanpa adanya hubungan keluarga namun berada dalam satu rumah, memiliki sumber dan peralatan yang sama serta pengalaman. Sosialisasi kepada anak dilakukan dengan kegiatan kelompok.
4. *The non marital heterosexual cohabiting family*, adalah keluarga yang tinggal bersama namun sering berganti pasangan.

5. *Gay and lesbian family* adalah orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dan hidup bersama layaknya suami dan istri.
6. *Cohabiting couple* merupakan dua orang dewasa yang hidup bersama tanpa adanya hubungan perkawinan dengan alasan tertentu.
7. *Group marriage family* merupakan beberapa orang yang saling berbagi peralatan rumah tangga yang sudah menikah dan berbagi seksual serta merawat dan membesarkan anak.
8. *Group network family* adalah keluarga yang memiliki aturan dan nilai-nilai, dan hidup bersama serta saling berbagi fasilitas rumah tangga bersama, serta tanggungjawab menjaga anak.
9. *Foster family* merupakan keluarga yang telah bersedia dalam merawat anak meski tidak memiliki hubungan keluarga, saat keluarga anak tersebut membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah keluarganya.
10. *Homeless family* adalah sebuah keluarga yang kurang memiliki rasa keamanan dan perlindungan akibat adanya krisis suatu personal yang dikaitkan dengan kondisi ekonomi ataupun suatu permasalahan mental.
11. *Gang* merupakan suatu bentuk keluarga yang bersifat destruktif yang umumnya beranggotakan individu usia remaja atau muda

yang mencari hubungan emosional tetapi berkembang dalam sebuah kondisi kekerasan dalam hidupnya.

Sussman dan Maclin (Sri Atun, 2018) menguraikan bentuk keluarga modern adalah sebagai berikut

1. Sebuah pasangan orangtua dalam keluarga yang memiliki anak namun tidak ada pernikahan.
2. Sebuah pasangan yang memiliki keturunan tanpa adanya pernikahan.
3. Pasangan yang berada dalam satu atap dan hidup bersama tanpa adanya suatu ikatan pernikahan atau sering disebut dengan kumpul kebo.
4. Gay atau keluarga yang lesbian.
5. Keluarga komuni yang didalamnya terdapat lebih dari satu pasangan monogamy dengan memiliki anak yang saling berbagi fasilitas, sumber serta memiliki pasangan yang ama.

Clara & Wardani, (2020) menguraikan Bentuk keluarga modern dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *The unmarried teenage mother* merupakan Sebuah hubungan tanpa pernikahan atau perkawinan yang dimana di dalamnya terdapat orangtua ibu bersama anak. Sebelumnya anak

yang lahir di luar hubungan pernikahan maka secara hukum hal demikian dengan ibunya memiliki hubungan perdata, tetapi tidak dengan ayahnya karena anak tersebut telah dilahirkan diluar perkawinan atau pernikahan yang sah. Sekalipun dia mempunyai hubungan perdata, tidak memiliki hubungan nasab, misalnya jika anak berjenis kelamin perempuan, dan ketika dia sudah dewasa, lalu ketika ingin melakukan pernikahan, maka ayah tidak dapat berperan sebagai wali nikah.

2. *The stepparent family* merupakan sebuah keluarga dengan memiliki orangtua tiri di dalamnya. Yang dimana terdapat dari beberapa kasus terbentuknya keluarga tiri yaitu didahului dengan perceraian atau dengan kematian pasangan. Keharmonisan antara anak dan ibu tiri merupakan sebuah kesejahteraan dalam keluarga tersebut. Keluarga tiri harus memiliki penuh kasih sayang, memberikan kenyamanan, menunjukkan minat pada anak serta memberi perhatian penuh untuk keluarganya.
3. *Commune Family*, Yaitu keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, serta anak yang hidup bersama, dan bersama menggunakan fasilitas rumah tangga dan melakukan sosialisasi dalam membesarkan anak.

4. *The nonmarital heterosexual cohabiting family* adalah sebuah keluarga yang terbentuk tanpa adanya ikatan pernikahan dan berganti pasangan. Artinya seseorang tersebut hidup bersama dengan pasangannya. Dalam waktu yang lebih singkat, tanpa adanya hubungan perkawinan orang itu kemudian berganti pasangan lagi.
5. *Gay and Lesbian Families* Yaitu sebagaimana sepasang layaknya suami istri dengan seseorang yang memiliki persamaan sex.
6. *Cohabiting Couple* Yaitu orang dewasa yang hidup sebagai pasangan dengan alasan tertentu.
7. *Group marriage family* adalah beberapa orang dewasa yang telah menikah dan memiliki anak serta hidup dalam satu rumah dengan menggunakan fasilitas bersama.
8. *Group network family* merupakan suatu keluarga yang memiliki aturan dan nilai yang diterapkan, dan saling berbagi peralatan rumah tangga serta bertanggungjawab dalam membesarkan anak.
9. *Family*, Yaitu pasangan orangtua asuh yang bersedia merawat anak meski tanpa adanya hubungan keluarga dan saudara dalam sementara waktu, yang berada dalam suatu kondisi tidak memungkinkan diasuh oleh orang

tua nya dan orang tua asuh ini dapat memberikan motivasi kepada anak-anak.

10. *Homeless family* adalah sebuah keluarga yang terbentuk namun tanpa adanya perlindungan yang pasti yang disebabkan karena kondisi ekonominya. Tetapi *homeless family* tidak hanya berdampak pada ekonomi individu, tetapi juga dapat membuat tekanan pada kesehatan, karena penurunan standar hidup dan sarana untuk mengakses pengobatan dan penyedia perawatan kesehatan tersebut, sehingga dapat menciptakan kerentanan dalam hal kesehatan mereka serta menempatkan mereka pada resiko.

Perubahan bentuk keluarga dari tradisional kemudian membentuk keluarga modern sesungguhnya karena mengikuti perubahan zaman. Hidayah, (2021) mengatakan setiap bagian dari masyarakat memiliki kebutuhan untuk memposisikan diri di lingkungan sosial dan di lingkungan fisik masing-masing atau dapat beradaptasi dalam setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Penurunan fertilitas dalam hubungan membentuk keluarga modern menjadi sangat penting bagi negara-negara yang berkembang. Tentu hal tersebut bermakna bahwa ukuran dalam keluarga semakin

kecil. Perubahan yang terjadi mengakibatkan pula perubahan dari berbagai bidang kehidupan dalam keluarga, kebanyakan keluarga dengan jumlah yang lebih mengecil akan mengakibatkan perubahan keluarga luas (*extended family*) ke bentuk keluarga inti (*nuclear family*). Meski Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang semakin kecil yang seiring dengan penurunan fertilitas keluarga bukanlah penyebab utama (Fatimah, 2016). Selain itu keluarga yang semakin mengecil akan berakibat pada kehidupan sosial dan bidang ekonomi sebenarnya cukup besar.

Goode pernah menjelaskan bahwa saat ini sejalan dengan proses industrialisasi dapat dilihat terjadi perubahan keluarga yang disebut sebagai keluarga konjugal. Keluarga konjugal pada dasarnya suatu keluarga di mana keluarga batih mengalami kemandirian dalam melakukan peran yang tidak bergantung dan lebih lepas dari keluarga luas pihak suami istri. Berdasarkan maknanya bahwa keluarga konjugal merupakan keluarga yang berdiri sendiri, tidak terikat dan bergantung dengan kerabat, termasuk tempat tinggal, dan tidak menyatu dengan kerabat jauh (Jamaludin, 2015). Dilihat dari sisi psikologisnya, keluarga sebagai unit kecil semakin memiliki hubungan emosional antara suami dan istri yang lebih berfokus pada kekeluargaan sehingga

hubungan menjadi lebih erat. Namun pada masa sekarang, perceraian menjadi lebih sering terjadi. Salah satunya diakibatkan karena pengikat hubungan tersebut hanya suami dan istri saja, berbeda dengan keluarga tradisional yang memiliki anggota keluarga yang lebih luas yang ikut dalam mengikat dan mempertahankan keluarga.

B. Keluarga Tradisional

Bentuk keluarga tradisional menunjukkan sebuah keluarga yang memiliki struktur tetap dan utuh. Puspitawati, (2012) menguraikan bentuk keluarga tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu diantaranya:

1. *The Nuclear Family* (Keluarga Inti), merupakan keluarga dasar yang ada sebab adanya suatu perkawinan yang telah dipersiapkan sebelumnya yang beranggotakan istri, suami, dan anak yang hidup bersama dan saling menjaga dalam satu rumah.
2. *The Dyad* (Pasangan Inti), biasanya keluarga ini terdapat suami istri yang sudah menikah dan telah menjalani kehidupan rumah tangga namun belum dikarunia keturunan.
3. *The Extended Family* (Keluarga Besar), keluarga besar tidak selalu hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari, keluarga tersebut

terdiri dari beberapa dalam keluarga ini terdiri dari saudara ayah atau paman, bibi, kakek, nenek, serta keponakan-keponakan.

4. *The single parent family*, *Single parent* adalah suatu kondisi seseorang yang tidak memiliki pasangan lagi, yang dimana hal tersebut bisa disebabkan karena meninggal dunia atau perceraian. *Single parent* atau biasa disebut dengan orang tua tunggal hanya terdiri dari seorang ayah atau hanya seorang ibu saja.
5. Keluarga *Single Adult* (Bujang Dewasa), keluarga single adult merupakan sebutan bagi individu yang hidup sendiri baik disebabkan karena pilihan sendiri atau karena ditinggal mati pasangan.

Bentuk keluarga tradisional menurut Friedman (Sudrajat et al., 2020) sebagai berikut

1. Keluarga inti merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari seorang suami, istri, serta anak baik kandung atau sebagai anak angkat.
2. Keluarga besar merupakan sebuah keluarga inti yang termasuk kerabat atau keluarga lain yang memiliki hubungan darah. Contohnya seorang kakek dan nenek, paman dan bibi serta keponakan.

3. Keluarga *Dyad* adalah suatu rumah tangga yang di dalamnya terdapat pasangan suami istri tanpa dikaruniai anak.
4. *Single parent* adalah sebuah keluarga yang hanya memiliki satu orang tua yaitu ayah atau ibu dengan anak baik kandung atau anak angkat. Kondisi ini dapat disebabkan karena terjadinya perceraian atau kematian.
5. *Single adult* merupakan rumah tangga yang di dalamnya terdapat orang yang telah dewasa dan tinggal sendiri.

Mengenai beberapa macam keluarga secara keseluruhan seperti yang diindikasikan oleh Marilyn M. Friedman khususnya unit keluarga, keluarga penuntut (*unique family*), keluarga jauh. Seperti halnya sedikit keluarga yang bekerja, tepatnya yang penuh dengan kapasitas perasaan, pekerjaan sosialisasi, kemampuan konsepsi, kemampuan moneter, pekerjaan pelayanan kesehatan (Friedman et al., 2003). Dalam ilmu manusia keluarga berbagai jenis keluarga disebut jenis keluarga adat dan nonkonvensional atau struktur yang mengatur atau tidak mengatur yaitu, keluarga konvensional terdiri dari satu kesatuan keluarga, profesi ganda pekerja/unit keluarga ganda, kaki tangan atom, keluarga orang tua tunggal, dewasa lajang tinggal sendiri, keluarga luas, paruh baya atau pasangan

hidup tua, organisasi koneksi luas. Sementara itu, keluarga non-adat adalah keluarga dengan wali yang tidak pernah menikah, pasangan hetero, keluarga gay, keluarga diperluas, persekutuan keluarga, keluarga tidak tetap.

Dagun dalam Kansil et al., (2017) menuturkan, dalam keluarga tradisional, para orangtua pada umumnya akan dekat dan bermain dengan anak-anaknya. Seorang ibu biasanya membacakan anaknya sebuah cerita dan ayah akan menemani anak bermain. Selain itu, dalam keluarga tradisional mereka betul-betul menerapkan aturan dan cenderung diktator. keluarga pribumi benar-benar menerapkan aturan ketat, bahkan aturan diktator. (Lutters, 2004)..

Selain itu menurut Laizzes dalam keluarga tradisional anak yang telah masuk pada masa remaja tidak diberikan keleluasaan untuk mandiri dan mengambil keputusan sendiri. Anak tidak diberi kesempatan secara terbuka untuk mengatur kehidupannya segala sesuatu yang sifatnya urgent dan berhubungan keputusan penting harus melalui persetujuan orangtua. Keadaan ini membuat hubungan antara anak dan orangtua rendah. Komunikasi yang terbuka jarang terjadi (Sudiby, 2004). Dalam keluarga tradisional ketaatan dan kerukunan keluarga adalah hal yang utama

sehingga orang tua cenderung untuk menerapkan aturan yang ekstrim dalam mendidik anaknya terutama anak yang telah masuk masa remaja.

Sejauh kesempatan ideal untuk bekerja sama dengan anak sejak mereka masih muda, para ibu memiliki waktu ekstra dengan anak-anak mereka, sehingga intensitas keakraban lebih erat antara anak dan orangtua, terlebih di antara ibu dan anak. Hal tersebut dikarenakan ayah lebih sibuk dengan pekerjaan yang dimiliki. Surbakti juga menyatakan bahwa memang anggota keluarga biasanya lebih patuh terhadap seorang ayah sebagai kepala keluarga sedangkan ibu sebagai istri yang bertanggung jawab dalam mengurus keluarga di rumah begtupun anak yang akan tinggal di rumah.

Inilah alasan korespondensi yang terutama terkait dengan ibu dan anak karena lebih banyak kebebasan untuk berkolaborasi dengan anak dijamin oleh ibu, dan pernyataan ini sebanding, misalnya efek samping dari penyelidikan yang didapat oleh penyidik. Dalam keluarga konvensional ada pembagian tugas yang jelas, lebih spesifiknya pasangan bertanggung jawab untuk menghasilkan uang dengan bekerja, sedangkan istri mengambil bagian dalam mengawasi usaha keluarga, pada keluarga tradisional istri biasanya tinggal di rumah mengurus rumah tangga, lain halnya dengan

sekarang ini dimana istri biasanya ikut mencari nafkah.

Pada keluarga tradisional banyak istri yang tidak memiliki Pendidikan yang lengkap bahkan tidak bersekolah sama sekali karena mereka berpikir tugas istri hanya mengurus suami dan anak, Pendidikan tidaklah diperlukan. Sedangkan pada era modern sekarang ini seorang perempuan yang tidak memiliki Pendidikan biasanya akan dianggap remeh karena tidak memiliki pengetahuan yang luas. Di zaman sekarang ini pria memilih calon istri yang pendidikannya tinggi sedangkan pada zaman dulu tidak karena Pendidikan tidak terlalu penting.

Keluarga di dalam masyarakat biasanya ditentukan melalui tatanan atau struktur serta asal dari keluarga tersebut. Hal tersebut tentu dimaksudkan sebagai keluarga yang berada di daerah kecil atau pedesaan yang tentu memiliki karakter paguyuban serta masyarakat yang berada di wilayah perindustrian atau perkotaan disebut patembayan. Sebuah keluarga yang berdomisili di wilayah terpencil atau pedesaan memiliki keakraban yang lebih erat antar anggota keluarga meski memiliki cakupan keluarga yang lebih luas. Berbeda dengan keluarga yang berada di wilayah perkotaan, relasi mereka cenderung lebih renggang karena intensitas pertemuan yang lebih sedikit.

Sebuah bentuk keluarga akan mengacu pada terjadinya perubahan terhadap pandangan sosial yang ada dalam masyarakat. Keluarga yang berada di wilayah perkotaan digolongkan atau memiliki tipologi keluarga yang patembayan yang secara emosional memiliki beberapa persamaan seperti nasib dan pada keluarga yang lebih luas memiliki tingkat hubungan yang sedikit sama dengan keluarga pada masyarakat paguyuban yang berada di wilayah desa.

Dengan demikian sangat jelas bahwa dalam masyarakat terdapat dua bentuk keluarga yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Cara orangtua mendidik anaknya pada dua bentuk keluarga inti merupakan pembeda yang sangat jelas. Keluarga tradisional dalam mendidik anaknya sangat terikat dan menjadikan adat istiadat yang lama menjadi patokannya. Sedangkan dalam keluarga modern dalam mendidik anaknya mereka sangat terpengaruh dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, perubahan teknologi dan menjadikan budaya asing sebagai contoh dalam pendidikan anaknya. Karena kondisi tersebut membuat keluarga modern secara perlahan meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya berdasarkan perkembangan zaman. Perbedaan antara keluarga tradisional dengan

modern dalam mendidik anaknya secara otomatis melahirkan kepribadian anak yang berbeda pula.

Secara umum bentuk keluarga di zaman sekarang ini cenderung mengarah pada bentuk keluarga nuclear family atau keluarga inti. Keluarga inti kebanyakan ditemukan pada masyarakat perkotaan. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dahulu lebih banyak pada keluarga yang luas atau extended family namun sekarang pun sudah jarang ditemukan beberapa kepala keluarga secara bersama dalam satu rumah. Modernisasi merupakan salah satu faktor penyebabnya dimana kegiatan yang kebanyakan di dunia industri membuat masyarakat banyak yang meninggalkan tempatnya tinggal dan membentuk keluarga yang terpisah dari keluarga besarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang bentuk keluarga maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum dalam masyarakat ada dua bentuk keluarga yaitu keluarga modern dan tradisional yang memiliki ciri berbeda dalam mengelola rumah tangganya:

1. Bentuk keluarga modern cenderung menerima perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Perubahan morfologi keluarga tradisional berkembang dari waktu ke waktu, membentuk

keluarga modern sejati. Masyarakat dan komponen-komponennya harus beradaptasi dengan perubahan yang relevan dalam lingkungan sosial, materi, atau lebih tepatnya keluarga mereka.

2. Keluarga tradisional memiliki pemikiran yang lebih terikat dengan nilai-nilai yang telah tertanam sejak dulu dalam keluarga tersebut. Bentuk keluarga ini tidak mudah berubah karena masih kuatnya tatanan sosial yang dianut. Dalam hal struktur keluarga tradisional masih utuh.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Keluarga yang merespon perubahan sosial serta mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disebut.....
 - a. Keluarga inti
 - b. Keluarga tradisional
 - c. Keluarga Modern
 - d. Keluarga kandung
2. Seseorang yang mempunyai persamaan seks hidup bersama sebagaimana suami-istri (marital partner) disebut.....
 - a. *Group-marriage family*
 - b. *Cohabiting couple*
 - c. *Gay and lesbian family*

- d. *Foster family*
3. Keluarga dasar yang dibentuk karena sebuah ikatan perkawinan yang direncanakan dimana terdiri dari istri, suami serta anak yang tinggal dan saling menjaga dalam satu rumah. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari.....
- a. Keluarga inti
 - b. Keluarga tradisional
 - c. Keluarga Modern
 - d. Keluarga kandung
4. Keluarga "*Dyad*", yaitu keluarga ini biasanya terjadi pada suami istri yang telah menikah, mereka telah membina rumah tangga tetapi belum dikaruniai anak. Bentuk keluarga tersebut termasuk dalam bentuk.....
- a. Keluarga inti
 - b. Keluarga tradisional
 - c. Keluarga Modern
 - d. Keluarga kandung
5. Keluarga yang yang pada umumnya bergantung pada kebiasaan disebut keluarga.....
- a. Keluarga besar
 - b. Keluarga inti
 - c. Keluarga tradisional

d. Keluarga modern

B. Essai

1. Apa yang dimaksud dengan keluarga modern?
2. Apa yang dimaksud dengan keluarga tradisional?
3. Apa saja bentuk keluarga modern?
4. Jelaskan perbedaan dasar antara keluarga modern dan keluarga tradisional!
5. Jelaskan hal-hal yang mempengaruhi suatu peran atau situasi keluarga dapat berubah!

Referensi

- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Fatimah, N. (2016). *Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam dan relevansinya pada masyarakat modern*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2003). *Family nursing: Research, theory & practice* (Vol. 16). Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Hidayah, N. N. (2021). *Perubahan Sosial: tradisi ganjuran perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Dusun Dempel Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia.
- Kansil, R., Tangkudung, J. P. M., & Mewengkang, N. N.
-

- (2017). Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional dan Keluarga Modern dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Bahu. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(3).
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis* (Vol. 3). G4 Publishing.
- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses: Menulis Skenario*. Grasindo.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press.
- SRI ATUN, P. (2018). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN KELUARGA KLIEN PERILAKU KEKERASAN DI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PEKANBARU TAHUN 2018*. Poltekkes Kemenkes Riau.
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi politik media penyiaran*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Sudrajat, A., Simanjuntak, D., Yarden, N., Riyanti, E., Lusiani, D., Hendra, S., & Sayani, S. (2020). Dukungan Suami, Pengetahuan dan Sikap Pasien Dapat Mempertahankan Motivasi Menjalani Program Kemoterapi. *JKEP*, 5(2), 185–195.

BAB 4

FUNGSI KELUARGA

Sebuah keluarga dikatakan sebagai suatu kelompok yang ukurannya paling kecil di masyarakat dan merupakan sebagai tempat pertama individu tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan tempat terjadinya interaksi pertama seorang anak. Interaksi yang terjadi dalam keluarga akan berpengaruh dalam membentuk sebuah perilaku anak yang akan dibawa ke lingkungan sosialnya yang lebih luas.

Pada dasarnya keluarga terbentuk karena menginginkan seorang keturunan yang tentu akan menjalankan norma dan nilai sesuai dengan tatanan yang ada di masyarakat. Margaret Mead menjelaskan bahwa sebuah keluarga merupakan tempat nilai-nilai sosial berjalan yang akan dibawa ke masyarakat, sehingga keluarga diharapkan menjadi lembaga yang memiliki ketahanan yang paling kuat (Sukma, 2020). Keluarga akan menjadi lembaga yang akan mempengaruhi suatu nilai-nilai sosial berkembang. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang dimana biasanya adanya ikatan darah, bingkai perkawinan, hidup bersama dalam rumah serta

memerlukan pemimpin sebagai kepala rumah tangga untuk mengayomi anggota keluarga. Dalam keluarga biasanya terdiri dari anggota seperti ayah, ibu serta anak. setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang wajib dijalankan oleh mereka.

Dalam Perkembangan zaman seorang perempuan yang dulu cuma bekerja selaku ibu keluarga yang mengurus pekerjaan rumah, saat ini pendidikan perempuan semakin tinggi sehingga banyak diantaranya kemudian memilih bekerja atau terjun pula di sektor publik. Sehingga banyak terjadi pergeseran dan pertukaran peran dan fungsi dalam keluarga. Keluarga akan menjadi tempat pertama pendidikan berlangsung bagi anak sebab dalam keluarga sosialisasi atau interaksi terjadi di antara anggotanya yaitu ayah, ibu, kakak dan adik. (Fitriyani, Suryadi, & Syam, 2015). Dikatakan bahwa seorang anak akan tumbuh dan berkembang mempelajari berbagai hal pertama kali di lingkungan keluarga. Sebelum bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas ia akan belajar dalam keluarga. Sehingga penting bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik terhadap anaknya sebab akan mempengaruhi kehidupan sosial anak itu sendiri.

Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriyono (Rustina, 2014) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi dalam keluarga, yaitu sebagai berikut;

1. Mengurus keperluan material bagi anak. tugas ini adalah tugas dasar yang perlu dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti bagaimana orangtua memberikan tempat berlindung bagi anak, serta sandang dan pangan anak.
2. Membangun suasana *rumah* bagi anak. sebuah *rumah* yang dimaksudkan di sini adalah di dalam keluarga anak-anak akan merasakan rasa aman, perhatian dan kasih sayang, rasa terlindungi yang didapatkan dari orangtua.
3. Fungsi pendidikan. Salah satu bagian terpenting adalah bagaimana orangtua mendidik dengan pendidikan yang baik kepada anak.

Fungsi keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama tentu akan berperan juga sebagai pengantar ke masyarakat yang lebih luas atau struktur yang lebih besar. Keluarga merupakan lembaga yang memiliki kekuatan dalam mengatur dan mengendalikan anggotanya secara terus menerus. (Waluya, 2007). UU Nomor 35 Tahun 2014 pada pasal 26 (Fatimaningsih, 2015) menyebutkan bahwa:

1. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk;
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;

- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya
 - c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
 - d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti kepada anak.
2. Dalam hal orangtua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajibannya dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Orang Tua memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsinya sebagai pihak yang mampu memberikan perlindungan kepada anak. Namun, melihat kenyataan yang ada pada masyarakat, masih banyak orangtua yang gagal memberikan perlindungan kepada anak. sebab, banyak kasus yang biasa kita lihat dalam berita-berita atau bahkan pada keluarga di lingkungan tempat tinggal kita.

Keluarga juga menjadi lingkup sosial atau sebagai media pengenalan anak karena keluarga menjadi salah satu tempat terjadinya pendidikan dan pembinaan dilakukan. Lembaga keluarga akan berperan dalam membentuk kepribadian anak sehingga dapat

beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan terjadinya perkawinan tentu hal tersebut akan memungkinkan pasangan mendapatkan sebuah keturunan dan akan membentuk sebuah keluarga pula. Dalam analisis struktural fungsional Merton (dalam Sadam, 2017) ia menguraikan tentang fungsi manifest (*intended*) dan fungsi laten (*unintended*). Dari dua istilah tersebut telah menjadi analisis fungsional yang merupakan tambahan penting. Dalam setiap lembaga yang ada dalam masyarakat mereka memiliki fungsinya masing-masing. Asa dalam bentuk nyata maupun tersembunyi. Demikian pula dalam kehidupan keluarga keluarga memiliki fungsi yang nyata maupun yang tersembunyi.

1. Fungsi Manifes (*intended*)

Fungsi manifest merupakan konsekuensi objektif yang dapat membantu dalam beradaptasi atau penyesuaian daripada sistem yang secara sadar bahwa adanya suatu fenomena sosial oleh para partisipan dalam sistem tersebut (Wirawan, 2012). Apabila mengacu pada fungsi manifest sosial yang memiliki hubungan erat dengan biologis maka dari itu dalam keluarga ia berfungsi sebagai reproduksi dalam keluarga yang membuat keturunan karena itu fungsi manifes dalam keluarga sendiri ialah bagaimana memberikan pendidikan serta mengajarkan

norma-norma terhadap anak. Pada konteks ini, teorinya berfokus lebih kepada persoalan dimana fungsi manifes digunakan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan dengan cara mensosialisasikan kepada anak seperti bertanggung dalam fungsinya yang menjadi pemelihara tatanan dan lain sebagainya.

Namun jika pada keluarga tidak ditemukan fungsi manifest maka sosialisasi moral pada anak nir lagi menjadi perhatian khusus dalam hal ini menjadikan sebuah disfungsi pada keluarga tadi. Karena perangkat yg dilalui oleh proses keturunan dalam keluarga sebagai hal yg sangat penting saat pemeliharaan kesatuan. Contohnya; Adat mencium tangan kedua orang tua pada waktu ingin bepergian dari rumah, semenjak dini anak dibiasakan buat melakukan hal tadi secara berulang kali supaya mereka ketika ingin perjalanan akan terbiasa buat selalu berpamitan menggunakan cara mencium tangan kedua orang tua. Lebih dulu dan juga menjadikan hal tadi lumrah dan aneh ketika tidak melakukan kegiatan tadi. Adapun beberapa fungsi manifest dalam keluarga menurut Clara & Wardani, (2020) antara lain, yaitu:

- a. Keluarga merupakan unit sosial sebagai tempat terjadinya dan berlangsungnya

fungsi reproduksi pada anggota baru yang ada di masyarakat yang memungkinkan akan punah.

- b. Keluarga menjadi tempat dilaksanakannya internalisasi pada awalnya untuk diterapkan dalam masyarakat tanpa menganalisis norma-norma keseimbangan pada masyarakat menjadi terganggu.

Fungsi manifest pada dasarnya tertuang dalam perundang-undangan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang didasari oleh masyarakat. Definisi keluarga yang di kemukakan oleh Hil (dalam Muliawati, 2018) bahwa keluarga sebagai rumah tangga yang diikat dengan hubungan darah atau pernikahan yang memungkinkan terselenggaranya fungsi-fungsi dasar dan fungsi ekspresif keluarga yang ada dalam satu lingkup.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, mempengaruhi fungsi dalam keluarga. Achir (dalam Rustina, 2014) mengatakan terdapat delapan fungsi dari keluarga yaitu:

- a. Fungsi keagamaan, lebih mendorong anggota-anggota keluarga ke sisi yang lebih religius serta menjadi insan-insan yang lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. jika fungsi religius ini dapat dijalankan

dengan baik maka setiap anggota keluarga tersebut akan mampu dengan sendirinya menuntun dirinya ke arah yang lebih baik yaitu sesuai dengan jalan yang ditentukan oleh Tuhan yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya. Orang tua perlu Menanamkan ibadah dimulai dalam keluarganya sangatlah penting, mengingat pemahaman tentang bagaimana baik dan buruk itu, apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan dalam ajaran keagamaan menjadi bekal bagi individu sepanjang hidupnya. Penanaman pendidikan agama yang baik kepada anak akan membantu membentuk kepribadian anak itu sendiri. Menanamkan pemahaman kepada anak untuk saling menghargai satu sama lain diantara banyaknya perbedaan agama yang ada, belajar menerapkan apa yang menjadi keyakinan dalam agamanya. Tentu hal tersebut akan terlaksana apabila orangtua sudah terlebih dahulu terbiasa menerapkan kehidupan religius dalam keluarganya.

- b. Fungsi sosial budaya menjelaskan bahwa keluarga mampu mewariskan atau melestarikan budaya bangsa sehingga anggota keluarga mampu memelihara kehidupannya sehingga akan menghasilkan

masa depan yang lebih gemilang. Mengajarkan anak tentang budaya akan daerah sendiri merupakan suatu upaya dalam melestarikan budaya sendiri. Hal ini akan menjadi suatu pelestarian budaya yang akan berguna sebagai warisan untuk anak dan cucu nantinya. Budaya gotong royong itu sendiri sudah melekat dalam ciri khas bangsa Indonesia dan tentu menjadi hal yang sangat berguna bagi ketahanan budaya. Pada saat ini, gotong royong yang sudah hampir punah akibat perubahan sosial yang terjadi menjadikan masyarakat lebih individual, sehingga perlu ditanamkan budaya seperti gotong royong mulai lingkup keluarga sebagai kelompok dasar dan terkecil dalam tatanan masyarakat.

- c. Fungsi cinta dan kasih, dalam keluarga hubungan antar sesama anggota menjadi lebih kokoh dengan saling memberikan kasih sayang satu sama lain. Hubungan antar orang tua dan anak, antar pasangan suami dan istri, serta hubungan kekerabatan atau persaudaraan akan menjadi lebih kuat dengan saling menunjukkan perhatian dan cinta. Keluarga dasarnya menjadi tempat untuk saling memberi dan menerima cinta dan

kasih masing-masing anggota keluarga. memberi dan menunjukkan rasa kasih sayang dalam keluarga akan menciptakan suasana harmonis bagi keluarga itu sendiri. Salah satu perwujudan fungsi cinta kasih ini adalah bagaimana orangtua akan berlaku adil dan tidak pilih kasih terhadap semua anaknya. Orangtua yang berlaku tidak adil kepada anaknya akan berpengaruh terhadap mental dan proses pembentukan kepribadian anak menjadi tidak positif. Perwujudan lainnya seperti saling memberikan kepercayaan antar anggota keluarga terutama antar pasangan suami istri akan meminimalisir suasana ketidakharmonisan dalam keluarga itu sendiri.

- d. Fungsi perlindungan atau proteksi, merupakan fungsi keluarga yang akan menciptakan rasa aman serta perasaan hangat yang tidak berakhir. Fungsi ini jika dapat dilaksanakan dengan baik maka akan keluarga akan menjadi tempat yang akan menciptakan perasaan aman baik lahir maupun batin bagi seluruh anggota keluarga. pada dasarnya hubungan kasih sayang atau hubungan afeksi adalah faktor yang sangat berpengaruh untuk masa

perkembangan anak. di lingkungan masyarakat yang semakin individual, sekuler saat ini tentu sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti dalam keluarga. hubungan seperti ini sulit atau bahkan tidak ada dalam lembaga-lembaga sosial lain. Perlindungan dalam keluarga dapat berupa memberikan kenyamanan kepada anggota keluarga, seperti memberikan rasa aman bagi anak dan pasangan dengan cara memegang tangan dan memeluk yang juga dapat meningkatkan rasa kasih sayang diantara anggota keluarga tersebut.

- e. Fungsi reproduksi merupakan cara keluarga untuk melanjutkan generasi dengan mendapatkan keturunan dan memang perlu untuk termasuk dalam rencana agar keseimbangan internal menjadi lebih baik dalam keluarga maupun antar keluarga, keluarga dan masyarakat. Fungsi tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan dalam masyarakat itu sendiri. Meski pada saat ini tidak sedikit pasangan yang lebih memilih untuk memiliki keturunan yang lebih sedikit. Menerapkan fungsi ini dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan organ reproduksi, serta menghindari

pergaulan bebas yang dapat berakibat penyebaran HIV/AIDS.

- f. Fungsi sosialisasi atau pendidikan merupakan fungsi dasar dari keluarga. anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga sebagai tempat pertama mereka perlu diberikan pendidikan yang baik, sebab akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan dibawa ke lingkungan sosial atau untuk masa depan anak. fungsi ini bersifat dinamis seiring pertumbuhan anak yang telah diberikan kemampuan dasar dalam menerima pendidikan yang diharapkan dapat memberikan masa depan yang lebih baik. Menyekolahkan anak-anak merupakan bentuk umum paling banyak yang dilakukan dalam keluarga, merupakan bentuk bahwa keluarga menyadari betapa pentingnya pendidikan. Banyak pula keluarga yang mencoba mengembangkan pelajaran yang didapat anak dari sekolah dengan mengkursuskan anak. Hal tersebut dilakukan tentu pemahaman betapa pentingnya pendidikan.
- g. Fungsi ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung untuk keluarga menjadi lebih mandiri. fungsi ini tentu menjelaskan bagaimana keluarga dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya di tengah masyarakat dengan batas-batas perekonomian yang ada. Apabila fungsi ekonomi ini dapat berkembang dengan baik dan dipahami secara benar maka tentu akan membentuk anggota dengan memiliki kemampuan untuk mandiri ekonominya, sehingga setiap anggota dapat memilih arah ke depannya sesuai dengan kemampuan. Perwujudan lain dari fungsi ekonomi ini adalah dengan mengajarkan anak bagaimana cara menabung untuk masa depan dan tidak hidup secara berlebihan. Orang tua yang bekerja keras dalam menafkahi keluarganya juga merupakan suatu perwujudan dari fungsi ini, yang tentu bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan anak.

- h. Fungsi pembinaan lingkungan. Keadaan yang berubah secara dinamis dalam masyarakat memerlukan anggota untuk mampu memposisikan diri dengan selaras dan seimbang. Sehingga meski berada di lingkungan yang luas, akan terhindar dari perlakuan seperti dikucilkan di lingkungannya. Secara umum bentuk pembinaan lingkungan dalam keluarga yaitu dengan menerapkan kepada anak

bagaimana cara hidup bersih. Mengimbuu anak untuk tidak membuang sampah sembarangan, menyapu tempat kotor, saling menjaga kebersihan antar sesama tetangga merupakan suatu upaya pembinaan lingkungan dalam keluarga.

Disisi lain, fungsi keluarga menurut Jalaluddin (dalam Rustina, 2014) menyebutkan tujuh fungsi dari keluarga yaitu;

- a. Fungsi ekonomis merupakan keluarga sebagai satuan terkecil yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan sendiri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang didapat dari bagian-bagian keluarga. Anggota-anggota yang bekerja merupakan suatu aktivitas memberikan jasa, yang anggota keluarga akan bertindak sebagai pihak yang memproduksi hasil ekonomi.
- b. Fungsi sosial berkaitan dengan bagaimana keluarga mewariskan atau memberikan status dan kedudukan kepada anggotanya di lingkup masyarakat.
- c. Fungsi edukatif merupakan fungsi memberikan pendidikan kepada anggota

keluarga termasuk bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama untuk mendidik anak dimulai pada awal pertumbuhan anak sehingga akan membentuk kepribadian anak itu sendiri. Dalam keluarga, pada dasarnya anak lahir tanpa memiliki kemampuan bersosialisasi dan lingkup sosial maka orang tua terutama ibu harus memberikan sosialisasi dan membekali anak kemampuan dalam beradaptasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat kelak. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik di usia muda yang dipengaruhi oleh kepribadian seorang ibu. Anak dalam keluarga mendapatkan pendidikan dan sosialisasi dari orangtua yang akan membentuk kepribadian, tingkah laku, sikap sosial, budi pekerti serta reaksi emosionalnya. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang juga menjadi perantara hubungan antara individu dengan masyarakat.

- d. Fungsi proyektif merupakan kemampuan keluarga dalam memberikan perlindungan terhadap anggotanya dari bahaya baik fisik, ekonomi dan psikososial anggota. Tentu hal ini akan menjaga anggota dari bahaya yang

akan mengancam keselamatan. Pada dasarnya anak yang masih berusia muda atau dini perlu diberikan perlindungan yang lebih banyak agar terhindar dari bahaya yang ada.

- e. Fungsi religius merupakan fungsi keluarga dalam memberikan anggotanya pemahaman dan pengalaman keagamaan agar lebih memiliki keimanan yang kuat.
- f. Fungsi rekreatif merupakan fungsi yang menjelaskan keluarga menjadi tempat yang menyenangkan bagi anggota dan tidak memberikan perasaan tidak nyaman dan membebani.
- g. Fungsi afeksi merupakan fungsi keluarga dengan memberikan rasa kasih sayang terhadap setiap anggotanya. Anggota dalam keluarga membutuhkan kasih sayang dan perasaan cinta yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya. Afeksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk diberikan perhatian penuh kasih. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak seperti perilaku kasar yang biasanya terbentuk karena kurangnya kasih sayang yang didapatkan. Bahkan untuk anak yang baru lahir saja memungkinkan terjadinya

kematian jika tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga atau orang tuanya.

2. Fungsi Laten (*unintended*)

Fungsi laten atau fungsi yg tersembunyi ialah akibat yang diharapkan berdasarkan fungsi yang dalam sistem tertentu satu jenis fungsional. Ada dua tipe fungsi yang masih tersembunyi & signifikan dengan yang akan ditentukan sistem tersebut, baik itu secara fungsional juga disfungsional. Menurut Robert K. Merton secara garis besar berpendapat bahwasannya sebuah institusi sosial mempunyai fungsi yang mempunyai sifat yang tersembunyi atau laten. Ia juga menjelaskan bahwa dampak daripada konsekuensi yang terjadi dari fungsi tersembunyi ini diharapkan pada kenyataannya masih belum bisa memberi arah pada ekspektasi yang terdapat dalam sistem masyarakat (Wiranti, 2018).

Fungsi laten pada peran ganda menurut Martina Sudibja (Ariany, 2002) dengan temuannya terkait perempuan ketra yang telah berkeluarga telah menimbulkan masalah konflik terkait peran perempuan, sebab perempuan dianggap memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan memenuhi tuntutan seorang suami. Dalam keluarga dan masyarakat pun mengalami perubahan peran dari posisi seperti pada umumnya bekerja di

sektor domestik kemudian menjadi pekerja yang berada di sektor publik.. Adapun beberapa Fungsi laten dalam keluarga menurut Agustina, (2015) antara lain, yaitu:

- a. Keluarga merupakan tempat beristirahat setelah seharian penuh bekerja di luar rumah.
- b. Keluarga sebagai wadah dalam persiapan diri untuk mampu bersaing dalam dunia kerja maupun pendidikan.

Parsons (dalam Anggraeny, 2020) bahwa ada dua fungsi keluarga yang bersifat esensial yaitu yang *pertama*, keluarga sebagai wadah pengenalan utama bagi anak dan menjadi tempat di mana mereka dilahirkan. *Kedua*, keluarga menjadi tempat memberikan stabilitas bagi kepribadian untuk remaja maupun orang dewasa. Fungsi keluarga jika dapat dijalankan dengan baik tentu akan berdampak positif terhadap perkembangan individu yang berada di dalamnya, yang memungkinkan dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial nantinya. Fungsi yang dimiliki oleh keluarga merupakan fungsi yang tidak mudah berubah atau diubah dan dan dijalankan oleh orang lain. Namun sebaliknya fungsi pada lembaga sosial lainnya biasanya dapat diubah

dan dijalankan dengan baik oleh orang lain serta dapat mengalami perubahan.

Fungsi laten (tersembunyi) dalam forum keluarga memiliki fungsi ekonomi yg dapat mengatur masalah perekonomian keluarga yg berbeda. Kebanyakan diantaranya adalah demi memenuhi kebutuhan keluarga dalam bagian ini supaya saling melengkapi yang artinya tidak hanya seorang ayah yang notabennya menjadi ketua keluarga saja yang mencari nafka, akan tetapi seorang istri pula berperan pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Keluarga pun sangat memiliki peran penting pada fungsi religius karena keluarga yg pada wilayah ini mayoritasnya memeluk agama islam yang diwariskan secara terus menerus karena juga diajarkan dalam keluarga. Hal tersebut tentunya menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi untuk mengajarkan kepada setiap anggota keluarga untuk menjalani kehidupan yang religius.

Terkait dengan penggunaan fungsi bagaimana posisikan diri di lingkungan sosial tentu keluarga telah memberikan fasilitas berupa identitas saat mereka lahir, berupa identitas keturunan, etnis, ras, agama, serta kelas sosial dalam masyarakat (Fatimaningsih, 2015). Orang Tua harus

mengajarkan anak bagaimana mengatur emosi, mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa benar dan rasa salah, dan mengembangkan keahlian yang dapat digunakan di lingkungan sosial demi keberlangsungan hidup. Hal tersebut merupakan proses dari mengasuh anak atau merawat anak. Merawat anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam yang membimbing anak menemukan kemampuan diri, belajar tentang budaya yang ada di masyarakat, dan bagaimana cara berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Memberikan motivasi, memberikan pengawasan, yang dapat diterapkan dengan memberikan pembelajaran tentang moral dan mensosialisasikan apa yang perlu diberitahukan. Hal tersebut tentu dilakukan agar anak dapat berinteraksi di lingkungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan fungsi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi manifes adalah hasil objektif dari membantu atau menyesuaikan diri dengan suatu sistem di mana subjek yang berpartisipasi dalam sistem tersebut secara sadar menyadari adanya fenomena sosial. Berkaitan erat dengan biologi, fungsi ekspresi sosial adalah fungsi reproduksi dalam keluarga

untuk menghasilkan keturunan dalam keluarga, dan oleh karena itu fungsi ekspresi dalam keluarga. Kriteria untuk anak-anak. Sebuah fitur laten atau tersembunyi adalah konsekuensi yang tidak diinginkan dari fitur dalam jenis tertentu dari sistem fungsional. Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak tampak nyata dan muncul dengan tidak disengaja. Fungsi laten dalam keluarga terjadi tetapi tidak terlalu disadari dan tidak tampak namun bersifat dasar.

2. Lembaga keluarga menjadi pihak yang berperan dalam pengawasan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya terkait dengan prestasi anak yang tentu sangat dipengaruhi bagaimana keluarga melaksanakan perannya. Beberapa uraian terkait fungsi keluarga yang menyatakan ada delapan fungsi dari keluarga yaitu fungsi agama, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan, fungsi reproduksi, fungsi afeksi, dan fungsi sosial budaya.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Keluarga yang disebut sebagai lembaga sosial yang menjadi tempat dilaksanakannya fungsi reproduksi anggota-anggota baru di

masyarakat yang akan punah. Fungsi keluarga tersebut merupakan fungsi.....

- a. Fungsi orangtua *single*
 - b. Fungsi manifes keluarga
 - c. Fungsi laten
 - d. Fungsi keluarga
2. keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada di dalam suatu jaringan. Pengertian tersebut dikemukakan oleh.....
- a. George Herbert
 - b. Hill
 - c. Koentjaraningrat
 - d. Soepomo
3. Fungsi yang merupakan tempat beristirahat setelah seharian penuh bekerja di luar rumah merupakan salah satu fungsi keluarga.....
- a. Fungsi manifest
 - b. Fungsi laten
 - c. Fungsi reproduksi
 - d. Fungsi ekonomi

4. Keluarga juga memainkan peran penting dalam fungsi keagamaan. Fungsi tersebut termasuk dalam fungsi....
 - a. Fungsi manifest
 - b. Fungsi laten
 - c. Fungsi reproduksi
 - d. Fungsi ekonomi

5. individu belajar tentang sosialisasi pada usia dini dan bertindak sebagai penjaga dan pembela nilai-nilai keluarga. hal ini merujuk pada suatu fungsi lembaga.....
 - a. masyarakat
 - b. keluarga
 - c. hukum
 - d. sosial

B. Essay

1. Jelaskan alasan keluarga disebut sebagai lembaga sosial!
2. Apa yang dimaksud dengan fungsi manifest keluarga?
3. Apa yang dimaksud dengan fungsi laten keluarga?
4. Sebutkan beberapa fungsi manifest keluarga!
5. Sebutkan fungsi laten keluarga!

Referensi

- Agustina, A. (2015). *TRADISI MADDENGGENG DI DESA MASSILA KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE*. FIS.
- Anggrainy, G. C. (2020). Strategi Keluarga dalam Mencegah Perkawinan di Usia Anak. *Sakina: Journal of Family Studies*, 4(3).
- Ariany, I. S. (2002). KELUARGA DAN MASYARAKAT. *Al Qalam*, 19(93), 151–166.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Fatimaningsih, E. (2015). Memahami fungsi keluarga dalam perlindungan anak. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(2), 103–110.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2).
- Muliawati, S. Z. (2018). *Fungsi Keluarga dalam Proses Pendidikan Informal (Studi Deskriptif Keluarga Pedagang di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)*. UIN sunan gunung djati bandung.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287–322.
- Sadam, S. (2017). *Understanding Family Process*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sukma, D. K. (2020). *Peran Janda Sebagai Kepala Keluarga (Studi Tentang Kehidupan Janda Di Surabaya)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.

- Wiranti, N. D. A. (2018). *Edukasi program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dalam membangun masyarakat peduli lingkungan di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wirawan, D. R. I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

BAB 5

HUBUNGAN DALAM KELUARGA

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang dimana biasanya adanya ikatan darah, bingkai perkawinan, hidup bersama dalam rumah serta memerlukan pemimpin sebagai kepala rumah tangga untuk mengayomi anggota keluarga. Terdapat ayah, ibu, dan anak merupakan suatu anggota keluarga. Dalam keluarga mendapatkan peran serta fungsi yang wajib dikerjakan di setiap anggota keluarga.

Dalam setiap anggota keluarga menjalin hubungan dimulai sejak lahir hingga kematian. Hubungan yang harmonis dapat dilihat dari kecocokan dalam interaksi timbal balik antar tiap anggota keluarga. Keluarga yang harmonis disebut apabila dalam setiap anggota keluarga kebutuhannya terpenuhi serta saling menghargai atas kekurangan yang dimilikinya masing-masing. Komunikasi keluarga sangatlah krusial pada proses pembentukan karakter diri anak. Dengan komunikasi orang tua atau famili bias memahami seluruh hal mengenai anak mereka, baik itu cita-cita atau kesukaannya sampai menggunakan hal yg nir dia sukai. Begitupun menggunakan seorang anak, menggunakan komunikasi pada famili dia bisa terbuka pada orang tuanya mengenai kesehariannya atau

lingkungan pergaulannya (Nurdin, 2020). Karakter diri anak sangat berkaitan erat menggunakan komunikasi yang terjadi pada pada keluarga. Tujuan komunikasi pada hubungan famili dipandang berdasarkan kepentingan orang tua merupakan buat menaruh data informasi, sebuah nasihat, mendidik, dan memberikan rasa senang bagi anak.

Anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua merupakan untuk mendapatkan saran, masukan, dan nasihat atau memberi respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh orangtua. Komunikasi dalam keluarga sangat penting sebab dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga tersebut Komunikasi yang baik akan menciptakan perubahan kondisi keluarga menjadi lebih harmonis dan juga menjaga keharmonisan dalam keluarga tetap bertahan (Wardhani, 2016). Komunikasi dalam keluarga jika berjalan dengan baik menggambarkan suatu keterbukaan bagi setiap anggota keluarga. Anggota keluarga yang memiliki masalah dapat menjadi ringan ketika melakukan komunikasi dan berbagi informasi. Permasalahan dalam satu keluarga pun seperti pertengkaran dapat terjadi kapan saja, namun dengan adanya komunikasi yang dilakukan dan membicarakan permasalahan dengan cara baik-baik tentu akan membuka jalan menuju suasana damai.

A. Hubungan Suami Istri

Di kehidupan saat ini untuk mendapatkan status suami dan istri harus umumnya berawal dari sebuah ijab pernikahan. Pada status suami dan istri dari situlah keluarga terbentuk. Keluarga ada karena adanya sebuah janji pernikahan dari pihak pria dan wanita. Setiap pasangan memiliki sebuah hak dan kewajiban dalam keluarga. Menghasilkan seorang individu atau anak atas perkawinan yang dilakukan maka status pada pasangan tersebut akan bertambah menjadi seorang suami menjadi ayah, seorang istri pun akan menjadi ibu bagi anak-anak mereka (Supriyono, 2015). Pada kelas menengah dalam hubungan suami istri menjadi sebuah keluarga *companionship* yang biasa disebut sebuah pola demokratis sebelumnya dari keluarga institusional yang biasa dikenal dengan sebutan pola otoriter.

Pada keluarga *companionship* hubungan yang terjadi dalam suami istri menjadi fleksibel seperti istri yang melihat dirinya menjadi pribadi yang meningkat terus sebaliknya pada keluarga institusional hubungan suami istri yang tegang karena istri yang baik yaitu istri yang melayani keluarganya. Pada dasarnya hubungan suami istri harus adanya pengertian dan kasih sayang bersama (Ihromi, 1999). Nanang (2018) berpendapat bahwa dalam

hubungan suami istri pasti akan adanya keluarga yang harmonis ataupun disharmonis dalam keluarga. faktor yang bisa menyebabkan disharmonis dalam hubungan suami istri adalah apabila istri mempunyai pendapat yang lebih besar dibandingkan suami sehingga dari keputusan tersebutlah mereka akan sering mendapatkan pengaruh ketimpangan.

Hubungan suami istri bisa dibentuk dari jaringan dari luar seperti teman atau anak dimana mereka hidup. Suami istri lebih mampu membedakan kegiatan mereka apabila dia bisa hidup dalam hubungan yang erat sebab pertolongan timbal balik banyak didapatkan pada hubungan keluarga (Goode, 2002). Hubungan suami istri mungkin bisa berjalan seumur hidup atau hanya berjalan dengan waktu yang singkat saja. Ada yang berbentuk poligami ada pula yang berbentuk monogami. Poligami adalah suami yang melakukan janji pernikahan dengan beberapa wanita sedangkan monogami yaitu seorang suami atau istri yang sudah cerai atau meninggal dunia sehingga di antara mereka bisa menikah dengan orang lain yang bisa menjadikan mereka pasangan baru (Hartono & Aziz, 2011). Pendapat Scanzoni dan Scanzoni (dalam Hasanah & Mardiasuti, 2018) pada hubungan suami istri ada 4 pola perkawinan. Empat pola yang

dimaksud yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior*, dan *equal partner*.

1. *Owner Property*

Hubungan suami istri di pola perkawinan ini, istri melakukan ketaatan yang seharusnya pada sang suami. Istri merupakan hak milik suami yang sangat berharga. Suhendi & Wahyu, (2001) mengulas peran suami dalam keluarga yaitu mencari nafkah utama sedangkan pada peran istri dalam keluarga yaitu mengerjakan tugas rumah tangga serta menyediakan segala sesuatu untuk suami dan anaknya. Hubungan suami istri ini peran suami sangat berpengaruh karena dia sebagai pencari nafkah utama yang bisa menghidupi dirinya serta keluarganya.

Pada pola perkawinan ini memiliki norma yang berlaku seperti tugas istri yaitu melaksanakan semua kemauan dan kebahagiaan rumah tangga, istri harus mengikuti kemauan keinginan suami, istri harus mempunyai keturunan dari suami, dan istri wajib membimbing anak-anaknya agar mereka mampu menopang nama naik keluarga (Ihromi, 1999). Pola perkawinan *owner property* ini, cenderung istri dijadikan sebagai perpanjangan suaminya sehingga istri tidak sebagai

pribadinya sendiri. Suami bertindak sebagai bos yang melakukan semua atas kehendaknya sendiri dan istri harus tunduk atas kemauan suami. Dan istri memiliki tugas penting yaitu untuk mengelola keluarga sebab istri tersangkut dengan hal suami. Dan suami sangat otoriter pada istrinya. Bahkan jatuhnya sebuah keputusan keluarga ditentukan oleh suami dan istri hanya bisa mengikut dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Zakiah (2002) Istri juga memiliki tugas yaitu melepaskan kepuasan seksual untuk suami. Karena mendapatkan hal sesuatu seperti ini dari istri merupakan sebuah hak suami. Apabila istri tidak menginginkan untuk memberikan kepuasan seksual ini pada suami maka suami dapat menceraikan istri sebab istri tidak mampu memberikan hak suami. Dalam hal ini istri tidak bisa menolak. Pada pola ini lebih berlandaskan dengan hak kepemilikan daripada menjalin kasih sayang.

2. *Head Complement*

Dalam model ini, sering disebut sebagai hubungan perkawinan yang saling melengkapi. Sang suami mengakui bahwa istrinya adalah bagian dari dirinya selama sisa hidupnya. Apapun yang berkaitan dengan kebutuhan

sehari-hari selalu diberikan wanita. Namun dalam beberapa kasus, istri masih bergantung pada suaminya. Namun, istri dapat memberikan hak kepada suaminya untuk berbicara, keduanya dapat berdiskusi secara terbuka (Suhendi & Wahyu, 2001). Dalam hal standar pernikahan, itu didasarkan pada rasa hormat. Dalam model perkawinan ini, suami dapat memerintahkan istri untuk melakukan sesuatu, dan istri harus menuruti perintah suaminya. Dalam model perkawinan komplementer, suami memerintah istri yang berhak mengomentari perintah suaminya. Pada akhirnya, kekuasaan pengambilan keputusan diserahkan kepada suami, karena pendapat istri melengkapi pendapat suami. Semoga model pernikahan ini bisa saling memanfaatkan keberadaan satu sama lain, saling percaya, dan melakukan sesuatu bersama-sama.

3. *Senior Junior Partner*

Pada pola ini suami merupakan atasan sedangkan istri merupakan bawahan. Posisi suami dan istri dengan begini maka akan berjalan secara seimbang karena merupakan sebuah posisi keluarga yang modern. Suami sebagai atasan itu tidak karena gila hormat

melainkan sebagai senior sebaliknya istri sebagai junior. Pada pola perkawinan ini posisi suami bergantung sama istri dan apabila istri tidak memberikan dorongan maka posisi suami akan terancam sebagai senior atau atasan (Suhendi & Wahyu, 2001). Suami yang sebagai senior tugasnya mencari nafkah utama sedangkan istri mencari nafkah tambahan. Artinya istri sudah mendapatkan sebuah kekuasaan namun suami tetap memiliki kekuasaan tinggi dibandingkan istrinya sebab posisi suami sebagai pencari nafkah utama. Suami bisa menentukan status sosial keluarganya. Sehingga status istri bisa tinggi atau turun karena status sosialnya harus mengikuti status sosial suami.

Dalam *senior junior partner*, istri bisa masuk ke dalam dunia kerja luar. Sehingga istri bekerja di luar rumah maka posisinya akan berubah sebagai junior partner serta posisi suami yang sebagai pemimpin berubah sebagai senior partner. Dalam pergantian ini disebabkan karena masukan ekonomi yang dihasilkan oleh istri ke dalam keluarga. Dari pendapatan yang diperoleh, artinya istri tidak lagi bergantung secara penuh oleh suami, kekuasaan istri pada masyarakat sudah meningkat, dan dipandang

dari orientasi domestik (Familia, 2018). Dalam hubungan tersebut, pasangan menjadi lebih memberikan kesempatan melakukan sesuatu dan tidak terlalu memberikan batasan yang berlebihan.

4. *Equal Partner*

Pada pola ini hubungan suami istri memiliki posisi yang seimbang. Suami istri mempunyai hak dalam mengatur segala sesuatu yang berkaitan rumah tangga. Dengan demikian pola hubungan ini suami istri bisa bersama mencari nafkah utama dengan artian penghasilan istri bisa lebih banyak dibandingkan suami (Suhendi & Wahyu, 2001). Norma yang ada pada pola perkawinan ini yaitu baik suami ataupun istri sama-sama mempunyai kesempatan dalam meningkat seperti di bidang pekerjaan. Mengambil sebuah keputusan harus ada diskusi antara suami dan istri. Apabila suami mengambil keputusan sendiri sebaliknya pun istri mengambil keputusan sendiri. Maka harus adanya pertimbangan masing-masing dari keputusan yang diambil. Istri bisa memperoleh sebuah dukungan dari pihak lain karena atas keahliannya sendiri serta tidak mengikutsertakan suami.

Hubungan pola perkawinan ini dapat dilakukan dengan bersama-sama membuat buah pikir yang secara wajar ataupun seimbang. Suami diminta untuk bertanggung jawab atas buah pikir yang dia berikan serta sebaliknya pula pada istri. Hal ini dilakukan karena pasangan merupakan teman baik yang saling memberikan dukungan serta perhatian satu sama lain (Zakiah, 2002). Istri memiliki hak untuk memberikan masukan pemikiran kemudian suami akan mempertimbangkan serta memutuskan.

B. Hubungan Orang Tua dan Anak

Memiliki seorang anak menjadi salah satu hal kewajiban yang diinginkan oleh orangtua. Yang dilihat dari beberapa survei memiliki seorang anak dalam keluarga bukan lagi kewajiban, melainkan hanya satu pilihan.

Slater menguraikan terkait pola-pola dasar hubungan orangtua dan anak yang bersifat bipolar serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap kepribadian anak, yaitu sebagai berikut:

1. *Tolerance-Intolerance*

Orangtua yang memiliki toleransi yang penuh kepada anak, memungkinkan anak memiliki ego yang lebih kuat. Sebaliknya sikap toleransi

yang kurang tentu akan menghasilkan ego yang lemah bagi anak.

2. *Permissive-strictness*

Hubungan yang terbangun antara anak dan orangtua yang bersifat permisif memungkinkan anak memiliki kontrol intelektual yang baik. Begitupun sebaliknya jika hubungan keduanya didasari dengan kekerasan tentu akan berakibat bagi pembentukan kepribadian anak yang lebih impulsif dan mengarah ke negatif.

3. *Involvement-detachment*

Orangtua yang memiliki kepedulian dan memiliki sikap meu terlibat dengan anak cenderung akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak yang ekstrovert. Begitupun sebaliknya apabila sikap orangtua yang bersikap bodoh amat dan membiarkan anak akan memungkinkan anak menjadi bersikap introvert.

4. *Warmth-coldness*

Kehangatan hubungan yang terjalin antara anak dan orangtua akan membantu anak memiliki sikap mudah bergaul di lingkungan sosialnya. Begitupun sebaliknya apabila hubungan diantara keduanya yang bersifat dingin tentu akan membuat anak menjadi sulit

berbaur di lingkungan sosialnya. Perlakuan orangtua kepada anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. toleran, dan memiliki sikap hangat dan peduli kepada anak menjadi bentuk penerimaan orangtua terhadap keberadaan anak.

Hubungan orangtua dan anak anak berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Orangtua yang berlaku diktator yakni menghendaki anak untuk selalu dalam lingkaran keinginan orangtua akan membuat anak menjadi pribadi yang takut dan merasa tertekan. Tentu hal tersebut berdampak negatif terhadap anak itu sendiri. Sebaliknya orangtua yang memiliki sikap yang hangat dan terkadang sebagai teman yang mengerti anak, tentu akan membantu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Namun tentu orangtua juga tetap harus bersikap sebagai layaknya orangtua bagi anak.

Perlakuan orang tua terhadap anak akan membentuk dan menggambarkan kepribadian anak nantinya. Terdapat beberapa pola perlakuan orangtua yang banyak terjadi menurut Savitri, Magdalena, & Maspika (2019), diantaranya:

1. Orangtua yang terlalu melindungi atau *overprotection* kepada anak, seperti mengontrol anak dengan cara berlebihan, terlalu sering

ikut campur dalam masalah pribadi anak, mengawasi anak dengan cara berlebihan atau ingin mengetahui setiap kegiatan anak, yang tentu akan berpengaruh terhadap perilaku anak menjadi agresif, membentuk sifat bergantung, serta memiliki sifat yang selalu ingin menjadi perhatian orang lain.

2. Orangtua *permissiveness* atau pembolean yang beresiko. Memberikan kebebasan pada kehidupan anak untuk selalu mengungkapkan isi hati, membiarkan dan mengetahui kelemahan anak dan akan menuruti apa yang menjadi keinginan anak. hal tersebut memungkinkan membentuk kepribadian anak menjadi pandai mencari jalan keluar dan percaya diri namun juga akan bersifat menuntut dan tidak sabaran dengan segala sesuatu.
3. Orangtua *Rejection* atau penolakan. Sikap tersebut seperti menunjukkan rasa tidak peduli dan tidak perhatian kepada anak serta akan menimbulkan suasana yang lebih terlihat seperti permusuhan dan kurang harmonis. Hal tersebut memungkinkan pembentukan kepribadian anak menjadi agresif, pendiam dan bahkan bisa menjadi bersifat sadis.
4. Orangtua *acceptance* atau penerimaan. Biasanya orang tua menunjukkan rasa

perhatian dan peduli yang tulus kepada anak. orangtua dapat membantu mengembangkan hubungan yang lebih kooperatif diantara mereka sehingga tentu anak akan menjadi lebih stabil dan memiliki perencanaan yang baik untuk masa depan serta bersifat lebih realistis.

5. Orang Tua *domination* atau mendominasi. Dengan bersikap mendominasi dan menguasai anak memungkinkan anak akan menjadi pribadi yang sopan, sangat berhati-hati dengan apa yang dilakukan, menjadi pemalu, penurut serta menjadi lebih sering bingung.
6. Orangtua *submissions* atau penyerahan. Orangtua yang terlalu berlebihan dalam menuruti apa yang menjadi keinginan anak akan berakibat negatif terhadap pembentukan kepribadian anak. anak cenderung akan berperilaku tidak patuh, ceroboh, dan bersikap otoriter dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga hal ini juga memungkinkan anak menjadi tidak mampu dalam memosisikan dirinya dengan positif di lingkungan sosial.
7. Orangtua *punitiveness overdiscipline*, orangtua yang memiliki perilaku ini akan dengan mudah memberikan hukuman kepada anak sebab memiliki kedisiplinan yang sangat ketat

terhadap anak. hal tersebut akan mengakibatkan anak menjadi lebih impulsif.

Kualitas interaksi yang baik akan menciptakan keakraban antara orangtua dan anak. Interaksi yang baik akan membuat keduanya saling terbuka satu sama lain terhadap permasalahan yang terjadi sebab ada rasa saling mempercayai dan akrab diantara keduanya. Sebuah interaksi tidak hanya dapat dinilai dari lamanya interaksi berlangsung, namun juga bagaimana interaksi tersebut membuat orangtua dan anak saling mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka. Kemungkinan mereka akan saling memberikan kasih sayang selama berupaya memenuhi kebutuhannya. Hak anak salah satunya memang adalah mendapatkan kasih sayang dari orangtua yang akan menciptakan rasa aman dan mendapatkan perlindungan dari orang tua sehingga anak dapat berperilaku dengan baik dan positif.

C. Hubungan Antar Saudara (*Siblings*)

Sosiologi keluarga sedikit sekali menaruh perhatian dalam menyoroti hubungan antar saudara. Bahkan, antropologi lebih memandangnya sebagai unsur utama struktur sosial yang luas daripada sekadar interaksi sosial. Namun demikian, penting dijelaskan mengenai hubungan ini untuk mengetahui fungsi

hubungannya dalam struktur keluarga yang sangat kompleks. Hubungan saudara dalam kompleks, dapat dijelaskan dalam situasi keluarga luas. Misalnya pada suku Trobriand yang matrilineal, kakak laki-laki sang istri biasa menyediakan makanan bagi adik perempuannya. Di samping itu, adik perempuannya mempunyai hak atas hasil tanah milik kakak laki-lakinya. Suhendi & Wahyu, (2001) mengatakan Pada keluarga luas seperti itu, yaitu kesatuan tempat tinggal keluarga terdiri atas orang-orang yang memiliki status dan peran yang berbeda dalam tempat tinggal yang sama, memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik di antara mereka, bahkan hubungan mereka sangatlah kuat.

Saudara kandung merupakan orang terdekat kita yang akan menemani kita untuk menemukan seorang pendamping hidup seperti suami dan atau istri. Pada dasarnya hubungan dengan saudara kandung terdahulu sebelum masuk ke dalam hubungan dengan dunia masyarakat. Hubungan antar saudara harus berlangsung dengan baik apabila hubungan antar saudara tidak berlangsung dengan baik maka akan muncul sebuah kerusakan yang besar antar saudara karena pengaruh saudara sendiri itu amatlah kuat (Mareta & Masithoh, 2017). Hubungan harmonis antar saudara terwujud jika

anak memiliki kepribadian yang baik pula, tentu hal ini dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan dalam keluarga.

Pada keluarga pasti memiliki hubungan antar saudara yang sangatlah erat. Tiap- tiap orang bertanggung jawab atas yang yang lain, baik secara emosional maupun secara material. Pengawasan terhadap sesama anggota keluarga terus menjadi ketat. Tetapi, pada sisi lain konflik di antara mereka tidak bisa dihindari selaku akibat hidup dalam tempat yang sama. Misalnya, pada keluarga yang berpoligami, para istri dapat ditempatkan dalam suatu area. Bagaimanapun keadaannya, senantiasa hendak memunculkan perkara ikatan di antara mereka. Istri muda bisa jadi lebih memperoleh atensi daripada istri tua, sedangkan istri yang tua berasal dari keluarga yang lebih besar perannya. Konflik mulai terjalin, apabila suami menyerahkan tanggung jawabnya kepada salah satu istri dalam mengurus ekonomi, yang bisa memunculkan ketidaksenangan.

Keakraban emosi, terdapat pada saudara yang memiliki tanggung jawab, konflik antar saudara dikira selaku aspek penentu dalam ikatan antar saudara. Pada hubungan saudara sudah banyak riset yang menjelaskan bahwa hubungan tersebut akan bertambah serta erat pada umur lanjut. Perihal itu didasari oleh terdapatnya perasaan yang kokoh

selaku keluarga, pergantian anggapan sebab perbandingan umur merupakan alibi buat membedakan keakraban emosi tersebut (Suhendi & Wahyu, 2001). Pada hubungan antar saudara memiliki dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Hubungan antara saudara kandung juga ditandai oleh empat dimensi: status relatif, konflik, persaingan, dan kemanusiaan yang hangat. Namun, ada juga aspek kedekatan dan konflik, yaitu perilaku anak memiliki pengaruh yang besar. Pada dimensi keintiman hubungan saudara kandung terdapat indikator berupa dukungan emosional, afeksi dalam hubungan berupa perasaan dan cinta, dan informasi yang mendukung berupa bantuan dan dukungan. Ada bentuk yang jelas, kesamaan terkait saudara kandung, kehendak seseorang, pujian terkait ketakutannya, dan penerimaan terkait adanya pendapat yang diterima dari seseorang.

Pada dimensi konflik dalam hubungan antar saudara juga memiliki sebuah indikator seperti dominasi yang berhubungan akan sebuah sikap yang menguasai, persaingan yang berhubungan dengan sikap saling menjatuhkan satu sama lain, permusuhan yang berhubungan dengan sikap saling memusuhi dengan satu sama lain di lingkungannya, dan pertengkaran yang berhubungan dengan sebuah

perkelahian secara fisik ataupun verbal. Hubungan antar saudara mempunyai pengaruh yang besar dalam rumah atau pada semua anggota keluarga. apabila dalam hubungan antar saudara berlangsung dengan baik maka dalam kondiri dalam rumah akan menyenangkan tetapi apabila sebaliknya maka akan timbul sebuah konflik dalam rumah sehingga membuat suasana dalam rumah tidak menyenangkan. (Hasanah & Martiastuti, 2018). Selain pada orang tua, orang yang dianggap dekat dengan seorang anak adalah saudaranya sendiri. Dalam hubungan saudara kandung ialah hubungan yang menjadi dasar sebelum seseorang memasuki dunia di masyarakat. Bentuk interaksi yang terjalin tidak saja hanya berupa komunikasi positif berupa diskusi, bergurau dan berbagi cerita melainkan terdapat pula interaksi yang justru membawa dampak negatif misalnya persaingan antar saudara.

Jarak lazimnya terjadi sibling rivalry pada usia dini berkisar dengan 1 sampai 3 tahun kemudian hadirilah dengan usia 3 sampai 5 tahun dan kembali hadir dengan usia 8 sampai 12 tahun. Dalam reaksi hubungan persaudaraan terdapat berbagai macam sikap agresif yang terlihat misalnya saja, memukul, mencubit, saling melukai, serta lain sebagainya. Pada anak usia dini atau biasa juga disebut dengan masa anak-anak merupakan sebuah fase dalam

kehidupan yang cukup penting, sebab pada masa tersebut merupakan masa dimana pembentukan pondasi dan dasar dari kepribadian seseorang yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Kemudian Sibling rivalry adalah sebuah bentuk dari persaingan yang terjadi antar saudara kandung karena adanya rasa takut akan kehilangan cinta serta perhatian dari keluarga yang diberikan.

Dalam hubungan persaingan persaudaraan ada 3 dampak yang ditimbulkan yaitu pertama, pada diri sendiri berupa tingkah laku dari anak yang regresi atau *self efficacy* tergolong rendah. Kedua yaitu, kepada saudara kandung berupa sikap agresif, tidak ingin memberi, tidak ingin menolong serta sering melaporkan saudaranya. Ketiga yaitu, ketika hubungan terjalin dengan antar saudara tidak berlangsung baik maka anak membawa anak pada pola hubungan sosial yang berada di luar rumah (Purwanti, 2013). Pada sibling dikhawatirkan Membatasi ataupun apalagi kurangi motivasi Berprestasi kanak-kanak mereka kala terjalin Permusuhan ataupun kecemburuan kepada kedua orang Tua mereka. Anak merasa frustrasi serta dimensi Atensi kala orang tua membagikan atensi Lebih pada saudaranya.

Untuk dapat menanggulangi Persaingan yang terjalin pada anaknya, orang tua Sebaiknya bisa

senantiasa membimbing serta memusatkan kala anak dalam masa Perkembangannya. Perihal tersebut bisa dicoba Dengan metode membagikan atensi, kasih sayang, serta Penuhi permintaan anak supaya bisa menunjang Anak dalam menggapai tujuan serta prestasi (Vivendi, 2015). Sebagian keluarga pada umumnya telah membuat rencana tentang jumlah anak yang nantinya akan mereka miliki. Sailor (dalam Mulyani, 2012) mengatakan beda usia antar anak yang lebih dari 4 tahun maka akan lebih memberikan sebuah dampak positif kepada anak. Sebab orang tua mampu memberikan sebuah perhatian secara lebih kepada masing-masing anak.

Berdasarkan faktor pada urutan kelahiran anak pertama, kedua dan ketiga memiliki perannya masing-masing yang dapat mempengaruhi hubungan antar persaudaraan. Saudara dengan jarak pada usia cukup jauh memiliki kecenderungan pemikiran yang tidak sejalan. Hal ini menjadi sebab mengapa saudara menjadi jarang untuk melakukan interaksi maupun komunikasi antar satu sama lain, sehingga menjadi tidak eratnya hubungan persaudaraan. Sedangkan menurut Coles (2006) menyatakan perbedaan usia yang memiliki jarak di antara persaudaraan dapat menimbulkan hubungan yang positif sebab kakak memiliki peran sebagai

orang tua untuk adiknya (Desmita, 2009). Seorang kakak akan menjadi lebih penyayang dengan adiknya, dan memiliki perasaan ingin mengurus dan merawat sang adik.

Di zaman kanak-kanak hubungan persaudaraan ini akan terjalin hubungan yang dekat namun saat di zaman remaja hubungan persaudaraan akan menjadi menjauh. Sehingga tersebut juga mampu memberikan pengaruh kepada hubungan dengan orang yang berada di sekitarnya. (Muryantinah & Handayani, 2015). Relasi antar saudara bukanlah relasi yang bersifat statis melainkan bersifat yang dinamis serta akan mendapatkan yang namanya perubahan sejalan dengan waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan materi di atas tentang hubungan dalam keluarga, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu;

1. Hubungan suami istri dalam sebuah rumah tangga pada dasarnya hanya digambarkan antara harmonis dan tidak harmonis. Dalam hubungan suami istri, beberapa keluarga mungkin atau mungkin tidak memiliki keluarga yang harmonis. Salah satu faktor penyebab perselisihan perkawinan adalah istri memiliki pendapat yang lebih tinggi daripada suami dan sering dipengaruhi oleh ketidaksetaraan dalam keputusan ini.

2. Hubungan di antara orangtua dan anak merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi secara timbal balik keduanya. Pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak nantinya serta perkembangan secara psikologis anak. Orangtua harus lebih mengenal anak mereka sehingga dapat menyesuaikan pola pengasuhan sesuai dengan karakter anak.
3. Hubungan persaudaraan dalam masing-masing keluarga memiliki pola tersendiri, namun juga ada yang hampir sama. Hubungan antar saudara harus berlangsung dengan baik apabila hubungan antar saudara tidak berlangsung dengan baik maka akan muncul sebuah kerusakan yang besar antar saudara karena pengaruh saudara sendiri itu amatlah kuat.

Latihan

A. Pilihan Ganda

1. Dalam hubungan suami istri, apabila istri dipandang sebagai aset suami yang mewajibkan istri untuk menuruti keinginan suami termasuk dalam pola hubungan.....
 - a. *Head Complement*
 - b. *Senior Junior*
 - c. *Single parents*
 - d. *Owner Property*

2. Pola perkawinan dalam keluarga ada empat, yaitu dimaksud yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior*, dan *equal partner*. Hal ini dikemukakan oleh.....
- Herbert
 - Hill
 - Scanzoni dan Scanzoni
 - Robert K Merton
3. Hubungan perkawinan yang pada posisi yang seimbang. Suami istri berhak akan mengurus segala yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Berdasarkan pernyataan tersebut pola hubungan ini disebut.....
- Head Complement*
 - Senior Junior*
 - Single parents*
 - Equal Partner*
4. Hubungan persaudaraan terkait perbedaan usia yang memiliki jarak di antara persaudaraan dapat menimbulkan hubungan yang positif sebab kakak memiliki peran sebagai orang tua untuk adiknya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh.....
- Coles
 - Hill
 - Herbert

- d. Robert K Merton
5. Hubungan persaudaraan dalam keluarga memiliki sifat yang akan mengalami perubahan, hubungan persaudaraan cenderung disebut bersifat.....
- Dinamis
 - Statis
 - Erat
 - kuat

B. Essai

- Sebutkan 3 hubungan dalam keluarga!
- Sebutkan 4 pola hubungan suami istri!
- Apa yang dimaksud dengan pola equal partner?
- Jelaskan secara singkat hubungan antar saudara!
- Mengapa hubungan persaudaraan dikatakan sebagai suatu hubungan yang bersifat dinamis?

Referensi

- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Familia, R. (2018). Kajian Sosiologis Tentang Perkawinan Pola Relasi “ Senior Junior Partner ” Di Komplek Kehutanan Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda Ulu. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(3), 72–85.

- Goode, W. J. (2002). *Sosiologi Keluarga - THE FAMILY*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, & Aziz, A. (2011). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Martiastuti, K. (2018). *Interaksi Keluarga sebuah Tinjauan Teoritis dan Aplikatif*.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, V. (2018). Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.549>
- Mareta, R., & Masithoh, R. F. (2017). Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Pra Sekolah di Tk Ulil Albab Mertoyudan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 41–46.
- Mulyani, W. (2012). *Implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses menghafal juz amma pada pendidikan anak usia dini di bait Qur'any Ciputat*.
- Muryantinah, R., & Handayani, M. (2015). Pola Relasi Saudara pada Remaja yang Memiliki Saudara dengan Gangguan Spektrum Autisme Ribka Mutiara Simatupang. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 04(01), 1–8.
- Nanang, M. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, N. (2020). *Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Watang Pulu*

Kabupaten Sidrap (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Islam dan Tolotang). IAIN Parepare.

- Purwanti, F. (2013). Developmental and Clinical Psychology. *Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin*, 1(1), 21–27.
- Savitri, N. F., Magdalena, R., & Maspika, S. (2019). *POLA RELASI ORANG TUA KEPADA ANAK DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriyono, dkk. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*.
- Vevandi, T. (2015). Hubungan sibling rivalry dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 4(1), 46–56.
- WARDHANI, D. A. Y. U. K. (2016). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA (Studi Pada Pasangan Pernikahan Dini Yang Usia pernikahannya 2-5 Tahun di Kec. Palu Selatan Sulawesi Tengah)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Zakiah, K. (2002). Hubungan dalam Komunikasi Diadik Suami-Istri: *Mediator*, 3(2), 295–304.

BAB 6

POLA ASUH DAN KEPRIBADIAN ANAK

Beberapa bagian sosiologi, seperti sosiologi pendidikan, sosiologi yang membahas agama, hukum, keluarga, industri, pembangunan serta bidang sosiologi lainnya. Selain itu, akan membahas tentang ilmu sosial keluarga. Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam arena publik yang digolongkan menjadi dua jenis yaitu keluarga batih (*nuclear family*) sebagai keluarga inti yang di dalamnya ada ayah, ibu serta anak, dan jenis yang kedua adalah keluarga luas (*extended family*).

Dengan kerangka kerja kekerabatan yang menekankan pentingnya hubungan langsung Misalnya, hubungan antara seorang individu dan orang tuanya secara umum akan dipandang lebih penting daripada hubungannya dengan pasangan atau istri dan keluarga dengan kerangka intim yang menggarisbawahi pentingnya hubungan suami istri (antara suami dan istri), hubungan dengan suami atau istri secara keseluruhan akan dipandang lebih penting. signifikan daripada ikatan dengan orang tua. Mansur (dalam Hartati & Qoyyimah, 2021) mengatakan Keluarga adalah lapangan pendidikan yang paling penting; pendidiknya adalah wali. Wali (bapak

dan ibu) adalah pendidik kodrati, pengajar bagi anak-anaknya dengan alasan pada dasarnya bapak dan ibu diberikan berkah oleh Tuhan sebagai indera orang tua. Dengan sifat ini muncul rasa empati bagi orang tua untuk anak-anaknya, sehingga keduanya merasa bermasalah secara etis dengan kewajiban untuk benar-benar fokus pada mengatur dan mengamankan serta mengontrol keturunan mereka (Rudati, 2008).

Pada sosiologi keluarga terdapat hal penting yakni pentingnya pola asuh dan kepribadian anak, yang pengembangan ini dapat dilakukan melalui Pendidikan di sekolah maupun di lingkungan keluarga, tetapi yang paling penting yakni peran dari orang tua dalam proses mendidik anaknya bagaimana dia mendidik anaknya akan mengakibatkan kepada bagaimana sifat anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah pembelajaran informasi, kemampuan, dan kecenderungan untuk mengumpulkan individu yang diturunkan mulai dari satu usia lalu ke usia berikutnya melalui pendidikan, persiapan, atau penelitian. Pengajaran sering terjadi di bawah arahan orang lain, tetapi pada saat yang sama dapat dibayangkan pada premis yang dilatih otodidak. Berdasarkan tujuan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan nasional salah satunya pelatihan yang begitu potensial untuk diciptakan pada masyarakat adalah “kemandirian”. Mengapa? Karena peluang adalah batas yang diakui dengan

kemampuan untuk menetapkan keputusan pada masing-masing keputusan yang terkait dengan latihan dan kebutuhan tunggal. Arti penting otonomi bagi anak yaitu dengan melihat bagaimana sulitnya kehidupan saat ini yang sangat realistis dan anak berpengaruh terhadap kehidupan anak itu sendiri.

Dampak dari kerumitan kehidupan anak muda dapat dilihat dari berbagai keajaiban yang benar-benar membutuhkan pertimbangan dari semesta instruksi, antara lain: pertempuran pengganti, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, perilaku paksa, dan berbagai praktik merosot yang telah mendorong demonstrasi kriminal. Berkaitan dengan siklus belajar, terdapat keajaiban bagi siswa yang kurang mandiri dalam memahami, yang akan berakibat pada permasalahan mental pada saat memasuki sekolah ke jenjang yang lebih tinggi: kecenderungan belajar yang tidak berdaya, misalnya tidak terbuka untuk membaca cukup lama, berkonsentrasi sebelum tes, sering bolos, melakukan kecurangan dalam belajar serta mencari jawaban dengan mencari bocoran soal untuk ujian (Topatimasang, Rahardjo, & Fakhri, 2001). Pendidikan mempunyai kewajiban dan kemampuan pokok dalam membangun kemandirian rakyat dan masyarakat serta negara yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 kaitan dengan sistem pendidikan nasional adalah “meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya kita akan membahas tentang pola asuh dan kepribadian anak yang dimana orang tua yang pada dasarnya berperan dari awal sebagai pembentuk kepribadian yang dimiliki oleh anak, sehingga hal ini dapat menimbulkan kemandirian dari anak, yang dimana sama-sama kita ketahui bahwa kemandirian anak sangat penting untuk masa sekarang. Kemandirian berguna dan menjunjung tinggi kaum muda dalam memahami bagaimana memahami pilihan perilaku peserta didik risiko yang harus bertanggung jawab terutama mereka yang diidentifikasi dengan menetapkan pilihan tentang latihan dan kebutuhan anak-anak sesuai dengan tingkat pendidikan.

A. Pola Asuh

Pola asuh jika dilihat dari katanya terdiri dari dua kata yakni pola serta asuh. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pola bermakna sebagai corak, model, sistem, bentuk, cara kerja, sedangkan kata asuh bermakna merawat dan mendidik (menjaga) anak kecil, membantu melatih (membimbing) dan mengepalari dan menyelenggarakan (memimpin) satu badan atau lembaga. Purandina, (2020) menyatakan bahwa pola asuh berarti bagaimana perilaku orang tua kepada anaknya, mengatur, mengarahkan,

membimbing dan mendidik serta mengawasi anak-anak mencapai siklus dalam perkembangannya sehingga dapat membentuk perilaku yang akan sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat luas. Petranto juga berpendapat tentang pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan adalah bagaimana orang tua memperlihatkan perilakunya di hadapan anak dan anak menjadi contoh dan teladan bagi anak. pola asuh yang diberikan oleh orangtua bisa saja tergambar negatif maupun positif. Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga tentu ada yang berbeda dengan keluarga lainnya, sebab adanya perspektif dan pandangan yang berbeda pula dari para orang tua.

Ada berbagai perbedaan dalam menata gaya pola asuh dalam memberikan pendidikan kepada anak yang memungkinkan memiliki kesamaan diantaranya. Adalah sebagai berikut: Menurut Baumrind dalam Anisah, (2017) dalam bahwa orang tua dapat berinteraksi dengan anak melalui beberapa cara yaitu :

1. Pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh ini merupakan pola pengasuhan dengan cara memberikan batasan dan menampik terhadap anak. pihak wali akan memotivasi anak untuk menuruti pos mereka yang akan menyukai pekerjaan dan tenaga yang sulit. Penjaga

diktator dengan jelas memotong dan mengontrol anak muda itu dengan perdagangan verbal yang minimal

2. Pola asuh *authoritative*, pola asuh ini memberikan rasa bebas kepada anak namun tetap memiliki batasan dan penguasaan terhadap apa yang mereka kerjakan. Hubungan yang terjadi secara timbal balik diantara keduanya dan akan menciptakan suasana hangat dan mendukung apa yang anak mereka inginkan.
3. Pola asuh *neglectful*, adalah pola asuh di mana orangtua tidak terlalu ikut campur dalam kehidupan pribadi anak. hubungan keduanya dengan gaya asuh ini memberikan pemahaman kepada mereka bahwa terdapat perbedaan dalam kehidupan orang dewasa dengan kehidupan anak.
4. Pola asuh *indulgent* merupakan pola asuh ini ditandai dengan perilaku orangtua yang mengawasi anak namun juga tidak memberikan batasan yang berlebihan kepada anak. orangtua akan membiarkan anak melakukan hal sesuai dengan apa yang anak butuhkan.

Berdasarkan beberapa jenis pola asuh yang dijelaskan, pada dasarnya memiliki makna yang

sama. Pada dasarnya pola asuh tersebut menonjolkan kekuatan, kontrol, dan ketaatan yang terlalu tinggi. Dengan cara yang sama, pengasuhan yang definitif atau berdasarkan suara menekankan mentalitas terbuka wali kepada anak-anak. Kemudian, gaya pengasuhan dari ceroboh, liberal, fokus pada anak-anak, toleran dan usaha bebas, wali pada umumnya akan pergi atau tidak ikut campur, bebas, apatis, apa yang dilakukan anak-anak diperbolehkan oleh wali, para wali tunduk kepada setiap orang dari keinginan anak itu. Dari berbagai jenis pengasuhan yang digambarkan di atas, pada dasarnya ada tiga gaya pengasuhan yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola asuh Orang tua

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orangtua yang dikemukakan oleh Adawiah, (2017), yaitu

1. Kepribadian orang tua

Masing-masing orang tua memiliki karakter alternatif. Ini jelas sangat mempengaruhi gaya pengasuhan anak muda. Misalnya, orang tua yang meledak-ledak mungkin akan resah dengan perubahan anaknya. Penjaga yang

sensitif berusaha lebih keras untuk mendengarkan anak-anak mereka.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima oleh orang tua

Disadari atau tidak disadari orang tua berperilaku atau menerapkan suatu hal seperti pola asuh dapat disebabkan oleh apa yang pernah dirasakan atau didengar sesuai dengan pengalaman mereka. Orang yang sering mendapatkan teguran dalam pengasuhannya memungkinkan mereka akan sering menegur anak-anak mereka disaat mereka mengasuh anak.

3. Agama dan keyakinan

Kualitas dan kepercayaan yang kuat akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Mereka akan menunjukkan bahwa si kecil bergantung pada apa yang dia tahu valid, misalnya melakukan cinta atau ketahanan yang hebat, penuh perhatian, dan tidak memenuhi syarat. Semakin membumi keyakinan orang tua, semakin membumi dampaknya saat berhadapan dengan anak.

4. Pengaruh lingkungan

Orang tua yang masih berusia muda atau tidak berpengalaman yang membesarkan anak pada

umumnya akan mendapatkan keuntungan dari orang-orang di sekitar mereka, baik orang yang dicintai yang sampai sekarang memiliki wawasan. Positif atau negatif penilaian yang dia dengar, dia akan mempertimbangkan untuk melatihnya kembali kepada anaknya.

5. Pendidikan orangtua

Orangtua perlu memiliki informasi terkait dengan pengasuhan baik itu dari sumber buku, lokakarya atau sumber-sumber lainnya. sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dalam mengasuh dan mendidik anak.

6. Usia orangtua

Umur orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Wali muda pada umumnya akan tunduk kepada anak-anak mereka lebih dari wali yang lebih mapan. Usia wali juga mempengaruhi hubungan dengan anak-anak.

7. Jenis kelamin

Ibu biasanya sangat mendukung sementara ayah biasanya mulai memimpin kelompok. Ayah biasanya menunjukkan kepada anak-anak keyakinan bahwa semuanya baik dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara itu, para ibu pada umumnya akan

merawat anak dalam kondisi yang baik dan sehat.

8. Status sosial ekonomi

Orangtua yang memiliki status perekonomian yang baik cenderung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba segala hal demi perkembangan dan penemuan identitas dirinya. Sebaliknya orangtua yang memiliki status sosial dan perekonomian yang rendah akan membuat anak bekerja dengan keras pula dalam menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonominya.

9. Kemampuan anak

Wali sering kali mengenali penghargaan terhadap anak berbakat, tipikal dan sakit, misalnya mengalami kondisi chemical imbalance dan lainnya.

10. Situasi

Dalam hal mendisiplinkan anak orangtua harus melihat kondisi anak dan bertindak berdasarkan kondisi yang ada.

Berdasarkan berbagai faktor yang dapat berpengaruh dalam pola asuh orangtua di atas, terdapat faktor yang paling berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan yakni adanya kesamaan

pola asuh yang diberikan oleh orang tua, pendidikan, dan kepribadian orang tua sendiri.

C. Kepribadian Anak

Kepribadian sering dimaknai sebagai karakter penciri seseorang. Suryabrata dalam Fatimi, (2013) menyatakan beberapa istilah kepribadian yaitu terdapat dalam beberapa literatur yang memiliki beragam makna dan pendekatan. Beberapa psikolog berpendapat dengan menyebutnya sebagai, (1) *personality* atau kepribadian, ilmu yang membahas disebut dengan “*The Psychology of Personality*” atau juga “*theory of personality*”; (2) *character* atau watak/perangai, bidang ilmu yang membahas disebut “*The Psychology of character*” atau “*Characterology*”; (3) *type* atau tipe, ilmu yang membahas disebut “*Typology*”.

Kepribadian merupakan Rahmat (2019) menguraikan terdapat beberapa pengertian kepribadian menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Gordon W. Allport

Kepribadian adalah organisasi dalam sebuah kepribadian diri yang bersifat dinamis yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2. M.A.W Brouwer

Kepribadian merupakan sebuah karakter yang menjadi ciri dari individu sosial yang berupa kekuatan, dorongan, keinginan, pandangan dan sikap.

3. John F Cuber

Kepribadian adalah semua sifat yang terlihat serta dapat tampak oleh seseorang.

4. J. Milton Yinger

Kepribadian adalah semua karakter individu dengan sistem kebiasaan tertentu dan berinteraksi dengan berbagai situasi.

D. Konsep-Konsep yang Berhubungan dengan Kepribadian

Kurniawan (2021) menyatakan bahwa ada beberapa ide yang diidentifikasi dengan karakter dan terkadang dibandingkan dengan kepribadian. Hal Hal yang dikaitkan dengan kepribadian sebagai berikut:

1. *Character* (karakter), adalah penggambaran perilaku dengan menonjolkan nilai-nilai (benar, melenceng, hebat dan menjadi buruk) baik secara tegas atau pasti.
2. *Temperamen* (Temperamen) adalah karakter yang secara tegas dicirikan sebagai determinan organik dan fisiologis.

3. *Traits (Sifat)* merupakan hal yang hampir sama atau berupa reaksi terhadap kumpulan perbaikan yang komparatif, berlangsung untuk kurun waktu yang signifikan.
4. *Type attribute* (ciri), seperti alam, tetapi berada dalam kelompok yang lebih terbatas.
5. *Habit* (kebiasan), hanyalah reaksi yang sama dan juga secara umum akan mengulangi hal yang sama ke hasutan yang serupa.

Bagian-bagian yang membentuk karakter, Budiati (2009) mengemukakan bahwa karakter yang berkembang secara konstan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai komponen, khususnya:

1. Warisan Biologis, Kehadiran kemiripan biologis pada manusia menjelaskan sebagian dari kesamaan dalam karakter dan tingkah laku, semua hal dipertimbangkan. Semua orang yang tipikal dan padat memiliki kemiripan alam tertentu, misalnya memiliki dua tangan, dua kaki, lima mendeteksi, otak besar, dll.
2. Lingkungan fisik sebagai faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap karakter yaitu iklim aktual seperti lingkungan, geografi, dan aset karakteristik. Namun menurut sosiolog faktor tersebut dianggap tidak bisa mempengaruhi karakter seseorang.

3. Budaya yang khusus, Berusaha fokus pada budidaya area lokal dan area lokal kota di wilayah sekitarnya. Apakah mereka memiliki karakter yang beragam? Kami menyadari bahwa setiap masyarakat umum secara konsisten memiliki karakter yang luar biasa dan tidak sama satu sama lain.
4. Pengalaman Kelompok

Kelompok dapat dibagi menjadi 3, tepatnya:

- a. Kelompok acuan Ini adalah pertemuan yang diakui sebagai contoh atau model yang baik untuk evaluasi atau kegiatan individu. Perkembangan karakter individu sebagian besar dikendalikan oleh contoh asosiasi dengan kelompok referensi di tahun-tahun utama, khususnya dalam iklim keluarga.
- b. Kelompok majemuk Ini muncul karena kerumitan masyarakat umum. Sesuatu yang harus disahkan mungkin dianggap berlebihan oleh warga negara yang berbeda.
- c. Pengalaman unik menurut Paul Horton, yaitu karakter tidak berjalan dengan mengatur acara yang berbeda. Signifikansi dan dampak pertemuan bergantung pada pertemuan yang terjadi

sebelumnya. Pertemuan yang unik akan mempengaruhi karakter individu karena pengalaman setiap individu luar biasa dan tidak ada yang dapat berkoordinasi sehingga karakter individu juga unik.

E. Unsur-Unsur Kepribadian

Koentjaraningrat P. S. Rahmat, (2021) mengatakan bahwa ada beberapa unsur kepribadian yang terbagi atas 3 yaitu;

1. Pengetahuan (*Science*)

Informasi manusia berasal dari sikap wajar yang mengandung pengetahuan dan pengalaman yang didapat terkait dengan hal yang didapat lingkungan sekitar. Berikutnya adalah komponen informasi termasuk:

- a. Persepsi, khususnya penggambaran banyaknya siklus nalar dalam keadaan sadar (sadar), penggambaran setara dengan struktur pertama
- b. Apersepsi, untuk lebih spesifik penggambaran lain dengan signifikansi lain
- c. Pengamatan, untuk lebih spesifik penggambaran yang lebih terlibat dan meningkat yang diperoleh melalui sentralisasi alasan

- d. Konsep, yaitu penggambaran teoritis suatu item dengan melakukan pemeriksaan.
- e. Fantasi, yang merupakan penggambaran lain yang tidak masuk akal

2. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah suatu kondisi dalam kesadaran suatu individu karena adanya informasi yang dinilai sebagai keadaan negatif atau positif. Sentimen di antara satu individu dengan individu lain tidak. Kecenderungan yang secara konsisten abstrak sebagai hasil dari komponen pemeriksaan, umumnya menyebabkan "kemauan" dalam kesadaran seseorang. Apa tingkat perasaannya sebagai berikut:

- a. Kemauan, adalah tingkat perasaan yang paling minimal, sifat emosional, ada komponen penilaian
- b. Keinginan, derajat kemauan yang sulit dan mengantisipasi kepuasan, memiliki motivasi untuk berusaha memuaskannya.
- c. Emosi, tingkat kemauan/keinginan yang meminta kepuasan tertinggi, bersifat sangat keras, semua upaya akan dilakukan untuk mencapai keinginan.

3. Dorongan Naluri

Ialah kemauan yang naluriiah pada setiap individu, yang tidak muncul karena pengaruh wawasannya namun terkandung dalam makhluknya. Ada 7 (tujuh) jenis dorongan naluri seperti yang ditunjukkan oleh Mac Dougall "*introduction to sosial psychology*"

- a. Mempertahankan hidup
- b. Dorongan seks
- c. Mencari makan
- d. Berinteraksi dengan manusia
- e. Meniru terhadap sesamanya
- f. Dorongan untuk berbakti
- g. keindahan

Karakter individu yang beraneka ragam, perbedaan tersebut membuat orang lebih mudah bergaul, baik dalam iklim rumah, tempat kerja, maupun iklim sekolah. Karakter adalah premis karakter yang bekerja untuk seorang anak. Karakter adalah salah satu jenis orang, artinya, orang memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk bereaksi terhadap segala sesuatu. Dengan memahami karakter anak berarti upaya pembelajaran untuk memahami dan memahami anak dengan menitikberatkan pada tipologi karakternya.

Karakter yang dikendalikan oleh anak-anak pasti akan mempengaruhi cara mereka terhubung dengan lingkungan umum mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa unsur ekologi akan sangat persuasif dalam membentuk karakter dan karakter bawaan seorang anak muda (Nurillah, 2020). Dengan mengetahui karakter dan karakter anak tersebut, diyakini bahwa korespondensi dan komunikasi antara wali dan anak akan semakin sederhana, menarik, dan dapat membantu tercapainya kesepakatan yang ideal.

Seorang anak jelas akan diperlihatkan hal-hal berbeda untuk berubah menjadi individu yang senang untuk orang tuanya. Tetapi dalam mendidik anak tentu bukanlah suatu hal yang mudah, pendidikan yang diberikan harus melihat bagaimana dapat sesuai dengan kepribadian atau karakter, sehingga penting untuk para orang tua memahami karakter dan sifat dari anak terlebih dahulu. Adapun beberapa tipe karakter berdasarkan *florence littauer di Character Plus of parents* menurut Falencia, (2017), termasuk:

1. Kepribadian Sanguinis” sebutan untuk si tukang bicara

Anak yang memiliki karakter serta kepribadian yang sanguinis akan cenderung memiliki energi yang besar, suka melakukan aktivitas yang menyenangkan dan juga supel, memiliki sikap

kooperatif yang sangat baik untuk bersenang-senang dan menjadi lebih aktif. Anak yang sanguinis lebih suka mencari karakter, kesukaan, dukungan, dan perhatian serta pengakuan dari orang disekitarnya. P.S Rahmat (2019) menyatakan pemuda sanguinis yang suka bersenang-senang ini cukup sering membawa kepuasan atau dramatisasi dalam keadaan bagaimanapun, sangat suka menjadi pusat perhatian serta menjadi pembujuk dari orang lain. Anak ini sering menjadi pencetus dalam diskusi dan dapat menjadi sahabat yang baik karena memiliki sifat yang ceria bersama teman.

Memiliki kepribadian dengan semangat yang besar, menyenangkan, memberi kesan cerah dalam kondisi bagaimanapun, serta menjadi pembujuk orang lain. Anak sanguinis ini cenderung lebih suka mencari pertimbangan, kesukaan, dan dukungan dari orang terdekatnya. Valencia (2017) mengatakan Anak-anak dengan tipe Sanguinis juga biasanya mulai berdiskusi, penuh harapan, dan pasti bisa berteman dengan siapa saja. Bagaimanapun, mereka sebagian besar memiliki contoh tindakan yang tidak dapat

diprediksi, antusias, dan sangat peka terhadap pendapat orang lain tentang mereka.

Si kecil yang memiliki karakter mainstream atau sanguinis pada umumnya akan dinamis, sang ibu akan mengetahui bahwa si kecil sering berbicara dengan baik dengan orang yang dicintainya. Sanguinis minimal paling tidak akan mendapat pujian dari banyak orang sebagai anak yang aktif dan ceria. Anak ini sering mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Anak juga akan menjadi lebih ekspresif dan secara bertahap melakukan hal-hal yang dramatis agar terlihat dari orang lain.

2. Kepribadian koleris sebutan untuk di pelaksana

Mereka yang memiliki kepribadian yang koleris biasanya berada pada posisi yang objektif. Hidupnya diberikan untuk pencapaian. Mereka secara konsisten meminta dedikasi dan apresiasi dari orang-orang di sekitarnya. Anak-anak koleris secara konsisten mengontrol dan mengantisipasi pengakuan atas pencapaian mereka. Mereka suka diuji dan secara efektif mengakui usaha yang merepotkan. Pengekangan diri dan kemampuan untuk memusatkan diri menjadikan mereka pelopor yang kokoh (P.S Rahmat, 2019). Karakter ini

memiliki watak yang tegas, tersusun secara objektif, dan dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan cepat. Anak-anak dengan karakter Koleris pada umumnya akan mencari keterandalan dan pujian dari orang lain atas apa yang menjadi kemampuannya. Umumnya anak-anak ini akan menyukai tantangan dan tidak terlalu sulit dalam melaksanakan tugas yang sulit. Kemampuan penguasaan dan kapasitas anak ini untuk tetap terpaku pada suatu membuat mereka mampu menjadi pionir yang dapat diterima. Padahal hal itu juga dapat membuat menjadi pekerja yang kompulsif, keras kepala, dan tidak peduli terhadap pihak orang lain.

Meskipun demikian, dorongan dan kepastian mereka dapat membuat mereka bergantung pada pekerjaan, merasa sombong dan sulit, dan membuat dan mereka tidak akan peduli dengan urusan orang lain. Dalam membesarkan anak dengan kepribadian ini dan juga karakter yang mudah marah, pendekatan korespondensi yang harus dilakukan oleh wali semaksimal mungkin adalah tidak antusias dan kritis seperti yang diharapkan.

3. Kepribadian melankolis” julukan si pemikir”

Kepribadian melankolis merupakan tipe yang memiliki sikap yang lebih tenang. Dalang dan juga rewel. Anak ini memiliki sifat yang tegas yang membuat mereka dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan aturan dan bertahap namun juga dapat membuat mereka bersikap menjadi negatif, bersikap biasa-biasa saja, namun juga sering merasa bingung terhadap apa yang tidak tercapai dan sesuai dengan apa yang telah mereka rencanakan. Falencia, (2017) anak yang memiliki karakter yang putus asa akan menjadi kebutuhan umum yang dapat disebabkan oleh dukungan dari orang lain. Terkadang mereka membutuhkan waktu dan ruang untuk menyendiri untuk tenang dalam memutuskan dan mempertimbangkan hal sebelum bertindak lebih lanjut.

Anak dengan kepribadian ini sebaiknya mendapat kepekaan serta motivasi dukungan dari orang lain. Anak ini membutuhkan ketenangan sebelum mempertimbangkan sesuatu, atau sebelum berbicara, menulis, berdemonstrasi atau melakukan tindakan lain yang dirasa perlu untuk dipertimbangkan terlebih dahulu. Mereka akan melaksanakan tugas dengan sangat hati-hati dan terkoordinasi. berhadapan dengan kepribadian

ini perlu pendekatan yang korespondensi yang perlu dilakukan oleh orang tua dengan apresiasi atas apapun yang mereka kembangkan dengan baik. Anak muda seperti ini secara umum tidak akan kompetitif dan mungkin tidak banyak bereaksi terhadap umpan dari permainan yang diusulkan.

4. Kepribadian phlegmatis “julukan si pengamat”

Anak dengan kepribadian ini pada dasarnya tidak anak menyukai sebuah tantangan atau hal beresiko, mereka akan membutuhkan waktu beradaptasi dan menerima sebuah perubahan yang terjadi. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka pada umumnya akan menjauh dari sebuah kesulitan atau masalah yang mendatangi mereka namun mereka juga dapat bekerja di bawah tekanan. Anak dengan kepribadian ini merupakan individu yang cukup setia dan akan berusaha menghargai dan membantu keluarga ataupun orang lain. (Falencia, 2017). Meski anak ini juga cenderung menarik diri namun sebenarnya ia lebih suka bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Mereka dengan kepribadian ini tidak terlalu banyak berbicara namun tahu kapan dan apa yang penting untuk dibicarakan disaat yang tepat. Anak-anak ini adalah poin yang

konsisten dan konsisten. Karena mereka tersusun secara harmonis, mereka suka membangun keamanan untuk keadaan mereka saat ini dengan cenderung bertindak sebagai moderator dan bukan sebagai penghalang. Pupu saeful Rahmat, (2019) menyatakan bahwa Pendekatan korespondensi yang harus diambil oleh wali ketika mengelola anak-anak dengan karakter dan karakter yang acuh tak acuh sama baiknya dengan yang diharapkan dan tanpa bahaya. Anak seperti ini pada umumnya akan berfungsi sebagai penonton yang baik dan promotor tim. Wali harus menetapkan model asli untuk anak-anak dengan karakter dan karakter ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian materi tentang pola asuh dan kepribadian anak, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu;

1. Berdasarkan beberapa jenis pola asuh yang dijelaskan, pada dasarnya memiliki makna yang sama. Pada dasarnya pola asuh tersebut menonjolkan kekuatan, kontrol, dan ketaatan yang terlalu tinggi. Dengan cara yang sama, pengasuhan yang definitif atau berdasarkan suara menekankan mentalitas terbuka wali kepada anak-anak. Terdapat beberapa pola dalam mengasuh yaitu, Pola asuh

authoritarian (otoriter), pola asuh ini merupakan pola pengasuhan dengan cara memberikan batasan dan menampik terhadap anak. Pihak wali akan memotivasi anak untuk menuruti pos mereka yang akan menyukai pekerjaan dan tenaga yang sulit. Pola asuh *authoritative*, pola asuh ini memberikan rasa bebas kepada anak namun tetap memiliki batasan dan penguasaan terhadap apa yang mereka kerjakan. Pola asuh *neglectful*, adalah pola asuh di mana orangtua tidak terlalu ikut campur dalam kehidupan pribadi anak. Pola asuh *indulgent* merupakan pola asuh ini ditandai dengan perilaku orangtua yang mengawasi anak namun juga tidak memberikan batasan yang berlebihan kepada anak.

2. Kepribadian anak seringkali disebut sebagai karakter yang dimiliki oleh anak dari sejak dini. Kepribadian dapat digambarkan sebagai, sifat, karakter, ciri, temperamen, kebiasaan diri anak.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Gaya pengasuhan yang membatasi dan menampik. Wali mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti pos mereka dan menyukai pekerjaan dan tenaga yang sulit. Penjaga diktator dengan jelas memotong dan mengontrol anak muda itu dengan

perdagangan verbal yang minimal. Pola pengasuhan tersebut disebut.....

- a. Pola asuh permisif
 - b. Pola asuh otoriter
 - c. Pola asuh Neglectful
 - d. Pola asuh kandung
2. pola asuh orang tua adalah contoh perilaku yang diterapkan pada anak-anak yang bersifat relatif dalam jangka panjang. Pengertian pola asuh tersebut dikemukakan oleh....
- a. Hill
 - b. Casmini
 - c. Petranto
 - d. Herbert Mead
3. Gaya pengasuhan di mana orang tua menarik anak-anak mereka namun tidak banyak membatasi mereka orang tua seperti itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka butuhkan. Pernyataan tersebut merupakan pola asuh.....
- a. Pola asuh permisif
 - b. Pola asuh otoriter
 - c. Pola asuh Neglectful
 - d. Pola asuh *Indulgent*
4. Berikut yang bukan faktor yang mempengaruhi kepribadian anak adalah.....

- a. Warisan biologis
 - b. Lingkungan Fisik
 - c. Budaya
 - d. Faktor usia
5. Kepribadian adalah organisasi sistem kepribadian jiwa raga yang dinamis dalam diri individu-individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungan. Pengertian tersebut dikemukakan oleh....
- a. Gordon W Allport
 - b. M.A.W. Brower
 - c. J. Milton Yinger
 - d. John F. Cuber

B. Essay

1. Jelaskan pengertian pola asuh otoriter!
2. Sebutkan jenis-jenis pola asuh!
3. Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kepribadian!
5. Jelaskan pendapat anda tentang pola asuh yang tepat dalam keluarga!

Referensi

Adawyah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat

- Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi Kontekstual X SMA & MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Falencia, A. dewi. (2017). 4 tipe kepribadian anak yang harus orangtua ketahui.
- Fatihi, B. K. (2013). *Pengaruh tipe kepribadian dan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hartati, L., & Qoyyimah, A. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. *Proceeding of The URECOL*, 283–289.
- Kurniawan, A. (2021). Pengertian kepribadian konsep, ciri, faktor, fungsi, perkembangan, psikologi, para ahli.
- Nurillah, N. (2020). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN PEDAGANG PASAR TERHADAP PERILAKU LINGKUNGAN (Studi Kasus Pasar Anyar Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purandina, I. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Tumbuh Selama Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 99.
- Rahmat, pupu saeful. (2019). *Perkembangan peserta didik* (S. budi Hastuti, Ed.). Jakarta: PT Bumi aksara.
-

- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakhri, M. (2001). *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. INSISTPress.

BAB 7

KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Keluargaan atau juga disebut kekerabatan adalah suatu hubungan antar individu yang mempunyai asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan budaya, biologis maupun sosialnya. Di dalam bahasa Indonesia terdapat suatu istilah yakni sanak saudara, kaum kerabat, ipar bisan, yang kemudian dapat diistilahkan dengan kata *family*. Kata *family* sendiri berasal dari penggabungan bahasa Belanda dan Inggris yang sudah umum digunakan di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia yang berarti keluarga.

Di dalam antropologi, (*kinship system*) atau sistem kekerabatan merupakan bagian dari sebuah pernikahan yang menghasilkan keturunan (melalui hubungan darah ataupun hubungan status perkawinan). Seseorang lalu dapat dikatakan kerabat bilamana ia memiliki ikatan darah dengan seorang lainnya, sebagai contoh konkritnya yaitu hubungan seorang kakak beradik kandung yang tentu mempunyai hubungan darah yang sama.

Hubungan kekerabatan merupakan salah satu prinsip yang mendasar untuk mengelompokkan setiap individu dalam kelompok sosial, peran, kategori dan silsilah.

Hubungan kekerabatan melalui sebuah perkawinan adalah ketika seorang istri menikah dengan seorang suami maka keluarga yang berasal dari seorang istri merupakan kerabat seorang suami dan sebaliknya, keluarga dari seorang suami merupakan kerabat seorang istri. Contoh konkrit dari hubungan kekerabatan dari sebuah perkawinan ialah kakak ipar atau adik ipar.

A. Definisi Kekerabatan

Pada dasarnya, pernikahan lebih dari sekadar menghubungkan pria dan wanita dengan ikatan formal yang disebut dengan keluarga (*family*). Namun, pernikahan juga menghubungkan ikatan antara keluarga pria dan wanita. Perkawinan yang lebih besar dapat memperkuat hubungan antara dua kelompok besar yang dikenal sebagai klan atau suku, yang kemudian dapat menyebabkan kelahiran kekerabatan di dalamnya (Munir, 2015). Dimulai dengan pembentukan keluarga inti atau keluarga paternal yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Perkembangan pemikiran pada diri individu manusia dan budayanya memiliki hubungan sosial dengan lingkungan keluarga di sekitarnya. Apabila ada anak yang beranjak dewasa dan menikah kemudian membentuk satu kesatuan keluarga baru, maka semakin luas lingkup keluarga dan kekerabatan tersebut.

Reproduksi adalah cara yang memungkinkan dalam keberlanjutan keturunan, reproduksi di berbagai negara dapat dipengaruhi oleh peran laki-laki, terutama karena mereka mendominasi di bidang ekonomi dan politik. Jenis kelamin anak di setiap negara penting dalam menentukan kehormatan dan juga berkaitan dengan ras dan golongan. Melalui fungsi reproduksi, melalui perkawinan terbentuk suatu kekerabatan yang dihubungkan oleh fungsi kekerabatan atau sosial. Sistem kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan melalui sebuah perkawinan. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari seorang ibu dan ayah serta seorang anak yang masih bergantung pada ayah dan ibu (karena belum menikah) yang dihubungkan oleh perkawinan dan hubungan darah (Jamaludin, 2015). Sedangkan sistem kekerabatan adalah seperangkat aturan yang mengatur klasifikasi pihak yang berkepentingan, termasuk adanya perbedaan derajat hak dan kewajiban antara pihak yang berkepentingan (Siti, 2020).

Kekerabatan adalah unit atau kesatuan di mana seseorang atau individu saling terkait dan memiliki hubungan darah. Kita dapat menganggap seseorang sebagai kerabat karena orang tersebut memiliki ikatan darah yang saling terkait dengan kita. Meskipun belum pernah bertemu, tetapi

kesepakatan tentang siapa yang dapat diklasifikasikan sebagai kerabat ataupun bukan kerabat didasarkan pada sistem kekerabatan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan adanya seperangkat aturan mengenai klasifikasi pemangku kepentingan dan berarti terdapat perbedaan hak di antara para pihak. Kata-kata kerabat adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, memarahi, atau merujuk pada orang kedua yang Anda ajak bicara. (Irawan, 2019). Orang tua tidak mempunyai kata atau kata sendiri, tetapi menggunakan nama dan nama orang tua sendiri, yang mempengaruhi hak dan kewajiban timbal balik antara anak dan orang tua dalam hubungan kekerabatan (Hadikusuma, 1987).

Kerabat adalah kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang dihubungkan oleh kekerabatan atau perkawinan. Keluarga termasuk ayah, ibu, anak, saudara laki-laki, saudara perempuan, keponakan, paman, bibi, kakek-nenek, dan seterusnya. Struktur-struktur yang relatif meliputi bentuk kekerabatan dan kelompok yang merupakan perluasan dari keluarga seperti suku dan klan. Ikatan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan kerabat akan menciptakan banyak jenis kelompok, mulai dari "persaudaraan sedarah" hingga persahabatan seperti "perkumpulan".

Dalam sebuah kekerabatan ada kerjasama atau gotong royong dalam masyarakat. Kerjasama adalah tindakan solidaritas dan saling membantu antara dua subjek, dua kelompok, atau tujuan bersama yang ingin dicapai. (Mawara, 2015). Kerjasama ini dapat dilakukan oleh mereka yang secara sukarela membangun Langgar dan Surau atau Musholla di desa-desa dan Gotong Royong untuk memperbaiki sebagian jalan akibat banjir. Kerjasama dapat dimaknai dengan dua arti: yaitu secara negatif dan secara positif. Secara negatif kata kerjasama bukan berarti *indifferentisme* atau acuh tak acuh yang tidak mempedulikan agama lain, meskipun tidak bermusuhan, bukan berarti toleransi semata, misalnya takut akan kekuasaan sendiri. Satu kata yang terdengar menarik tapi membingungkan adalah saling pengertian. Istilah ini sering dipuja sebagai representasi hubungan terbaik dan paling intim dan mesra. Kerjasama pun tidak berarti hanya penghargaan semata saja. Mentalitas itu merupakan langkah maju yang besar. Karena identitas orang lain dirasakan, dipahami dan diakui sebagai sesuatu yang baik, berharga dan diinginkan untuk pengembangan yang berkelanjutan. Semangat inilah yang menjadi jiwa dan mesin kerjasama. Sedangkan di sisi positif, istilah kerja sama mencakup lima unsur; saling pengertian, saling menghormati, saling mengakui tujuan bersama, kesediaan untuk bekerja

dengan pihak lain, dan perilaku/tindakan yang nyata. Oleh karena itu, kerjasama dapat dilihat sebagai upaya bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Upaya tersebut dilandasi dan dijiwai oleh saling pengertian dan rasa menghargai (Mawara, 2015).

Keanekaragaman suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memerlukan suatu perhatian khusus bagi masyarakat Indonesia agar dapat membantu dalam kebutuhan wawasan kebangsaan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Ini juga mempengaruhi sistem kekerabatan Indonesia, yang menyebabkan keruntuhannya (Tarigan, 2009). Selain disintegrasi dalam sistem kekerabatan juga dapat memicu timbulnya stratifikasi sosial karena adanya perbedaan kedudukan, dalam bidang religi, kekerabatan itu berfungsi sebagai pola sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan (Muryatnoko, 2002).

Kehidupan keluarga yang sangat dinamis perlu menjadi acuan utama bagi para peneliti sosial yang berkecimpungan di wilayah perkotaan, khususnya di suatu perkampungan kota. Kajian kekerabatan masih tetap harus mendapat posisi penting dalam kajian-kajian keluarga di wilayah ini, karena warga yang tinggal di wilayah tersebut ternyata masih

saling terikat dalam satuan kekerabatan. Dan dalam meneliti masyarakat yang kompleks, seorang peneliti sosial juga harus memiliki kejelian, bahkan selalu harus mengkritis dan terus bertanya lebih lanjut mengenai hubungan responden dan informasinya itu dengan tetangganya, tidak saja yang tinggal dalam satu gang yang sama tetapi juga yang masih terpaut sebagai kerabat dekat maupun kerabat jauh.

Selain sistem kekerabatan, jaringan sosial sebuah keluarga atau rumah tangga dirasakan perlu juga untuk ditelusuri, yang dalam mengkajinya perlu dipilah menurut gendernya, untuk mengetahui jenis jaringan sosial yang dimiliki pihak suami maupun pihak istri, yang biasanya memiliki jaringan sosialnya sendiri. Anggota suatu jaringan sosial sebuah keluarga atau rumah tangga tidak selalu harus sesama kerabat, bahkan anggotanya bisa sangat heterogen baik profesinya ataupun tingkat sosial ekonominya. Oleh karena itu, kadang kala hubungan antara sesama anggota suatu jaringan sosial seringkali berbentuk patron-klien: ada pimpinannya dan ada anak buahnya.

(Manan, 2015) menyatakan bahwa perkawinan berdasarkan kekerabatan dan kekerabatan, yaitu::

- 1. Sistem Kekerabatan Berdasarkan Suatu Hubungan Pernikahan**

Jejaring sosialnya membuka pintu untuk semua informasi yang berkaitan dengan peluang pertemanan, lowongan pekerjaan, grafik, pinjaman bisnis, kursus, keterampilan, dan bahkan peluang untuk berteman, bahkan juga peluang untuk mendekati elit politik tertentu. Ternyata, walaupun masyarakat kota Jakarta sudah ada yang boleh disebut sebagai masyarakat industry, tetapi pola hubungan kekerabatan ini masih tetap cukup berarti. Bahkan gejala Kolusi Korupsi Nepotisme (KKN) yang di temui di kalangan pejabat, elit politik dan pengusaha besar itu mungkin berakar dari sistem kekerabatan ini yang selalu mengedepankan kepentingan keluarga dari pada kepentingan masyarakat walaupun demikian mempertahankan sistem kekerabatan ini jangan selalu dilihat dari segi negatifnya saja, karena bagi keluarga ataupun rumah tangga berpenghasilan rendah, justru sistem kekerabatan ini yang memungkinkan seseorang dapat tetap bertahan hidup.

2. Sistem Kekerabatan Yang Terikat Hubungan Darah (*consanguineal kinship*).

Maksudnya sistem kekerabatan ini digaris bawahi dengan adanya suatu anak atau keturunan untuk pewaris keluarga.

Berdasarkan fakta-fakta biologis yang banyak ditemukan oleh orang-orang bahwa kekerabatan ini merupakan suatu hubungan antara orangtua dan anaknya. Karena dengan adanya hubungan kekerabatan ini hubungan antara seorang anak dan ibu adalah suatu titik terbentuknya sebuah hubungan darah. Sistem kekerabatan ini juga memiliki dua tingkat kekerabatan yakni kekerabatan tingkat satu dan kekerabatan tingkat kedua. Adapun penjelasan mengenai kedua tingkat kekerabatan itu yaitu kekerabatan tingkat pertama adalah sekelompok yang memiliki suatu keterkaitan secara langsung satu sama lainnya. Tingkat kekerabatan seperti ini adalah (*family orientation*) orientasi keluarga, contohnya ada orang yang dilahirkan dan dibesarkan dengan sepenuh hati. Adapun contoh lainnya yaitu seorang ayah, ibu, dan anak yang merupakan kekerabatan tingkat yang pertama, yang secara tidak langsung akan memiliki hubungan darah. Sedangkan didalam hubungan antara pasangan suami dan isteri merupakan kekerabatan tingkat pertama yang dilandaskan oleh sebuah pernikahan. Kekerabatan selanjutnya yakni kekerabatan tingkat dua yang maksudnya seorang individu tidak secara langsung mempunyai hubungan

dengan kita, karena belum tentu kita memiliki hubungan darah atau terikat, namuni melalui suatu hubungan tingkat yang pertama yaitu kakek-nenek dari pihak ayah dan kakek-nenek dari pihak ibu.

B. Enam Unsur Kekerabatan

Ada enam unsur kekerabatan di Indonesia sebagai berikut:

1. Adanya sistem aturan yang mengatur perilaku setiap masyarakat atau warga negara.
2. Memiliki kepribadian untuk kelompok yang diketahui semua warga negara.
3. Interaksi yang sangat intens antar komunitas atau warga.
4. Ada sistem hak dan kewajiban untuk mengatur interaksi antara anggota kelompok.
5. Ketualah yang mengatur kegiatan para anggota kelompok.
6. Ada sistem hak dan kewajiban sehubungan dengan barang-barang manufaktur, barang-barang konsumsi atau beberapa harta warisan.

Berdasarkan dari keenam unsur tersebut menurut Koentjaraningrat, ada tiga jenis kelompok kekerabatan menurut fungsinya. Kelompok kekerabatan suatu perusahaan memiliki enam unsur tersebut. Anda dapat menggunakan istilah

perusahaan untuk merujuk pada sejumlah sumber daya. Termasuk kedalam golongan ini adalah *kindred* dengan keluarga luas. Kekerabatan kadangkala juga tidak memiliki keenam unsur tersebut, karena interaksi itu akan terus menerus naik turun dan intensif. Sedangkan golongan kedua yang dimaksud adalah *Dame*, *keluarga ambilineal kecil*, *keluarga ambilineal besar*, *klan kecil*, *klan besar* dan *separuh masyarakat*. Adapun kelompok kekerabatan yang menurut adatnya, tetapi kadang kelompok kekerabatan itu tidak memiliki unsur yang terdapat pada nomor 4,5 dan 6 dan bahkan nomor 3 pun, karena kelompok kekerabatan akan terbentuk membesar, sehingga masyarakat setempat seringkali tidak saling mengenal antar satu sama lain.

1. *Kindred* adalah kumpul orang yang saling membutuhkan, membantu dan melakukan kegiatan bersama orang tua, sepupu, dan lain sebagainya.
2. *Keluarga Luas* adalah sekelompok orang tua yang terdiri dari satu kesatuan keluarga. Khususnya di daerah pedesaan, keluarga besar biasanya masih tinggal berdekatan dan saling menyapa antar tetangga. Kelompok orang tua ini juga sering memiliki keluarga besar yang dikepalai oleh anak laki-laki tertua.

3. *Keluarga Ambilineal Kecil* adalah Kelompok kekerabatan yang terjadi ketika sebuah keluarga besar membutuhkan bantuan membentuk kepribadian yang sangat istimewa. Kelompok amfibi ini bahkan memiliki 25-30 jiwa saja.
4. *Klan Kecil* adalah sekelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki keturunan dari leluhurnya.
5. *Klan Besar* adalah suatu kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan seorang leluhur atau nenek moyang, erabat yang mencakup semua keturunan nenek moyang dan juga dihitung secara akurat dari garis keturunan laki-laki dan perempuan.
6. *Frati* merupakan penggabungan antara kekerabatan yang patrilineal dan matrilineal, maka dari situlah kelompok klan lainnya pun muncul, tetapi penggabungan ini tidaklah merata.

C. Tiga Kategori Kelompok Kekerabatan

Ikatan kekerabatan kekerabatan ini merupakan ikatan kelompok *agnaten* (kerabat patrilineal) yang lebih kuat dan lebih tua dibandingkan dengan ikatan yang terjadi karena tempat tinggal dalam satu wilayah. Kelompok *genealogis*, yaitu keluarga dengan anak yang paling tua (sulung) sebagai

penguasa yang berwenang kesatuan dalam hukum (Baal, 1987).

Pada suatu daerah ada yang kecenderungan membagi harta waris menurut sistem kekerabatan yaitu: patrilineal, matrilineal, dan parental\ bilateral (Dwi, 2016). Ada tiga kategori dalam kelompok kekerabatan diantaranya yaitu:

1. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Sistem pengambilan silsilah dari pihak ayah atau silsilah dari selatan. Dalam sistem ini, seorang istri atau wanita dibebaskan dari orang tuanya, leluhur, saudara laki-laki dan kerabat dari semua kerabatnya karena hubungan perkawinan yang mengikatnya. Sejak menikah, wanita telah termasuk dalam lingkaran atau kelompok kerabat suaminya. Kecuali anak perempuan sudah menikah, anak perempuan juga termasuk dalam kerabat suami demi anak-anak dan perkawinan anak selanjutnya. Dalam masyarakat patriarki, hanya anak laki-laki yang berhak mewaris, sedangkan anak perempuan tidak berhak mewaris karena telah meninggalkan kerabat sehingga tidak perlu lagi mewaris.

Hal ini berbanding terbalik dengan apakah seseorang dianggap berhak atas warisan

kerabat, karena ia berhak atas gaji jika ia ingin bertanya kepada calon orang tuanya tentang calon istrinya dan bertanggung jawab penuh. Kehidupan anak-anaknya dan istrinya. Oleh karena itu, hal ini dianggap lebih tepat dan tepat, terutama dari sudut pandang antara laki-laki dan perempuan, terutama di era modernisasi dan emansipasi saat ini, jika melihat keadilan dari satu sisi. Namun, hal itu dapat dipahami dengan melihat latar belakang dan alasan perbedaan diskriminasi anak perempuan. Logikanya, dalam pernikahan putrinya, dia membebaskan diri dari calon suaminya dengan pembayaran yang seharusnya jujur, dan sekaligus memutuskan hubungannya. Dan karena dia bukan lagi kerabat, putrinya tidak berhak atas warisan. Namun dalam prakteknya, dan juga karena ketidakpuasan terhadap hukum waris, memberikan/menyumbangkan sebidang tanah atau ternak bahkan kepada seseorang yang berusaha untuk mengawinkan anak perempuan yang belum kawin selama ayahnya masih ada.

Pengalihan ini adalah nilai atau jumlah yang diberikan selama hidup ahli waris dan dapat diterima oleh ahli waris, sepanjang tidak

mengganggu kemajuan pewarisan. Sistem kekerabatan patrilineal ini di daerah batak disebut dengan indah arisan/saba bangunan, di daerah ambon disebut dengan dusun lele peello.

Sistem kekerabatan patrilineal ini di Indonesia dan khususnya yang di anggap relevan dan mewakilinya terdapat di batak, Ambon, Bali, Timor dan Gayo dan lain-lain. (Yaswirman, 2006) mengungkapkan sistem kekerabatan islam menurut sebagian besar ulama fikih adalah *patrilineal*. Dalam *patrilineal* ada beberapa penganut antara lain: bangsa Arab, Suku Rejang, Suku Batak, Suku Singkil, Suku Dani, Suku Enggan, Suku Alas, Suku Moor

2. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Pada dasarnya, sistem ini menarik silsilah dari pihak perempuan atau ibu dan percaya bahwa semuanya berjalan dari ibu asli ke silsilah nenek moyang perempuan. Dalam masyarakat ini, sistem perkawinan dikenal dengan akad nikah/upacara perkawinan, dimana seorang wanita menyapa seorang pria dan memasuki lingkungan keluarga wanita tersebut. Namun, suami tidak ada hubungannya dengan istrinya, ibu kandung dari istri dan istrinya. Sedangkan anak-anaknya di dalam perkawinan itu masuk

kedalam klan/kerabat pihak istrinya atau ikut ibunya. Dan pada hakekatnya ayah tidak mempunyai kekuasaan terhadap anak-anaknya. Apabila suami atau ayah tersebut meninggal dunia baik istri maupun anak-anaknya tidak dapat mewarisi harta peninggalannya. Sedangkan kekayaan yang di pergunakan untuk keperluan/kepentingan rumah tangga (suami istri) dan anak-anak keturunannya, biasanya di ambil dari milik kerabat pihak istri.

Harta rumah tangga ini dikelola oleh orang yang dikenal sebagai kepala harta, anak sulung dari orang tua isteri. Mengenai warisan, anak-anak pada umumnya tidak dapat atau dapat menerima warisan, tetapi mereka menerima warisan dari orang tuanya. Warisan ayah adalah milik kerabat, bukan anak.

Namun pada kenyataannya, bersamaan dengan munculnya ketidakpuasan terhadap sistem genetik, ayah yang masih hidup dapat menyumbangkan sebagian hartanya kepada anak-anaknya, yang diterima oleh orang tua, orang tua laki-laki, atau penerimaan ayah meningkat. Sistem matrilineal/matrilineal di Indonesia hanya dapat ditemui di satu daerah, Minangkabau.

Kajian *Postel-Coster* mengenai kedudukan perempuan di Minangkabau menunjukkan bahwa kedudukan perempuan di Minangkabau dikaitkan secara tradisional dengan wilayah darat dan kedudukan laki-laki dengan wilayah rantau (Rajab, 2004). Namun demikian, wilayah darat itu lebih banyak diasosisikan dengan domain domestic, bukan dengan domain publik, artinya di sini perempuan nampak memiliki kedudukan yang kuat tetapi hanya pada sistem warisan harta pusaka, sementara kekayaan hasil nafkah (harta pencaharian) laki-laki, perempuan tidak memiliki hak untuk menguasainya (von Benda-Beckman, 2000: 181-208). Di dunia hanya beberapa suku saja yang menggunakan sistem Matrilineal, yaitu: Suku Minangkabau di Sumatera Barat, Suku Indian di Apache Barat, Suku Navajo sebagian besar suku Pueblo, suku Crow, di Amerika Serikat, Suku Khasi di Meghalaya, India Timur Laut, Suku Naxi di provinsi Sichuan dan Yunnan, Tiongkok, Sebagian suku kecil di Kepulauan Asia Pasifik. Adapun ciri-ciri dari sistem Matrilineal sebagai berikut:

- a. Keturunan dihitung menurut matrilineal
- b. Suku dibentuk menurut matrilineal

- c. Diharuskan melakukan perkawinan dengan yang tidak sesuku atau menikah dengan kelompok etnis yang sama dilarang di Minangkabau, semua orang harus menikah dengan yang tidak sesuku
- d. Balas dendam adalah kewajiban semua orang yang bersuku
- e. Pernikahan bersifat matrilineal. Artinya, suami berkunjung dan tinggal di rumah istrinya.
- f. Hak waris dan harta benda diwariskan dari *mamak* atau ibu ke cucu dan dari saudara laki-laki ibu ke anak perempuan.

3. Sistem Keekerabatan Parental/Bilateral

Sistem keekerabatan ini menarik silsilah melalui garis keluarga atau garis ibu. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara nama keluarga ayah dan ibu dalam jenis hubungan keekerabatan ini. Sistem *bilateral* atau *parental* adalah susunan keluarga yang menarik garis keturunan dari kedua belah pihak, yaitu pihak ayah dan ibu (Hasanah, 2018). Pernikahan diselenggarakan dalam bentuk endogami, yaitu bentuk pernikahan yang memperbolehkan kawin dalam penggolongannya sendiri. Pihak suami sebagai akibat dari perkawinannya menjadi anggota

keluarga istrinya. Oleh karena itu, sebagai akibat dari perkawinan itu, masing-masing pasangan memiliki dua keluarga, anak tidak berbeda antara putra dan putri, dan keduanya memiliki status dan hak yang sama.

D. Keekerabatan Masyarakat Sulawesi Selatan

Kesadaran dalam keluarga adalah hal yang terpenting di Sulawesi-Selatan. Hal ini mungkin didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat Sulawesi Selatan berasal dari satu keluarga. Raja-raja Sulawesi-Selatan juga dipersatukan oleh perkawinan dengan tujuan untuk memperkuat kewajiban kerabatnya. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, sistem kekerabatan terutama terlihat sebagai berikut;

1. Keluarga Inti atau Keluarga Batih

Keluarga Batih atau disebut juga dengan keluarga inti merupakan kelompok sosial terkecil yang sering kita jumpai di masyarakat. Pada suku Mandar disebut sebagai *Saruang Moyang*, suku Makassar menyebut *Sipa'anakang*, dan oleh suku Toraja disebut *Sangkuriang*.

2. Sepupu

Kekerabatan ini muncul dan terjadi karena hubungan darah. Misalnya, anak dari saudara ibu atau ayah kita. Bagi orang Bugis kekerabatan ini disebut dengan istilah Sampulolo, orang MandarSangan dan Toraja menyebutnya Sirampaenna. Sedangkan dengan orang Makassar menyebutnya dengan istilah Sipammanakang. Sepupu ini dapat dibagi menjadi dua jenis yakni sepupu dekat dan sepupu jauh, yang dimana sepupu dekat adalah anak kandung dari saudara kandung ayah maupun ibu, sedangkan sepupu jauh adalah seperti sepupu dua kali, sepupu tiga kali, sepupu empat kali dan seterusnya.

3. Keturunan

Hubungan kekerabatan ini terjadi tergantung pada silsilah ayah dan ibu. Mereka biasanya tinggal di satu kota. Kadang-kadang ada juga sebuah keluarga yang ingin tinggal di daerah lain. Ini biasanya karena mereka menikah dengan seseorang yang tinggal di dekatnya. Bagi suku Bugis, hubungan kekeluargaan ini disebut Siwija, bagi suku Mandar ini juga disebut Siwija, dan bagi suku Makassar menyebutnya Si Bali dan suku Toraja Mangrara Buku.

4. Pertalian Sepupu/Persambungan Keluarga

Hubungan kekerabatan ini terjadi setelah perkawinan satu keluarga dengan keluarga lainnya. Kedua keluarga yang sebelumnya tidak memiliki hubungan keluarga. Kelompok kedua pemain itu telah saling mempertimbangkan keluarga mereka sendiri.

5. *Sikampong* (tinggal di kampung yang sama)

Hubungan kekerabatan mereka dibuat karena mereka tinggal di kota yang sama. Sensasi kesamaan dan pikirkan satu sama lain anggota keluarga/keluarga. Sensasi kesamaan dan saling menerima muncul dengan alasan mereka tinggal di kota yang sama. Orang Bugis menyebutnya dengan *sikampong*, Makassar dengan *sambori*, suku Mandar mengistilahkannya juga dengan istilah *sikampung* dan suku Toraja menyebutnya *sangbanua*.

Terlebih lagi, jika dilihat kaitannya dengan masalah politik, kekuatan fenomena koneksi kekerabatan politik di Sulawesi Selatan bukan hanya karena warisan elit primer dan praktis, tetapi juga dipengaruhi oleh politik (Purwaningsih, 2015). Sosialisasi di dalam keluarga Yasin Limpo misalnya, perbincangan atau pembahasan masalah pemerintahan dilakukan terus menerus untuk mendorong minat terhadap masalah legislatif sejak

awal di kalangan keluarga yang lebih jauh. Dari sedikit keluarga politik yang ada di Sulawesi-Selatan, keluarga Yasin Limpo adalah yang terbesar. Sosialisasi politik yang sering dilakukan oleh keluarga Yasin Limpo menguatkan mereka sehingga menjadi dekat dengan pemerintah. Keluarga Yasin Limpo mengungkapkan bahwa perdebatan politik dalam keluarga, merupakan bagian dari pendidikan politik dan juga menjadi sekolah politik bagi mereka.

Kesimpulan

Pada dasarnya, pernikahan lebih dari sekedar menghubungkan seorang pria dan seorang wanita dengan ikatan formal yang disebut keluarga. Keluarga adalah sekelompok ibu, anak-anak yang masih bergantung padanya, dan ayah yang dihubungkan oleh perkawinan dan darah. Sistem kekerabatan adalah seperangkat aturan yang mengatur klasifikasi pihak-pihak yang terkait, yaitu antara pihak-pihak dengan berbagai tingkat hak dan kewajiban. Kajian kekerabatan masih tetap harus mendapat posisi penting dalam kajian-kajian keluarga di wilayah ini, karena warga yang tinggal di wilayah tersebut ternyata masih saling terikat dalam satuan kekerabatan. Selain sistem kekerabatan, jaringan sosial sebuah keluarga atau rumah tangga dirasakan perlu juga untuk ditelusuri, yang dalam mengkajinya perlu dipilah menurut gendernya, untuk mengetahui jenis jaringan sosial yang

dimiliki pihak suami maupun pihak istri, yang biasanya memiliki jaringan sosialnya sendiri.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki keturunan dari satu leluhurnya...?
 - a. Klen Kecil
 - b. Klen Besar
 - c. Kindret
 - d. Frati

2. Suatu kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan seorang leluhur atau nenek moyang, kekerabatan ini juga akan diperhitungkan dengan seksama dari garis keturunan seorang laki-laki dan seorang perempuan...?
 - a. Klen Kecil
 - b. Klen Besar
 - c. Kindret
 - d. Frati

3. Perhatikan poin-poin berikut:
 - 1) Keturunan dihitung menurut garis ibu
 - 2) Suku terbentuk menurut garis ibu

- 3) Setiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya atau eksogami karena di Minangkabau dilarang kawin sesuku
- 4) Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku
- 5) Perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi dan tinggal di rumah istrinya
- 6) Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan

Adapun ciri-ciri dari kelima poin diatas adalah ciri dari sistem...?

- a. Sistem Kekerabatan Patrilineal
 - b. Sistem Kekerabatan Matrilineal
 - c. Sistem Kekerabatan Parental
 - d. Sistem Kekerabatan Bilateral
4. Penggabungan antara kekerabatan yang patrilineal dan matrilineal di sebut sebagai...?
- a. Kekerabatan Matrilineal
 - b. Kekerabatan Patrilineal
 - c. Kekerabatan Genealogis
 - d. Frati
5. Kelompok Agnaten juga disebut sebagai...?
- a. Kerabat Matrilineal

- b. Kerabat Parental
- c. Kerabat Patrilineal
- d. Kerabat Bilateral

B. Essay

1. Jelaskan pengertian Sistem Kekerabatan Patrilineal...?
2. Jelaskan pengertian Sistem Kekerabatan Matrilineal...?
3. Jelaskan pengertian Sistem Kekerabatan Parental...?
4. Dalam Sistem Kekerabatan Patrilineal ada beberapa suku/bangsa yang menganut sistem tersebut. Sebutkan
5. Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal ada beberapa suku/bangsa yang menganut sistem tersebut. Sebutkan

Referensi

- Baal, j. van. (1987). *sejarah dan pertumbuhan teori antropologi budaya*. PT. GRAMEDIA.
- Burhanuddin, B. (1986). *dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan di sulawesi*. departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Dwi, E. poespasari. (2016). *perkembangan hukum waris adat indonesia*. sifatama publisher.
- Hadikusuma, H. (1987). *hukum kekerabatan adat*. fajar agung.
- Hasanah, neni nurmayanti. (2018). *Get success UN sosiologi*. PT Grafindo Media Pratama.
-

- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96–101.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi. *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 259–274.
- Manan, A. (2015). Kekerabatan. *Adabiya*, 17(33), 25–32.
- Mawara, J. E. T. (2015). Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di Kelurahan Malalayang I Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 4(2), 1–13.
- Munir, M. (2015). *Sistem kekerabatan dalam kebudayaan Minangkabau: perspektif aliran filsafat strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*. Gadjah Mada University.
- Muryatnoko, J. (2002). *sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Purwaningsih, T. (2015). Politik Kekerabatan dan Kualitas Kandidat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Politik*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jp.v1i1.10>
- Rajab, B. (2004). Kebudayaan, Kekerabatan dan Perantauan: Catatan Atas Tesis Yang Deterministik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(1), 15–36.
- Siti, R. (2020). *STATUS KEWARISAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT BALI AKIBAT PERPINDAHAN AGAMA MENURUT HUKUM ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Tarigan, N. (2009). *bibliografi: bernoteasi, balai pelestarian dan nilai tradisional dan pariwisata*. balai pelestarian dan nilai tradisional dan pariwisata.
- Yas Wirman. (2006). *hukum keluarga adat dan islam*. universitas andalas.

BAB 8

CINTA DALAM BINGKAI SOSIOLOGI

Cinta sering kali dijadikan sesuatu penyimpangan yang bersifat absolut. Seringkali keabsolutan tersebut yang menjadi kegagalan bagi seorang penyanjung cinta sejati. Sosiologi cinta tidak menempatkan diri kepada cinta yang egois, melainkan ketangguhan cinta yang menghantar seorang pecinta kepada perdamaian. Dewasa ini cinta merupakan sebuah seni yang paling tua dalam sejarah perkembangan manusia dalam menjalani kehidupan. Bukan merupakan suatu kesalahan jika dikatakan bahwa cinta adalah sebuah fenomena manusia yang elegan.

Cinta yang elegan ini keberadaannya memang masih terbilang baru, pada zaman dahulu sebagian besar sifat cinta adalah erotis, seperti pada kisah-kisah yang ada pada dongeng kuno. Bergler dalam (Krich & Mernissi, 2015) menjabarkan bahwa tanda-tanda dari sebuah cinta yaitu seseorang yang sedang mencinta rela menyakiti dirinya. Roche dalam (Krich & Mernissi, 2015) menyatakan bahwa banyak orang mengatakan cinta itu “putus asa”, karena telah dipelajari secara ilmiah dan cinta adalah tempat suci yang hanya bisa dimasuki oleh

penyair. Seirama dengan pernyataan Krich dan Mernissi, pendapat lain juga ditemukan bahwa jika cinta dipelajari secara ilmiah, maka cinta akan kehilangan keindahannya yang alami yaitu “menarik dan menggoda” (Muhtadi, 2018).

Setiap penyanjung cinta memiliki pengertian sendiri-sendiri mengenai arti cinta. Tidak ada dinding pembatas sekali mengenai arti cinta; akan tetapi tidak berarti cinta merupakan bebas nilai, namun sebaliknya cinta penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat memotivasi kehidupan. Cinta setiap orang bisa meluapkan kebahagiaan dengan cara menangis, atau karena cinta seseorang bisa membuat orang menjadi tergila-gila kepada sesuatu; hal tersebut penuh dengan nilai-nilai, yang jarang sekali bisa didefinisi oleh orang lain.

Makna cinta yang begitu luas, keringanan cinta dalam menyesuaikan diri dari polanya yang selalu berubah-ubah. Secara sederhana cinta berasal dari kata Sanskerta ‘*lubhayati*’ yang memiliki arti ‘ia menginginkan’. Secara pengertian masa lampau, banyak yang ditunjukkan sebagai *eufemisme* yang tanpa penggambaran, absurd-yang bermakna. Malahan pada lirik-lirik yang diciptakan pada sejarah masa lampau, cinta sering ditunjukkan sebagai sesuatu yang vulgar dan sering disimbolkan dengan gairah seksual yang mengapi-api.

Beraneka ragam yang mendefinisikan mengenai arti cinta; cukup dengan menatap wajah orang yang dicintai sedang tersenyum. Atau pun arti sederhana cinta yang lain ketika seseorang mengekspresikan rasa bahagia; “aku senang melihatmu ketika sedang melakukan apapun”. Dan masih banyak lagi hal-hal atau cara-cara sederhana mendefinisikan cinta dalam kehidupan yang dijalani.

Seperti halnya dalam berbagai seni yang ada dalam seni seperti menyanyi, melukis, serta menari maka untuk bisa menguasai seni-seni tersebut maka kita perlu belajar mencintai.

Seni dalam mencintai terbagi menjadi dua bagian yaitu teori cinta dan praktik cinta. Jika seseorang mau menjadi *singer* yang profesional dan terkenal maka ia harus mempelajari terlebih dahulu apa yang dimaksud tentang harmoni dan melodi. Sebab tanpa harmoni dan melodi maka nyanyian seseorang akan menjadi suara yang tidak terdengar bagus di gendang telinga. Namun, teori yang baik pula perlu dilengkapi dengan praktik (implementasi) yang terampil. Oleh sebab itu untuk bisa menyanyi seseorang harus terampil mengatur nafas dengan baik. Selanjutnya setelah langkah tersebut mungkin barulah penyanyi tersebut bisa menyanyi dengan baik.

Sejak masih kecil kita bisa merasakan perasaan cinta lalu kemudian perasaan tersebut meningkat dalam kehidupan kita. Perasaan cinta tersebut meningkat dalam situasi yang berbeda seperti cinta Tuhan, cinta diri sendiri, cinta

sesama, dan cinta ibu. Perasaan tersebut juga meningkat kedalam dimensi yang berbeda-beda. Kita bisa mengetahui yang mana perasaan cinta yang kuat dan mana perasaan cinta yang lemah (Niko, 2018).

Mengenalinya tentang perasaan cinta saja belum bisa membuat kita bisa mencintai karena kita sering sekali salah dalam memaknai arti cinta kita. Seorang anak bisa memaknai rasa cinta orangtuanya tidak mencintainya ketika memaksanya untuk melakukan hal-hal yang tidak disukainya. Padahal dari sudut pandang orang tua ia melakukan hal tersebut dengan penuh cinta agar anaknya dapat berkembang menjadi anak yang baik dan berbakti (Garey, 1992).

Manusia memerlukan perbandingan untuk mencintai. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Kesadaran yang dimaksud adalah ketika seseorang mampu memahami tentang siapa dirinya dan siapa orang yang ia cintai. Kesadaran ini juga sangat memperjelas mengenai apa yang benar dan apa yang salah saat kita mencintai. Kesadaran ini juga memotivasi kita untuk menggapai apa yang kita angan-angankan dan bagaimana cara untuk menggapai angan tersebut.

Kita harus belajar apa arti cinta dan artinya mencintai. Mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain adalah *self centered love*. Sebenarnya hal ini merupakan hasrat lahiriah kita. Sifat lahiriah manusia ini memang berfokus kepada diri sendiri daripada orang lain.

Menurut pandangan Antonucci, orang-orang yang berada pada fase perkembangan dewasa tahap awal akan pelik untuk lepas dari masalah yang berbau cinta (Saragih, 2005). Mulai mencari dan memilih pasangan merupakan tugas yang dilewati oleh orang-orang yang dalam tahap perkembangan dewasa. Dalam proses pemilihan menuju menikah ataupun sekedar memilih pasangan dalam hubungan pranikah atau pacaran merupakan hal yang wajar karena itu sebagian dari tugas seorang yang dalam tahap perkembangan tersebut (Ariyati, 2016).

Seseorang pada fase dewasa awal, baik itu pria atau wanita, selain berkecimpung di dunia kerja sebelum menentukan keputusan, cenderung sering gonta-ganti pasangan sebelum menemukan pasangan yang dianggap cocok dengan dirinya (Hurlock, 1980).

Pertalian ikatan cinta inilah yang menjadikan kegagalan dalam hubungan cinta tidak terjadi pada pernikahan saja, namun hubungan pernikahan akan mengalami lebih besar kegagalan cinta sebelum menentukan pasangan yang sesuai. Hal tersebut sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi di kalangan masyarakat, dimulai dari kasus kekerasan hingga pembunuhan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya rasa untuk selalu ingin tahu mengenai pasangannya dan membatasi setiap aktivitas pasangan karena adanya rasa takut kehilangan atau rasa memiliki yang terlalu tinggi pada pasangannya. Orang yang memiliki sifat tersebut pada pasangannya disebut

juga pasangan posesif (mania). Sedangkan orang menjadi korban dari sifat tersebut ialah orang yang bersedia melakukan segala hal demi pasangannya atau dalam teori gaya cinta lebih dikenal sebagai Altruistik (agape).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya wanita condong mengartikan arti cinta dalam suatu hubungan dengan kedekatan gaya cinta yang berasal dari fisik jasmaniah yaitu pada gaya cinta *eros* (cinta romantis), dan *ludos* (cinta permainan) (Complex & Complex, 1956).

A. Definisi Cinta

Sosiologi yang mempelajari interaksi antar manusia sudah sepatutnya menelaah tentang pandangan cinta. Setiap individu melakukan interaksi baik itu secara individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok. Di mana hubungan timbal balik tersebut dapat melahirkan persatuan dan bersifat disosiatif. Kisah-kisah romantis yang tidak melalui pertimbangan politis atau ekonomi, misalnya dalam cerita novel Romeo-Juliet, Dua Garis Biru, ataupun Dilan Milea, yang mana kisah-kisah tersebut seringkali kita jumpai dalam realitas kehidupan di lingkungan sekitar kita. Kasih sayang bisa pula dimasukkan dalam kategori cinta (Anindyajati, 2012).

Setiap individu mampu mendedikasikan konsep tentang cinta berdasarkan kondisi perasaan.

Individu-individu yang sedang mengalami fase jatuh cinta memiliki kapasitas cinta yang berbeda, ada yang sangat bergairah dan romantis, tetapi tak jarang kita lihat pasangan kekasih tersebut sering menghadapi berbagai konflik bahkan hampir mengalami perceraian walaupun sudah di ikat oleh janji pernikahan. Kadar cinta masing-masing individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tipe kepribadian yang beragam. Kepribadian memang sesuatu yang sangat menonjol dalam hal keberagaman, hingga di dunia tidak ada satu pun manusia yang kepribadiannya sama persis dengan kepribadian orang lain, meskipun mereka terlahir kembar. Ada berjuta-juta tipe kepribadian, namun tipe kepribadian setiap individu dapat diklasifikasikan dengan mengacu pada motif dasar, keinginan dan kebutuhan setiap individu tersebut (Rahardjo et al., 2011).

Remaja merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan dengan kisaran usia 18-24 tahun. Masa-masa remaja adalah masa yang indah dalam kehidupan karena dalam masa ini individu-individu mampu berinteraksi dengan orang lain di lingkungan manapun, di mana ia mulai bisa menjalin pertemanan, persahabatan bahkan sudah mulai menyukai lawan jenisnya, hampir semua remaja merasakan jatuh cinta, yang mana hal tersebut

sangatlah wajar dan merupakan sesuatu yang normal, dan jatuh cinta merupakan tantangan bagi remaja itu sendiri (Ulfah et al., 2016). Jatuh cinta merupakan sesuatu yang mengambil waktu, tenaga, pikiran dan yang paling utama ialah hati. Apa itu jatuh cinta? Jatuh cinta biasanya dipahami sebagai suatu perasaan emosi yang mendalam. Di mana emosi tersebut menjadikan kita untuk memiliki kedekatan yang lebih kepada orang yang sedang dicintainya dan selalu mementingkan seseorang tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, jatuh cinta dipandang sebagai suatu pengalaman emosional yang luar biasa. Hal luar biasanya terletak pada emosi yang membuat manusia jatuh cinta dan selalu ingin melekat dengan pasangannya (Gunawan et al., 2018).

Oleh karena itu, kami pernah mencoba menanyakan definisi cinta kepada beberapa sumber, di mana sumbernya rata-rata dari kalangan remaja adapun pendapat-pendapatnya yaitu:

1. Cinta adalah hal yang sangat mendasar dalam kehidupan, cinta itu sumber semangat dan dengan cinta semua bisa ada dan terjadi begitu saja.

2. Cinta adalah kasih sayang yang dapat dirasakan dengan rasa yang mendalam, yang dapat terjadi pada dua orang bahkan lebih.
3. Cinta adalah perasaan yang tulus yang Allah berikan kepada makhluknya, misalnya cinta Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Dalam hal lain cinta juga bermakna sesuatu yang berbahaya yang dapat membuat makhluk itu lalai kepada perintah Allah. Misalnya cinta terhadap lawan jenis yang mengatasnamakan cinta akan tetapi dikemas rapi dengan hawa nafsu.
4. Cinta adalah perasaan yang tulus yang datang dari lubuk hati yang paling dalam.
5. Cinta adalah suatu emosi dan perasaan yang special dalam diri seseorang yang membuat seseorang tersebut terbawa perasaan. Baginya cinta selamanya tidak hanya untuk lawan jenis saja tetapi bisa kepada sang pencipta, orang tua, teman bahkan lingkungan sekitar.

Melihat pendapat dari beberapa sumber, penggambaran tentang cinta cenderung selalu terikat dengan emosi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan munculnya banyak pendapat atau asas mengenai cinta dan cukup sulit menentukan rumusan masalah mana yang telak, tampaknya pengetahuan tentang cinta tidak jelas dikategorikan

dalam disiplin ilmu apa yang sesuai. Meskipun demikian, para ahli tetap terdoda untuk mengikutsertakan definisi tentang cinta sesuai dengan pendapat masing-masing pakar. Cinta dan relasi romantis adalah komponen yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Di mana cinta dan relasi romantis membawa dampak positif bagi kebutuhan psikologis dan kesehatan bagi manusia (Kiecolt-Glaser & Wilson, 2017). Cinta merupakan topik yang amat menarik untuk dikaji secara empirik (Suriyah et al., 2019). Adapun beberapa definisi cinta yang pernah dipaparkan oleh para pakar sebagai berikut:

1. Rabi'ah Al-A'Dawiyah menyatakan bahwa cinta adalah ungkapan kerinduan dan gambaran emosi manusia yang terdalam. Bagi siapa yang merasakan niscaya seseorang tersebut akan mengenalinya. Namun, siapa yang berusaha untuk menyifatinya, pasti akan mengalami kegagalan dalam memahaminya.
2. Jalaluddin Rumi mengutarakan bahwa cinta adalah asal-usul segala sesuatu. Kehidupan dan dunia muncul karena kekuatan yang diciptakan oleh cinta. Cinta adalah hal yang paling dasar dari segala aspek kehidupan di dunia.

3. Uwais L Masonry, cinta adalah kata sifat, ungkapan yang lahir dari sebuah penghargaan dan penghormatan. Cinta adalah kata kerja yang menjadi bukti dari sebuah ketaatan dan pengabdian (Marosy, 2019).
4. Hendrick menggambarkan bahwa cinta merupakan suatu kondisi emosional dan mentall yang saling berhubungan.
5. Swihart memandang cinta sebagai suatu usaha aktif yang produktif yang mengikut sertakan komitmen, rasa persatuan, dan penghargaan serta perhatian.
6. Menurut Quraish Shihab, kecenderungan karena sesuatu kenikmatan atau manfaat yang dapat diperoleh dari suatu hal maka itulah yang disebut cinta.
7. Al-Ghazali memandang cinta sebagai pokok yang tidak berkesudahan dan merupakan awal dan akhir dari perjalanan manusia. Cinta adalah sumber kebahagiaan dan harus dipelihara dan dikembangkan melalui doa dan ibadah dalam rangka menyucikan pikiran. Karena cinta kepada Tuhan mengalir di atas hati, membimbingnya dan menyebarkannya ke segala penjuru.
8. Khalil Gibran menjabarkan bahwa cinta merupakan hal yang indah, sesuatu yang murni, di mana cinta tersebut berada dalam

kesepadanan batin. Cinta adalah sesuatu yang independen di dalam kehidupan manusia karena cinta begitu mewabah membawa jiwa, dimana hukum humanis dan realistis tidak dapat menemukan bekas Langkah dari cinta.

9. Ibnu Qayyim mencoba mengkaji tentang mahabbah (kasih sayang) yang dirangkai sebagai berikut:
 - a. Cinta merupakan keikhlasan yang secara terus-menerus dalam hati individu-individu yang sedang berada dalam fase dimabuk cinta.
 - b. Cinta ibarat api yang membara yang berada dalam hati seseorang, di mana lambat laun api tersebut membakar segala sesuatu kecuali sesuatu yang dicintainya.
 - c. Cinta adalah suatu tindakan memberikan apapun yang dimiliki kepada seseorang yang dicintai sampai tidak ada yang tersisa sedikitpun yang dimiliki oleh orang tersebut.
 - d. Cinta diartikan sebagai suasana hati yang buta akan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, serta tulisanya telinga dalam mendengar (kecuali untuk sang kekasih)
 - e. Cinta adalah perasaan yang memberikan ketenangan tetapi tetap merasakan

kegundahan, dan kegundahan tapi merasa tenang. Maknanya yaitu, suasana hati dapat tiba-tiba merasa gundah ketika tidak berdekatan dengan pasangannya, kegundahan tersebut tercipta karena adanya rasa rindu dan mereka akan merasakan ketenangan ketika berada di samping sang kekasih (Loka, Melati Puspita, 2019).

Cinta selalu bertunas dalam tiga aspek, antara lain yakni: waktu, kondisi atau lingkungan dan tempat yang tidak disangka-sangka. Cinta bak bak mentari di tengah kondisi remang, dan rumput hijau di antara gersang yang tak subur. Cinta tidak pernah hadir secara tiba-tiba, tetapi ia akan datang dengan cara sembunyi-sembunyi lalu menyeruduk ke dalam urat nadimu, membuat jantungmu meletup-letup, lalu pergi meninggalkanmu dalam keadaan terbakar habis oleh bayang-bayangnya (Besari, 2016).

Cinta adalah sesuatu ikatan yang abadi yang bertanggung jawab dan saling memberikan rasa kasih sayang antar dua orang individu (Seccombe & Warner, 2004). Cinta suatu hal yang dekat dengan seseorang, kepedulian terhadap seseorang, dan melatih komitmen untuk seseorang (Williams, 2006). Di sisi lain, menurut Baron dan Byrne cinta adalah kombinasi atau integrasi dari emosi dan perasaan,

persepsi dan tindakan yang terkandung dalam suatu hubungan yang dekat (Baron & Byrne, 2000). Intimacy (keintiman) yang mencakup berbagai perasaan kedekatan, keakraban, keterikatan, sementara gairah atau passion mencakup di dalamnya antara dua aspek yaitu cinta yang amat romantic dan ketertarikan daya seksual antar individu tersebut, sedangkan keputusan atau komitmen yaitu keinginan kedua belah pihak yang saling mencintai untuk berjanji setia dalam waktu yang panjang bahkan seumur hidup (Muhtadi, 2018).

Dalam hasil kajian Abraham Maslow, cinta dikelompokkan ke dalam lima tingkatan yang sesuai dengan kebutuhan mendasar masing-masing individu atau yang biasa disebut dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Di mana cinta dan kasih sayang dikategorikan pada urutan yang terakhir setelah melalui tahapan kebutuhan fisiologis dan rasa yang aman terhadap sesuatu yang kemudian timbullah perasaan cinta dan kasih. Kebutuhan selalu mengalami peningkatan, kebutuhan meningkat seiring terpenuhinya kebutuhan sebelumnya, ketika rasa aman juga fisiologis terpenuhi, maka selanjutnya kebutuhan akan adanya cinta dan kasih sayang juga harus terpenuhi, yang berlanjut pada rasa ingin dimiliki

dan memiliki yang seutuhnya. Arti cinta menurut Maslow, sesuatu yang sehat dan memiliki keterkaitan yang penuh kasih sayang dari kedua belah pihak yang sedang merasakan cinta dan dalam hubungan tersebut diiringi dengan rasa saling percaya satu sama lain serta menimbulkan tindakan menerima dan memberi. Setiap individu harus memiliki pemahaman mengenai apa itu cinta, mampu mengajarkan dan menerapkannya. Sehingga kehidupan dunia tidak dihiasi dengan rasa permusuhan dan saling membenci (Loka, Melati Puspita, 2019).

Berdasarkan definisi di atas, makna definisi cinta yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne tidak jauh berbeda dengan teori cinta yang dikemukakan oleh Sternberg. Sternberg mendefinisikan cinta sebagai tiga hal: kedekatan (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*) (Sternberg, 1986). Hasil penelitian jurnal menyebutkan bahwa tiga komponen cinta tersebut antara lain: intimacy atau keintiman, passion atau gairah dan komitmen memiliki keterkaitan yang signifikan yang berdasarkan dari durasi terjalannya suatu hubungan. (Furnham et al., 2009) juga berpendapat bahwa ketiga komponen tersebut yakni: passion, keintiman dan komitmen mempunyai keterkaitan yang signifikan yang didasarkan atas lamanya

hubungan. Selain itu, hasil jurnal selanjutnya dari sudut pandang taksonomi, teori dan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan cinta terus ada di bidang pernikahan untuk jangka waktu yang lama. (Indriastuti, 2014).

B. Segitiga Cinta Menurut Robert Sternberg

Dalam cabang-cabang disiplin ilmu psikologi yang mengkaji tentang keterkaitan cinta antar manusia atau dua individu. Teori Sternberg ini biasanya dimanfaatkan untuk kepentingan mengkaji korelasi cinta dengan pernikahan, orientasi hubungan romantik, kecenderungan seseorang menciptakan komitmen, dan lain-lain. Sternberg mengelompokkan teori cinta menjadi tiga bagian, yaitu: keintiman (*intimacy*) gairah (*passion*), dan keputusan atau komitmen (*commitment*). Sternberg merangkum tiga komponen tersebut kedalam sebuah gambar segitiga yang biasa dikenal dengan segitiga cinta Sternberg (Anggraini, 2016).

Menurut Sternberg, cinta adalah salah satu perasaan emosi yang dalam yang ditandai dengan rasa penuh kasih sayang terhadap seseorang yang dapat memberinya energi positif gambaran tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Adapun penjelasan secara terperinci dari ketiga komponen cinta tersebut:

1. Keintiman (intimacy), keintiman yang dimaksud di sini, adalah perasaan memiliki, atau perasaan yang dekat dengan seseorang dalam hubungan yang romantis, dan perasaan ini adalah perasaan yang terkait dengan kepercayaan antar individu. Kedekatan mencakup beberapa elemen berdasarkan hasil penelitian dari Sternberg dan Grajeg, Adapun elemen-elemen tersebut yaitu:
 - a. Keinginan untuk menciptakan kebahagiaan bagi orang yang dicintai
 - b. Selalu merasa bahagia saat bersama orang yang dicintai

- c. Pengakuan dan penghargaan terbaik untuk orang yang dicintai
 - d. Selalu membahagiakan pasangan yang dicintainya, yang disebabkan oleh material maupun nonmaterial
 - e. Memberi dan menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai
 - f. Menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang yang dicintai
 - g. Mengutamakan orang yang dicintai dalam segala sesuatu
2. Hasrat atau gairah, komponen dari cinta ini mencakup rasa ingin selalu menyatu dengan orang yang dicintai yang menjadi bagian dari ekspresi dan hasrat seksual. Gairah juga dapat diartikan sebagai salah satu faktor fisiologis yang selalu ingin dekat secara fisik, bahkan bersentuhan secara fisik atau berhubungan seksual dengan orang yang dicintai. Komponen ini juga mengacu pada dorongan yang berbau romantis, baik itu ketertarikan fisik atau perasaan suka dalam hubungan percintaan yang romantis.
 3. Komitmen merupakan suatu keputusan yang dibuat oleh seseorang untuk bertahan bersama orang yang dicintai hingga akhir hayat. Kedua aspek tersebut tidak seharusnya terjadi secara

bersamaan. Dari ketiga komponen cinta tersebut, dapat menciptakan beberapa kombinasi tipe cinta, yakni:

- a. *Nonlove* (tidak ada rasa cinta), yaitu jenis hubungan yang terjadi yang tidak terdapat satupun elemen dari tiga elemen cinta di dalamnya. Itu terjadi dalam satu hubungan yang hanya interaksi saja dan tidak terdapat perasaan cinta. Contoh: memperkenalkan diri satu sama lain.
- b. *Liking* (menyukai), yaitu jenis cinta dengan hanya satu unsur saja, yaitu keintiman, tanpa gairah dan komitmen. Terdapat pada hubungan yang ditandai dengan persahabatan. Seseorang akan merasa dekat, terikat dan nyaman, tanpa semangat gairah dan komitmen untuk membangun hubungan yang langgeng.
- c. *Infatuation Love* (cinta gila), yakni cinta yang hanya menimbulkan gairah dalam diri individu tetapi tidak adanya keakraban atau keintiman dan komitmen di dalamnya. Jenis cinta ini bisa kita dapatkan pada mereka yang jatuh cinta pada pandangan pertama, dimana ia memiliki perasaan bergairah terhadap

orang tersebut baik itu disebabkan karena faktor dari fisik maupun sikap.

- d. *Empty Love* (cinta kosong), tipe cinta ini memiliki unsur komitmen, tetapi tidak ditemukan adanya gairah maupun keintiman atau intimacy.
- e. *Romantic Love* (cinta romantis), jenis cinta ini memiliki komponen keintiman yang kuat tetapi kurangnya komitmen. Biasanya jenis cinta ini hanya mementingkan kebutuhan hawa nafsu tanpa berpikir untuk hidup bersama sepanjang hidup. Sehingga tipe cinta ini salah satu pihak atau kedua pihak jatuh cinta hanya karena terbawa oleh faktor fisik dan emosi. Jenis cinta ini dapat kita lihat pada perkawinan kontrak. Dimana keduanya hanya mementingkan hawa nafsunya.
- f. *Companionate Love* (cinta berkomitmen), tipe cinta ini merupakan tipe yang memiliki komponen komitmen dan keintiman tetapi tidak adanya gairah atau hasrat dalam mencinta. Jenis cinta ini dapat kita lihat pada sebuah hubungan pernikahan yang sudah lama terjalin. Di mana keduanya hanya memikirkan komitmen atau keputusan yang sudah

dibuat dari awal tanpa mengalami ketertarikan.

- g. *Fatuous Love* (cinta bodoh), tipe cinta ini hanya menimbulkan komponen kegairahan dan komitmen tetapi kurang komponen keintiman. Sehingga jenis cinta ini pelik untuk dipertahankan karena dalam cinta tersebut kehadiran dari emosi kurang.
- h. *Consumate Love* (cinta sempurna), jenis cinta ini memiliki komponen yang lengkap yakni adanya komponen gairah, keintiman atau intimacy serta komitmen. Sehingga tipe cinta ini sangat mudah untuk bersama hingga seumur hidup. Karena cinta yang sangat diangan-angankan adalah cinta yang memiliki ketiga komponen cinta yang seimbang (Setiawan, 2014).

Jadi kesimpulannya yaitu, komponen komitmen selalu terikat dengan keintiman dan hasrat. Dimana komitmen merupakan kombinasi dari keintiman dan munculnya Hasrat. Bisa saja keintiman muncul Ketika sudah terbentuknya komitmen atau keputusan, misalnya pernikahan yang terjadi karena perijodohan. Keintiman (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*) tampaknya relatif stabil dalam

hubungan dekat, tetapi hasrat keinginan cenderung tidak stabil. Dalam hubungan romantis jangka pendek, hasrat cenderung lebih berperan dibandingkan kedua komponen yang lain. Sedangkan dalam jangka panjang komitmen dan keintiman harus lebih berperan. Ketiga komponen tersebut harus seimbang agar dapat menciptakan hubungan percintaan yang menguntungkan kedua belah pihak dan mampu bertahan lama.

C. Dimensi Cinta Erich Fromm

Dalam pandangan Erich Fromm tentang cinta, ia memandang bahwa cinta dapat dikategorikan sebagai sebuah seni. Seperti menyanyi, melukis, menggambar dan lain-lain. Yang mana dalam mempelajari semua seni tersebut kita harus mampu menimbulkan rasa cinta terhadap seni tersebut agar kita dapat dengan mudah mempelajarinya.

Hal tersebut dapat disebut seni mencintai, dalam pengklarifikasinya cinta dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu teori cinta dan praktik cinta. Jika seseorang ingin menjadi penulis, mereka harus memiliki kosakata dan keterampilan menulis yang fasih. Tanpa adanya penguasaan kosakata dan kemauan untuk menulis, sebuah karya yang maksimal tidak akan dapat tercapai atau terwujud. Di samping ada teori yang baik harus ada juga pelaksanaan praktik yang terampil (Garey, 1992).

Fromm dalam mengkaji tentang cinta, kita harus memahami tentang menyadari akan keberadaan dirinya, sadar atas sesamanya, lingkungannya. Manusia juga menyadari akan masa hidupnya di dunia yang singkat, ia paham bahwa tanpa kehendaknya ia lahir, begitu juga dengan mati. Di mana manusia sadar akan kesendirian dan perpisahan. Kesadaran dan keterpisahan ini yang membuat eksistensi manusia menjadi terpisah dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan (Garey, 1992). Terjadinya keterpisahan ini membuat manusia cemas, dalam hal ini keterpisahan berarti ketidakberdayaan, ketidakmampuan untuk bersama seseorang secara aktif, manusia bisa saja gila, jika ia tidak mampu keluar dari keterpisahan ini. Alternatifnya yaitu dengan cara membebaskan diri keluar, lalu berinteraksi dengan individu yang lain, alam sekitar. Hal tersebut sesungguhnya yang menjadi sifat mutlak dari keberadaan manusia yaitu keinginan untuk bersatu (Jailani, 2008). Gabriel Marcell menjabarkan tentang pertemuan, baginya pertemuan merupakan pertukaran antara dua orang yang membuka hati mereka dengan gerak tubuh dan kata-kata, di mana dalam proses interaksi tersebut selalu mengarah pada keinginan untuk bersatu antar individu yang dipengaruhi oleh kekuatan emosional, misalnya kasih sayang. Karena kasih sayang dalam diri manusia selalu membuat jiwanya

ingin melakukan tindakan yang memuliakan manusia. Sekaligus dalam proses tersebut mengacu pada memanusiasiakan diri sendiri.

Erich Fromm menyatakan bahwa ada empat dimensi cinta, cinta bukanlah unsur tunggal yang berdiri sendiri, akan tetapi ini terdiri dari beberapa elemen dasar yang saling melengkapi. Adapun unsur dasar cinta menurut Erich Fromm adalah:

1. Care atau Perhatian. Agar seseorang merasa dicintai maka dia harus banyak diberi perhatian. Tanpa adanya perhatian maka kita tidak bisa disebut mencintai seseorang. Jadi salah satu ciri dari adanya cinta yang melekat pada diri seseorang terhadap sesuatu adalah dengan hadirnya perhatian atau care terhadap objek yang dicintainya. Perhatian yang tulus diberikan terhadap kondisinya, terhadap perasaannya, apa yang diinginkannya, kepada keluarganya, aktivitas yang dilakukannya, dan mungkin juga terhadap kesukaan dan hobinya serta lain sebagainya
2. Responsibility atau tanggungjawab. Cinta yang ada pada diri seseorang akan menuntutnya agar memiliki tanggung jawab. Jika kita mencintai istri, suami, kekasih hati, maka pastinya kita akan bertanggungjawab atas keselamatan dan kebahagiaannya. Dalam

pelaksanaannya tanggung jawab dilaksanakan dengan penuh ketulusan dan bersifat sukarela. Seorang yang bertanggung jawab akan siap mengorbankan apa saja demi orang yang dicintainya. Bertanggungjawab untuk menafkahnya, melindungi, menjaga dan membahagiakan orang yang dicintainya.

3. Respect atau rasa Hormat. Jika seseorang memiliki rasa hormat maka itu adalah tanda kecintaan. Rasa hormat terbangun bukan karena adanya rasa takut atau keterpaksaan tetapi sebagai sebuah manifestasi atas kesadaran akan keunikan atau perbedaan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang kita hormati akan selalu kita muliakan, hargai dan kagumi. Jadi ketika pasangan kita sering melecehkan, menghina dan mengejek serta menjatuhkan harga diri kita maka itu sebuah tanda bahwa rasa hormat tidak ada pada dirinya untuk kita.
4. Knowledge atau pengetahuan, Cinta adalah sesuatu yang abstrak tapi ilmiah sehingga ada unsur ilmu dan pengetahuan di dalamnya. Dalam kehidupan manusia ilmu adalah pondasi dari cinta, cinta harus dibangun dengan ilmu. Cinta tidak dibenarkan untuk membabi buta, akan tetapi harus memiliki batasan, koridor serta aturan. Jika kita mencintai seseorang, hal pertama yang harus

dilakukan adalah mengenalnya dengan baik. Mengenalinya, karakternya, kondisinya, bahkan perubahan yang terjadi pada dirinya.

Menurut Fromm aktivitas yang paling jelas dari adanya aktivitas cinta dan mencintai adalah dengan memberi. Cinta merupakan sebuah pilihan yang bebas yang diberikan pada orang lain secara sukarela atas kemauannya sendiri. Keputusan untuk memberikan cinta atau tidak memberi cinta adalah sebuah kebebasan, sehingga dalam cinta dituntut adanya kedewasaan dalam berpikir. Fromm juga mengklasifikasikan cinta ke dalam lima jenis: cinta persaudaraan, cinta yang cenderung keibuan, cinta erotis, cinta diri sendiri (narsisme), dan cinta kepada Tuhan.

D. Tipe Cinta John Alan Lee

1. Cinta Eros

Tipe cinta ini, biasa disebut dengan cinta romantis yang tercipta dari dua individu yang sedang berada pada fase saling mencintai. Dimana lebih mengacu pada ketertarikan fisik dan kedalaman emosional. Jenis cinta ini dapat kita jumpai pada pernyataan “saya dan pasangan mempunyai kecocokan”.

2. Cinta Ludos

Tipe cinta ini, menggambarkan tentang dua individu yang memandang bahwa cinta adalah sebuah kompetisi yang teori eksistensi manusia. Dimana yang membuat manusia berbeda daripada makhluk lainnya ialah manusia memiliki nalar. Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin menang. Kedua pihak cenderung memiliki kepribadian yang egois, di mana tidak ada rencana tentang hubungan jangka panjang atau tidak adanya komitmen. Misalnya pernyataannya adalah “saya memiliki lebih dari satu pasangan”.

3. Cinta Praktis

Tipe cinta ini lebih mengedepankan kekuatan logika, hubungan pada tipe ini cenderung memikirkan kepantasan dirinya terhadap orang yang dia cintai. Di mana ia memiliki segala pertimbangan dalam menata sebuah hubungan baik itu dari faktor keluarga, kerabat maupun kemampuan finansialnya. Jenis cinta ini dapat kita jumpai pada pernyataan “saya rela menderita dibandingkan jika pasangan saya yang menderita”.

4. Cinta Mania

Biasanya individu dalam tipe cinta ini, cenderung berfokus pada kebutuhan dirinya

sendiri, ia kurang bisa mengontrol emosinya atau posesif tanpa memikirkan perasaan pasangannya. Contoh pernyataannya yaitu “saya curiga jika pasangan saya tidak mau meminjamkan handphonenya”.

5. Cinta Ternganga

Menurut John, tipe cinta ini sangat menjamin kebahagiaan kedua belah pihak, musabab tipe cinta ini mampu memberi dan menerima segala kekurangan yang ada pada pasangan. Mereka lebih mementingkan pasangannya (Ariyati, 2016).

Kesimpulan

1. Strenberg mengartikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu *intimacy* yaitu elemen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan, *passion* yaitu elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual, dan *commitment* yaitu elemen kognitif berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.
2. Empat dimensi dari cinta menurut ericf fromm, yakni Care (perhatian), Responsibility (tanggungjawab), Respect (rasa hormat), Knowledge (Ilmu-Pengetahuan).

3. Tipe cinta menurut Allan Lee adalah eros, ludos, praktis, mania dan ternganga.

Soal Sumatif**A. Pilihan ganda**

1. Jenis cinta yang memiliki komponen yang lengkap yakni adanya komponen gairah, keintiman serta komitmen adalah jenis cinta...?
 - a. Consummate Love (cinta sempurna)
 - b. Fatuous Love (cinta bodoh)
 - c. Companionate Love (cinta berkomitmen)
 - d. Romantic Love (cinta romantis)

2. Jenis cinta yang memiliki komponen keintiman yang kuat tetapi kurangnya komitmen. Biasanya jenis cinta ini hanya mementingkan kebutuhan hawa nafsu tanpa berpikir untuk hidup bersama sepanjang hidup adalah jenis cinta...?
 - a. Consummate Love (cinta sempurna)
 - b. Fatuous Love (cinta bodoh)
 - c. Companionate Love (cinta berkomitmen)
 - d. Romantic Love (cinta romantis)

3. Jenis cinta yang memiliki komponen komitmen dan keintiman tetapi tidak adanya gairah atau Hasrat dalam mencinta adalah jenis cinta...?
 - a. Consummate Love (cinta sempurna)

- b. Fatuous Love (cinta bodoh)
 - c. Companionate Love (cinta berkomitmen)
 - d. Romantic Love (cinta romantis)
4. Jenis cinta yang hanya menimbulkan komponen kegairahan dan komitmen tetapi kurang komponen keintiman. Sehingga jenis cinta ini pelik untuk dipertahankan karena dalam cinta tersebut kehadiran dari emosi kurang adalah jenis cinta...?
- a. Consummate Love (cinta sempurna)
 - b. Fatuous Love (cinta bodoh)
 - c. Companionate Love (cinta berkomitmen)
 - d. Romantic Love (cinta romantis)
5. Menurut John Alan Lee tulipe cinta yang cenderung berfokus pada kebutuhan dirinya sendiri, dan kurang bisa mengontrol emosinya dan tanpa memikirkan perasaan pasangannya adalah tipe cinta...?
- a. Cinta Eros
 - b. Cinta Ludos
 - c. Cinta Praktis
 - d. Cinta Mania

B. Essay

1. Dalam bahasa Yunani, cinta diklasifikasikan kedalam empat bentuk, sebut dan jelaskan?

2. Jelaskan definisi Cinta Ternganga menurut John Allan Lee?
3. Sebutkan elemen-elemen komponen Keintiman atau Kedekatan (intimacy) dan cinta segitiga Sternberg?
4. Jelaskan definisi cinta menurut Kahlil Gibran?
5. Jelaskan pendapat Al-Ghazali Tentang pengertian cinta?

Referensi

- Anggraini, A. Y. (2016). *HUBUNGAN ANTARA TIPE CINTA (LOVE TYPE) REMAJA SMA DENGAN AKTIVITAS SEKSUAL BERISIKO HIV-AIDS DI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER*.
- Anindyojati, R. (2012). *Hubungan antara Cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani Long Distance Relationship. (Skripsi tidak dipublikasi). Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, Indonesia. Skripsi.*
- Ariyati, R. A. (2016). *Gaya cinta*. 13, 29–38.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Sosial psychology 9th edition. Needham Heights.*
- Besari, F. (2016). *GARIS WAKTU*. Mediakita.
- Complex, O., & Complex, E. (1956). *Sosiologi Emosi dalam Haters dan Lovers*. 1985.
- Furnham, A., Monsen, J., & Ahmetoglu, G. (2009). Typical intellectual engagement, Big Five personality traits, approaches to learning and cognitive ability predictors of academic performance. *British Journal of Educational Psychology*, 79(4), 769–782.
-

- Garey, E. (1992). *TEORI CINTA*. 1988, 12–36.
- Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Triwiyanto, T., Zulkarnain, W., & Nurabadi, A. (2018). Hidden Curriculum and its Relationship with the Student Character Building. *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 9–11.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- Indriastuti, I. (2014). *Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja*. 3(3), 151–157.
- Jailani, M. S. (2008). *KASIH SAYANG DAN KELEMBUTAN*. 100–109.
- Kiecolt-Glaser, J. K., & Wilson, S. J. (2017). Lovesick: How couples' relationships influence health. *Annual Review of Clinical Psychology*, 13, 421–443.
- Krich, S., & Mernissi, F. Z. (2015). Multifocal tuberculosis in an immunocompetent. *The Pan African Medical Journal*, 21, 22.
- Loka, Melati Puspita, E. R. (2019). *KONSEP CINTA (STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL- JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM)*. 1(Januari), 72–84.
- Marosy, U. El. (2019). *Serpihan Rasa*. Penerbit Inspo Creative.
- Muhtadi. (2018). *Perbedaan love style ditinjau dari gender*.
- Niko, N. (2018). Seni Cinta; Menggugat Maskulinitas Cinta. *Sosial Budaya*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5733>
- Rahardjo, W., Rachnera Tan, R., & Yoseptian Lee, F. X. (2011). *Cinta dan cemburu pada individu yang berpacaran*.

- Saragih, J. I. (2005). Irmawati. 2005. *Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswa Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Seccombe, K., & Warner, R. L. (2004). *Marriages and families: Relationships in sosial context*. Wadsworth Publishing Company.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 90–96. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.373>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119.
- Surijah, E. A., Kadek, N., & Dewi, P. (2019). *Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif*. 6, 1–14. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Ulfah, M., Kawahara-Miki, R., Farajallah, A., Muladno, M., Dorshorst, B., Martin, A., & Kono, T. (2016). Genetic features of red and green jungle fowls and relationship with Indonesian native chickens Sumatera and Kedu Hitam. *BMC Genomics*, 17(1), 1–9.
- Williams, B. (2006). *Ethics and the Limits of Philosophy*. Routledge.

BAB 9

PEMILIHAN JODOH DALAM MASYARAKAT

Pembentukan sebuah keluarga dimulai dari pemilihan jodoh atau lebih sering disebut perjodohan, dengan seleksi jodoh adalah hal yang paling penting, karena dengan adanya seleksi jodoh tersebut perkawinan mencapai keseimbangan dalam hidup, biologis, psikologis, dan sosial. Pada dasarnya, pemilihan pasangan mengikuti sistem yang diikuti oleh masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya. Tetapi saat melakukan pemilihan jodoh tentu saja akan ditemukan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut dapat membuat individu akan berhati-hati dalam menentukan kriteria sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya (WINARNI, 2020).

Sangat penting untuk mempertimbangkan pasangan dalam hubungan pernikahan. Dalam hal ini, persepsi tentang pemilihan jodoh tentu memiliki unsur pendukung keharmonisan keluarga. Kunci keharmonisan yang langgeng dan berbuah adalah mengetahui bagaimana memilih pasangan yang tepat. Tidak ada yang mempengaruhi kebahagiaan lebih dari memilih pasangan hidup untuk memulai menjalin rumah tangga.

A. Definisi Jodoh

Jodoh adalah sesuatu yang teramat diperlukan dalam perjalanan hidup ini, dalam kehidupan manusia atau seseorang pasti semua orang dan manusia ingin memiliki pasangan hidup atau jodoh yang mendampingi hidupnya. Adanya pendamping hidup atau jodoh yang menemani seseorang membuat suatu individu membuat perasaan bahwa dia berguna, tanpa adanya pasangan hidup membuat seseorang merasa bahwa didalam dirinya masih ada yang kurang. Jadi jodoh bisa juga diartikan sebagai mencocokkan satu orang dengan orang lain yang berbeda jenis kelaminnya. Meskipun didalam menentukan pendamping hidup ini ada juga campur tangan dari kuasa ilahi tetapi harus diingat bahwa seseorang bisa juga menentukan takdir jodohnya sendiri jika berusaha mencarinya (al-Mughits, 2020).

Pasangan atau jodoh sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT tetapi semua orang bisa mencari pasangan hidupnya sendiri, jodoh adalah pasangan yang memiliki tujuan yang pasti agar dapat menjalin rumah tangga yang didambakan setiap orang. Karena mendambakan jodoh bagi setiap orang yaitu sebuah fitrah dalam berkembang menuju dewasa, dalam menentukan jodoh atau pasangan perlu mencari kesetaraan antara kedua insang yang akan

menjalin suatu rumah tangga agar dapat mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis dan sakinah dalam keluarga (Ningsih, 2020).

Setiap orang yang diciptakan oleh Tuhan sudah memiliki pasangan atau jodohnya masing-masing di dunia ini. Cuma kita tidak mengetahui akan hal itu, seluruh manusia mengharapkan pasangan mereka yaitu sebuah pasangan yang sesuai dengan harapan dan kriteria yang diinginkan. Dengan harapan yang baik pula agar bisa mendapatkan suatu keharmonisan di dalam ruang lingkup keluarga, dan seluruh orang pasti berusaha menentukan pasangannya yang masing-masing mengenai siapa yang akan mendampinginya dalam membina rumah tangga meski jodoh sudah ada atau takdir bagi kita yang ditetapkan oleh Allah SWT (Anggriancy, n.d.).

Dalam memilih jodoh atau pasangan ada tahapan yang harus diperhatikan agar mendapatkan keluarga yang langgeng dan bertahan.

1. Memilih Calon Pendamping Istri

- a. Jika ingin memilih calon istri alangkah baiknya jika kita mendahulukan dengan agama. Sebab agama dapat membuat akal dan jiwa menjadi terpinpin. Itu karena memilih pasangan diawali dengan

agamanya yang baik pula. Seorang laki-laki sudah membuat pondasi yang kuat dalam keluarga sebab seseorang perempuan pasti menjadi sekolah madrasah yang paling terdepan untuk anak-anaknya yang menjadi masa dengan ibu dan bapak. Tidak hanya itu seorang perempuan agamanya baik maka tentunya insya Allah dia bisa menjaga suatu kehormatan suaminya maupun harta benda yang dimiliki suaminya.

- b. Bagi laki-laki jika ingin memilih pasangan maka pilihlah dengan akhlak yang terpuji. Perilaku yang baik terpaparkan keluar yang dimiliki oleh calon istri dapat menjadi sebuah cerminan bahwa agamanya insya Allah baik. bahwa melihat suatu perilaku keseharian suatu perempuan bisa kita lihat bahwa agamanya bagus atau tidak. Selain dari itu sebuah akhlak atau perilaku bisa pula ilmu yang dimiliki oleh si calon istri.
- c. Calon istri ingin merubah diri dia dengan ikhlas sesudah menikah. Manusia yang ada pada muka bumi ini diberikan hidayah oleh Allah SWT untuk bisa merubah hidupnya, tetapi ada juga yang berikan hidayah oleh Allah SWT agr

merubah hidupnya tetapi tidak semua orang yang sadar akan hidayah dan bahkan tidak mau berubah hidupnya, istri yang biak dan shaleha adalah istri yang ikhlas merubah hidupnya jika sudah berkeluarga.

Dari beberapa faktor yang ada diatas, bahwa tidak apa-apa kita memperhatikan juga hal-hal yang lain seperti:

- a. Harta
- b. Nasab/keluarga
- c. Kecantikan

2. Memilih Calon Suami Sebagai Pendamping Hidup

- a. Seperti dengan perempuan agamanya merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk dapat menentukan pendamping suami bagi perempuan sebab suami merupakan imam yang ada pada dalam keluarga, bahwa calon suami bagi istri yaitu seperti nahkoda bagi kapal yang menjadi suami yang memimpin di dalam anggota rumah tangga.
- b. Selain agama, kekayaan, ketampanan dan juga mempunyai kedudukan sosial baik dan tidak berupa kesalahan yang besar

yang pernah dilakukan. Karena kebutuhan dalam keluarga dan istri harus mampu dicukupi oleh suaminya jadi jika suami memiliki kecukupan kekayaan maka dapat membantu kebutuhan rumah tangga, jika calon istri rupawan maka dapat membuat sang perempuan untuk menjaga mata agar tidak melihat laki-laki lain lagi dan jika memiliki kedudukan sosial yang baik pula maka bisa membantu hak dan kewajiban di dalam kalangan masyarakat.

Namun hal tersebut tidak bisa didahulukan dibanding dengan agama sebab yang akan dia jadikan suami kelak akan menjadi calon imam di dalam membina keluarga agar tercapai keluarga yang sakina mawadda marahmah (Primastuti, 2017). Dari beberapa tahapan dalam pemilihan jodoh diatas kita perlu mempertimbangkan dari semua hal di atas tetapi alangkah baiknya jika yang paling kita dahulukan yaitu mengenai agamanya. Sebab jika agama calon istri baik maka insya Allah didalam rumah tangga yang kita bina maka akan tentunya terjadi rumah tangga yang harmonis juga sebab dan sebaliknya jika agama sang calon suami baik maka insyaAllah rumah tangga kan juga harmonis sebab

calon suami akan menjadi imam di dalam lingkungan yang kita bina.

Dalam pandangan lain mengenai tentang pemilihan jodoh ini bahwa dalam memilih pasangan yang baik untuk calon pendamping hidup yaitu memiliki kebaikan yang bersifat agama dan baik dalam budi pekerti, inilah sebuah sesuatu yang harus paling diutamakan dalam mencari calon pendamping hidup baik laki-laki maupun perempuan, meskipun hal-hal yang bisa kita jadikan bahan dalam rangka mencari pasangan hidup atau jodoh yaitu harta, ketampanan dan kecantikan, keturunan, keperawanan seorang wanita untuk dijadikan sebagai calon istri dihari kelak nanti, disalah satu pembahasan yang lain juga dijelaskan mengenai pemilihan jodoh yang tepat bagi seseorang yang akan melaksanakan sunah Nabi yaitu dengan cara mencari jodoh dalam islam (Mahmudah, 2016).

B. Faktor Sosial yang Mendorong Perjodohan

Perspektif lain yang dapat membantu menganalisis perjodohan anak ialah dengan mengkaji apa yang terjadi sebelum dan sesudah perjodohan. Sebelum hari perkawinan, ikatan kekerabatan tradisional yang mendorong perjodohan (perkawinan yang diatur) pada usia muda dapat memainkan peran, seperti halnya kekerabatan dan aturan-aturan kasta

yang mempengaruhi pilihan pasangan. Orang tua menyeleksi calon menantu mereka menurut status ekonomi dan sosial serta kemungkinan lain yang menurutnya sepadan dengan anaknya.

Pola-pola berpacaran dan aturan-aturan adat seputar pertunangan mempengaruhi waktu menikah dan pemilihan pasangan, terutama ketika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Pada umumnya kehamilan remaja, mulai dari yang dipilih sendiri hingga kehamilan yang tidak sengaja, termasuk kehamilan yang disebabkan oleh kekerasan dalam pacaran atau incest, benar-benar membatasi pilihan remaja. Menyangkut dengan siapa dan kapan menikah. Selain kaidah agama, yang memainkan peran besar, pertimbangan adat beserta tafsiran atasnya oleh remaja. Dalam masyarakat ada beberapa faktor-faktor sosial yang mendorong terjadinya perjodohan yaitu:

1. Faktor Ekonomi, salah satu faktor yang menjadi pertimbangan orangtua dalam melakukan perjodohan adalah keterbatasan ekonomi yang dialami keluarganya. Karena kehidupan ekonomi yang kurang beruntung sehingga menyebabkan anak mereka khususnya yang perempuan kemudian tidak disekolahkan, atau terpaksa putus sekolah. Status pengangguran serta nilai agama dan

budaya itulah kemudian menjadi pemicu keputusan orangtua untuk mengawinkan anak mereka meskipun masih berusia dini.

2. Ketidaksetaraan Gender, adanya ketidaksetaraan gender menjadi salah satu faktor sosial yang mendorong terjadinya perjodohan. Dalam hal ini kedudukan perempuan yang daripada laki-laki dianggap lebih rendah. Hal itulah yang mendorong perempuan seringkali dianggap sebagai beban keluarga. Sehingga mengawinkan anak perempuan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi beban keluarga. *Stereotype* pada anak perempuan yang kalah hanya mengurus keluarga dengan wilayah kekuasaan hanya di dapur saja menyebabkan pendidikan bagi anak perempuan bukanlah hal yang penting.
3. Kehormatan Keluarga, apabila seorang anak perempuan sudah mendapatkan menstruasi pertama, yang membuat orang tua merasa khawatir adalah kehormatan keluarga yang menjadi taruhan apabila semisal anak gadisnya sampai hamil diluar nikah. Realitas ini selaras dengan apa yang ditulis oleh Martha Nussbaum, seorang antropologi dan feminis yang bergerak di bidang keadilan sosial, yang mengungkap nilai seorang perempuan sebagai mesin reproduksi, pemelihara kesejahteraan

keluarga, yang keberadaannya dianggap kurang menguntungkan karena suatu hari nanti ia akan menikah dan meninggalkan keluarganya. Nilai yang diletakkan pada anak perempuan inilah yang sering kali dijadikan alasan dibalik perjodohan anak sehingga terjadilah perkawinan di usia muda.

4. Faktor Agama, pada masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik fanatic-agamis, nilai keagamaan dijadikan faktor utama dalam hubungannya dengan proses perjodohan. Di daerah pedesaan yang paling dominan terjadinya perjodohan dengan pemikiran tradisional. Hal ini paling mendasar dalam melakukan proses perkawinan di pedesaan yang masuk ke dalam faktor agama adalah sebuah hadist yang menyatakan; “apabila seseorang memiliki anak gadis yang sudah baligh, maka segerakanlah untuk dinikahkan”. Pernyataan tersebut sangat kuat diyakini oleh warga masyarakat secara penuh sehingga tidak ada pertimbangan lain yang dijadikan alasan untuk menunda perjodohan meskipun anak gadisnya masih berusia muda.
5. Persepsi Remaja Tentang Perjodohan, pandangan remaja dalam perjodohan juga beragam, umumnya remaja sudah memiliki pandangan diri yang positif tentang tujuan

keluarga serta kedamaian keluarga. Remaja yang belum menikah baik perempuan maupun laki-laki, sebelum dijodohkan sudah diperkenalkan, mengetahui, dan memahami pasangan yang akan dijodohkan dengannya. Mereka juga seharusnya tahu bahwa keluarga adalah terkumpulnya dua jenis kelamin berdasarkan pernikahan, bermanfaat untuk regenerasi dan harus mencakup kebutuhan fisik dan non fisik. Kedua remaja tidak akan dijodohkan jika tidak ada persetujuan dari mereka walaupun realitanya kebanyakan anak dipaksa menikah dengan pilihan orang tuanya.

6. Faktor Sosial Budaya, Faktor sosial pendorong terjadinya perjodohan dan melakukan pernikahan muda berkaitan dengan pola sosial budaya remaja dimana mereka tinggal. Akibat dari pola pernikahan sosial budaya, remaja banyak terjebak dalam pernikahan yang tidak diinginkan. Pergaulan yang ditampilkan dalam peran sosial budaya dan pergaulan sehari-hari menurut pandangan orang tua dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan sosial dan melanggar norma atau adat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Perkawinan yang dilakukan melalui proses perjodohan sebagai bentuk kekerasan berbasis

gender yang membuat keberadaan anak perempuan menjadi tidak tampak dan tidak terdengar. Banyak anak yang menjadi korban pernikahan dini akibat perjodohn yang dilakukan antara dua keluarga tanpa persetujuan dari kedua belah pihak yang akan dijodohkan antara dua keluarga tanpa persetujuan dari kedua belah pihak yang akan dijodohkan. Ada beberapa temuan utama terjadinya perjodohan: Pertama, latar belakang mereka dinikahkan disebabkan oleh adanya sistem yang saling mengikat antara ekonomi, budaya, dan agama. Kedua, anak perempuan yang telah masuk ke dalam sebuah perkawinan harus mengikuti kerumitan hidup dengan beberapa tokoh, yaitu sebagai perempuan dan menantu dari keluarga tersebut, namun juga sebagai istri anak tidak lama kemudian sebagai ibu dari anak yang dilahirkan. Terakhir, ada sebuah perjuangan panjang yang harus dijalani anak perempuan untuk perlahan-lahan membangkitkan kuasa atas tubuh dan hidup mereka.

Faktor lingkungan kebudayaan juga akan sangat berpengaruh terhadap perjodohan dalam masyarakat, karena sebgian masyarakat masih banyak yang menganut dan sangat menjunjung tinggi kebudayaan mereka. Kecocokan merupakan kecenderungan untuk mengubah kepercayaan dan sikap seseorang agar sesuai dengan lingkungan

kebudayaannya (Taylor dalam Aini & Nuqul, 2019). Dalam tingkatan kehidupan berumah tangga kemampuannya menyesuaikan dengan aturan lingkungan mengenai proses pasangan tersebut menimbulkan rasa suka. Lebih lanjut rasa suka akan muncul apabila antara harapan dan kenyataan sesuai.

C. Perjodohan Dalam Perspektif Sosiologi

Keluarga adalah salah satu bahan kajian sosiologi yang menjadi inti untuk dipahami dalam berbagai realita sosial. Kenyamanan di dalam masyarakat akan sering tercipta apabila orang mampu berperilaku baik didalam keluarga (Rani & Chaniago, 2019). Hal tersebut berarti pula bahwa beragam permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat adalah akibat penyimpangan yang kerap ada dalam keluarga. Macam-macam persoalan seperti kemiskinan, perceraian, kenakalan remaja, disorganisasi keluarga, dan berbagai persoalan lainnya yang secara inti adalah bentuk-bentuk problem yang dapat muncul ketika peran dan fungsi didalam keluarga tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam sudut pandang sosiologi diuraikan bahwa perjodohan adalah sistem dagang dalam ekonomi, system ini memang berbeda dari suatu masyarakat

ke masyarakat lainnya, tergantung pada siapa yang mengatur perdagangan tersebut, serta penilaian yang relatif mengenai macam kualitas (Di et al., n.d.). Artinya jika keluarga banyak menilai tinggi rendahnya dan tawar menawar pun dilakukan dari pihak keluarga kaya juga. Secara sosiologis, salah satu faktor yang menentukan keberhasilan rumah tangga atau keluarga adalah pemilihan jodoh serta kondisi sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Dalam pemilihan jodoh setiap orang mencari calon yang menurutnya dapat memenuhi impiannya (Pendidikan et al., 2014). Pemilihan jodoh memang bisa beragam caranya, tetapi sering dimulai dengan hubungan langsung atau setidaknya mengenal orangnya yang terlebih dahulu (Ningsih, 2015). kebanyakan seseorang memilih jodoh mengikuti kekerabatan sosial yang sudah miliki dengan orang tersebut. Apalagi dalam budaya perjodohan di Indonesia umumnya kedua orang tua yang akan menjodohkan anaknya sudah saling mengenal. Memahami dikehidupan nyata menjadi sebuah kewajiban dalam pemilihan jodoh.

Berbagai faktor sosio-kultural yang dapat mempengaruhi ketika proses memilih pasangan yaitu usia pasangan, pendidikan, budaya dan pekerjaannya (Awal, 2011). Pada budaya jawa kriteria dalam memilih pasangan dapat dilihat dari

keturunan, harta atau kekayaan, ilmu pengetahuan dan pekerjaannya. Bukan hanya itu patokan dalam memilih jodoh adalah seagama, sepadan, memiliki akhlak yang baik dan bermoral.

Pemilihan jodoh tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena hal ini berpengaruh terhadap perjalanan sebuah rumah tangga (Mulyono, 2019). Seperti halnya jika kita akan melakukan aktivitas dalam keseharian kita harus memiliki beberapa pertimbangan apalagi ini adalah pernikahan yang menyangkut tentang masa depan kita. Karena jika kita salah dalam memilih pasangan hidup maka akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Hal-hal yang berkaitan dengan calon atau pasangan hidup kemungkinan dapat berakibat pada pada suatu suasana yang tidak harmonis dalam rumah tangga (Amylia et al., 2019).

Oleh karena itu untuk menghindari kegagalan dalam sebuah hubungan, individu dalam pemilihan dalam memilih pasangan yang sesuai untuk dijadikan pasangan hidup. Bahwa sepanjang proses pemilihan yang dilakukan akan terdapat hambatan dari masyarakat seperti norma dan budaya sehingga proses mencari calon yang tepat akan menjadi lebih sulit dan lambat. Menurut penelitian terdahulu terdapat perbedaan dari segi jenis kelamin, agama,

dan tahap pendidikan yang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup.

Individu melakukan preferensi pasangn hidup dengan tujuan untuk mencari pasangan yang sesuai dengan diri mereka. Apabila individu menemukan pasangan hidup yang dianggap sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk mencari keserasian bersama. Berdasarkan penemuan dalam beberapa penelitian, preferensi pemilihan pasangan hidup menunjukkan bahwa ada kriteria yang khusus untuk laki-laki dan perempuan dalam preferensi pasangan hidup. Salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh BUSS 1986 mengemukakan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk memilih pasangan hidup yang mempunyai daya tarik fisik, berbeda dengan wanita yang memilih pasangan hidup yang mempunyai potensi keuangan yang baik dan yang telah bergelar sarjana.

Dewasa awal adalah tahap yang paling sesuai untuk individu membuat preferensi pemilihan pasangan hidup kearah pernikahan. Sesuai dengan teori psikososial, yang memperkenalkan 8 tahap perkembangan sepanjang hayat. Setiap tahap individu perlu menyelesaikan tugas tertentu untuk menghadapi krisis dan jika krisis diselesaikan maka menjalani perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, pada tahapan dewasa awal, individu akan

membentuk hubungan dekat dengan orang lain. Hubungan ini bukan saja untuk hubungan seks melainkan melibatkan emosi, kognitif, dan tingkah laku yang sering memainkan peranan penting dalam hubungan intim yaitu cinta.

Memilih jodoh berarti memilih seseorang yang menjadi pasangan hidup dan untuk menjadi orang tua dari seorang anak di masa depan. Pemilihan pasangan biasanya dilakukan oleh individu berdasarkan pemilihan calon yang dapat memenuhi kebutuhannya dan yang dapat memenuhi kebutuhannya (Winarni, 2019).

Memilih pasangan hidup yang tepat, dapat memengaruhi ketengan di dalam berkeluarga agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, sebab perkembangan zaman di satu sisi, ketika dihadapkan dengan pemahaman historis dapat membawa ke arah dehumanisasi satu pihak. salah satu contoh seiring dengan meningkatnya mutu atau kualitas pendidikan perempuan, meningkatnya tugas perempuan di dalam area masyarakat/publik, beragam bentuk pemahaman agama yang menjadi cerita dapat menentukan relasi yang tidak berimbang dalam keluarga harus dikaji ulang (N & Najwah, 2016). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum memilih jodoh atau pasangan hidup, yaitu:

1. Latar Belakang Keluarga, Latar belakang keluarga adalah hal yang perlu di pertimbangkan dengan baik oleh individu yang sedang memilih pasangan hidupnya. Pada saat individu melakukan pemilihan pasangan supaya melihat latar belakang keluarganya terlebih dahulu agar seorang individu dapat mempelajari sifat calon pasangannya kelak.
2. Kelas Sosial Ekonomi, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik. Maka dari itu untuk memilih pasangan yang baik itu yang mempunyai status ekonomi yang mapan. Apabila seseorang individu memilih pasangan yang ekonominya rendah kemungkinan kepuasan pernikahan akan kurang baik atau dapat menimbulkan masalah-masalah keluarga yang tentunya kurangnya ekonomi. Di banding dengan seorang yang mempunyai ekonomi yang baik.
3. Agama, salah satu faktor utama yang sering di pertimbangkan oleh suatu pasangan yaitu faktor agama. Dengan adanya asumsi suatu pernikahan yang mempunyai perbedaan agama namun saling mencintai. Dengan adanya faktor agama kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral sesuai dengan standar masyarakat.

4. Bukan Kerabat Dekat, dalam faktor ini agama islam mengajarkan kan kita sebagai laki-laki. Seorang laki-laki di perbolehkan menikahi wanita yang masih keluarganya sendiri bukan mahram. Tetapi dengan adanya pilihan ada anjuran dari para ulama untuk sebaiknya mencari wanita yang agak lebih jauh hubungan keluarganya.
5. Riwayat Kesehatan Calon Pasangan, semua masyarakat pasti ingin memiliki pasangan hidup yang sehat jasmani dan rohani. Karena hal itu akan sangat berpengaruh jika suatu individu sudah menikah. Dengan begitu kita cari tahu terlebih dahulu riwayat kesehatannya pasangan kita. Di mana keluarga sehat itu dambaan semua masyarakat.
6. Sikap dan Tanggung Jawab Calon Pasangan, dalam hal ini sangat penting bagi seseorang yang sedang memilih pasangan hidup. Dengan sikap tanggung jawab itu suatu individu dapat membimbing pasangannya dan menafkahi bagi laki-laki, serta tanggung jawab istri mengurus rumah tangganya. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang tertanam dalam diri kita maka kita dapat menjadi pasangan yang bahagia.

Fakta perjodohan dalam masyarakat adalah pernikahan yang berbeda keyakinan sehingga mereka harus saling mengenal dan memberanikan dirinya untuk menjalankan hubungan pernikahan walaupun mereka berbeda keyakinan. Dalam perjalanan menuju kesenjangan pernikahan hubungan mereka memiliki hambatan yang cukup besar. Dengan adanya urgensi dari hubungan mereka untuk bisa mencari cara alternatif agar hubungan mereka lebih bisa lanjut ke jenjang pernikahan. Pernikahan dapat dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang diminta oleh keluarga yang beragama Islam. Dan mereka juga dapat melakukan pernikahan dalam agama Islam atau ajaran Islam sebagai sarana untuk pengesahan hubungan dengan mereka.

Pasangan beda agama tersebut juga mempunyai pola yang sama dengan menemukan keterkaitan. Pasangan ingin memiliki Reis-wheel untuk menentukan keterkaitannya terhadap pasangan mereka dalam jangka waktu yang lama. Pasangan tersebut mendapat kecocokan dalam mereka berpacaran untuk menuju ke jenjang pernikahan. Pasangan tersebut tidak memiliki hambatan yang tidak berarti dalam hubungan mereka kecuali dalam pada saat mereka ingin melakukan hubungan mereka ke jenjang pernikahan yang harus

mendiskusikan pernikahan mereka harus melalui salah satu agama yang mereka anut. Pasangan ini tidak pernah mempermasalahkan tentang agama dalam proses atau fase dating dan kedua orang tua dari pasangan ini tidak mempermasalahkan hubungan mereka dan kingdom terdapat kecenderungan bahwa kedua orang tuanya merestui pasangan ini. Namun ada yang unik dalam pasangan ini yaitu meminta bantuan kepada Tuhan dalam menentukan siap jodohnya yang sesungguhnya. Dalam. Pasangan ini menimbulkan kebingungan sehingga pasangan ini memutuskan meminta bantuan yang berkecenderungan.

Semua orang tua selalu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dalam segala hal, termasuk pernikahan, tetapi tidak sedikit juga orang tua yang tidak memilih yang terbaik untuk anaknya. Namun orang tua tetap mengharapkan keluarga yang harmonis pada anaknya. Keluarga harmonis adalah suatu lingkungan yang baik dalam keluarga, sehingga menjadi keinginan setiap pasangan dalam rumah tangga (Tapakis, 2020).

D. Teori Pemilihan Jodoh

Adapun teori-teori perjodohan dalam ilmu sosial yang biasa digunakan untuk menganalisis fenomena perjodohan yang terjadi dalam masyarakat yaitu:

1. Teori Insting, teori ini bisa disebut teori tanpa sadar. Teori ini diyakini bahwa ada seorang Perempuan yang cocok secara sempurna dengan laki-laki tertentu sehingga keduanya bisa melangsungkan pernikahan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang menemukan pasangan hidup itu diawali sekedar insting atau naluri kepada lawan jenis. Tanpa melewati tahapan yang sulit dan panjang. Karena ia menganggap bahwa jika kita menjalin hubungan dengan lawan jenis yang kita sukai maka akan terjadi kecocokan antara keduanya.
2. Teori Homogami. teori ini memaparkan bahwa seseorang menemukan atau menentukan pasangan hidupnya karena adanya kesamaan yang dimiliki dari keduanya. Seseorang lebih memilih orang yang memiliki kesamaan yang sama dengan dirinya sendiri contohnya pernikahan yang sama, serta kepercayaan yang sama, serta bentuk fisik (Agama & Jonathan, n.d.)
3. Teori Heterogami, teori ini adalah lawan dari teori homogami, teori ini menyatakan bahwa seseorang menentukan pasangan bukan atas dasar persamaan melainkan perbedaan antara mereka. Alasannya karena di kehidupan dunia ini tidak ada yang selalu memiliki persamaan, maka pada dasarnya pernikahan adalah

pernikahan atau bercampur dalam arti yang sebenarnya di awal dengan ketidaksamaan diharapkan antara keduanya bisa saling mengisi perbedaan itu. Misalnya perbedaan dalam agama status pernikahan status sosial usia aspek karakter pasangan serta perilakunya.

4. Teori Pertukaran, teori pertukaran menyatakan bahwa pemilihan pasangan itu diawali dengan adanya persamaan tertarik pada lawan jenisnya. Jika hubungan itu dengan kedua pasangan berlanjut dan mengarah kepada keseriusan maka akan timbul keuntungan kepada kedua belah pihak.
5. Teori SVR, teori ini dijelaskan oleh Murstein dalam bird and Melville dalam teori ini keadaan yang relatif bebas untuk memilih, kebanyakan pasangan melalui tiga Proses dalam pemilihan jodoh, yaitu proses stimulus proses perbandingan, proses definisi peran titik seorang individu bisanya titik seorang individu biasanya pertama kali tertarik pada calon pasangannya dengan melihat tampilan fisik, dan penampilan dan lain-lain.
6. Teori Reis Wheel, teori ini menyatakan bahwa orang menentukan pasangan hidup tidak hanya berpatokan kepada naluri saja akan tetapi melalui empat proses yang

membutuhkan waktu yang dan cara yang panjang. Yaitu keterkaitan kepada lawan jenis. Mulai dari siap untuk membuka diri serta ada rasa bergantung pada lawan jenis, dan proses yang terakhir adalah adanya cinta antara mereka.

7. Teori Filter, teori ini diperkenalkan oleh kerckhoff dan davis Teori ini berusaha menyatukan teori-teori yang ada sebelumnya dan lebih menentukan kan urutan logis. Adapun 3 (tiga) faktor dari teori ini adalah yaitu faktor endogami, faktor homogami dan faktor heterogami.

Degenova dalam (Fatmawati, 2018) menguraikan ada beberapa teori pemilihan pasangan hidup yaitu;

1. The Stimulus-Value-Role Theory, pemilihan pasangan hidup adalah proses dimana seseorang tertarik pada pasangannya berdasarkan stimulus tertentu. Stimulasi adalah suatu bentuk ketertarikan fisik yang bertindak seperti magnet yang mengikat dua orang, memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang erat.
2. Teori Psikodinamika, teori psikodinamika mengatakan bahwa pengalaman di masa kecil dan latar belakang keluarga berpengaruh terhadap pemilihan pasangan. Ada dua teori

yang mendasari teori psikodinamika. (*parent image theory* dan *ideal mate theory*). Parent Image Theory berdasarkan pada konsep psikoanalisis Oedipus Complex dan Electra Complex milik Freud yang mengatakan bahwa pria cenderung akan menikah dengan orang yang cenderung mirip dengan ibunya dan wanita cenderung akan menikah dengan orang yang mirip dengan ayahnya. Ideal Mate Theory mengatakan bahwa seseorang membentuk kriteria mengenai pasangan ideal berdasarkan pada masa awal kanak-kanak mereka.

3. Teori Kebutuhan Hierarki, kebutuhan yang dikemukakan sebelumnya oleh Maslow mengasumsikan bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah terlebih dahulu harus terpenuhi sebelum kebutuhan tingkat yang lebih tinggi menjadi hal-hal yang memotivasi.
4. Exchange Theory, exchange Theory mengatakan bahwa pada teori ini sumber daya seseorang adalah hal penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
5. Filter Theory, Adonai Filisia Arundina menjelaskan bahwa pemilihan pasangan hidup atau Filter Theory merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang dilalui seseorang dalam menentukan pasangan

hidupnya dari beberapa calon yang telah memenuhi kriteria.

Kesimpulan

1. Perjudohan merupakan proses penyatuan atau penemuan dua orang yang berlawanana jenis baik yang sudah mengenal atau tidak tetapi mereka saling menerima satu sama lain agar hubungan mereka berlanjut ke jenjang pernikahan. Dan juga perjudohan ini memiliki berbagai tahap sebelum akhirnya keduanya memutuskan untuk ke jenjang pernikahan misalnya tahap perkenalan baik itu perkenalan antara keduanya maupun perkenalan antar keluarga mereka.
2. Faktor yang mempengaruhi pemilihan jodoh adalah faktor ekonomi, faktor kesetaraan gender, faktor kehormatan keluarga, Faktor agama, persepsi remaja tentang perjudohan dan faktor sosial budaya
3. Dalam sosiologi ada beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan jodoh yaitu: latar belakang keluarga, kelas ekonomi, agama, bukan kerabat dekat, riwayat kesehatan calon pasangan, serta sikap dan tanggungjawab calon pasangan
4. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena perjudohan di masyarakat adalah teori insting, teori homogami, teori heterogami, teori pertukaran, teori SVR, teori reis wheel, teori filter

Soal Sumatif**A. Pilihan Ganda**

1. Pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang dilalui seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya dari beberapa calon yang telah memenuhi kriteria adalah pengertian dari...
 - a. Filter Theory
 - b. Exchange Theory
 - c. Teori Psikodinamika
 - d. Teori Filter

2. Pemilihan pasangan itu diawali dengan adanya persamaan tertarik pada lawan jenisnya. Kedua pasangan Jika hubungan itu dengan kedua pasangan Jika hubungan itu berlanjut dan mengarah kepada keseriusan maka akan timbul keuntungan kepada kedua belah pihak adalah pengertian dari...
 - a. The Stimulus-Value-Role Theory
 - b. Filter Theory
 - c. Teori SVR
 - d. Teori Pertukaran

3. Seseorang menemukan pasangan hidup itu diawali sekedar insting atau naluri kepada lawan jenis. Tanpa melewati tahapan yang sulit

dan panjang. Karena ia menganggap bahwa jika kita menjalin hubungan dengan lawan jenis yang kita sukai maka akan terjadi kecocokan antara keduanya adalah pengertian dari...

- a. Teori Pertukaran
- b. Teori SVR
- c. Teori Insting
- d. Teori Filter

4. Seseorang menemukan atau menentukan pasangan hidupnya karena adanya kesamaan yang dimiliki dari keduanya. Seseorang lebih memilih orang yang memiliki kesamaan yang sama dengan dirinya sendiri contohnya pernikahan yang sama, serta kepercayaan yang sama, serta bentuk fisik adalah pengertian dari...

- a. Teori Insting
- b. Teori Homogami
- c. Teori Heterogami
- d. Teori SVR

5. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik. Maka dari itu untuk memilih pasangan yang baik itu yang mempunyai status ekonomi yang mapan. Adalah pengertian dari...

- a. Kelas Ekonomi Sosial

- b. Teori Reis Wheel
- c. Teori Pertukaran
- d. Teori Psikodinamika

B. Essay

1. Sebut dan jelaskan teori-teori pemilihan jodoh...
2. Sebut dan jelaskan teori pemilihan jodoh menurut Degenova...
3. Sebutkan apa saja yang patut dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup...
4. Dari beberapa pertimbangan sebelum memutuskan memilih pasangan hidup menurut materi dalam buku ini, manakah yang menurut anda yang menjadi prioritas utama? Sertakan alasannya...
5. Ada beberapa faktor sosial yang mendorong terjadinya perjodohan, sebutkan dan jelaskan...

Referensi

- Agama, P. B., & Jonathan, A. (n.d.). *No Title*.
- Aini, A. K., & Nuqul, F. L. (2019). PENYESUAIAN DIRI PADA PASANGAN PERJODOHAN DI KAMPUNG MADURA SELF-ADJUSTMENT IN ARRANGED MARRIAGE COUPLES IN. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 78–88.
- al-Mughits, M. (2020). *Baiti Jannati Keluarga Yang Diberkahi Allah*. Buku Edukasi.
- Amylia, P., Ulul, B., Hoesni, S. M., & Psikologi, F. (2019).
-

No Title. *Islam Zeitschrift Für Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients*, 13(2), 96–107.

Anggriancy, N. R. (n.d.). *Ir-perpustakaan universitas airlangga*.

Awal, P. D. (2011). No Title. *Universitas Stuttgart*, 6(1), 347–364.

Di, J., Jempol, U., Kusumaningtyas, A. P., Hakim, A. I., Sosiologi, D., & Mada, U. G. (n.d.). *TINDER SEBAGAI RUANG JEJARING BARU*. 5, 101–114.

Fatmawati, L. (2018). *Sistem pendukung keputusan pemilihan pasangan hidup perspektif Islam nusantara menggunakan metode fuzzy inference system*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mahmudah, A. (2016). *MEMILIH PASANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADITS*. 4(01), 88–116.

Mulyono, M. (2019). Konsep Kafa'ah Dalam Program Klik Jodohmu Di Lembaga Dakwah Khusus (LDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Surabaya. *MAQASID*, 7(2).

N, & Najwah, U. (2016). Kriteria Memilih Pasangan Hidup. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur<unicode>8217</unicode>an Dan Hadis*, 17(1), 97–122.

NINGSIH, T. P. (n.d.). *TRI PUJI NINGSIH*.

NINGSIH, T. P. (2020). *KONSEP KAFA<unicode>8217</unicode>AH DALAM PEMILIHAN PASANGAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM PERSPEKTIF FIKIH*. *SKRIPSI*.

Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Umar, U. T., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Sosiologi, J. (2014). *Dampak perjodohan pilihan orang tua di gampong geulanggang gajah kecamatan darul makmur*

kabupaten nagan raya.

- Primastuti, N. F. (2017). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Konsep dan Kegiatan <8220>Komunitas Rumah Jodoh<8221> dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Salatiga.*
- Rani, A. P., & Chaniago, D. S. (2019). *Insakralitas Pemilihan Jodoh Dalam Pernikahan Keluarga Kontemporer. 1(1), 1–13.*
- Tapakis, U. (2020). No Title. *Online, 3(2), 255–261.*
- WINARNI, D. (2019). KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP ANAK MILENIAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Skripsi.*
- WINARNI, D. (2020). *KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP ANAK MILENIAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Pada Pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung).* UIN Raden Intan Lampung.

BAB 10

SISTEM PERKAWINAN DALAM MASYARAKAT

A. Konsep Perkawinan

Perkawinan merupakan perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam membentuk suatu keluarga. Perkawinan bukanlah sesuatu yang dianggap sepele atau dapat dipermainkan, melainkan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu bagian pelengkap hidup umat manusia.

Perkawinan merupakan salah satu hal yang wajib dalam sebuah hubungan antara suami dan istri. Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seseorang wanita dan seorang pria, yang menunjukkan adanya hubungan sebagai suami dan istri. Didalam agama islam menikah adalah suatu perkara yang sangat dianjurkan agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar seperti perbuatan zina.

Adapun salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan keturunan.

Untuk mencapai suatu pernikahan yang sakinah maka harus dilaksanakan sesuai aturan dan pedoman pernikahan seperti syarat dan rukunnya. Jika syarat dan rukun pernikahan terlaksana dengan baik maka akan menjadi pernikahan yang senantiasa diakui keabsahannya dalam agama maupun hukum pemerintahan. Pernikahan dapat menjadi tidak sah jika salah satu syarat dan rukunnya tidak dilaksanakan Arifandi, (2018).

Perkawinan bukanlah sesuatu yang dianggap sepele atau dapat dipermainkan, melainkan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu bagian pelengkap hidup umat manusia. Setiap insan pasti ingin mempunyai pasangan hidup yang setia hingga akhir hayatnya. Akan tetapi, perlu kita garis bawahi bahwa jodoh, maut, dan rezeki sudah ada yang atur Dialah sang pencipta alam semesta dan segala isinya. Diantara jodoh dan kematian manusia tidak akan pernah tau mana yang akan datang terlebih dahulu, bisa saja kita menginginkan pernikahan terlebih dahulu tetapi sang maha kuasa menginginkan agar kematianlah yang lebih dahulu atau sebaliknya.

Suatu perkawinan merupakan perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam membentuk suatu keluarga. Perjanjian yang dimuat di dalamnya adalah hak dan kewajiban

suami istri dalam membangun rumah tangga, baik menyangkut kepuasan dan kebutuhannya maupun mengenai keturunannya nanti. Suatu kepuasan perkawinan berkaitan dengan kebahagiaan perkawinan yang diukur dengan seberapa jauh pasangan merasakan perkawinannya berjalan dengan stabil dan memuaskan Fauzi, (2018).

Menurut undang-undang perkawinan, perkawinan diartikan sebagai ikrar lahir batin di antara seorang wanita dan seorang pria sebagai hubungan antara suami istri yang sifatnya secara kekal Armia, (2017) Pengertian perkawinan yang kita dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Dari sudut kepercayaan, perkawinan dipandang sebagai perkawinan yang terjadi karena jodoh atau perkawinan yang didasarkan pada hukum alam.
2. Dari sudut emosi, perkawinan dipandang sebagai perkawinan yang hanya didasari oleh keinginan untuk memiliki dan mencintai.
3. Dari sudut rasio atau akal perkawinan dipandang sebagai kebutuhan bersama atau rasa saling membutuhkan satu sama lain sebagai makhluk hidup Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (1988).

Dalam perkawinan akan enghasikan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan demikian,

seorang yang memasuki kehidupan berkeluarga harus siap untuk menjalankan kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab.

Perkawinan dalam mata agama adalah suatu hal yang mulia. Perkawinan sangat besar manfaatnya bagi manusia dan dibalik itu tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, maka untuk itu suami istri harus saling membantu dan saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material Shodikin, (2010).

Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-nya Hanifah, (2019). Tujuan perkawinan dalam pasal 3 komplikasi Hukun Islam yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (keluarga yang tentram penuh dengan kasih sayang). Tujuan tersebut tidak selamanya dapat terwujud sesuai harapan, adakalanya dalam kehidupan rumah tangga terjadi salah paham. Perselisihan, pertengkaran, yang berkepanjangan sehingga memicu putusnya hubungan antara suami istri.

Penipuan yang dilakukan salah satu pihak sebelumnya perkawinan dilangsungkan dan di kemudian hari setelah perkawinan di langsunngkan diketahui oleh pihak lain dapat dijadikan alasan untuk mengajukan pembatalan perkawinan.

1. Rukun Pernikahan

Rukun merupakan salah satu hal yang paling menentukan dalam suatu perkawinan titik rukun perkawinan ini diatur oleh hukum. Berikut adalah rukun nikah berdasarkan pasal 14 KHI :

- a. Adanya calon suami istri yang tidak terhalang dan tidak terlarang secara syar'I untuk menikah.
- b. Adanya ijab, yaitu yang akan diucapkan oleh wali atau yang nanti menggantikan posisi wali
- c. Adanya qabul, yaitu lafadz yang diucapkan oleh pengantin laki-laki
- d. Wali adalah pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah atau orang yang melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki.
- e. Dua orang saksi, adalah orang yang menyaksikan sah atau tidaknya pernikahan tersebut Jamaluddin & Amalia, (2016).

2. Syarat Pernikahan

Syarat ialah faktor – faktor yang harus dipenuhi oleh para subjek hukum yang merupakan bagian dalam rukun terlaksananya akad perkawinan. Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai tersebut adalah menurut Zainuddin Ali, (2007):

- a. Syarat bagi calon mempelai pria antara lain beragama islam, laki-laki, jelas orangnya, cakap bertindak hukum untuk hidup berumah tangga, tidak terdapat halangan perkawinan.
- b. Bagi calon mempelai wanita antara lain beragama islam, perempuan, jelas orangnya, dapat dimintai persetujuan, tidak terdapat halangan perkawinan.
- c. Bagi wali dari calon mempelai wanita antara lain: laki-laki, beragama islam, mempunyai hak perwaliannya, tidak terdapat halangan untuk menjadi wali.
- d. Syarat saksi nikah antara lain minimal dua orang saksi, menghadiri ijab qabul, dapat mengerti maksud akad, beragama Islam dan dewasa.
- e. Syarat-syarat ijab qabul yaitu:
 - 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali.

- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria.
- 3) Memakai kata-kata nikah atau semacamnya.
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan.
- 5) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya.
- 6) Orang yang terkait dengan ijab tidak sedang melaksanakan ihram haji atau rumah
- 7) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri oleh minimal empat orang, yaitu calon mempelai pria atau yang mewakilinya, wali mempelai wanita atau yang mewakilinya, dan dua orang saksi.

Sesudah pelaksanaan akad nikah, kedua mempelai menandatangani akta perkawinan yang telah disiapkan oleh pegawai pencatat nikah berdasarkan ketentuan yang berlaku, diteruskan kepada kedua saksi dan wali. Dengan penandatanganan akta nikah dimaksud, perwakilan telah dicatat secara resmi dan mempunyai kekuatan hukum. Akad nikah yang demikian disebut sah atau tidak sah dapat dibatalkan oleh pihak lain.

B. Alasan Mengapa Seseorang Menikah

Alasan seseorang menikah, jika hanya didasari untuk memenuhi kebutuhan seksual saja maka ngapain ini salah, sebab pemenuhan kebutuhan seksual tidak akan pernah dirasa puas oleh manusia jika selalu dikejar. Pernikahan merupakan fitrah manusia. Dalam islam pernikahan dijadikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Dan merupakan sunnah dari Rasulullah SAW. selain itu, juga merupakan salah-satu syarat penyempurna agama individu Ulfiah, (2016). Yang menjadi tujuan dalam setiap pernikahan ialah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Adapun alasan seseorang untuk menikah, yaitu:

1. Berkembang biak, melanjutkan keturunan. Dari hasil hubungan perkawinan maka sepasang suami istri mampu menghasilkan keturunan yang akan melengkapi keluarganya, serta menghasilkan generasi ke generasinya.
2. Untuk melestarikan kehidupan. Dengan adanya perkawinan maka akan mampu menjaga kelestarian hidup umat manusia dan sesamanya.
3. Untuk memperoleh kasih sayang. Pernikahan, selain sebagai jalan yang ditempuh untuk mendapatkan keturunan demi kelangsungan hidup umat manusia, juga dibutuhkan untuk

mendapatkan dan memupuk rasa kasih sayang terhadap individu di dalam pernikahannya.

4. Untuk mendatangkan rezeki. Dalam Islam Allah SWT. menjanjikan kepada hambanya yang telah menikah untuk diberi kecukupan, bahkan diberi rezeki yang membuatnya lebih baik dari pada sebelum menikah Umar Haris Sanjaya, Aunur Rahim Faqih, (2017).

Selain itu, seseorang menikah juga karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya, sehingga karena ingin berbakti kepada kedua orang tua membuatnya harus menerima dan pasrah dengan keadaan tersebut. Orang yang dijodohkan biasanya menjalani ta'aruf terlebih dahulu sebagai proses saling- kenal mengenal diantara keduanya Awaris & Hidayat, (2015). Hamil diluar nikah juga menjadi salah satu penyebab seseorang menikah, karena merupakan salah- satu jalan untuk menyembunyikan aib.

C. Perbedaan Perkawinan Masa Lalu dan Masa Kini

Seiring dengan perkembangan jaman konsep perkawinan telah mengalami pergeseran, dan perubahan baik dari segi ritual maupun maknanya adapun Perbedaan perkawinan zaman dulu dan zaman sekarang, yaitu:

1. Dulu undangan diantar saat ini bisa disebar secara online di sosial media

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang sangat canggih sehingga memudahkan segala sesuatu bisa kita lakukan secara online terutama untuk membagikan undangan pernikahan di sosial media, di mana undangan tersebut akan dibagikan kepada orang yang akan kita undang secara pribadi di sosial media tanpa harus mengunjungi dan minta alamatnya. Jika zaman dulu undangan diantar langsung kepada tamu yang akan diundang dan mengunjungi rumahnya sekarang sudah menggunakan teknologi canggih yaitu sosial media seperti WhatsApp LINE Facebook dan Twitter.

2. Perjodohan

Zaman dulu masih banyak dilakukan perjodohan untuk sebuah pernikahan di mana perjodohan tersebut diberikan kepada anak dari orang tua yang memiliki sangkutan atau persetujuan dari zaman dulu untuk harus di jodohkan. Zaman sekarang perjodohan sudah tidak ada lagi ditemui jika masih ada ditemui hal itu sudah sangat minim dilakukan untuk orang tua zaman sekarang karena kan anak muda zaman sekarang yang ingin menikah

sudah mahir dalam memilih pasangan sendiri tanpa harus dijodohkan lagi karena pada dasarnya pergaulan zaman sekarang sudah luas dan tidak dibatasi lagi oleh orang tua walaupun dibatasi masih tetap bisa bergerak dalam sebuah pergaulan di luar rumah tidak seperti zaman dahulu di mana perempuan atau anak muda tidak diperbolehkan walaupun diperbolehkan tapi hanya diberikan izin yang sangat minim untuk keluar dan bergaul dengan orang di luar rumah.

3. Tempat melakukan acara pernikahan

Jika zaman dahulu pernikahan atau perkawinan dilakukan kebanyakan di rumah atau di gedung dan di tempat ibadah sekarang tidak bisa dipungkiri lagi sudah banyak tempat-tempat yang ditempati untuk melakukan atau melangsungkan sebuah acara pernikahan seperti di pantai di gunung bahkan di kebun itu karena adanya sebuah kemajuan era sekarang di mana pandangan untuk melakukan sebuah pernikahan tidak harus dilakukan di gedung rumah atau di tempat ibadah walaupun masih banyak juga yang dilakukan di tempat ibadah tetapi selanjutnya acara pernikahan akan dilanjutkan di tempat-tempat yang terbuka atau outdoor

4. Pernikahan zaman dulu banyak dilakukan di rumah dan dibantu oleh tetangga kini dibantu oleh wedding planner

Pernikahan zaman dulu banyak dilakukan di rumah dan itu akan dihadiri oleh tetangga untuk membantu melakukan atau melaksanakan acara yang akan dilakukan di situ terlihat jelas kerjasama dan gotong royong antar tetangga untuk melangsungkan acara pernikahan namun sekarang sudah tidak lagi di jumpai seperti itu karena sekarang sudah banyak wedding planner atau wedding organizer yang membantu melaksanakan pernikahan atau perkawinan

5. Pre-wedding

Sesi foto satu ini sangat banyak digemari oleh calon pengantin di mana melakukan sesi foto atau prewedding di tempat-tempat yang indah dan banyak dilakukan di luar ruangan sedangkan zaman dulu tidak ada foto prewedding yang dilakukan jika akan melakukan resepsi pernikahan atau perkawinan walaupun ada akan dilaksanakan di dalam ruangan.

6. Penampilan pengantin

Jika zaman dahulu pernikahan digelar menggunakan adat namun sekarang sudah sangat sedikit dijumpai melakukan pernikahan menggunakan adat pernikahan zaman sekarang lebih memilih konsep yang simpel dan tidak memakai banyak aksesoris begitu juga dengan penampilan pengantin yang dari segi make up sudah tidak lagi memakai make up yang tebal sekarang make up yang digunakan oleh pengantin terlihat natural namun hasilnya sangat bagus dibandingkan zaman dulu.

7. Zaman sekarang banyak istilah-istilah dalam pernikahan yang muncul
 - a. Bridal Shower, Bridal Shower merupakan pesta pemberian hadiah yang digelar untuk calon pengantin wanita yang sebenarnya lagi akan menikah dan dianggap sebagai pengganti mas kawin. Kebiasaan-kebiasaan ini muncul pada tahun 1890-an tepatnya di Belanda, Amerika dan New Zealand Merri Febriana, (2008). Tidak dipungkiri lagi sekarang banyak anak muda yang akan melakukan acara pernikahan sebelum melakukan acara pernikahan digelar terlebih dahulu bridal shower yang dihadiri oleh para

sahabatnya dan kerabat kerabat yang terdekat

- b. Bridesmaid atau pendamping pengantin. Bridesmaid adalah pengiring pengantin pada pesta pernikahan untuk calon mempelai wanita yang merupakan teman dekat dari pengantin tersebut yang memakai baju berseragam untuk mendampingi si pengantin tersebut sekarang banyak dilakukan oleh calon pengantin untuk mengumpulkan teman-temannya sehingga dapat mendampingi di hari pernikahan tanpa ada lagi seperti dahulu anak kecil yang membawakan atau mengangkat gaun pengantin tersebut sekarang telah digantikan oleh bridesmaid

D. Jenis-jenis Perkawinan

Terdapat banyak jenis- jenis atau bentuk perkawinan di dalam kehidupan umat manusia, sehingga tidak sedikit dari jenis pernikahan tersebut menimbulkan hal yang kontraversional atau pertentangan terhadap kalangan masyarakat luas pada umumnya. Dari beberapa jenis perkawinan banyak masyarakat yang mengaggapnya sebagai kebiasaan atau adat- istiadat, hukumnya sunnah dalam agama terkhusus agama islam, bahkan

banyak masyarakat yang menganggapnya sebagai tindakan menyimpan Jamaluddin & Amalia, (2016) . Oleh karena itu dalam hal ini, akan dijelaskan jenis-jenis perkawinan yang terjadi pada masyarakat, antara lain:

1. *Nikah Mut'ah*

Nikah Mut'ah merupakan suatu proses pelaksanaan akad oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan dengan menggunakan “tamattu, istimta” atau sejenisnya. Selain itu, nikah mut'ah juga sering disebut sebagai kawin kontrak yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu maupun tak tertentu dengan tidak menghadirkan saksi ataupun wali Jamaluddin & Amalia, (2016).

Dalam islam nikah mut'ah adalah pernikahan seorang laki-laki dengan seorang wanita dalam batas waktu tertentu, dengan sesuatu pemberian kepadanya berupa, harta, makanan, pakaian dan lain sebagainya. Jika masanya telah selesai maka dengan sendirinya mereka berpisah tanpa kata talak dan warisan.

Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan ini yaitu, adanya motif seks yang menjadikan alasan pihak laki-laki sedangkan bagi pihak wanita adalah faktor

ekonomi, sebab sulitnya dalam pemenuhan kebutuhan di dalam kehidupannya. Nikah mut'ah juga memiliki beberapa syarat dan rukun. Syaratnya yaitu, baligh, berakal dan tidak ada halangan pertalian nasab, saudara sesusuan, atau masih menjadi istri orang lain Rukunnya yaitu, ikrar nika mut'ah, calon istri, mahar dan batas waktu tertentu. Selain syarat dan rukun juga perlu diperhatikan mengenai calon istri, dimana calon istri hendaknya wanita muslim atau wanita kitabiyah (agama nasrani atau yahudi), dianjurkan wanita baik-baik, wanita susial hukumnya makruh, batas waktu harus ditentukan, besar kecinnya mahar sesuai kesepakatan kedua belah pihak harus ditentukan ketika akad sedang berlangsung Nida, (2018). Didalam islam seluruh ulama mengatakan bahwa secara umum nikah mut'ah hukumnya haram untuk dilaksanakan Jamaluddin & Amalia, (2016). Hal ini, dikarenakan:

- a. Nikah mut'ah tidak terdapat didalam AL-Qur'an dan tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan didalamnya, serta tidak ada kaitannya dengan masalah talak, iddah, dan kewarisan.

- b. Dalam hadis Rasulullah Saw. Banyak yang secara tegas melarang nikah mut'ah, salah- satunya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Rasulullah SAW. sangat mengharamkan nikah mut'ah dengan bersabda: *“wahai manusia aku pernah mengizinkan kamu nikah mut'ah, tetapi sekarang ketahuilah bahwa allah telah mengharamkannya sampai hari kiamat.”* Dari hadis ini tentu sangat jelas bahwa nikah mut'ah sangat dilarang dan haram untuk dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan aturan agama Islam.
- c. Selanjutnya adalah sahabat Rasulullah SAW. yaitu Umar ketika menjadi seorang khalifa berpidato tentang keharaman nikah mut'ah. Sehingga para sahabat langsung menyetujui pendapat Umar tersebut.

Diharamkannya nikah mut'ah bukan berarti membawa kerugian melainkan ada hikmah yang tersembunyi dibalik diharamkannya nikah ini yaitu, tidak terealisasinya tujuan-tujuan dasar suatu pernikahan yang abadi dan langgen serta tidak bertujuan untuk membentuk keluarga yang langgeng seperti

pernikahan yang diinginkan oleh banyak orang dan sah dimata agama dan Negara, sehingga dengan diharamkannya nikah mut'ah ini maka tidak akan lahir anak-anak dari hasil perzinahan, dan laki-laki tidak memanfaatkan nikah tersebut sebagai perilaku untuk berbuat zina Jamaluddin & Amalia, (2016).

2. *Nikah Kontrak*

Hampir sama dengan nikah mut'ah bahkan sering disamakan oleh masyarakat pada umumnya, dimana nikah kontrak juga merupakan suatu proses perkawinan yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu dan dengan lafazh yang sama yaitu mengenai jangka waktunya. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mengikat diantara keduanya yaitu dari segi alasannya. Pada nikah kontrak tidak ada alasan keterpaksaan atau darurat sedangkan nikah mut'ah dilakukan atas alasan keterpaksaan, misalnya karena perjalanan jauh dan keterdesakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi Jamaluddin & Amalia, (2016).

3. *Nikah Muhallil (Kawin Cinta Buta)*

Perkawinan muhallil dalam fiqih dengan nikah tahlil atau halalah artinya mengesahkan atau

membuat sesuatu menjadi halal Zarkasyi, (2011). Nikah muhallil atau biasa disebut sebagai kawin cinta buta, yaitu proses pernikahan dimana seorang laki-laki mengawini perempuan yang telah ditalak tiga kali selepas masa iddah nya yang kemudian menalaknya dengan tujuan agar mantan suaminya yang pertama dapat kembali menikah dengan dia untuk menghalalkan kembali hubungan seks antara perempuan tersebut dengan bekas suaminya. Jenis perkawinan ini hukumnya haram, bahkan masuk kedalam kategori dosa besar dan mungkar dan pelakunya dilaknat oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah SAW. Bersabda : “Allah *melaknat muhallil* (yang kawin cinta buta) dan *Muhallalnya* (bekas suaminya yang menyuruh orang menjadi muhallil)”. (H.R. Ahmad) Jamaluddin & Amalia, (2016)

Nikah muhallil hanya merupakan perkawinan semu dan mempunyai batas waktu tertentu, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam perkawinan tidak tercapai Zarkasyi, (2011). Di Dalam rumah tangga tentu tidak ada yang dapat berjalan dengan mulus sampai akhir

hayat, melainkan terdapat kerikil- kerikil tajam sebagai ujian yang bisa masuk ke kehidupan pernikahan, misalnya pertengkaran yang hingga berujung pada perceraian atau menjatuhkan talak tanpa adanya proses pemikiran yang panjang antar keduanya, sehingga setelah jatuhnya talak masih timbul rasa ingin memiliki dan mencintai diantara keduanya, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perkawinan muhallil karena adanya rasa ingin kembali kepada istri yang telah talak tiga kali atau diceraikan dan menghalalkan hubungan seks.

Pada nikah muhallil ini terdapat syarat yang mengikatnya yaitu, disyaratkan kepada laki-laki lain untuk menikahi perempuan yang akan dihalalkan kepada suami yang sebelumnya, hanya sampai ia melakukan hubungan suami istri dengan perempuan tersebut. Sehingga jika dia telah melakukan hubungan suami istri dengan perempuan tersebut, maka berakhirilah hubungan pernikahan antar keduanya Zarkasyi, (2011).

Adapun hikmah diharamkannya perkawinan ini adalah agar suami dan istri mudah tidak mempermainkan suatu pernikahan dan suami tidak mudah menjatuhkan talak tiga kepada

istrinya, karena talak walaupun halal tetapi sangat dibenci oleh sang pencipta. Untuk itu, bagi para suami yang telah melakukan talak dua kepada istrinya agar senantiasa berhati-hati dan berpikir panjang dalam bertindak untuk memberikan talak lagi kepada istrinya hingga masuk talak tiga Zarkasyi, (2011).

4. *Nikah Sirri (Perkawinan yang Tidak Tercatat)*

Nikah sirri merupakan suatu proses pernikahan yang masih menimbulkan banyak permasalahan di dalam kehidupan masyarakat terutama bagi pemerintah. Pihak yang berwenang untuk memantau terjadinya nikah sirri masih memiliki banyak kendala, karena proses pernikahan yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak berwenang tersebut. Nikah sirri adalah suatu proses pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang hanya disaksikan oleh seorang imam atau tokoh agama dan saksi tanpa melalui urusan agama, sehingga sah menurut agama tetapi hukum dan negara tidak sah. Biasanya kedua mempelai tidak mengkonfirmasi kepada masing-masing orang tuanya mengenai pernikahannya. Rukun dan syarat nikah siri jika telah terpenuhi maka sah secara agama, akan tetapi tidak sah secara

hukum dan negara, karena pernikahan tersebut tidak tercatat di Kantor Urusan Agama Jamaluddin & Amalia, (2016). Nikah siri dapat pula disebut sebagai nikah gantung atau nikah dibawah tangan Masthuriyah, (2013) dan disebut pula nikah rahasia sebab tidak dipublikasikan kepada masyarakat sekitarnya. Nikah sirri dalam Islam jika telah memenuhi rukun dan syarat maka sah, akan tetapi dimata hukum jika perkawinan tersebut tidak tercatat maka dalam hukum positif ini dianggap tidak sah dan tidak diakui Negara serta melanggar undang- undang perkawinan.

Adapun faktor penyebab dilakukannya nikah sirri, biasanya karena tidak ingin ketahuan oleh istri sah atau istri sebelumnya kalau sang suami menikah lagi, adanya faktor pekerjaan dimana adanya ikatan pekerjaan sebagai PNS sebab didalamnya memiliki ketentuan untuk tidak boleh memiliki istri lebih dari satu dan proses perceraian sangat rumit, syarat status pekerjaan adalah lajang atau belum menikah sehingga agar tidak ketahuan maka dilakukanlah nikah siri Prastisia, (2018), serta paling banyak terjadi di masyarakat adalah karena belum cukup umur untuk menikah

secara Negara sehingga jalan satu- satunya adalah dengan menikah secara agama.

5. *Poliandri*

Poliandri adalah suatu bentuk perkawinan dimana seorang wanita menikah dengan lebih dari satu laki-laki. Artinya wanita memiliki suami lebih dari satu Jamaluddin & Amalia, (2016). Jenis perkawinan ini masih sangat jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, dimana jika ditelusuri hanya terdapat di pedalaman masyarakat toda dan bayar di India, Ceyon, Tibet, Marquesan, serta beberapa suku Eskimo.

Pada umumnya masyarakat dunia sangat mengecam pernikahan tersebut salah- satunya alasannya karena untuk menetralkan keturunan seseorang. Adapun faktor penyebabnya tergantung dari kondisi dan kepercayaan pada masing- masing wilayah. Contoh pada masyarakat Toda di India dimana alasan terjadinya perkawinan ini karena tidak seimbang jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, sebab masyarakat ini lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan, serta kehidupan mereka yang sangat keras, kelangkaan dalam pemenuhan kebutuhan berupa makanan dan mengizinkan

untuk membunuh bayi perempuan dalam membatasi jumlahnya. Sehingga adanya ketidakseimbangan ini sengaja diciptakan untuk mempertahankan poliandri Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, (2001). Praktik poliandri berbeda- beda disetiap wilayah, antara lain :

- a. Untuk diberbagai Negara bagian timur, memperbolehkan beberapa laki- laki bersaudara menikahi satu orang wanita dalam waktu satu hari tetapi jam yang berbeda. Aturan hukum mengharuskan seorang wanita dicampuri oleh beberapa orang laki-laki secara bersamaan. Pada masyarakat india mengizinkan seorang wanita memiliki suami lima, enam atau sepuluh orang bahkan lebih dengan syarat laki-laki yang akan dijadikan suami masih memiliki hubungan kekerabatan atau bersaudara dengan suami- suami sebelumnya. Sehingga bagi laki- laki yang tidak memiliki saudara akan sulit untuk menikah.
- b. Bangsa Tachus di utara Meksiko, juga terdapat aturan yang sama seperti sistem perkawinan poliandri ini dan sampai sekarang masih berlaku. Adapun

aturannya ialah seorang perempuan yang telah menikah dimalam pertamanya harus terlebih dahulu berhubungan seksual dengan seseorang yang dianggap sebagai kepala suku, karena menurut kepercayaan mereka hal ini sebagai kenangan suci dalam suatu hubungan badan dan pernikahan.

- c. Pada sebagian masyarakat Eropa dan Amerika juga mengizinkan seorang perempuan memiliki suami lebih dari satu atas dasar kebebasan. Dimana mereka menganggap kebebasan yang mutlak mengizinkan hal tersebut terjadi Karimah, (2017).

Adapun hukum pernikahan poliandri dalam pandangan Islam adalah haram, salah-satunya karena ditakutkan muncul suatu permasalahan terutama dalam penentuan ayah dari anak yang dikandung sang istri. Seorang wanita yang sedang terikat dalam tali perkawinan haram dinikahi oleh laki-laki lain. Akan tetapi, keharaman ini berlaku selama sang suami belum meninggal dunia dan belum bercerai. Bahkan seorang wanita yang belum lepas masa iddah nya dan masih dalam tali perkawinan tidak boleh dilamar baik secara

sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan maupun hanya sebatas sindiran Karimah, (2017). Hal ini terdapat pada Qs. An-Nisa ayat 24, yang artinya:

“dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-nya atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) diantara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha bijaksana” (Qs. An- Nisa: 24)

Jadi, jelaslah bahwa Islam sangat melarang pernikahan poliandri yaitu seorang wanita menikah dengan laki-laki lain padahal masih memiliki tali pernikahan atau suami kecuali para tawanan perang, sebab tawanan perang berbeda dengan AL-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'.

6. *Poligami*

Poligami adalah proses perkawinan dimana seorang laki-laki atau suami memiliki lebih dari satu orang istri. Didalam islam pernikahan ini adalah sunnah yang diperbolehkan atau diharamkan bagi laki-laki yang telah mempunyai istri untuk menikah lagi, dengan syarat lelaki atau suami tersebut dapat adil kepada seluruh istri-istrinya. Sehingga apabila tidak mampu berlaku adil maka cukup memiliki satu istri saja Jamaluddin & Amalia, (2016). Jenis pernikahan ini banyak dijumpai pada kehidupan masyarakat, walaupun tidak sedikit mengandung problematika.

Tujuan poligami adalah agar tidak ada satupun perempuan yang dimanapun mereka berada dalam kehidupan masyarakat tidak memiliki suami, sebagaimana yang kita lihat pada fenomena sekarang adalah perbandingan antara laki-laki dan perempuan jauh berbeda, dimana jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Sehingga semuanya bertujuan agar lingkungan tersebut bebas dan jauh dari perbuatan yang sesat dan maksiat. Akan tetapi, tidak banyak juga lelaki yang meniatkan sesuai dengan tujuan poligami tersebut melainkan hanya untuk kepentingan

pribadi yaitu kepuasan hawa nafsu, maka ini hukumnya haram Zulhaqq, (2017).

Adapun syarat- syarat seorang suami yang ingin berpoligami adalah :

- a. Seorang suami yang berpoligami tidak boleh memiliki lebih dari empat istri
- b. Sanggup untuk berperilaku adil terhadap seluruh istrinya, baik makannya, minum, pakaian, nafkah, tempat tinggal dan kebutuhan- kebutuhan lainnya.
- c. Seorang wanita yang dipoligami tidak boleh memiliki hubungan saudara, sesusuan dan nasab terhadap istri sebelumnya.
- d. Seorang suami yang ingin berpoligami memiliki harta yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan istri- istrinya nanti, dan jika belum mampu maka harus menahan niatnya tersebut.
- e. Harus ada persetujuan dari istri. Apapun yang harus dilakukan oleh seorang suami harus mendapat izin dari istrinya terutama yang menyangkut dengan keinginan beristeri lagi. Persetujuan ini sangatlah penting demi kelangsungan hidup rumah tangga mereka.

Adapun alasan- alasan seseorang melakukan poligami menurut AL-Maragi, antara lain:

- a. Bila sang istri mandul sedangkan suami mengharapkan keturunan.
- b. Jika istri telah mencapai menopause dan suami mampu dalam memberikan nafkah kepada lebih dari seorang istri.
- c. Untuk terpeliharanya kehormatan diri (tidak melakukan zina), diakibatkan kapasitas seksual suami yang dapat mendorong untuk melakukan poligami.
- d. Lebih banyaknya penduduk wanita dibanding laki- laki Zulhaqq, (2017).

Jadi, poligami hanya dapat dilakukan pada saat yang darurat saja. Poligami belum tentu senantiasa membawa kesenangan di dalam kehidupan pelakunya melainkan juga membawa resiko tergantung kepribadian masing- masing orang yang melakukan poligami baik dari pihak suami maupun pihak istri. Resiko tersebut dapat berupa kecemburuan, iri hati dan mengeluh karena itulah fitrah manusia.

7. *Monogami*

Monogami adalah proses perkawinan dimana seorang laki-laki hanya menikah satu istri saja

atau tunggal Jamaluddin & Amalia, (2016). Pernikahan ini merupakan hal yang paling diharapkan dalam Islam untuk mencapai rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta menjadi asas dalam agama Islam, akan tetapi, poligami juga mampu mencapai rumah tangga sakinah, mawaddah dan warahmah jika suami sangat mengedepankan keadilan di dalam rumah tangganya. Jika kita melihat kondisi atau fenomena yang terjadi pada perkawinan poligami sulit bahkan sangat sulit seorang suami berlaku adil kepada istri-istrinya. Sehingga inilah yang membuat Islam lebih mengutamakan perkawinan monogami, karena selain itu monogamy juga mampu menjaga perasaan seorang istri yang tentu tidak ingin diduakan yang pada akhirnya menimbulkan kecemburuan, sakit hati, dan permasalahan lainnya. Di Dalam pernikahan monogamy istri maupun suami memandang perasaan cinta, kasih sayang dan pelayanan seksual mereka sebagai milik dan hak timbal balik antar keduanya Ulinnuha, (2015).

8. *Isogami*

Isogami adalah suatu proses perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang

perempuan yang memiliki wilayah tempat tinggal yang sama serta etnis dan sukunya sama. Di Dalam perkawinan ini sangat dilarang seorang laki-laki maupun perempuan untuk menikah dengan seseorang yang berbeda suku atau etnisnya Jamaluddin & Amalia, (2016). Pada prakteknya perkawinan ini dilakukan dalam satu suku yang sama dan kemungkinan pula clan dalam masyarakat primitive Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, (2001). Jenis perkawinan ini biasanya diakibatkan oleh perjodohan yang dimana orang tua memaksa anaknya untuk menikah dengan etnis dan sesukunya agar kebudayaannya tidak terkikis dan hilang, karena tidak adanya keturunan yang dapat melanjutkannya. Sehingga dengan perkawinan eksogami tersebut diharapkan mampu melanjutkan kebudayaan yang mereka anut.

9. *Eksogami*

Eksogami adalah proses perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang memiliki latar belakang suku, etnis, dan tempat tinggal yang berbeda Jamaluddin & Amalia, (2016). Berbeda dengan isogami, pada sebagian masyarakat pemilihan jodoh hanya boleh dilakukan dengan seseorang yang berada

diluar kelompok suku maupun etnisnya. Adanya larangan untuk menikah dengan satu kelompok sendiri, karena biasanya dalam satu kelompok etnis atau suku yang sama memiliki hubungan darah atau ikatan- ikatan kekerabatan antar anggota kelompoknya, sehingga dalam pandangan eksogami hal ini tidak boleh dilakukan sehingga harus menikah dengan seseorang yang berada diluar lingkungan tempat tinggal, suku maupun etnisnya Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, (2001).

10. *Kawin Paksa*

Paksa menurut istilah adalah suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya kerelaan diantara pihak. Jadi, kawin paksa adalah menikahkan seorang perempuan dengan seorang laki-laki secara paksaan atau dipaksa oleh masing- masing orang tua atau wali kedua mempelai dan harus sesuai dengan pilihan walinya tersebut Jamaluddin & Amalia, (2016). Artinya salah satu pihak maupun kedua belah pihak tidak setuju dan menolak untuk dinikahkan tetapi walinya memaksa untuk menikahkannya. Hukum pernikahan ini adalah haram, karena tanpa kerelaan dan persetujuan dari kedua mempelai, dimana islam

memerintahkan agar suatu pernikahan harus ada rasa suka sama suka oleh laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Adapun syarat yang menentukan keabsahan akad suatu perkawinan, yang apabila tertinggal walaupun hanya salah-satunya saja tetap tidak sah, misalnya seperti; izin wali bagi pihak perempuan, ridha pihak perempuan sebelum dia menikah, terdapat mahar dan pengumuman atau publikasi kepada kerabat dekat maupun jauh. Kawin paksa terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Kawin paksa yang dilakukan terhadap janda, seorang janda yang telah melalui masa baligh tidak boleh di kawinkan tanpa seizinnya, baik dari orang tuanya maupun walinya. Dari kesepakatan para ulama ialah memberlakukan kerelaan seorang wanita yang akan dinikahkan, dengan syarat izin yang jelas dari wanita janda tersebut. Untuk mendapatkan izin dari wanita janda tersebut perlu dilakukan musyawarah kemudian keputusan akhirnya berada ditangan wanita janda tersebut, sehingga seorang wali sangat butuh dalam mendapatkan persyaratan yang jelas terkait izinnya.

- b. Kawin paksa yang dilakukan terhadap perawan yang sudah baligh (dewasa), Sama halnya dengan ketentuan wanita janda diatas, dimana orang tua atau wali tidak boleh memaksa anaknya untuk menikah dengan pilihannya. Sebab, seseorang yang telah mencapai tahap dewasa mampu dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai hati nuraninya untuk menjadi pasangan hidupnya.
- c. Kawin paksa yang dilakukan terhadap perawan tetapi belum baligh (belia), Gadis yang masih belia atau memiliki pemikiran yang masih kekanak- kanakan boleh dikawinkan paksa oleh orang tua atau yang menjadi walinya, karena dia belum mampu dan tidak mengerti apa itu izin, sikapnya pendiam dan enggang untuk berinteraksi secara baik serta belum mampu berfkir yang matang. Orang tua maupun wali menikahkan anaknya yang belum baligh secara paksa karna dikhawatirkan terjadi perbuatan yang tidak di inginkan seperti perzinahan Addurofiq, (2010).

11. *Kawin lari*

Kawin lari adalah suatu proses perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan tanpa sepengetahuan keluarga karena tidak adanya restu dari orang tua pihak laki- laki maupun perempuan. Kawin lari juga biasa disebut sebagai perkawinan dimana seorang laki- laki membawa pergi seorang wanita dengan persetujuannya untuk menghindari diri dari tata cara pernikahan adat, sebab dianggap memakan biaya yang banyak dan waktu yang cukup panjang. Perkawinan ini jika mengikuti rukun dan syarat perkawinan dengan benar maka hukumnya sah. Biasanya yang menjadi wali nikah adalah seseorang yang dipilih oleh pihak perempuan dan kedudukannya sama dengan wali hakim Jamaluddin & Amalia, (2016). Adapun bentuk kawin lari, yaitu :

- a. Kawin lari bersama, yaitu proses kawin lari yang dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan. Tujuannya agar terhindar dari campur tangan keluarga atau kerabat dekat serta aturan- aturan adat. Caranya yaitu, kedua belah pihak sepakat melakukan kawin lari dengan waktu tertentu, si perempuan diambil secara

diam- diam oleh pihak laki- laki atau si perempuan sendiri yang pergi secara diam- diam ke tempat laki- laki tersebut, serta kedua belah pihak meninggal surat untuk keluarganya mengenai maksud kepergiannya.

- b. Kawin bawa lari, yaitu melakukan kawin lari dengan perempuan yang telah bertunangan atau mempunyai suami. Perempuan tersebut dipaksa, diancam dengan kekerasan dan tidak sesuai tata cara kawin lari. Tujuan kawin lari ini adalah untuk memenuhi hasrat si laki- laki.

Adapun tata tertib kawin lari, yaitu meninggalkan surat untuk keluarga mengenai kepergiannya, mencari perlindungan, adanya perundingan yang dilakukan diantara kedua belah pihak. Selain itu juga terdapat sanksi bagi pelaku kawin lari yang disesuaikan dengan aturan setempat baik aturan hukum Negara maupun adat- istiadat setempat. Misalnya hukuman penjara pada aturan hukum Negara dan untuk aturan adat seperti yang terdapat pada masyarakat bugis di Sulawesi- Selatan yaitu keluarga perempuan mencarinya sampai dapat, sehingga jika didapatkan maka pemuda

yang membawa kabur anak atau kerabat perempuannya tersebut akan dibunuh Sutrisno, (2009).

12. *Perkawinan Homo Seksual dan Lesbian*

Perkawinan homo seksual adalah proses perkawinan sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki. Sedangkan lesbian adalah perkawinan sesama jenis antara perempuan dengan perempuan. Sifat laki-laki yang feminisme atau kewanita-wanitaan membuat laki-laki tersebut tertarik dengan sesama jenisnya sendiri, hal ini karena pergaulan yang dimana teman laki-laki tersebut kebanyakan wanita sehingga meniru penampilannya maupun sifatnya. Begitupun sebaliknya seorang perempuan yang memiliki sifat maskulin yang berlebihan atau kelaki-lakian membuat dia tertarik dengan sesama jenisnya sendiri, ini juga diakibatkan oleh pergaulannya. Selama berabad-abad lamanya sebagian masyarakat menganggap bahwa homo seksual dan lesbian sebagai suatu kebenaran, normal dan alamiah. Mengenai homo seksual dan lesbian hingga saat ini masih menjadi perdebatan dikalangan pakar ilmiah Rohmawati, (2016).

Dalam pandangan agama Islam jenis pernikahan ini hukumnya haram dan Allah

SWT. dan Rasulullah SAW. melaknat seseorang yang melakukannya bahkan pelakunya harus dihukum dengan dirajam. Salah- satu penyebab dilarangnya pernikahan ini karena untuk menjaga keturunan dan kelangsungan hidup umat manusia. Di Indonesia sendiri pernikahan ini tidak diakui sehingga bagi pihak yang ingin melakukannya harus dilaksanakan di Negara lain Jamaluddin & Amalia, (2016).

13. *Kawin Biasa*

Kawin biasa adalah proses pernikahan yang hanya dilakukan akad tanpa resepsi pernikahan. Perkawinan ini sah di dalam pandangan agama jika mengikuti syarat dan rukun melaksanakan akad nikah. Pernikahan ini sama dengan nikah pada umumnya yang membedakan hanya pada resepsi, yaitu tidak ada walimah atau resepsi, karena membutuhkan biaya yang banyak sedangkan kedua mempelai tidak sanggup membayar resepsi pernikahan, serta adanya keinginan menabung uang untuk dipakai dalam memenuhi kebutuhan hidup setelah menjadi suami istri.

14. *Nikah Gantung*

Nikah gantung adalah pernikahan yang belum diresmikan dengan perayaan atau walimah dan pasangan penganting belum satu rumah walaupun telah menjadi suami istri. Nikah gantung ini merupakan kebiasaan atau tradisi secara turun temurun. Pasangan suami istri tidak boleh berhubungan suami istri namun nafkah lahir batin tetap diberikan oleh istri sesuai kesepakatan dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Ada yang berpendapat bahwa nikah gantung sah dalam islam karna hanya merupakan tradisi atau adat istiadat sajayang disetujui oleh kedua belah pihak. Akan tetap, adapula yang berpedapat bahwa nikah ini betentangan dengan agama islam karena jika telah melakukan ijab qobul maka halal bagi pasangan suami istri hidup serumah dan tidak terdapat dalam hukum islam mengenai pernikahan ini Alizar Usman, Ermaliza, (2017).

15. *Nikah Syighar (Tukar Menukar)*

Nikah syighar adalah seorang laki-laki menikahkan putrinya dengan orang lain, yang syaratnya orang lain tersebut juga menikahkan putrinya dengan laki-laki itu tanpa mahar diantara keduanya atau seorang laki-laki

menikahi saudara perempuan laki-laki lain lalu kemudian menikahinya pula dengan saudara perempuannya tanpa adanya maskawin Arifandi, (2018). Karena pernikahan ini tidak sesuai aturan islam dan didalamnya terdapat kesepakatan syarat yang fasid atau tidak terdapat mahar maka, hukumnya haram Muzammil, (2019).

E. Hak dan Kewajiban Suami/Istri

Kewajiban suami terhadap istri yaitu, memberi nafkah berupa materi dalam memenuhi kebutuhan istri, suami wajib memberi pelayanan kepada istrinya misalnya rasa kasih sayang, dan member nafkah baik berupa hubungan seksual. Sedangkan hak suami terhadap istri yang paling penting adalah menaati dengan tidak berbuat maksiat, menjaga diri sendiri dan harta suami menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami, tidak menampilkan wajah cemberut atau marah didepan suami dan tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi oleh suami.

Adapun kewajiban materi berupa kebendaan suami kepada istrinya yaitu memberi nafkah, kishwah dan tempat tinggal; memberi biaya rumah tangga, perawatan dan pengobatan bagi istri dan anak serta biaya pendidikan bagi anak. Sedangkan kewajiban

non materi suami terhadap istri yaitu, sopan terhadap istri, memberi perhatian penuh, setia dengan menjaga kesucian pernikahan, meningkatkan keimanan, ibadah dan kecerdasan istri, membimbing istri sebaik-baiknya, memberi kebebasan kepada istri dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat, menerima kekurangannya dan tidak memaksanya bekerja keras dalam urusan rumah tangga, senantiasa bersikap jujur terhadap istri, melindungi istri dan memberikan semua keperluan hidup berumah tangga, menjaga istrinya dengan baik, memelihara dengan baik anak-anaknya, serta suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

Kewajiban istri terhadap suami yaitu, taat dan patuh terhadap suami, pandai mengambil hati suami melalui pemenuhan makanan dan minum, mengatur rumah tangga dengan baik dan benar, menghormati keluarga suami (mertua), senantiasa bersikap sopan penuh senyum kepada suami, tidak mempersulit suami dan mendorong suami untuk maju, menerima segala kekurangan, ridho dan bersyukur terhadap apa yang diberikan suami, selalu berhemat, suka menabung selalu berhias terhadap suami sendiri (menjaga kepercayaan dan kejujuran) Ali, (2017) .

F. Perkawinan yang Sukses

Perkawinan yang sukses adalah perkawinan yang mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Suatu perkawinan yang penuh kebahagiaan dan sukses apabila dalam kehidupan pernikahannya lebih banyak pengalaman- pengalaman yang membahagiakan daripada tidak bahagia serta tidak di penuhi konflik rumah tangga sehingga tercipta keluarga yang aman dan damai. Adapun ciri- ciri perkawinan yang sukses menurut Landis (successful marriage), antara lain: Mampu memahami dan menghormati pasangannya, Adanya toleransi jika ada pasangan yang berbuat salah; Patuh dalam menjalankan perintah terhadap keputusan yang tidak dapat diubah; Hadirnya anak dalam keluarga; Tempat tinggal yang mendukung terhadap anak- anak.

Menurut Rao dan Rao karakteristik perkawinan yang bahagia dirangkum oleh Knox (1988) dalam jangka waktu perkawinan, yaitu menikmati waktu luang bersama, tidak pernah membahas perceraian, suami senantiasa menunjukkan cintanya kepada istri, senantiasa bersama- sama, jarang terjadi pertengkaran antar suami dan istri, hubungan seks yang baik, mudah bertukar pikiran dan membahas apa saja, sepakat untuk mempertahankan

perkawinan, serta saling mendukung kepentingan Wicahyani, (2013).

G. Hubungan Gelap Diluar Perkawinan

Dalam konteks ini hubungan gelap di luar perkawinan ini sering terjadi dengan sebutan perselingkuhan atau pengkhianatan baik dari pihak suami maupun istri di dalam sebuah hubungan atau suatu ikatan perkawinan. Perselingkuhan adalah perilaku yang berkaitan dengan seksualitas dan emosional, yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia dari salah satu pihak baik suami maupun istri terhadap lawan jenis mereka. Masalah perselingkuhan ini mungkin sudah tak asing lagi di kalangan masyarakat, dan bahkan telah sering terjadi di sekitar kita, serta dalam pemberitaan media massa. Perselingkuhan ini juga merupakan suatu perbuatan yang sangat menyakitkan bagi anak maupun masyarakat, menurut Hawari dan Gifari kebanyakan besar perselingkuhan ini dilakukan oleh pihak laki-laki (suami) hal ini merupakan suatu perzinahan karena suatu keluarga akan dijauhkan dari kata sakinah mawaddah, warohmah. Adapun faktor yang menyebabkan perselingkuhan adalah sebagai berikut:

1. Ada peluang dan kesempatan. Maksud dari hal ini seperti hubungan rekan kerja, contohnya

saja sekretaris dengan seorang bosnya, bosnya haruskah ditemani dengan sekretaris dan begitupun sebaliknya, apalagi dengan jam lembur sehingga waktu dikantor lebih daripada dirumah.

2. Terdapat konflik, hubungan dalam suatu keluarga pastilah tidak selalu berjalan lancar dan harmonis, pasti sesuatu permasalahan yang mampu menimbulkan perdebatan yang hebat, sehingga salah satu pihak akan stres dan mencari suatu kesenangan diluar dengan berhubungan bersama lawan jenis tanpa ikatan.
3. Seks tidak terpuaskan. Dalam hal ini suatu penyakit atau gangguan akal akan muncul dari aspek seksual. Penyakit yang dimulai dari sebuah permasalahan seksual sehingga muncul gangguan psikosomatik.
4. Abnormalitas dan animalistis seks, animalistis seks adalah ketergesaan dalam melakukan hubungan seks, karena dipengaruhi oleh menyebarnya video-video porno dari dunia maya yang sangat vulgar, sehingga suami ingin mencontohkannya pada istrinya, tetapi istrinya tidak mau melakukan dan menolak ajakan tersebut, sehingga suami pun mencari perempuan untuk dijadikan pemuas dirinya.

5. Kurangnya rasa iman yang dibangun dalam suatu keluarga iman yang mencakup itu adalah percaya, beriman dan bertakwa pada tuhanNya sehingga hal tersebut membawa keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut. Tetapi jika hal tersebut jauh maka akan membawa dampak yang negatif dan membuka peluang untuk mengerjakan apa yang dilarangnya.
6. Hilangnya rasa malu, semua konflik yang terjadi haruslah diselesaikan dengan baik-baik dan dirahasiakan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain, dan tanpa memberi tahu orang lain bahwa keluarganya mengalami konflik. Sehingga di antara pihak tidak akan muncul rasa malu dari orang lain, tetapi dalam hal ini yang terjadi malah sebaliknya.

Tentu faktor-faktor diatas mampu menimbulkan dampak negatif apalagi berujung perceraian maka dari itu tentu diperlukan sikap untuk mencegahnya, baik pihak suami maupun istri menurut guru besar Universitas Al-Azhar kairo adapun caranya yaitu :

1. Menumbuhkan sikap mengawasi, saling percaya dan beriman dan bertakwa terhadap allah swt.
2. Menjaga pandangan antara keduanya

3. Merasa cukup dan puas atas apa yang telah Allah berikan kepadanya termasuk pasangan yang telah di berikan allah swt berikan padanya.
4. Memandang seseorang rendah akan materi yang dimiliki (duniawi) dan memandang orang tinggi perihal agamanya.
5. Tidak memandang kerupawanan seseorang sebagai unsur pembawaan kebahagiaan (Muhajarah, 2017).

Selain perselingkungan hubungan gelap di dalam pernikahan juga menyangkut sepasang laki-laki dan perempuan yang hidup layaknya sepasang suami istri tetapi belum ada ikatan pernikahan atau melakukan tindakan perzinahan. Salah- satu penyebab agama sangat membenci tindakan tersebut, karena merupakan perbuatan syetan dan dapat mendatangkan penyakit HIV/AIDS yang sulit diobati. Manfaat lain diharamkannya zina adalah untuk menjaga kehormatan dan kesucian manusia.

Mengenai hubungan tanpa ikatan pernikahan merupakan salah- satu kebiasaan atau aturan adat sebagian masyarakat yang mempercayainya. Dari beberapa Negara maju telah ada sebagian masyarakatnya yang mempraktekkan hidup bersama tanpa ikatan sebagai proses saling kenal mengenal tanpa suatu komitmen yang jelas untuk

menikah. Mereka menganggap bahwa pola hubungan ini sebagai persiapan untuk menikah Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, (2001). Mengenai hubungan ini masih menjadi polemic atau pertentangan didalam sebagian kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

1. Perkawinan merupakan salah satu hal yang wajib dalam sebuah hubungan antara suami dan istri, perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria, yang menunjukkan adanya hubungan sebagai suami dan istri.
2. Tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, maka untuk itu suami istri harus saling membantu dan saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan mencapai kesejahteraan spiritual dan mental.
3. Rukun Perkawinan terdiri dari 1) Adanya calon suami dan istri yang tidak terhalang, 2) adanya ijab, 3) adanya qabul, 4) wali dan 5) dua orang saksi.
4. Alasan seseorang untuk menikah berkembang biak, untuk melestarikan kehidupan, untuk memperoleh kasih sayang, dan untuk mendatangkan rezeki.
5. Jenis-jenis perkawinan yaitu: 1) nikah mut'ah, 2) nikah kontrak, 3) nikah muhallil, 4) nikah siri, 5) polianri, 6) poligami, 7) monogamy, 8) isogamy, 9)

- eksogami, 10) kawin paksa, 11) kwin lari, 12) perkawinan homo dan lesbian, 13) kawin biasa, 14) bikah gantung, 15) nikah syighar.
6. Perkawinan yang sukses adalah perkawinan yang mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.
 7. Faktor yang menyebabkan perselingkuhan yaitu: ada peluang dan kesempatan, terdapat konflik, seks tidak terpuaskan, Abnormalitas dan animalistis seks, kurangnya rasa iman yang dibangun, dan hilangnya rasa malu.

Soal Sumatif

A. Pilihan ganda

1. Pengertian perkawinan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang kecuali.....
 - a. Dari sudut kepercayaan
 - b. Dari sudut emosi
 - c. Dari sudut kesabaran
 - d. Dari sudut rasio
2. Perkawinan dalam mata agama adalah.....
 - a. Suatu Hal yang bagus
 - b. Suatu hal yang mulia
 - c. Suatu hal yang disyukuri
3. Salah satu syarat seorang suami yang ingin berpoligami adalah.....

- a. Seorang wanita yang dipoligami tidak boleh memiliki hubungan saudara, sesusuan dan nasab terhadap istri sebelumnya.
 - b. Seorang suami yang berpoligami tidak boleh memiliki lebih dari tiga istri
 - c. Tetap bisa dilakukan meski tanpa izin istri
 - d. Mampu memahami dan menghormati pasangannya
4. Dibawah ini yang bukan merupakan rukun pernikahan adalah.....
- a. Adanya calon suami dan istri yang tidak terhalang dan tidak terlarang secara syar'I untuk menikah.
 - b. Adanya ijab, yaitu lafaz yang akan diucapkan oleh wali atau yang nanti menggantikan posisi wali.
 - c. Adanya qabul, yaitu lafadz yang diucapkan oleh pengantin laki- laki.
 - d. Empat orang saksi, adalah orang yang menyaksikan sah atau tidaknya pernikahan tersebut
5. ciri- ciri perkawinan yang sukses menurut Landis.....
- a. marah-marah dengan pasangan

- b. Patuh dalam menjalankan perintah terhadap keputusan yang tidak dapat diubah
- c. Tidak memiliki anak
- d. Tidak memiliki tempat tinggal

B. Soal Essay

1. Jelaskan tujuan perkawinan dalam pasal 3 kompilasi Hukum Islam?
2. Jelaskan pengertian perkawinan?
3. Jelaskan perbedaan perkawinan masa lalu dan sekarang?
4. Jelaskan pengertian nikah sirri?
5. Uraikan ciri- ciri perkawinan yang sukses menurut Landis?

Referensi

- Addurofiq. (2010). *Praktek kawin paksa dan faktor penyebabnya*. 1–39.
- Ali, M. (2017). *Fiqih Munakahat*. Lampung: Laduny Alifatama.
- Alizar Usman, E. (2017). *Potret Tradisi Nikah Gantung Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*. 3(1), 59–66.
- Arifandi, F. (2018). *Serial Hadis Nikah 2 Cinta Terlarang*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Armia, M. S. (2017). *Wajah Antropologi dan Sosiologi Hukum Keluarga di Beberapa Daerah Indonesia*. Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Awaris, A. F., & Hidayat, N. (2015). *Penyesuaian Pasangan*

- Pernikahan Hasil Ta'aruf (Adjustment Of Married Couple By Ta'aruf). *E-Sospol*, 2(1), 59–67.
file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/5821-145-11861-1-10-20171115.pdf
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (1988). *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta: PT. Manggala Putra Utama.
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Mata Kuliah Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Hanifah, M. (2019). *Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. *Sumatera Law Review*, 2(2), 297–308.
- Hendi Suhendi, R. W. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. www.unimalpres.unimal.ac.id
- Karimah, S. (2017). *Perkawinan Poliandri*. 37–49.
- Masthuriyah. (2013). *Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Nasional*. 44–62.
- Muhajarah, K. (2017). *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23.
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- Muzammil, I. (2019). *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)*. Tangerang: Tira Smart.
- Nida, N. F. (2018). *Analisis terhadap hukum nikah mut'ah menurut M. Quraish Shihab*.
<http://eprints.walisongo.ac.id/8866/>
- Prastisia, N. (2018). *Faktor Faktor Penyebab Perkawinan Siri*. 1–89.
- Rohmawati. (2016). *Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual*

dan Transgender/Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam. 4, 305–326.

Shodikin. (2010). *Tujuan Perkawinan dan Sistem Reproduksi Wanita.* 17–45.

Sutrisno. (2009). *Teori- Teori Kebudayaan.* 11–33.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Ulinnuha. (2015). *Permohonan Izin Poligami Karena Calon Istri Kedua Hamil Di Luar Nikah.* 1–21.

Umar Haris Sanjaya, A. R. F. (2017). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Gama Media.

Dwicahyani. (2013). *Kebahagiaan Perkawinan.* 14–53.
<http://etheses.uin-malang.ac.id>

Zainuddin Ali, 2007, *Hukum Perdata Islam...*, Loc.Cit., hlm. 12

Zarkasyi, A. (2011). *Nikah Muhallil Menurut Imam Hanafi.*

Zulhaqq, Z. (2017). *Analisis Putusan Hakim Dalam Mengabulkan Izin Poligami.* 16–37.

BAB 11

DISHARMONI DALAM KELUARGA

Keluarga harmonis merupakan impian setiap keluarga. Dengan adanya harmonisasi di dalam rumah tangga, keluarga akan menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk ditinggali, tempat untuk berbagi keluh kesah, suka, duka, bahagia sedih dengan anggota keluarga lain. Nita dan keinginan yang kuat untuk yang menjadikan rumah tangga lebih harmonis merupakan satu kewajiban dan tugas bagi setiap anggota keluarga.

A. Definisi Disharmoni Dalam Keluarga

Secara etimologis, kata “disharmoni” berasal dari kata dis dan harmoni yang berarti searah, dan harmoni. Sehingga membentuk kata disharmoni yang memiliki arti kejanggalan, kepincangan atau ketidak sesuaian. Kondisi rusaknya struktur kedudukan sosial di dalam suatu keluarga disebabkan beberapa anggota keluarga yang di dalamnya gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka sebagaimana seharusnya. Disharmoni keluarga sebagai metode yang bermula ketika salah satu dari pihak keluarga menganggap bahwa pihak lain menggagalkan atau berusaha menggagalkan

kepentingannya, dan tidak berfungsinya dengan baik peran sebagai anggota keluarga sehingga terjadi disharmoni keluarga. Hidayah, (2021) Umumnya, disharmoni keluarga terwujud karena hubungan orang tua dan anggota keluarganya yang ada pada keluarga kurang baik. Dikarenakan banyaknya problem atau masalah. Hadi et al., (2020)

Disharmonisasi adalah kondisi yang menggambarkan situasi yang terjadi dalam satu kelompok. Disharmonisasi selalu memiliki hubungan atau keterkaitan dengan kondisi didalam satu rumah tangga Nasaruddin & Bahtiar, (2018). Disharmoni merupakan ketidakjelasan atau kejanggalan. Sedangkan definisi keluarga adalah bagian paling kecil dari masyarakat dimana terdiri dari pemimpin keluarga dan beberapa anggota yang menetap dalam satu atap dan saling bergantung antara satu sama lain.

Disharmoni keluarga merupakan keluarga tidak bahagia dan tidak berjalan sebagaimana seharusnya keluarga utuh dan rukun dikarenakan kerap kali terjadi konflik, perselisihan yang menyebabkan pertingkaian dan goyahnya hubungan dalam rumah tangga.

Disharmoni berhubungan dengan situasi keluarga atau rumah tangga. Sehingga, jika saja di dalam (keluarga/rumah tangga) terdapat ketidaksenangan

maka dalam keluarga tersebut dikatakan disharmonis. Adapun pakar lain menyebut, bahwa yang dikatakan keluarga disharmoni ialah dimana anggota keluarga masih lengkap, tetapi mereka merasa seolah tidak dilengkapi oleh anggota keluarganya. Disharmoni adalah lawan dari harmoni.

Dalam Sari, (2013) dinyatakan bahwa, disharmoni keluarga adalah perselingkungan yang bisa berakibat pada kedudukan menjadi tidak jelas sehingga keluarga besar yang mau tidak mau ikut turun dalam menanamkan sosialisasi budaya yang dimana pada akhirnya menyebabkan tindasan pada salah satu budaya saja, karena mereka merasa prasangka pada budaya yang lainnya yang berselingkuh sesuai dengan yang terjadi. Keluarga disharmonis merupakan keluarga yang tidak harmonis atau dalam bahasa lain keluarga yang tidak bahagia.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu kondisi dimana keluarga bahagia dan yang didalamnya terikat keluarga, sehingga memberi rasa aman, tenang dan tentram. Kebalikan dari harmoni, disharmoni merupakan disharmoni dalam keluarga, lingkungan yang tidak aman, nyaman dan penuh ketegangan dan akan berpengaruh pada

perkembangan pada remaja, sehingga meningkatnya emosional pada remaja. Arintina & Fauziah, (2015)

Keluarga disharmoni sering disebut dengan istilah keluarga broken home. istilah broken home terdiri dari dua kata, yang pertama adalah broken yang berarti pecah atau rusak dan home yang berarti rumah. Sehingga arti dari broken home adalah keluarga yang sedang mengalami disharmonis atau tidak bahagia akibat perpisahan atau perceraian, perselisihan hingga peran dalam keluarga sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana harusnya. Sholihah, (2018)

Berdasar pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, keluarga disharmoni atau disharmoni dalam keluarga merupakan ketidakharmonisan dalam keluarga dikarenakan kurangnya kecocokan antara keinginan individu dan juga tuntutan masyarakat dan aturan. Sehingga, menimbulkan pertikaian dalam keluarga. Disharmoni dalam keluarga yaitu dimana kehidupan dalam rumah tangga yang susunan anggotanya masih utuh akan tetapi kurangnya perhatian, komunikasi antar sesama, dikarenakan kesibukan bahkan membawa pada perceraian. Astorini & Muhari, (2014)

B. Penyebab Terjadinya Disharmoni

Aspek yang menyebabkan munculnya ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga adalah salah satu problem sosial jika tidak diselesaikan dengan sebagaimana baiknya maka akan timbul masalah yang baru, tentunya lebih rumit dan sangat berefek pada anak. Lebih parahnya terjadi penyelewengan suami/istri atau perselingkungan, dan kenakalan pada anak.

Ada beberapa pengaruh yang menyebabkan disharmoni dalam keluarga (pasangan suami istri) yang masih lengkap dalam ikatan keluarga atau belum cerai. Mereka merasa tidak adanya waktu kebersamaan dan kerap merasa kesepian pekerjaan yang terlalu padat.

1. Faktor usia, dimana usia suami dan istri terpaut jauh. Misalnya usia muda pada atau sebaliknya usia istri yang lebih muda daripada suami. Usia yang terpaut jauh ini dapat mengakibatkan pertengkaran di dalam keluarga karena tingkatan emosional setiap individu dipengaruhi oleh faktor usia.
2. Kurangnya komunikasi dalam keluarga, akibat terlalu sibuknya anggota keluarga dengan urusan mereka masing-masing serta munculnya sikap superioritas atau merasa lebih unggul daripada orang lain. Komunikasi

yang besar pengaruhnya dalam mempertahankan hidup keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang secara terbuka tiap anggota keluarga, maka dipastikan tidak akan terjadi keharmonisan di dalamnya. Fauzi, (2002)

3. Hilangnya keterbukaan antar anggota keluarga akibat timbulnya rasa gengsi untuk mengutarakan sesuatu hal kepada keluarga.
4. Adanya sikap gengsi dalam diri masing-masing pihak, lalu kemudian sikap gengsi inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya komunikasi.
5. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan etnis. Di era modern saat ini, disharmonisasi keluarga dapat disebabkan oleh masalah kedudukan sosial atas dasar perbedaan SARA, atau faktor sosial-ekonomis, serta perubahan pada unsur warisan sosial dikarenakan tidak adanya keseimbangan. Aqsho, (2017)

Adapun penyebab disharmonis dalam keluarga yaitu secara faktor dari dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Kurangnya pemahaman agama sehingga gagal mempertahankan keharmonisan keluarga berlandaskan keagamaan
- b. Kurang matangnya pemikiran atau pengolahan rumah tangga sehingga berujung kepada pertengkaran secara terus-menerus dan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga
- c. Sikap egoisme, yaitu sikap yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan bersama.

2. Faktor Eksternal

- a. Masalah ekonomi, dapat disebabkan oleh gaya hidup yang tinggi dan kemiskinan apabila emosional suami istri tidak cukup matang, Maka akan menimbulkan pertikaian karena istri lebih banyak menuntut sedangkan penghasilan suami yang pas-pasan.
- b. Masalah kesibukan, terlalu sibuknya orang tua dengan pekerjaannya seringkali menjadi penyebab hilangnya keharmonisan dalam keluarga karena dia hanya memikirkan pekerjaan sehingga tidak begitu peduli terhadap anak dan pasangannya.

- c. Masalah pendidikan, kurangnya pendidikan dapat menyebabkan disharmonisasi dalam keluarga karena menjadi sulit untuk saling memahami satu sama lain.

Selain faktor diatas Adapun aspek terakhir yang menyebabkan terjadinya disharmonis keluarga yang disebut faktor umum atau universal meliputi beberapa aspek antara lain yaitu:

1. Suami istri dan anggota keluarga yang jarang atau bahkan tidak pernah duduk bersama membahas perkembangan rumah tangga.
2. Urusan keagamaan serta hak dan kewajiban dalam setiap anggota keluarga yang didalamnya jarang dimusyawarahkan.
3. Kurang bertanggung jawab dan tidak saling terbuka antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya atau tidak jujur
4. Adanya pihak luar yang turut campur tangan dan pilih kasih terhadap setiap anak. Untuk menghindari ketikharmonisan dalam keluarga, sebagai pasangan suami ataupun istri memiliki kewajiban yang harus mereka laksanakan. Hal ini yang kemudian akan mewujudkan rasa pengertian suami istri yang berlandaskan iman dan takwa, untuk bersama memenuhi hak dan

kewajiban setiap anggota, baik berupa kasih sayang, cinta dan nafkah lahir batin.

5. Adanya pernikahan dini. Rekomendasi usia pernikahan yang ideal sebaiknya dilakukan di usia matang, 25 laki-laki dan perempuan 21 tahun. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, dimana usia kurang dari 18 tahun masih dikatakan anak-anak. sehingga BKKBN memberi batasan usia pernikahan. Rekomendasi ini diberikan demi kebaikan seluruh masyarakat Indonesia, agar supaya pasangan yang baru saja menikah memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, hingga di dalam keluarga juga dapat terciptanya jalinan yang bermakna.

Riak-riak ketidakharmonisan dalam keluarga diawali dengan hal-hal yang kecil dan terkadang dianggap sebagai hal yang biasa saja tapi kemudian berdampak negatif pada keharmonisan keluarga. Berikut adalah hal yang perlu dihindari untuk menjaga keharmonisan keluarga:

1. Membuka rahasia pribadi, jika seseorang sudah memiliki keluarga, maka keseluruhan yang ada di dalam seorang istri adalah milik sang suami, begitupun kebalikannya. Dikarenakan suami dan istri adalah tali jiwa

dari diri sendiri, hingga jika ada kelemahan yang menjatuhkan suami, pihak istri tidak perlu lagi menceritakannya terhadap orang lain. Atau dengan maksud kekurangan pada salah satu dari pihak suami maupun istri itu berarti kelemahan yang tidak seharusnya untuk diceritakan. Terlebih jika sang suami ataupun istri mengkritik kelemahan yang ada dalam diri masing-masing baik secara terang-terangan atau diam-diam, maka mereka sama saja mengkritik dirinya sendiri. Sedangkan yang paling penting ialah saling melengkapi dan saling mengisi.

2. Cemburu yang tidak wajar atau berlebihan, dalam hal cemburu memang dibolehkan, akan tetapi cemburu juga memiliki batasnya, yaitu bisa diterima sebagai bentuk cinta atau bagaimana setianya seorang suami ataupun istri. tapi, cemburu tidak memiliki alasan yang jelas atau terlalu berlebihan malah hanya akan memicu pada perselisihan dan terganggunya kebahagiaan.
3. Adanya dendam dan rasa iri. Hal ini yang cukup bahaya sering sekali ada dalam tiap rumah tangga. Hal itu dapat dilihat dari kesuksesan orang lain, yang membuat keluarga iri sehingga memiliki dugaan yang tidak-tidak. Jika saja istri memiliki iman yang kurang kuat,

maka ia memprovokasi sang suami agar dapat menyaingi kesuksesan orang lain. padahal dari segi materi suami kurang mampu, sehingga memicu terjadinya tekanan batin pada suami dan menjadi salah satu awal malapetaka ketidakharmonisan dalam keluarga.

4. Pergaulan yang terlalu bebas dan tidak adanya batasan, Manusia memang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, hingga pergaulan juga mutlak sangat dibutuhkan, tetapi pergaulan yang bebas tanpa ada batasan, mengenai pria dan wanita cenderung berpengaruh kepada kesejahteraan keluarga. hingga semua yang telah diperbuat mengarahkan kepada zina mutlak harus dihindari.
5. Kehormatan diri yang kurang dijaga. Kehormatan adalah harga mati yang tak bisa ditukar dan ditawarkan dalam membimbing hubungan kekeluargaan. Kehormatan atas keluarga bisa saja jatuh akibat tidak mampu menjaga diri masing-masing, keluarga dari ucapan maupun perilaku.
6. Kurangnya kepekaan terhadap hal-hal yang tidak disenangi baik pihak suami maupun istri.
7. Kurangnya rasa peka pada hal-hal yang disukai suami atau istri. Suami ataupun istri haruslah peka terhadap apa saja yang tak disenangi pasangannya sehingga menghindari ucapan

atau tindakan yang tak disenangi merupakan pilihan yang sangat tepat.

Selain dari masalah perekonomian yang biasanya menjadi penyebab terjadinya disharmoni keluarga, waku kerja yang padat, serta terlalu sibuk dan tidak meluangkan waktu untuk keluarga juga dapat menjadi salah satu yang menjadi penyebab pertengkaran dan juga kesalahpahaman. Masalah kesibukan pada pasangan dan belum terpenuhi kebutuhan materi, menemukan rumah tangga yang tidak sejahtera atau tidak bahagia seperti awal masa pernikahan mereka. Tidak adanya kebersamaan yang mereka rasakan di dalam rumah dan orang tua yang tidak memiliki cukup waktu melihat dan menemani setiap perkembangan pada anaknya, akan menyebabkan anak di dalam keluarga tersebut mempunyai masalah.

Minimnya pengetahuan dalam suatu hubungan keluarga yang membuat rumah tangga menjadi tidak harmonis tidaklah dapat memastikan perkembangan pada anak akan baik. kondisi rumah yang disharmonis juga disebabkan karena tidak adanya kesiapan pada kedua orang tua untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Sehingga seiring waktu berjalan adanya perdebatan, perselisihan perbedaan yang muncul dari kedua pihak, akan menyebabkan disharmoni keluarga

bahkan berujung pada perceraian. Karena pada dasarnya jika orang tua atau sepasang suami istri yang seringkali berselisih, bertengkar bahkan adanya tindak kekerasan di dalam kesehariannya menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis.

Sikap etnosentrisme pasangan, maksudnya adalah adanya sikap ketidak mauan untuk melihat sudut pandang orang lain, atau dengan kata lain egois. Adanya sikap ini dalam diri masing-masing pihak sepasang suami istri dapat juga menyebabkan disharmoni keluarga. Banyak kita jumpai, orang tua yang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola rumah tangganya sehingga terjadi konflik. Faktor yang dapat menjadi pemicu disharmoni dalam keluarga kembali pada baik atau tidak hubungan suami istri dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada, serta harapan yang ingin diwujudkan untuk membentuk dan membangun keluarga harmonis. Latar belakang kehidupan suami istri juga menjadi penyebab keluarga menjadi tidak harmonis, contoh jika apabila ia dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, tidak dewasa dalam berpikir, tidak siap dalam hal perekonomian dan pekerjaan untuk menanggung kebutuhan hidup rumah tangga, cenderung emosi dalam menghadapi persoalan dalam keluarga akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga dapat disebabkan oleh kurang terbukanya komunikasi dalam suatu persoalan dan terjadi kesalahpahaman dan tidak jujur diantara pasangan suami istri. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh kepada suami istri saja, akan tetapi juga berdampak pada anak.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi disharmonis dalam keluarga yaitu, adanya campur tangan dari pihak keluarga lain, perbedaan yang jauh beda, pegangan hidup yang beda, kurangnya keterbukaan dan sikap jujur satu sama lain, serta terjadinya pernikahan dini dapat menyebabkan terjadinya disharmonisasi dalam keluarga.

C. Dampak Keluarga Disharmoni

Akibat yang ditimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga bisa beragam baik dari pasangan suami istri maupun anak, dan anak yang paling merasakan dampak dari ketidakharmonisan orangtuanya. Disharmoni yang terjadi akan mendera orang tua maupun anak baik secara sosiologis maupun psikologis. Dampak disharmoni keluarga dalam pengembangan kehidupan anak dari perspektif sosiologis antaranya: perkembangan hidup anak berasal dari keluarga yang tidak bahagia kebanyakan mengarah kepada hal yang negatif. Misal, kepribadian anak menjadi tidak percaya diri,

rendah diri, dan menjadi lepas tanggung jawab. Mereka cenderung merasa tidak berharga. Tanpa disengaja, disharmoni dalam pernikahan yang membuat anak merasa tidak dihargai. Dikarenakan timbulnya perasaan anak bahwa adanya ia tidak bisa membuat kondisi dalam keluarga membaik. Tetapi adapun yang mengarah kepada hal baik seperti berkepribadian yang lebih kuat, jadi mandiri, dan pemikiran dewasa bergantung pada bagaimana menyikapinya. Meskipun hal tersebut juga membawa ke dampak positif, tentu saja disharmonisasi dalam keluarga tidak dibenarkan dan bukan cara yang baik.

Selain dampak secara sosiologis diatas juga berdampak pada psikologis anak, berikut dampak dari keluarga disharmoni pada psikologi seorang anak:

1. Disharmonis dalam keluarga akan menjadikan anak stres, kedua orang tua perlu mengetahui, bahwasanya sang anak kerap kali melihat orang tuanya berselisih ataupun bertengkar dalam setiap persoalan. Hal ini yang menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang gampang stres dan tidak bahagia. Ia juga menjadi tertutup pada orang lain. karena kasih sayang dan juga perhatian pada anak sangat

minim, sehingga anak akan terjerumus pada pergaulan yang salah.

2. *Anak menjadi kasar dan agresif*, sifat dan perilaku alami pada anak ialah meniru sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua diharapkan agar selalu memberi teladan yang baik. Situasi keluarga disharmoni hanya akan membentuk kepribadian anak menjadi kasar dan agresif terhadap orang lain. ia bahkan tidak ragu untuk memukul siapapun yang tidak ia sukai tanpa jelas.
3. *Anak menjadi lebih pendiam dan antisosial*, disharmoni keluarga akan menjadi beban bagi seorang anak. Tentunya, sang anak tidak menginginkan orang lain tau seperti apa kondisi keluarganya. Perkara ini yang membuat seorang anak menjadi lebih pendiam dan sangat antisosial. Ia bahkan kehilangan minat bergaul dengan siapapun dan memilih untuk sendiri.
4. *Anak akan kehilangan figur teladannya*, pada keluarga yang disharmonis tidak adanya orang dewasa yang dapat anak jadikan teladan yang baik. Ia juga akan beranggapan bahwa, tidak ada lagi orang dewasa yang dapat ia percaya dan ia contoh.

5. *Kehilangan percaya diri*, rasa percaya diri akan muncul karena adanya dorongan dari orang tua mereka. Adanya motivasi serta pujian dari ayah dan ibunya membuat sang anak menjadi lebih semangat dalam menjalankan aktivitas. Kebalikannya, pada keluarga disharmonis anak akan merasa kehilangan semangat dan motivasi. Maka tak heran jika ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kurang percaya diri.
6. *Pendidikan anak menjadi terganggu*, keluarga adalah wadah yang paling dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan kepada sang anak, jauh sebelum mereka dilahirkan. (Zaitun, 2008) Anak mengalami tekanan dan stres tidak tumbuh dan berkembang secara psikologis dengan baik. Termasuk pada sisi akademi atau pendidikan mereka. penyebabnya adalah perubahan pada kondisi hidup dan gaya hidup dalam keluarga. Kehilangan semangat yang membuat anak kurang minat untuk beraktivitas dan bertingkah semau mereka. Selain itu, keluarga dimana ayah dan ibunya tidak dapat berfungsi menjadi pendidik yang baik, maka keluarga tersebut menjadi penyebab anak terganggu dan tak dapat dewasa secara psikis serta tak juga dapat hidup mandiri di dalam kedewasaannya.

7. *Mudah sensitif*, Anak yang sering mendapat kekerasan oleh orang tua dengan tidak jelasnya alasan secara tidak langsung membuat sang anak mempunyai jiwa sensitif. kerap sakit hati dan sedih, menjadikan anak gampang menyalami rasa tersebut secara berlebihan dan tidak wajar.

Nidya Sari, (2018) menemukan dalam penelitiannya bahwa beberapa dampak disharmonisasi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Hubungan keluarga yang kurang harmonis sehingga dapat mengakibatkan psikologis anak atau perkembangan anak
2. Dapat menjadikan anak mudah stres karena kurangnya keharmonisan dan seringnya perselisihan dalam keluarga
3. Dapat menimbulkan sikap menjadi kasar dan agresif terhadap anak
4. Mengakibatkan gangguan mental pada anak
5. Sering terjadinya konflik secara terus-menerus
6. Memicu terjadinya perceraian
7. Mengakibatkan keluarga tidak memiliki rasa kerukunan
8. Suasana dalam keluarga cenderung kurang baik karena ketidakharmonisan di dalam keluarga
9. Komunikasi menjadi berkurang

Akibat dari kelalaian kedua orangtua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, anak mudah ikut dengan lingkungan yang memiliki perilaku menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku. Maka sangat diharapkan baik kedua orang tua maupun anak untuk membentuk keluarga yang baik sehingga semua dapat berfungsi berdasar pada keanggotaannya, seperti ayah yang berkewajiban memberi nafkah bagi sang istri maupun anak. Begitupun seorang istri yang dapat menempatkan kedudukannya sebagai pendamping sang suami sekaligus pendidik bagi anak-anaknya dengan penuh perhatian, dan kasih sayang.

Setiap tingkatan pada usia seorang anak perihal menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, hal ini membuktikan bagaimana cara penyelesaian yang berbeda. Anak sering sekali dihantui rasa cemas dan selalu ingin tenang. Anak broken home membuat sang anak kehilangan rasa percaya diri dan merasa seperti kehilangan satu hal yang sangat berharga dalam hidup mereka.

Kondisi keluarga disharmoni berakibat pada perceraian. Perceraian menjadi penyebab sang anak mengalami tekanan, emosional, perilaku anak kurang baik, dan suka sendiri.

Satu dari sekian akibat yang paling terlihat ialah anak memiliki kepribadian menyimpang. Perihal ini

disebabkan karena anak sulit bersosialisasi dalam masyarakat. Misal, dalam perceraian, sang anak tinggal dengan suami, terkadang suami akan mengajak anak untuk membenci ibunya, dan menceritakan ibunya di hadapan anaknya agar tidak menyambung tali silaturahmi dan tidak akan mendengar perkataan ibunya.

D. Strategi Menyelesaikan Disharmoni Keluarga

Dalam hal strategi atau solusi yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan disharmoni keluarga terlebih dulu dapat diselesaikan oleh anggota keluarga yang terlibat dengan mengkomunikasikan masalah masalah yang ada dan juga saling terbuka satu sama lain. pasangan suami istri yang perlu berkonsentrasi kepada tokoh keagamaan atau menjunjung lembaga-lembaga yang terlibat untuk menyelesaikan problem keluarga. Pemecahan masalah terjadi dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan masalah kepada orang yang tepat. Anggota keluarga dapat mengkonsultasikan masalah yang ada di rumah tangga mereka kepada orang yang mereka percayakan.
2. Mengembangkan tindakan alternatif, yang dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada pasangan terkait bagaimana

seharusnya hubungan masalah diantara pasangan suami istri

3. Mengenali atau mengetahui masalah, bentuk upaya dari pasangan suami istri ialah menyelami dan mengetahui apa saja permasalahan dalam keluarga yang kemungkinan telah terjadi
4. Memutuskan satu tindakan, ialah dengan mengembangkan tindakan dari keputusan bagaimana seharusnya langkah yang akan mereka tempuh.
5. Mengambil tindakan, yaitu dengan mengembangkan apa saja tindakan dari keputusan yang telah disetujui atau disepakati bersama oleh anggota keluarga secara optimal dan sesuai.
6. Mengevaluasi keberhasilan tindakan tersebut, yaitu mengetahui sampai mana perkembangan dari tindakan-tindakan yang telah ditempuh sebelumnya oleh pasangan untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam menyelesaikan disharmoni keluarga yang dapat diketahui suami istri berhak dan wajib menciptakan keharmonisan dan menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. Oleh karenanya, pasangan suami istri harus menghilangkan perselisihan, melestarikan budaya perdamaian

mereka, menghapus tindak kekerasan, saling percaya satu sama lain, menghindari perceraian.

Selain itu, masalah keluarga yang sangat rumit dan multidimensional di dalam kehidupan pada masyarakat yang dimaksud. Masalah yang timbul harus dilakukan usaha alternatif. Konseling keluarga ada dan menjadi salah satu solusi alternatif dalam mengatasi masalah yang berbelit dalam keluarga.

Berikut pengertian konseling keluarga menurut beberapa pakar antara lain:

1. Brammer dan Shostrom berpendapat bahwa konseling keluarga pada awalnya diarahkan untuk membantu sang anak agar sang anak dapat beradaptasi dengan baik dalam mempelajari lingkungannya dengan memperbaiki lingkungan keluarga.
2. Arbuckle, mendefinisikan konseling adalah salah satu hubungan kemanusiaan, hubungan mesra yang dijalankan oleh konselor, secara penuh dan lengkap sehingga dapat menerima yang bersangkutan sebagai insan yang berguna. Latipun, (2010)
3. Golden dan Sherwood, konseling keluarga juga merupakan cara yang difokuskan pada keluarga untuk membantu dalam memecahkan persoalan yang ada pada perilaku seorang

anak. Dasarnya hanya bersifat privat karena dialami pada anak sendiri. tetapi, konselor beranggapan bahwa permasalahan yang dialami pada anak tidak hanya disebabkan anak itu sendiri tetapi efek dari sistem yang ada di keluarga anak oleh karenanya, keluarga diharapkan untuk ikut menyelesaikan problem.

4. Crane, konseling keluarga yaitu proses pelatihan yang dititikberatkan kepada orang tua anak selaku yang sangat berpengaruh untuk menetapkan sistem didalam keluarga. Hal seperti ini dilakukan bukan untuk mengubah bagaimana kepribadian ataupun karakter dari anggota keluarga yang ikut terlibat, tetapi mengubah bagaimana sistem keluarga melalui perubahan perilaku orang tua. Jika saja perilaku orang tua berubah maka akan berpengaruh pada setiap anggota keluarga tersebut.
5. Hasnida, mendefinisikan bahwa konseling keluarga yaitu proses efektif membantu rumah tangga untuk mendapatkan adanya keseimbangan dalam mempertahankan keluarga sehingga menjadi seimbang, dan anggota keluarga dapat merasa nyaman. Laela, (2015)

Konseling keluarga juga merupakan proses pelatihan perilaku yang baik atau positif dan membantu orang tua dalam membentuk perilaku sebagaimana yang dikehendaki. Konseling lebih menekankan pada cara atau upaya untuk membantu dan memberi edukasi dalam keluarga agar mereka dapat berkembang secara baik.

Secara terminologis, konseling keluarga merupakan bentuk usaha membantu individu sebagai keluarga untuk mengindikasikan problem yang mereka alami dari kehidupan keluarga. Selain itu, usaha agar perubahan kepribadian yang baik memberi dampak baik juga pada anggota keluarga lain. Ulfiah, (2016). Adapun konseling yang dapat membantu suami istri dan keluarga agar mereka dapat menerima yang terjadi bahwa jika salah satu dari sepasang suami istri memiliki masalah, hal tersebut akan berefek terhadap harapan dan jalinan hubungan dalam keluarga tersebut dan memperjuangkan keluarga hingga mencapai keseimbangan dan keselarasan. Sunarty & Mahmud, (2016)

Kesimpulan

1. keluarga disharmoni atau disharmoni dalam keluarga merupakan ketidakharmonisan dalam keluarga dikarenakan kurangnya kecocokan antara keinginan individu dan juga tuntutan masyarakat

dan aturan. Sehingga menimbulkan pertikaian dalam keluarga. Disharmoni dalam keluarga yaitu dimana kehidupan dalam rumah tangga yang susunan anggotanya masih utuh akan tetapi kurangnya perhatian, komunikasi antar sesama, dikarenakan kesibukan bahkan membawa pada perceraian.

2. Penyebab disharmonis dalam keluarga yaitu secara faktor dari dalam atau internal sebagai berikut: Kurangnya pemahaman agama, kurang matangnya pemikiran atau pengelolaan rumah tangga dan sikap egoism. Sedangkan faktor dari luar atau eksternal sebagai berikut: masalah ekonomi, masalah kesibukan, dan masalah pendidikan.
3. Dampak dari keluarga disharmoni pada psikologi seorang anak: Disharmonisasi dalam keluarga akan menjadikan anak stres, anak menjadi kasar dan agresif, Anak menjadi lebih pendiam dan antisosial, anak akan kehilangan figur teladannya, Kehilangan percaya diri, pendidikan anak menjadi terganggu dan Mudah sensitif.
4. Menyelesaikan disharmoni keluarga yang dapat diketahui suami istri berhak dan wajib menciptakan keharmonisan dan menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. Oleh karenanya, pasangan suami istri harus menghilangkan perselisihan, melestarikan budaya perdamaian mereka,

menghapus tindak kekerasan, saling percaya satu sama lain, menghindari perceraian.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Berikut ini penyebab terjadinya disharmonisasi keluarga, kecuali...
 - a. Faktor usia
 - b. Kurangnya komunikasi dalam keluarga
 - c. Faktor tetangga
 - d. Adanya sikap gengsi dalam diri masing-masing

2. Berikut ini faktor eksternal terjadinya disharmonisasi dalam keluarga adalah.....
 - a. Masalah usia
 - b. Masalah ekonomi
 - c. Sikap egoisme
 - d. Kurang matangnya pengelolaan rumah tangga

3. Berikut ini dampak dari keluarga disharmonisasi pada psikologi anak, kecuali....
 - a. Anak menjadi kasar dan agresif
 - b. Anak menjadi anti sosial
 - c. Anak menjadi juara kelas
 - d. Kehilangan percaya diri

4. Menurut Nindyasari dampak disharmonisasi keluarga yaitu...
 - a. Komunikasi menjadi berkurang
 - b. Mudah sensitif
 - c. Pendidikan anak menjadi terganggu
 - d. Anak kehilangan figur teladan

5. Dibawah ini merupakan tahap menyelesaikan disharmonisasi keluarga, kecuali...
 - a. Mengembangkan tindakan alternatif
 - b. Memutuskan suatu tindakan
 - c. Mengambil tindakan
 - d. Mengajukan gugatan

B. Soal Essay

1. Jelaskan pengertian disharmonisasi keluarga menurut Sari?
2. Jelaskan pengertian konseling keluarga menurut Arbuckle?
3. Jelaskan 3 faktor internal penyebab disharmonisasi keluarga?
4. Sebutkan 5 dampak disharmonisasi keluarga menurut Nindyasari?
5. Jelaskan tahap pemecahan masalah disharmonisasi keluarga?

Referensi

Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam Keluarga dan

-
- Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama. *Jurnal Al Mufidah*, III(1), 36–51.
- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1), 208–212.
- Astorini, E., & Muhari. (2014). Hubungan Antara Keluarga Disharmonis Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X Dan Xi Sma Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. *Jurnal BK UNESA.*, 4(01), 187–193.
- Fauzi, M. (2002). *Psikologi Keluarga*.
- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasâmuh*, 18(1), 114–137.
- Hidayah, F. M. N. (2021). *Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga Dalam Film Coco*.
- Laela, F. N. (2015). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. UIN sunan *ampel press anggota IKAPI*.
- Latipun. (2010). *Kaunseling dan Perdamaian*.
- Nasaruddin, & Bahtiar. (2018). *Pemilihan Kepala Daerah dan Disharmonisasi Keluarga*. 3(1), 254–260.
- Nidya Sari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 264–275.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>
- Sari, K. (2013). Dinamika Psikologis Anak Ampiang dengan Disharmonis Keluarga: Sebuah Autobiografi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–9.
-

- Sholihah, N. Z. (2018). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Disharmoni (Studi Kasus di Desa Kecandran Salatiga 2017). *Director*, 15(40), 6–13.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (p. 174).
- Zaitun. (2008). *Sosiologi Pendidikan*.

BAB 12

PERCERAIAN DALAM KELUARGA

Dalam kehidupan rumah tangga yang sering disebut berkeluarga bukanlah hal yang saat dijalani dan akan selalu berjalan mulus dan lurus. terkadang yang biasa kita lihat adalah hal yang begitu romantis penuh dan kasmaran seakan akan masalah hidup tidak akan ada lagi setelah kita menikah, mungkin bagi yang belum menikah kadang membayangkan tentang suami/istri yang pengertian sesuai dengan kriteria masing masing serta memiliki buah hati yang yang di damba-dambakan, pada saat itu pemikiran bagi yang belum tahu menahu tentang sejatinya pernikahan hanya akan membayangkan yang baik baiknya saja.

A. Definisi Perceraian

Perceraian merupakan cara hidup diantara pasangan suami istri karena kegagalan dalam menjalankan obligasi yang telah mereka lakukan sebagai kewajiban serta peran dari masing-masing pihak Ulfiah, (2016). Didalam kondisi ini suatu perceraian dapat dilihat sebagai babak akhir dalam hubungan yang bersumber dari masalah ketidakstabilan perkawinan. Kemudian pasangan suami istri ini menjalani hidup terpisah dengan

dukungan ketetapan hukum yang sedang berlaku. Karena kedua atau salah satu pasangan mengambil keputusan agar saling mengakhiri dan meninggal kemudian berhenti untuk melakukan kewajiban suami istri merupakan akibat dari perceraian yaitu dengan terputusnya keluarga. Sedangkan menurut Imron, (2016) suatu perceraian atau talak adalah solusi terakhir dalam memecahkan problematika perkawinan.

Para ahli telah menjelaskan perceraian dalam konteks pemahaman keluarga, dengan kesimpulan bahwa perceraian adalah sebagai bentuk berakhirnya hubungan yang mendalam yang sebelumnya di ikat dengan tali perkawinan dengan simpul cinta.

1. Thompson dan Spanier 1984 perceraian bukan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan namun suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik.
2. Rodgers dan Ahrons dalam perceraian adalah daur kehidupan keluarga yang terganggu, dimana dapat kehilangan anggota keluarga dan menimbulkan perasaan yang mendalam.
3. Handoko Kematian keutuhan keluarga merupakan suatu tanda pada perceraian bagi anak - anak, mereka harus menerima

kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, hidup tak akan sama setelah orang tua mereka bercerai dan rasanya separuh diri anak telah hilang.

4. Subekti, perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan tuntutan, putusan hakim, serta salah satu pihak dalam perkawinan itu.
5. Aziz Saefuddin dan R. Soetojo Prawirohamidjojo, perceraian merupakan berlainan dengan pemutusan perkawinan sesudah perpisahan meja dan tempat tidur yang di dalamnya tidak terdapat perselisihan bahkan ada kehendak baik dari suami maupun istri untuk pemutusan perkawinan.
6. P.N.H. Simanjuntak, perceraian merupakan suatu proses pengakhiran pada suatu perkawinan dikarenakan sesuatu keputusan dengan kebijakan hakim atas tuntutan dari satu pasang atau salah satu pihak dalam perkawinan.

Dalam sosiologi sendiri terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi di antara sepasang suami istri. Anggapan ini ada karena perkawinan itu sendiri merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar

belakang sosial budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama.

Saat perceraian terjadi disebabkan oleh kondisi dan situasi dimana keadaan menjelang suatu perceraian diawali dengan proses negosiasi diantara kedua belah pihak pasangan suami istri dimana pasangan ini sudah tidak dapat lagi menghasilkan kesepakatan yang membuat kedua belah pihak merasa puas. Kondisi ini membuat mereka seolah-olah tidak bisa mencari jalan keluar secara baik untuk mereka berdua. Perasaan yang timbul berakibat pada hubungan pasangan tersebut semakin jauh yang berakhir perceraian bahkan dapat menimbulkan permusuhan.

Di dalam suatu perkawinan sangat diperlukan dukungan emosional dalam bentuk penghargaan serta pujian yang diberikan kepada suami istri, namun pada kondisi perceraian dapat semakin menghilangkan penghargaan serta pujian kepada masing-masing pasangan dimana itu semua sangat dibutuhkan. Inilah yang mengakibatkan hubungan pasangan suami istri dapat semakin memburuk dan jauh. Mereka akan semakin sulit dalam berdiskusi dan berbicara bersama dan merundingkan segala masalah-masalah untuk dicari solusi dan jalan

keluarnya. Kedua belah pihak selanjutnya merasa apabila pasangannya sebagai orang lain dan berujung dengan perceraian.

Perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak baik itu suami maupun istri dalam perkawinan tersebut, perceraian harus di tentukan dari peradilan. Maksud dari perkataan ini adalah bahwa UU tidak boleh memperbolehkan perceraian dan pemufakatan saja antara suami dan istri, tuntunan perceraian harus dimajukan kepada hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, yang harus didahului dengan meminta izin kepada ketua pengadilan negeri setempat untuk menggugat.

Sebelum disetujui, hakim harus berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak. Di dalam UU NO. 7 tahun 1989 tentang peradilan agama dan kompilasi hukum islam, dikenal dua macam perceraian, yaitu cerai talak dan cerai gugat. Cerai talak adalah cerai yang dibutuhkan oleh suami terhadap istrinya sehingga perkawinan mereka menjadi putus. Sedangkan cerai gugat adalah cerai yang terjadi atas gugatan istri ke suami, agar perkawinannya menjadi putus, seorang istri harus lebih dahulu mengajukan gugatan cerai kepada pengadilan agama.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

1. Masalah Ekonomi dan Keuangan

Masalah ekonomi dan keuangan dalam masyarakat merupakan salah satu pemicu yang dapat menyebabkan perceraian, bahkan masalah ini bisa digolongkan dalam masalah utama perceraian. Masalah ekonomi tentang mencari dan memberi nafkah kepada anak dan istri serta cara mengatur keuangan dalam keluarga sering sekali mengakibatkan pertengkaran antara suami istri terlebih lagi ketika keduanya sama sama dalam status mencari nafkah. Ada hal-hal terkait dengan ekonomi dan keuangan yang kadang dianggap remeh namun kadang memicu pertengkaran.

- a. *Tidak terbuka soal keuangan*, dalam hubungan suami istri dalam hal ini membina rumah tangga, kadang masing masing menginginkan keterbukaan untuk mengelolah keuangan, baik dari penghasilan sampai dengan pengeluaran untuk kebutuhannya yang terjadi dalam keluarga. Hal mengenai keuangan seharusnya dilakukan dengan keterbukaan antar satu sama lain karena sekecil apapun rahasia mengenai

keuangan sangat rentan dalam memicu pertengkaran.

- b. *Punya uang atau tabungan rahasia*, meski terlihat tak berbahaya, namun hal ini juga sangat memicu faktor terjadinya pertengkaran. Apalagi jika memang sudah dibumbui dengan masalah keluarga yang lain factor tersebut sangat menjadi alasan untuk saling menyalahkan, berlandaskan atas kebohongan dan saling ketidakpercayaan akan membuat hubungan keluarga menjadi renggang.
- c. *Banyak utang*, rumah tangga memang terlalu sensitif terhadap keuangan apalagi jika salah satu pihak memiliki banyak hutang. Dalam kondisi seperti ini, pasangan akan sering merasa tertekan karena terlilit hutang dan suatu saat akhirnya emosi tidak dapat tertahan dan akhirnya meledak. Dan celakanya, banyak kasus perceraian yang memang disebabkan gara gara ekonomi dan keuangan dalam keluarga.
- d. *Terlalu boros atau terlalu hemat*, boros akan membawa masalah dalam kehidupan keluarga, ketika istri atau suami menghambur-hamburkan uang hanya untuk sikap konsumtif semata

tanpa memikirkan prioritas kadang salah satu pihak akan merasa kesal, apalagi jika sikap boros ini di rangkaiakan dengan berhutang untuk memenuhi sikap konsumtif tersebut. Berhemat itu bukan hal yang salah, namun jika terlalu berhemat itu juga bukan hal yang baik, kadang salah satu pasangan akan merasa tertekan jika suami/istri terlalu ketat dalam keuangan. Dan hal ini bisa saja mengundang pertengkaran yang luar biasa.

- e. *Tidak punya tujuan jangka panjang*, dalam membina rumah tangga menentukan tujuan untuk masa depan adalah suatu hal yang penting, namun ada juga keluarga yang kurang memperhatikan masalah arah tujuan jangka panjang dalam keluarganya, akibatnya kontrol keuangan akan susah dan relative tidak terlihat seakan akan pengeluaran menguap begitu saja. Sehingga hal yang sebenarnya butuh untuk di prioritaskan tidak terwujud, dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah karena menggap bahwa tidak ada kemajuan dalam rumah tangga.

f. *Perbedaan jumlah penghasilan*, mungkin semua pasangan tidak mengalami hal ini, namun ketimpangan antara penghasilan suami dan istri juga merupakan salah satu penyebab retaknya rumah tangga. Dan biasanya hal ini terjadi pada saat penghasilan istri lebih banyak daripada suami. Bagi keluarga yang tak mampu menyikapi masalah ini dengan bijaksana pasti akan menjadi masalah besar karena suami merasa sebagai pencari nafkah merasa tersaingi dan muncul rasa malu dalam dirinya apalagi jika didukung dengan istri yang mengumbar-umbar penghasilannya didepan suami bahkan orang lain, maka siap siaplah menghadapi pertengkaran luar biasa yang bisa saja berujung pada perceraian.

2. Perselingkuhan

Dapat memiliki kehidupan hubungan rumah tangga yang bahagia serta harmonis adalah impian semua orang yang membina rumah tangga. Namun, layaknya pada seuntai cita-cita hal ini tentu saja wajib dilengkapi dengan kerja keras yang besar, komitmen, kesabaran, dan kuat pada masing masing pihak, hal ini karena pada bahtera rumah tangga akan banyak sekali

badai yang akan menguji rumah tangga sepanjang usia pernikahan sehingga kedua belah pihak harus siap dan bisa menjaga rumah tangga dengan baik.

Muhajarah, (2017) menguraikan bahwa perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap pada pasangan perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan sikap suka berbohong terhadap pasangan, cenderung bertindak defensif atau selalu bertahan dengan opininya dan tak mau disalahkan dan yang paling menonjol adalah keseringan merahasiakan sesuatu.

Adapun faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan di dalam kehidupan rumah tangga sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam yang membuat terjadinya perselingkuhan dalam ikatan rumah tangga yang bisa menyebabkan perceraian.

Kurangnya nilai agama, agama sudah mengatur tentang semua sisi kehidupan manusia. Termasuk didalamnya urusan rumah tangga. Apa saja yang

diperintahkan dan apa saja yang dilarang seharusnya ditaati. Dalam agama apapun, perselingkuhan merupakan perihal yang dilarang sehingga untuk mereka yang memegang teguh nilai keagamaan tidak akan melakukan perselingkuhan dan berupaya menjaga rumah tangganya dengan baik. Sebaliknya jika pondasi agama kurang kokoh maka akan mudah untuk melakukan perselingkuhan. Demikian yang diuraikan oleh Matondang (2014) bahwa tanpa agama manusia tidak akan merasakan kebahagiaan serta ketenangan hidup. Termasuk dalam rumah tangga tanpa pondasi agama yang baik maka mustahil untuk mewujudkan keluarga yang nyaman dan tentram.

Kurangnya komitmen, komitmen merupakan modal besar dalam membina rumah tangga. Meski tidak memiliki pengetahuan agama yang banyak akan tetapi memiliki komitmen yang kuat untuk membina rumah tangga yang baik maka rumah tangganya akan bertahan lama. sebaliknya untuk mereka yang miskin komitmen hendak slalu berpikiran kalau bertahan pada suatu yang tidak

menguntungkan itu merupakan perihal yang sangat sia sia. Sehingga kala pasangannya baginya sudah tidak menguntungkann maka dia menganggap bahwa pasangannya tersebut sudah tidak layak di pertahankan.

Munculnya Kebosanan, salah satu sifat alamiah manusia adalah perasaan bosan. Munculnya perasaan bosan pada pasangan adalah hal yang kerap dirasakan oleh pasangan suami istri. Jika perasaan ini mulai muncul maka perselingkuhan merupakan jalan pintas yang sering dilakukan untuk mengatasinya. Oleh sebab itu perasaan bosan harus dikontrol dan diatasi dengan melakukan hal yang positif.

Kecewa dengan pasangan, Perasaan kecewa sering muncul pada pasangan terutama bagi yang menikah dengan dijodohkan atau bagi mereka yang tidak melakukan peninjakan dengan baik sebelum menikah. Rasa kecewa kerap muncul atas ketidakpuasan pada pasangan dan cenderung menyesali terjadinya pernikahan tersebut. Sikap pasangan yang baru diketahui setelah

menikah yang tidak bisa diterima akhirnya akan menimbulkan perasaan ingin melakukan perselingkuhan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangga dan sangat lebih rentan karena lebih banyak pengaruh dari luar.

Sering menghabiskan waktu kerja bersama bersama partner lawan jenis, sering menghabiskan waktu kerja bersama partner lawan jenis. Terdapat pepatah jawa yang berkata “Tresno jalaran soko kulino”. Pepatah ini kerap terjalin pada dua orang muda mudi yang berinteraksi dalam waktu yang lumayan lama, apalagi tidak menutup mungkin untuk mereka yang telah menikah. Saadiya, (2018) dalam atmosfer tempat kerja perempuan serta laki- laki berkenalan serta tidak terdapat batas dalam berteman antar sesame, keterbiasaan ini yang hendak memunculkan rasa nyaman yang berlebih daripada yang dapat didapatkan

dalam keluarganya sendiri sehingga merangsang perselingkuhan.

Adanya godaan wanita/pria lain, situasi ini sering terjadi pada orang yang memiliki pasangan dengan paras rupawan terlebih lagi jika pasangan tersebut memiliki karir yang baik. Pada pasangan yang seperti ini meskipun memiliki komitmen yang kuat namun godaan akan selalu menghampiri karena sangat diinginkan oleh pihak lain, sehingga sangat dibutuhkan pengawasan yang kuat dan keterbukaan untuk mencegah godaan godaan pihak lain.

Permasalahan keturunan, menjadi orang tua yang memiliki buah hati yang berbakti kepada orang tua mungkin semua keluarga menginginkan hal tersebut dan menjadikannya tujuan. Namun, ada sebagian yang orang yang suda lama membina keluarga namun tak dianugerahi keturunan, entah hal tersebut disebabkan karena kemandulan, penyakit lainnya atau memang belum di anugrahi oleh yang maha kuasa. Jika hal tersebut tidak disertakan dengan kesabaran bagi masing-masing pasangan

dengan mencari solusi dari masalah maka selingkuh atau bahkan terang terangan mencari pasangan lain bisa saja menjadi jalan pintas.

Hubungan jarak jauh, kadangkala pekerjaan membuat sejoli suami istri bersedia buat berpisah tempat tinggal dengan mempercayakan system ikatan jarak jauh ataupun kerap diketahui oleh orang-orang Hubungan jarak jauh. Jelas saja untuk pendamping yang tidak mempunyai komitmen serta pegangan agama yang kokoh sangat rentan buat terbentuknya perselingkuhan sebab perihal ini diakibatkan sangat minimnya pengawasan serta cuma berlandaskan kepercayaan satu sama lain Nurwijaya, (2011).

Hubungan yang tidak harmonis, sebab mengutamakan banyak aktivitas masing masing, perihal ini kerap kali memunculkan minimnya atensi suami kepada istri serta demikian juga kebalikannya. Komunikasi jadi tidak lancar serta keterbukaan masing masing pihak jadi menurun, bila perihal ini dibiarkan saja hendak membuat

pendamping jadi tidak aman serta mencari pihak lain yang sanggup memberikan atensi serta dapat saja menyebabkan perselingkuhan.

Tidak hanya kelima dari faktor pemicu dari luar masih terdapat faktor lain yang dari luar tetapi kita hendak mangulas lebih mendetail beserta terpisah contohnya, kasus intim, factor ekonomi, terdapatnya kekerasan dalam rumah tangga serta terdapatnya pihak ketiga.

3. Campur tangan pihak ketiga

Dalam rumah tangga, kadang akan ada hal yang tidak diinginkan tapi malah terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Contohnya adanya pihak ketiga yang ikut andil dalam bahtera rumah tangga, mungkin sebagian orang mengatakan pihak ketiga adalah wanita/pria yang merusak hubungan keluarga atau sering disebut pelakor akan tetapi bukan hanya unsur diatas yang dapat dikatakan pihak ketiga. Ikutnya keluarga asal dalam keluarga inti juga bisa dikatakan campur pihak ketiga. Biasanya pihak keluarga yang ikut campur dalam keluarga adalah orang tua/mertua dimana hal ini besar kemungkinan mengakibatkan masalah dalam keluarga anaknya atau

menantunya, mempropagandai keluarga anaknya bisa saja berujung pada perselisihan dalam keluarga anaknya. Ada hal hal yang mengakibatkan pihak ketiga ikut campur dalam keluarga anaknya seperti karena keadaan Ekonomi, Status sosialnya, dan perbedaan nashab factor tersebut kadang memicu orang tua atau mertua ikut campur dalam keluarga anaknya Dlaifurrahman, (2018).

4. Masalah seksual

Pernikahan bukan hanya semata tentang ikatan cinta, dalam rumah tangga juga sangat berpengaruh unsur hubungan seksual namun kenyataannya sering muncul masalah tentang seksual ini. Kebebasan berhubungan intim dengan pasangan hidup melalui jalan pernikahan mendapat kepuasan seksual dan keturunan yang mampu menciptakan keluarga yang mesrah dan bahagia.

Namun dalam kehidupan ini, tak semua orang mambu mebangkitkan hasratnya dengan normal akan tetapi ada masalah seks yang timbul pada sebagian orang. Mereka harus menyakiti pasangannya, sampai penderita merasa hasratnya bangkit baru penderita menghentikan menyakiti lalu melampiaskan

hasrat hubungan seksnya kepada pasangan. Kejadian seperti ini sering disebut *Sadisme* si penderita akan menyakiti secara fisik dan psikis kepada pasangan seksualnya untuk menggairahkan seksnya. Kekerasan secara fisik yang dilakukan penderita penyakit ini ke pasangannya adalah melakukan gigitan pada organ vital pasangannya, tamparan dan kasus yang lebih parah penderita mengurangi pasokan oksigen pada pasangannya yang dapat menyebabkan kematian.

Kekerasan psikis, istri akan mengalami depresi berat dan rasa ketakutan terus menerus jika sang suami mengajak lagi untuk berhubungan seks. Penderita biasanya mengalami kepuasan saat pasangan seks menjerit-jerit kesakitan Romadon, (2011)

Masalah seksual ini adalah melibatkan kebutuhan atas penghinaan. Sehingga atas dasar masalah seksual dapat memicu perceraian dalam keluarga terlebih lagi jika si pasangan sudah tidak tahan dan mengalami trauma berat sehingga lebih memilih perceraian daripada mempertahankan hubungan yang tak bisa membahagiakannya. Selain *Sadisme* ada masalah seks lainnya seperti Homoseks hal seperti ini juga memicu perceraian sesama

suami istri hal ini karena pernikahan hanya didasari untuk menutupi masalah seks dan tak mampu memberikan hubungan seks pada lawan jenis dengan baik, dan akhirnya si pasangan yang normal tak mampu untuk mempertahankan hubungan tersebut.

5. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah semua perilaku ancaman, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual antara dua orang yang terikat hubungan personal ataupun kepada anggota keluarga lain. Dalam UU No. 23 tahun 2004 didalamnya diceritakan tentang empat kekerasan yang harus dihapuskan, berikut empat tipe kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga:

Pertama, kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit atau luka, berat yang dirasakan korban. *Kedua*, kekerasan psikis adalah perbuatan yang membuat ketakutan, rasa tidak berdaya, rasa tak percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak atau penderitaan psikis berat pada seseorang. *Ketiga*, kekerasan seksual adalah kekerasan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dan ironisnya pemaksaan hubungan yang

dilakukan adalah hal yang tidak disukai korban atau bahkan pemaksaan yang tidak wajar. *Keempat*, penelantaran rumah tangga yaitu sikap menelantarkan orang dalam lingkup keluarganya, yang jelas menurut hukum yang berlaku bahwa baginya atau perjanjian dia wajib memberikan perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut Khaled, (2015).

C. Dampak Perceraian

Penafsiran perceraian merupakan cerai hidup antara pendamping suami istri selaku akibat dari kegagalan mereka melaksanakan obligasi kedudukan. Dalam perihal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan pernikahan dimana pasangan suami istri setelah itu hidup terpisah secara formal diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian ialah terputusnya keluarga sebab salah satu ataupun kedua pendamping memutuskan buat silih meninggalkan sehingga mereka menyudahi melaksanakan kewajiban selaku suami istri Nasution, (2019). Untuk anak dari keluarga yang berpisah, penafsiran perceraian dimaknai selaku "ciri kematian" keutuhan keluarga, rasanya "setengah diri" anak sudah lenyap, hidup tidak hendak sama lagi sehabis orang tua mereka berpisah serta mereka wajib menerima kesedihan serta

perasaan kehabisan yang mendalam. Contohnya, anak wajib memendam rasa rindu yang mendalam terhadap bapak/bunda yang seketika tidak tinggal bersama lagi.

Bagi Harlock (1993: 307) perceraian ialah kulminasi dari penyesuaian pernikahan yang kurang baik serta terjalin apabila suami serta istri telah tidak sanggup lagi mencari metode penyelesaian permasalahan yang bisa memuaskan kedua belah pihak. Bagi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 1 tahun 1994 pasal 16, perceraian terjalin apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak bisa jadi lagi didamaikan buat hidup rukun dalam satu rumah tangga. Pada Pasal 18 disebutkan perceraian terjalin terhitung pada dikala perceraian itu dinyatakan di depan persidangan majelis hukum. Majelis hukum berupaya melaksanakan perdamaian pada pendamping yang hendak berpisah serta perceraian terjalin apabila majelis hukum tidak sukses mendamaikan keduanya Widiastuti, (2015).

Bagi savitri perceraian yang terdapat di Indonesia diakibatkan sebab tidak terdapat kecocokan antar pendamping suami istri. Sebaliknya secara spesial, disebabkan sebab terjalin kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perselingkuhan. Poligami, permasalahan ekonomi, mabuk serta minum obat-obatan terlarang, menikah di dasar tangan, jarak

suami istri yang sangat jauh missal jadi TKI, perbandingan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pendamping telah tidak dapat berdialog secara baik, senantiasa bertengkar, ataupun tidak ingin berbicara. Permasalahan-permasalahan yang timbul pada kehidupan rumah tangga diiringi dengan konflik pergantian sikap yang negatif, serta pada kesimpulannya pendamping suami istri tidak sanggup berbicara dengan baik hendak merangsang terbentuknya perceraian Widiastuti, (2015)

Howard Friedman dalam Gottman and DeClaire meyakinkan kalau perceraian serta perpisahan orang tua mempunyai pengaruh lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di setelah itu hari daripada pengaruh kematian orang tua. Perceraian membagikan pengaruh lebih mendalam kepada anak Widiastuti, (2015). Dalam melaksanakan bahtera pernikahan adakalanya terjalin perselisihan serta konflik yang terjalin antara suami serta istri yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam berumah tangga apalagi bisa berakhir dalam sesuatu perceraian. Bagiajajaran islam, kalau perceraian ialah suatu yang diperbolehkan namunsangat dibenci Allah Swt. Perihal tersebut menampilkan kalau jalinan pernikahan yang sudah terjalin jangan hingga berakhir ataupun putus sebab perceraian, namun

bila perceraian ialah salah satunya jalur yang dapat diambil, hingga langkah perceraian membuka jalur buat menuntaskan kasus yang terjalin dalam ikatan berkeluarga tersebut Garwan, Kholiq and Akbar, (2018).

Elizabeth B. Harlock menguraikan bahwa dalam melaksanakan perceraian maka akan ada kesulitan dan kerumitan yang dialami sebelum terjadinya perceraian yang melalui 5 tahapan yaitu: (1). Menyangkal bahwa telah terjadi perceraian, (2). Tiap individu marah karena tidak ingin terlibat, (3). Atas dasar pertimbangan kepentingan anak sehingga tidak mau saling cerai, (4). akan adanya tekanan mental saat mengetahui akibat dari terjadinya perceraian, (5). Pada akhirnya diambil sebuah keputusan untuk bercerai.

Tidak hanya itu perceraian membutuhkan penyesuaian bagi tiap anggota keluarga. Menurut Hurlock dalam ismiati (2018) ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan dalam menghadapi perceraian adalah: (1) penyesuaian atau penerimaan bahwa perceraian akan terjadi; (2) Penyesuaian Terhadap perceraian itu sendiri, (3) penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orangtua anak untuk menentang salah satu dari kedua orangtua anak, (4) Penyesuaian terhadap sikap teman sebaya, (5) Penyesuaian terhadap

pergantian suasana dan perasaan, (6) Penyesuaian untuk hidup dengan satu orangtua, (7) Penyesuaian buat menikah kembali, serta (8) penyesuaian buat menguasai kegagalan keluarga. (9) Penyesuaian untuk memahami akan kegagalan dalam keluarga.

Pada dasarnya setiap perbuatan yang dilakukan akan memiliki konsekuensi, demikian pula dengan pernikahan jika didalamnya tidak terdapat kecocokan antara kedua belah pihak maka konsekuensi akhir dari pernikahan adalah terjadinya perceraian. Apabila terjadi perceraian maka akan menyebabkan ikatan yang telah terjalin tidak berjalan dengan baik. Beberapa akibat dari terjadinya perceraian menurut Garwan, Kholiq and Akbar, (2018) yang akan dirasakan oleh pihak keluarga adalah sebagai berikut:

1. Perasaan trauma

Dalam setiap perubahan yang terjadi biasanya akan mengakibatkan stres bagi yang mengalaminya, perceraian akan membuat terjadinya perubahan suasana dan akan mengakibatkan trauma bagi pihak yang terlibat didalamnya. Trauma yang diakibatkan oleh perceraian biasanya akan lebih parah dibandingkan dengan trauma akibat kematian. Hal demikian karena saat dan sebelum dan sesudah terjadinya perceraian akan

mengakibatkan rasa sakit, tekanan emosional serta celaan sosial. Perceraian akan menimbulkan stress dan akan terasa menyakitkan bagi kedua belah pihak istri maupun suami baik jiwa maupun raganya.

Selain berdampak pada pasangan suami istri yang bercerai, perceraian juga akan berdampak pada anak. Anak akan menjadi korban dan paling dirugikan saat terjadi perceraian. Mereka akan terluka karena perhatian dari kedua orangtua akan terpecah serta adanya perasaan ketidakpastian yang akan dirasakan oleh anak. Mereka akan merasa bingung dan tidak pasti terutama jika hak asuh menjadi sengketa antara kedua orangtuanya. Kondisi-kondisi ini kemudian secara tidak langsung mengakibatkan rasa trauma pada anak. dan juga akan berpengaruh pada pilihan mereka kelak akan menikah atau tidak

2. Masalah pengasuhan anak

Peran ganda akan dilakoni oleh salah satu dari pihak yang bercerai, mereka akan menjalankan peran sebagai ibu dan ayah sekaligus. Dengan demikian dibutuhkan komunikasi yang baik untuk memberikan pemahaman kepada anak karena biasanya anak akan merasa tidak mendapatkan perhatian dari kedua

orangtuanya secara baik. Menjalani status single parent bukanlah hal yang mudah sebab butuh cara yang tepat agar mampu menjaga, mengasuh anak sesuai dengan kebutuhannya.

3. Gangguan emosional

Gangguan emosional akan terjadi karena adanya perasaan kesepian oleh pihak yang bercerai. Harapan yang sebelumnya dibangun pada awal pernikahan untuk sehidup semati dan hanya terpisahkan oleh kematian tapi kemudian tidak bisa terwujud akan menimbulkan perasaan kecewa yang sangat besar dan menyakitkan.

4. Perubahan status dan peran

Saat perceraian telah diputuskan maka secara otomatis akan ada perubahan status yang disandang oleh pihak yang bercerai. Suami akan berstatus duda sedangkan istri akan berstatus janda. Selain itu masing-masing pihak akan hidup terpisah atau menjalani kehidupan sendiri-sendiri. Selain itu salah satu dari pihak akan menjalani peran yang ganda yang tentunya akan berakibat pada adanya ketidaksempurnaan pengasuhan yang dirasakan oleh anak. Bertambahnya peran

yang harus dijalani tentunya akan baik secara fisik dan psikologis bagi yang menjalaninya.

Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh pasangan yang memilih bercerai, antara lain Ismiati, (2018) : a) Pasangan yang pernah hidup bersama lalu kemudian berpisah, tentu akan menjadi canggung saat bertemu kembali; b) Kebanyakan pasangan yang bercerai umumnya diawali oleh perselisihan dan permusuhan; c) Tidak hanya diawali oleh permusuhan, pasangan yang awalnya ingin berpisah secara baik-baik pun bisa menjadi saling tidak suka akibat perceraian; d) Perceraian suami istri terkadang, menimbulkan trauma bagi pasangan itu sendiri. Kegagalan rumah tangga menjadi kenangan buruk dan terkadang menghambat seseorang untuk kembali menikah dengan orang lain; e) Masalah perceraian adalah masalah yang sangat rumit. Hal ini bisa membuat pasangan menjadi stress dan depresi.

Pada kasus perceraian, anak pada umumnya merasakan bahwa dampak dari perceraian adalah ekonomis dan parental yang kurang menguntungkan dari orangtuanya. Kepribadian anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya. Menurut Agoes Dariyo dalam Alfina Sari, Taufik,

(2016) bahwasanya dampak negatif perceraian yang biasanya dirasakan adalah: a) Pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup (laki-laki ataupun perempuan); b) Ketidakstabilan dalam pekerjaan.

Sebagai sebuah kesimpulan bahwa yang paling merasakan efek negatif dari terjadinya perceraian adalah anak-anak mengalami hambatan dalam pemenuhan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Rasa takut, cemas, marah dan ketidakmampuan menghadapi perpisahan kedua orang tua akan mempengaruhi jiwa dan psikis anak. Ihromi menguraikan bahwa reaksi anak terhadap perceraian kedua orangtuanya akan sangat bergantung pada bagaimana penilaian mereka terhadap perkawinan kedua orangtuanya serta rasa aman yang didapatkannya dalam keluarga. Bagi anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia maka dia akan beranggapan bahwa perceraian adalah jalan yang terbaik bagi keluarganya. Demikian pula sebaliknya bagi anak yang merasakan kebahagiaan dan keamanan dalam keluarganya mereka akan mengalami trauma yang berat karena perceraian orangtuanya. Selain itu ada pula anak yang akan menderita khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman. Anak yang dalam pengasuhan ibu saat telah

terjadi perceraian akan mengalami kesulitan ekonomi terutama jika ibunya tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Parahnya lagi hasil penelitian menunjukkan banyak perceraian terjadi pada kelas masyarakat ekonomi rendah dibandingkan pada masyarakat kelas atas.

D. Pola Pencegahan Terjadinya Perceraian

Pada dasarnya perceraian bisa dicegah dalam rumah tangga, oleh karena itu dalam mengarungi bahtera rumah tangga kedua belah pihak mesti memiliki ilmu dan pengetahuan yang baik dalam pengelolaan rumah tangga. Goode mengemukakan ada beberapa pola pencegahan terjadinya perceraian:

1. Pola pertama adalah dengan cara merendahkan atau menekan keinginan-keinginan individu tentang apa yang bisa diharapkan dari sebuah perkawinan.
2. Pola kedua adalah dengan cara menanamkan nilai yang tidak mementingkan hubungan kekerabatan daripada hubungan suami-istri dalam perkawinan. Biasanya pada sistem keluarga yang demikian, anak laki-laki terutama memegang peranan sangat penting. Dialah yang mengendalikan kehidupan keluarga luas.
3. Pola ketiga adalah dengan cara “tidak menganggap penting sebuah perselisihan.

4. Pola keempat adalah mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempunyai harapan yang sama terhadap sebuah perkawinan. Sehingga dalam perkawinan nanti, seorang suami atau istri dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan oleh pasangan.

Selain itu salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian salah satunya dengan melakukan konseling keluarga. Menurut Sofyan S, Willis, *family counseling* atau konseling keluarga merupakan suatu upaya berupa bantuan yang diberikan dengan dasar keinginan membantu dari semua kalangan anggota keluarga dengan dasar kecintaan serta kerelaan terhadap keluarga. Dimana bantuan yang akan diberikan kepada individu anggota keluarganya dengan system pembenahan komunikasi keluarga supaya potensinya berkembang secara optimal dan masalah masalah dapat terselesaikan.

Adapun suatu tujuan yang dapat diraih dari konseling keluarga dikemukakan secara umum dan khusus oleh Sofyan S, Willis dalam Alfina Sari dan Taufik, (2016) yaitu: 1) tujuan Umum berupa: a) Membantu supaya setiap anggota keluarga dapat menghargai secara emosional dan belajar bahwa dinamika keluarga merupakan hubungan yang saling kait mengait diantara anggota keluarga; b)

Membantu menyadarkan anggota keluarga tentang fakta apabila satu anggota memiliki masalah, membuat pengaruh terhadap ekspansi, persepsi, serta interaksi kepada anggota keluarga yang lainnya; c) Untuk membantu supaya tercapainya keseimbangan agar membuat peningkatan dan pertumbuhan pada setiap anggota; d) Meningkatkan setiap anggota dengan pertumbuhan supaya keseimbangan tercapai; e) Pengaruh dari hubungan parental yang berpengaruh besar terhadap pengembangan penghargaan penuh. 2) Tujuan Khusus berupa: a) *Idiosyncratic ways* yaitu cara cara yang istimewa agar dapat meningkatkan serta mendorong toleransi pada setiap anggota keluarga; b) Menumbuhkan toleransi kepada anggota – anggota keluarga dengan pengalaman yang telah dialami seperti konflik, kecewa/frustasi dan rasa sedih karena faktor sistem keluarga; c) Mengembangkan potensi – potensi dan motif dengan upaya mengsupport atau mendorong, meningkatkan anggota tersebut dan memberi semangat; d) Meningkatkan keberhasilan pada persepsi diri seorang orang tua sesuai dengan anggota-anggota keluarga yang lainnya dan tentunya secara realistic.

Selain pola pencegahan yang dipaparkan diatas, adapun yang tatkala pentingnya harus ditanamkan dalam masyarakat terlebih kepada anak anak atau

remaja untuk bekal membina keluarga, karena pada kenyataannya masih banyak yang membina keluarga hanya karena sebatas cinta dan modal niat padahal tanpa kita sadari bekal pengetahuan untuk membina keluarga juga sangat urgen untuk ditanamkan akan remaja atau anak-anak yang akan menjalani fase pernikahan suatu saat tidak akan mudah untuk melakukan perceraian. Karena dengan perceraian akan menimbulkan masalah baru setelah bercerai. Pada kenyataannya pernikahan dini merupakan salah satu faktor pemicu perceraian meskipun lebih minim namun hal ini tetap harus diwaspadai karena hal tersebut juga sangat melawan hukum, lalu apakah yang harus dilakukan untuk mencegah factor tersebut.

Seperti yang dijelaskan dengan sangat jelas oleh Awaru, (2020) bahwa pendidikan seks pada remaja akan membuat mereka lebih bertanggung jawab dan tidak akan melakukan seks yang tidak sehat dan memberikan bekal pranikah. Ini artinya penanaman pendidikan seks adalah salah satu langkah untuk memberikan bekal luar biasa kepada anak dan memberikan cahaya baru untuk membina keluarga yang lebih matang sehingga umur pernikahan bisa bertahan lama dan meminimalisir kasus perceraian.

Kesimpulan

1. Perceraian adalah dampak dari ketidakharmonisan keluarga dimana suami dan istri memilih untuk berpisah dan melanjutkan kehidupannya masing-masing dengan status dan peran yang berbeda.
2. Faktor penyebab terjadinya perceraian yaitu: masalah ekonomi dan keuangan, perselingkuhan, campur tangan pihak ketiga, masalah seksual dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
3. Menurut Sudarto dan Wirawan dampak yang ditimbulkan dengan adanya perceraian yaitu: Terdapat perasaan kesepian serta tersingkir, Adanya suatu perasaan yang mengganjal dikarenakan status baru sebagai duda/ janda, Ketika terjadinya perebutan hak asuh anak yang prosesnya panjang apabila tidak ada kesepakatan keluarga di dalamnya, dan Yang lebih utama yaitu permasalahan ekonomi dimana setelah perceraian maka perekonomian akan turun drastis karena hanya ada satu pihak yang bekerja.
4. Goode mengemukakan ada beberapa pola pencegahan terjadinya perceraian yaitu: Pola pertama adalah dengan cara merendahkan atau menekankan keinginan-keinginan individu tentang apa yang bisa diharapkan dari sebuah perkawinan. Pola kedua adalah dengan cara menanamkan nilai yang tidak mementingkan hubungan kekerabatan daripada hubungan suami-istri dalam perkawinan.

Pola ketiga adalah dengan cara "tidak menganggap penting" sebuah perselisihan, dan Pola keempat adalah mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempunyai harapan yang sama terhadap sebuah perkawinan.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Pengertian perceraian menurut *P.N.H. Simanjuntak* adalah.....
 - a. Perceraian adalah bukan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan namun suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan baik.
 - b. Perceraian merupakan suatu proses pengakhiran pada suatu perkawinan dikarenakan sesuatu keputusan dengan kebijakan dari satu pasang atau salah satu pihak dalam perkawinan itu.
 - c. Perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan tuntunan, putusan hakim, serta salah satu pihak dalam perkawinan itu.
 - d. Perceraian adalah daur kehidupan keluarga yang terganggu dimana dapat

kehilangan anggota keluarga menimbulkan perasaan yang mendalam.

2. Berikut ini faktor penyebab terjadinya perceraian *kecuali*....
 - a. Masalah ekonomi dan keuangan
 - b. Perselingkuhan
 - c. Campur tangan pihak ketiga
 - d. Masalah anak

3. Berikut ini yang termasuk faktor internal yang menyebabkan perselingkuhan dalam rumah tangga adalah.....
 - a. Miskin komitmen
 - b. Tidak adanya rasa cinta
 - c. Adanya godaan wanita/pria lain
 - d. Hubungan jarak jauh

4. Faktor yang terjadi diluar adalah pengertian dari....
 - a. Faktor internal
 - b. perselingkuhan
 - c. Faktor eksternal
 - d. campur tangan pihak ketiga

5. Menurut sudarto dan wirawan dampak yang ditimbulkan dari perceraian *kecuali*.....
 - a. Terdapat perasaan kesepian serta tersingkir

- b. Ketidakstabilan pekerjaan
- c. Adanya suatu perasaan yang mengganjal dikarenakan status baru
- d. Terjadinya perebutan hak asuh anak

B. Soal Essay

1. Jelaskan Pengertian Perceraian Menurut Subekti?
2. Sebutkan faktor penyebab terjadinya perceraian?
3. Jelaskan pengertian faktor internal dan faktor eksternal?
4. Jelaskan dampak yang didapatkan jika perceraian itu terjadi?
5. Sebutkan dan jelaskan pola pengasuhan jika perceraian terjadi?

Referensi

- Alfina sari, Taufik, A. sano (2016) '*Konseling Keluarga untuk Mencegah Perceraian*'. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1).
- Awaru, A. O. T. (2020) '*Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar*', 8(1), pp. 182–199.
- Darmawati (2017) '*Perceraian Dalam Perspektif Sosiologi*', *Sulesna*, 11(1).
- Dlaifurrahman, M. (2018) '*Cerai Paksa Akibat Campur Tangan Pihak Ketiga Perspektif Konflik*', 5(1).
- Garwan, I., Kholiq, A. and Akbar, M. G. G. (2018) '*Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di*
-

-
- Kabupaten Karawang*'. *Jurnal Ilmiah Hukum: De Jure*, (3).
- Imron, A. (2016) '*Memahami Konsep Perceraian dalam Hukum Keluarga*', *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), p. 15. Doi: 10.22515/bg.v1i1.66.
- Ismiati, I. (2018) '*Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak*', *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1). doi: 10.22373/taujih.v1i1.7188.
- Khaleed, B. (2015) *Penyelesaian Hukum Kdrt*. 1st edn. Edited by Alex. Yogyakarta: Medpress Digital.
- Matondang, A. (2014) '*Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*'. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), pp. 141-150. Available at: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.
- Muhajarah, K. (2017) '*Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya*', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), p. 23. doi: 10.21580/sa.v12i1.1466.
- Nasution, R. D. (2019) '*Upaya Pemerintahan Dalam Penanggulangan Perceraian Di Kabupaten Ponorogo Government Efforts Tanlilling Divorce In Ponorogo District*'.
- Nini Anggraini, Dwiyantri Hanandini, W. P. (2019) *Kekerasan dalam Rumah Tangga(KDRT) dan Perceraian Dalam Keluarga*. 1st edn. Edited by Y. Primadesi. Padang: Erka.
- Nurwijaya, H. (2011) *Mencegah Selingkuh Dan Cerai*. 1st edn. Jakarta: Gramedia.
- Romadon, Z. (2011) '*Sadisme Seksual Sebagai Alasan*
-

Perceraian Perspektif Hukum Islam, Skripsi. STAIN Purwokerto.

Saathiya, H. (2018) *Faktor-Faktor Sebab Terjadinya Perselingkuhan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Perkara-Perkara Yang Masuk Di Jabatan Agama Islam Perak)*'.

Ulfiah (2016) *Psikologi Keluarga*. 1st edn. Edited by A. dan B. a. Imam Hari Pramono. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widiastuti, R. Y. (2015) *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*', PG-Paud Trunojoyo, 2(5), pp. 76-86.

BAB 13

KETAHANAN KELUARGA

A. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga atau *family strength* merupakan sebuah kondisi keseimbangan dan kehidupan atas sumber daya serta pendapatan dalam memenuhi seluruh kebutuhan primer diantaranya adalah: pangan, perumahan, air yang layak dikonsumsi, kesempatan pendidikan, fasilitas kesehatan, momen untuk beradaptasi dalam masyarakat dan integrasi sosial Frankenberger, (1998) Dari pendapat yang lain mengartikan bahwa ketahanan keluarga sebagai sebuah kondisi materil, fisik, dan rohani dalam kehidupan secara mandiri. Selain itu ketahanan keluarga juga dimaksudkan sebagai suatu keahlian dalam beradaptasi dan bertahan atas berbagai macam rintangan dan keadaan yang setiap saat akan berubah secara tidak menentu serta bersikap positif atas berbagai rintangan kehidupan dalam berkeluarga Walsh, (1996).

Pandangan ahli selanjutnya mengatakan bahwa, pertahanan keluarga dapat diartikan bahwa suatu keahlian keluarga dalam mempertahankan dan

membentengi diri terhadap berbagai masalah dan gertakan kehidupan baik yang bersumber dari dalam keluarga itu sendiri (internal) maupun dari luar keluarga (eksternal) contohnya masyarakat, kelompok masyarakat, lingkungan, maupun dari kenegaraan itu sendiri. Ketahanan keluarga bertemperamen dari berbagai dimensi, diibaratkan seperti salah satu bekal yang terbentuk atas konglomerasi investasi di dalam keluarga. Harry.B, (2020) Kementerian perlindungan perempuan dan pemberdayaan anak menggunakan setidaknya ada 5 isyarat yang menandakan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu:

1. Terdapat ikatan yang erat antara suami dan istri
2. Terdapat sepasang suami istri yang mampu memandu semua anggota keluarga dengan penuh perhatian dan kasih sayang
3. adanya sikap saling menawarkan jasa sebagai tanda kepedulian
4. Adanya anak-anak berbakti, yang menghormati dan mentaati kedua orang tuanya
5. Terdapat orang tua yang melatih dan mengajar anak-anaknya dengan metode yang kreatif serta mengembangkan keterampilan, serta pelatihan yang konsisten.

Dalam artian yang meluas, ketahanan keluarga tidak jauh beda dengan ketahanan sosial karena keluarga adalah bagian kelompok atau unit paling kecil di dalam sistem sosial. BPS mengartikan ketahanan sosial merupakan hasil dari dinamika sosial berskala kecil maupun besar. Dinamika sosial dalam skala kecil digolongkan atas dua bagian yaitu dinamika sistem sosial berskala lokal (small scale system) itu sendiri dan karakter sistem sosial berskala local (characteristics of the small scale system) yang sering dikatakan sebagai faktor umum (Communal Factors).

Faktor komunal yang termasuk berpengaruh atas ketahanan sosial yaitu: (1) organisasi sosial reproduksi mencakup: komposisi keluarga, sistem perkawinan dan pertalian keturunan, serta prinsip keturunan, warisan, dan konsekuensi; (2) organisasi sosial produksi mencakup: stratifikasi sosial dan pemecahan kerja didasarkan oleh kelas sosial, gender, dan usia; (3) organisasi sosial partisipan politik mencakup: kepemimpinan lokal serta pola manajemen; dan (4) organisasi sosial di bidang agama mencakup: insentif dan hukuman yang dapat mempererat norma sosial yang sedang berjalan. Selain itu, dinamika sosial berskala global mengacu terhadap dinamika sosial atas sistem sosial berskala besar (large scale system) yang disebut sebagai faktor

sosial (Societal Factors). Faktor sosial yang berdampak atas ketahanan sosial yaitu : (1) tingkatan integrasi ke dalam sistem perekonomian pasar global (seperti jumlah keseluruhan upah atau gaji, mekanik, penggunaan IPTEK, monetisasi, investasi modal asing, ketergantungan impor hingga berorientasi dan keterbatasan ekspor); (2) arus pengetahuan serta informasi global yang sangat deras; (3) tingkatan integrasi dalam penataan kehidupan di kota; dan (4) pengaplikasian prosedur berskala non-lokal, nasional, bahkan internasional, mempengaruhi atas daerah seperti kebijakan yang berkaitan dengan kependudukan, kesehatan penduduk dan kependidikan penduduk.

Sementara itu, terkait atas peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diteliti terdapat berbagai macam dimensi yang memiliki tujuan dalam mengembangkan individu didalam keluarga begitupun secara keseluruhan yang terdapat di keluarga tersebut. Rancangan pertahanan keluarga mempunyai arti yang berlawanan dengan rancangan kesejahteraan keluarga, tetapi keduanya-duanya saling mempengaruhi satu sama lain. Memiliki potensi yang lebih besar dalam membentuk ketahanan keluarga yang lebih tangguh akan mudah jika keluarga tersebut memiliki tingkat

kesejahteraan yang lebih tinggi. Kedua rancangan itu digabungkan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 yang berkaitan dengan Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang terdapat pada pasal 1 ayat 11. Pada ayat itu dirumuskan bahwa pertahanan dan kesejahteraan sebuah keluarga terhadap situasi dimana keluarga yang memiliki kegigihan dan ketahanan serta mengandung kemampuan moneter demi hidup mandiri dan mengembangkan dirinya dan keluarganya untuk hidup secara harmonis dalam menciptakan kebahagiaan lahir dan batin dan meningkatkan kesejahteraan.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka pertahanan keluarga bisa dilihat dengan media pendekatan sistem yang mencakup SDM dan sumber daya nonfisik, progress mengatur keluarga (masalah dalam keluarga serta cara mengatasinya), dan output (seluruh kebutuhan fisik dan psiko-sosial terpenuhi). Dari pendekatan ini, maka pertahanan keluarga adalah kondisi kemampuan keluarga saat manajemen masalah yang dihadapi berlandaskan sumber daya yang ada demi mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga Sunarti, (2001). Dengan begitu, keluarga dapat dibilang mempunyai tingkat pertahanan

keluarga yang cukup tinggi jika beberapa aspek terpenuhi yaitu: (1) pertahanan fisik merupakan terpenuhi seluruh kebutuhan sandang, pangan, rumah, pendidikan dan kesejahteraan; (2) ketahanan sosial yaitu menitikberatkan pada nilai agama, komitmen keluarga tinggi, dan komunikasi yang efektif; (3) ketahanan psikologis mencakup kemampuan dalam mengatasi masalah nonfisik, konsep diri positif, kepedulian suami terhadap istri, dan pengendalian emosi secara positif.

B. Dimensi Ketahanan Keluarga

1. Dimensi Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Keluarga dapat memiliki tingkat pertahanan dan keutuhan yang meningkat jika didirikan oleh tiang-tiang kokoh yang berwujud ikatan sah menurut peraturan yang berlaku di Indonesia seperti pernikahan atau perkawinan. Dalam struktur kerangka ketahanan keluarga, terdapat enam kualitas utama dari keluarga yang kuat atau sehat yaitu; (1) komitmen atas keluarga; (2) memanfaatkan waktu bersama; (3) spiritual yang sejahtera; (4) keberhasilan manajemen dari krisis dan stress; (5) komunikasi positif

dan bermakna; dan (6) kasih sayang antara satu sama lain. Stinnett, (2003).

Perkawinan tidak hanya harus resmi menurut agama, melainkan juga harus diakui dan didasari oleh perundang-undangan yang masih berjalan hingga ada ketentuan hukum tentang adanya pernikahan tersebut, serta diakui dan adanya perlindungan terhadap hak dan kewajiban antara suami dan istri beserta anak atau keturunan yang masih ada ikatan darah. Pentingnya peresmian pernikahan menurut perundang-undangan dilandaskan pada perlunya tanggungan ketertiban dan perlindungan dalam melaksanakan pernikahan serta kejelasan identitas anak.

Perkawinan yang resmi berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa pernikahan akan sah apabila dilaksanakan berdasarkan hukum masing-masing agama dan keyakinannya; selain itu pernikahan juga harus ditulis menurut peraturan perundang-undangan yang sedang berjalan adalah merupakan landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga. Salah satu keuntungan dari kerangka ketahanan keluarga adalah bahwa fokus penelitian tidak hanya untuk

memecahkan masalah saja, tetapi ditekankan pada proses penanggulangan masalah keluarga agar dapat bekerja dengan baik Olson, (2002)

Dimensi landasan pengesahan dan keutuhan keluarga diartikan melalui tiga faktor dan tujuh indikator yaitu:

- a. *Faktor Landasan pengesahan dilihat berdasarkan dua indikator yaitu: Pengesahan Perkawinan, dan Pengesahan Kelahiran*

Bagian landasan yang penting bagi keluarga dalam membangun sebuah keluarga sejahtera lahir dan batin serta harmonis yang merupakan legalitas pernikahan. Perkawinan yang tidak resmi menurut peraturan hukum yang berlaku kelak akan menjadi penghambat dalam memenuhi ketahanan dan kesejahteraan di dalam keluarga karena adanya kemungkinan tidak terpenuhinya kewajiban dan hak-hak yang diterima oleh istri dan anak. Data pencatatan pernikahan yang dibuat oleh instansi yang berwenang merupakan bukti perkawinan yang sah. Bagi penduduk agama Islam pencatatan perkawinan dilaksanakan oleh Pegawai Pencatat

Nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) atau oleh pekerja yang ditunjuk oleh kementerian Agama. Sebaiknya bagi orang yang melakukan pernikahan menurut kepercayaan selain agama islam dan agama lain makan dilakukan oleh Pencatatan Sipil (Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975) dan Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Dinas Kependudukan.

Masing-masing suami dan istri akan memiliki dokumen pencatatan perkawinan yang berisi tentang kutipan akta perkawinan yaitu berupa dokumen atau buku nikah suami serta buku nikah isteri yang dapat berguna sebagai tanda bukti perkawinan yang resmi. Salah satu contoh telah dipenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak adalah kepemilikan akta kelahiran. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 5 pada undang-undang tersebut mengatakan bahwa “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”.

Hak keterangan terhadap seorang anak dipertanyakan secara jelas. Hal ini juga telah ditegaskan dalam pasal 27 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”, dan ayat (2) berbunyi “Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) dituliskan dalam akta kelahiran”. Bukti resmi mengenai status kelahiran seseorang dinyatakan melalui adanya akte kelahiran yang dicetak oleh kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Sebagai tiang dalam mendapatkan pelayanan masyarakat dari pemerintah, bayi yang diketahui kelahirannya akan di registrasi pada kartu keluarga dan akan diNomori Induk Kependudukan (NIK).

b. Faktor Keutuhan Keluarga dilihat berdasarkan: Keeksistensian Pasangan Suami-Istri Yang Hidup Bersama Dalam Satu Atap.

Keluarga kurang lengkap akan memiliki potensi memiliki pertahanan sangat minim. Keluarga kurang lengkap tidak dapat memiliki keahlian dalam mencukupi seluruh kebutuhan perekonomian dan psikis terhadap

anggota keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orangtua. Keluarga yang suami dan istrinya tidak tinggal dalam satu atap merupakan salah satu indikasi ketidakutuhan keluarga terjadi, sehingga pendidikan keluarga dan perawatan anak sering menghadapi sebuah problema dan berdampak atas kondisi mental seluruh anggota keluarga. Salah satu penyebabnya adalah keluarga yang terpisah rumahnya antara suami dan istri atau orang tua dan anak dalam kurun waktu yang cukup lama yang biasanya terjadi karena jarak rumah dengan tempat kerja terpisah oleh jarak jauh.

Menyebabkan kurang intensnya komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak jika hal tersebut terjadi. Proses peraturan dalam sistem dinamis, membentuk sebuah keseimbangan di dalam sebuah sistem yang diakibatkan gangguan dan kesulitan yang dimiliki oleh keluarga merupakan hakikat dari ketahanan keluarga Macphee, (2015).

Maka dari itu, demi terjaminnya kekokohan keluarga itu maka diperlukan seluruh bagian keluarga wajib menetap dalam satu atap sehingga memudahkan pembinaan ikatan perasaan pada saat proses penyeimbangan hak dan kewajiban terhadap anggota keluarga.

c. *Faktor Kemitraan Gender*

Kemitraan gender merupakan jalinan antar kelompok atau individu secara berkeadilan dan mencakup antara suami-istri serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dalam memenuhi semua hak keluarga dengan cara pengorganisasian peran dan pekerjaan, baik peran sosial kemasyarakatan, public maupun domestic. Puspitawati, (2013) Dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga itu diperlukan Adanya kesetaraan gender yang baik didalam keluarga dapat Kemitraan gender didalam kekeluargaan tak cuman meliputi kemitraan suamiistri ketika melakukan domestic (pekerjaan rumah, tangga dan sejenisnya), namun termasuk juga membagikan waktu bersama dengan keluarga agar solidaritas

di dalam keluarga selalu terjaga hingga ketahanan keluarga pun dapat tercipta dan semakin erat ikatannya.

Selain itu, dalam keluarga juga diterapkan manajemen keuangan dalam keluarga. Pasangan suami maupun istri dengan cara bersama-sama, walaupun istri lebih dominan dalam kendali keuangan keluarga, tetapi ia juga setiap kali harus selalu dikomunikasikan memanfaatkan uang yang dikelolanya hingga akan memperkuat pertahanan dalam suatu keluarga saat pengelolaan keuangan keluarga ditentukan. Mengambil keputusan dalam keluarga juga merupakan suatu indikasi pertahanan keluarga Selain keterbukaan pengelolaan keuangan, Walaupun peran seorang suami sebagai kepala keluarga, namun pada saat melaksanakan tugasnya tidak boleh secara otoriter.

Tetapi, harus dilaksanakan dengan cara yang bijak dan mengakomodasi pendapat dan saran dari istrinya, hingga dapat memperkuat pertahanan keluarga tersebut. Misalnya, ketahanan keluarga itu bisa dibilang kuat apabila dalam

mengambil keputusan demi menentukan jumlah keturunan dibicarakan bersama antara istri dan suami.

2. Dimensi Ketahanan Fisik

Sebuah keluarga dikatakan memiliki ketahanan fisik yang baik jika seluruh kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan sudah terpenuhi secara cukup serta bebas dari seluruh masalah perekonomian dalam keluarga Zuhdi, (2018) Syarat yang penting dalam mencapai ketahanan keluarga adalah kondisi fisik yang sehat bagi seluruh anggota keluarga. Ketahanan fisik seluruh anggota dalam keluarga yang mencerminkan dengan adanya kondisi tubuh yang prima serta terbebas dari berbagai macam penyakit dan kecacatan dan sehat, dengan begitu keluarga tersebut telah memiliki peringkat ketahanan tubuh keluarga yang sangat tinggi.

Bermacam-macam situasi dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan sehat dengan kapasitas yang pas dan dengan tidur yang nyaman dan cukup sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik anggota keluarga. Dengan tercukupinya asupan pangan dengan kualitas bergizi dan sehat dan tidur dengan

waktu yang cukup dan kenyamanan maka diharap situasi dan kondisi jasmani keluarga tersebut akan sehat jasmaninya dan bebas dari berbagai macam penyakit dan kecacatan atau disabilitas. Dimensi ketahanan fisik dapat diartikan dengan melihat 3 faktor dan yaitu:

a. *Faktor Kecukupan Pangan Dan Gizi.*

Penting sekali dalam melihat kecukupan status gizi serta pangan yang cukup terhadap semua keanggotaan keluarga saat membangun keluarga yang memiliki pertahanan jasmani yang baik. Keadaan, mental yang kuat, fisik yang tangguh, status kesehatan dalam kondisi prima, serta kecerdasan paling menentukan dari tingkat gizi yang kuat dalam diri seseorang. Jumlah asupan pangan yang dikonsumsi seseorang dilihat dari keadaan gizi yang cukup. kurangnya asupan makanan dan gizi bisa berakibat individu sangat rentan terdampak berbagai macam bencana penyakit dan kesehatan.

Sebaliknya, ketahanan fisik seseorang dapat meningkat jika terpenuhinya kecukupan pangan dan keadaan gizi yang membaik, sehingga ia bisa beraktivitas

secara normal dengan kondisi yang prima demi memenuhi mencukupi kekurangan keluarga. Sejalan dengan itu, individu yang terkena masalah kurangnya gizi atau kelebihannya gizi akan berdampak terhadap kondisi pertahanan jasmani yang tidak bagus hingga berefek terhadap pertahanan keluarga yang sangat rendah. Hingga, pada hakikatnya menyebabkan keluarga berpotensi dalam membangun pertahanan keluarga dengan sangat tinggi dalam mencukupi kebutuhan makanan dan status gizi yang cukup.

b. Faktor Kesehatan Keluarga

Kondisi fisik yang sehat adalah hal dasar individu dalam menjalani hidup yang mandiri, berkembang bersama keluarganya demi menciptakan kehidupan harmonis dalam peningkatan kesejahteraan, dan bahagia lahir dan batin. Penerjemahan kondisi jasmani yang bebas dari kecacatan dan gejala fungsi tubuh adalah sebuah fisik yang baik. Potensi sangat besar demi dapat membuat pertahanan keluarga yang kuat dimiliki oleh individu yang memiliki kondisi rohani dan jasmani yang sehat.

Sebaliknya, adanya penyakit kronis maupun kesusahan fungsional yang dialami oleh individu bisa jadi memperlambat dalam pelaksanaan fungsi dan peran dalam keluarga, hingga pertahanan keluarga menurun drastis.

c. *Faktor Ketersediaan Tempat atau Lokasi Tetap Untuk Tidur*

Salah satu sumber dari tenaga, kesegaran, dan vitalitas merupakan tidur yang cukup yang dibutuhkan dalam pengoptimalan kegiatan produktivitas dan reproduksi individu pada hari selanjutnya. Istirahat yang teratur harus diiringi bersama kualitas tidur yang cukup, yang pastinya berpengaruh pada tersedianya sebuah tempat atau bilik untuk tidur. Pemimpin keluarga serta pendamping yang memiliki bilik tidur yang berpisah dari anak-anak ataupun anggota keluarga lain memiliki potensi yang memiliki kualitas tidur yang lebih cukup dari pada pemimpin keluarga dan pendampingnya yang tempat tidurnya bergabung bersama anak atau anggota keluarga lain. Meningkatnya pertahanan jasmani mereka hingga mereka dapat

memainkan lakon dan fungsi masing-masing individu didalam kehidupan keluarga merupakan efek dari Kualitas tidur yang baik. Hingga, keluarga yang suami atau istri memiliki ranjang yang terpisah dari anak-anaknya diramalkan memiliki pertahanan keluarga yang sangat bagus. Puspitawati, (2019).

3. Dimensi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan dalam ekonomi adalah cara atau solusi untuk mengatasi permasalahan dalam ekonomi berdasarkan sumber dayanya agar bisa hidup mandiri. Sedangkan ketahanan ekonomi dalam keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menyetarakan atau menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran yang terkait dengan kebutuhan dalam keluarga. Dalam ketahanan ekonomi keluarga harus memperhatikan kesejahteraan keluarga yang dimana dapat dilihat dari kesejahteraan pendidikannya, kesehatan dan yang lainnya Musfiroh, (2019). Dalam ketahanan ekonomi dibagi menjadi 4 dimensi yaitu 1. Kepemilikan tempat tinggal keluarga. 2. total pemasukan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. 3. pembiayaan

pendidikan anak. 4. tabungan keluarga dan kesehatan keluarga.

Dalam sebuah keluarga, wanita sangat berperan penting dikarenakan wanita adalah manajemen keuangan dalam sebuah keluarga. Wanita harus mampu mengelolah keuangan dalam keluarga sehingga diperlukannya pemberdayaan wanita untuk menjadi wanita yang berdaya. Azizah, (2012)

Pembagian dimensi dalam ketahanan ekonomi dijelaskan melalui empat faktor:

- a. *Faktor kepemilikan tempat tinggal keluarga*, dalam dimensi ini yang dilihat adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya yang dilihat dari kepemilikan tempat tinggalnya. Dalam memenuhi kewajiban itu tentu banyak tantangan yang dihadapi tapi itulah yang menjadi tantangan dalam sebuah keluarga.
- b. *Faktor jumlah pemasukan keluarga/pemenuhan kebutuhan keluarga*, dalam dimensi ini yang dilihat adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga dapat bertahan hidup. Pendapatan orang tua dalam sebuah

keluarga sangat berperan penting karena pendapatan sebuah keluarga tersebut sebagai tolak ukur kesejahteraan dalam keluarga.

- c. *Faktor pembiayaan pendidikan anak*, dalam dimensi ini yang dilihat adalah kemampuan keluarga dalam membiayai anaknya untuk memiliki pendidikan sehingga ia membangggakan keluarganya. Pendidikan sangat diperlukan untuk anak sehingga ia mampu untuk menghadapi tantangan kedepannya dengan demikian anak tersebut tidak hanya membangggakan keluarganya tapi juga bangsa dan negara.
- d. *Faktor tabungan keluarga dan kesehatan keluarga*, dalam dimensi ini dilihat adalah Jaminan tabungan keluarga dalam bentuk persiapan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi nantinya sehingga keluarga harus bisa menabung untuk persiapan jika terjadi nantinya. Sedangkan jaminan kesehatan keluarga adalah persiapan keluarga dalam bentuk asuransi keluarga. Nurul Firdausi, (2010)

4. Dimensi Ketahanan Sosial Psikologi

Dimensi keempat yang membentuk ketahanan keluarga adalah dimensi ketahanan sosial psikologis. Dimensi ketahanan sosial psikologis tidak dapat dilihat secara fisik. Dimensi ini terdiri atas dua variabel yaitu (1) Variabel keharmonisan keluarga (mencakup sikap anti kekerasan rumah tangga terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan terhadap anak) dan (2) Variabel kepatuhan terhadap hukum (dilihat dari pengalaman rumah tangga menjadi korban tindak pidana).

a. *Keharmonisan Keluarga*

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting dalam menyusun ketahanan sosial psikologis dalam sebuah keluarga. Keharmonisan keluarga ini berkaitan dengan ketahanan psikologis keluarga, dimana keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang baik apabila keluarga mampu menanggulangi masalah nonfisik dalam sebuah keluarga. Pengendalian emosi secara positif dalam keluarga, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami terhadap istri Sunari dalam Puspitawati, (2012). Untuk itu, pengukuran keharmonisan dalam

keluarga pada studi ini ditekankan pada sikap dari kepala rumah tangga terhadap kepedulian terhadap perempuan dan anak. Indikator yang mendukung pada studi ini adalah bagaimana sikap anti kekerasan terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki ketahanan keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya.

b. Kepatuhan Terhadap Hukum

Prof Moeljatno dalam Wulandari (2013) member istilah lain tindak pidana sebagai “perbuatan pidana” yang artinya perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan dengan disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu bagi siapa yang melanggar tersebut. Sehingga secara teoritis tindak pidana diartikan sebagai suatu pelanggaran norma (gangguan terhadap tertib hukum) yang dengan sengaja atau tidak sengaja telah dilakukan oleh seorang pelaku, dimana penjatuhan hukuman terhadap pelaku tersebut adalah perlu demi terpeliharanya tertib

hukum dan terjaminnya kepentingan umum. Keluarga yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku tindak pidana atau pelanggaran hukum merupakan keluarga yang memiliki kepatuhan terhadap hukum. Keluarga seperti itu pastinya memiliki ketahanan psikologi yang baik dan berorientasi membentuk ketahanan keluarga yang lebih kuat.

Informasi terkait rumah tangga sebagai korban tindak pidana selalu dikumpulkan melalui kegiatan Susenas, jenis tindak pidana yang dikumpulkan adalah pencurian, penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, dan pelecehan seksual, sedangkan jenis kategori tindak pidana lainnya, seperti penipuan, penculikan dan sebagainya dimasukkan kedalam kategori lainnya. Informasi rumah tangga sebagai korban tindak pidana diperoleh berdasarkan pengakuan responden yang merupakan kepala rumah tangga atau pasangannya.

5. Dimensi Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dari 5 dimensi ketahanan keluarga di

mana dimensi ini memiliki tiga variabel diantaranya yaitu:

a. *Variabel kepedulian sosial*

Variabel kepedulian sosial dapat diukur dengan indikator penghormatan terhadap anggota keluarga yang sudah berusia lanjut. Anggota keluarga berperan dalam memberikan perhatian lebih kepada keluarga yang lansia dan juga merawatnya penggunaan indikator tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan sosial budaya suatu keluarga adalah kepedulian sosial keluarga yang dipahami sebagai sikap kemanusiaan yang meliputi minat dan ketertarikan untuk membantu sesama manusia. Keluarga yang selalu memelihara hubungan baik dengan sesama anggota keluarga maupun orang tua lain akan menciptakan ikatan emosional untuk terus merespon kehadiran dan kebutuhan orang lain sebagai bentuk kepedulian mereka.

b. *Variabel keeratatan sosial*

Keeratan sosial sangatlah berpengaruh dalam upaya ketahanan keluarga, variabel kekerasan sosial dapat diukur dengan indikator dalam berpartisipasi terhadap kegiatan sosial, tidak hanya pada anggota keluarga tetapi juga dengan masyarakat sekitar haruslah meningkatkan rasa kekeluargaan dengan cara ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar contohnya bergotong-royong dengan itu dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan rasa kekeluargaan di masyarakat.

c. *Variabel ketaatan beragama*

Ketaatan beragama merupakan salah satu cara dalam menjaga ketahanan keluarga dan dapat diukur dengan indikator dalam berpartisipasi terhadap kegiatan keagamaan. Dengan Itu keluarga dapat mengerti nilai-nilai baik yang terkandung dalam ajaran agama yang dapat mewujudkan ketahanan keluarga dengan cara ikut serta dalam kajian mengenai keagamaan dan berperan secara langsung dalam kegiatan tersebut. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan

Perlindungan Anak, 2016, Pembangunan Ketahanan Keluarga, (2016).

Ketahanan keluarga merupakan bagian yang tidak pernah terpisahkan dari lingkungan sosial dan kebudayaan. Meliputi partisipasi anggota keluarga dalam aktivitas dan kegiatan sosial masyarakat begitu juga dengan hal-hal yang berbaur kebudayaan Uyun, (2020). Dalam keeratan sosial dan modal sosial secara langsung sangatlah memiliki pengaruh dalam upaya untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan keluarga. Seperti yang kita tahu bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk atau beraneka ragam baik itu etnis, ras, budaya, suku, maupun agama. Karena bangsa Indonesia bangsa yang memiliki keragaman tetapi tetap bersatu.

Penerapan nilai-nilai dari keberagaman tersebut merupakan dasar untuk membentuk keluarga yang memiliki kualitas dan akan mewujudkan keluarga yang bahagia. Selain itu nilai-nilai dalam budaya menjadikan keharmonisan sosial sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini terwujud dalam pola pergaulan dalam masyarakat dan mewujudkan kerukunan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Ketahanan

keluarga yaitu berupa dukungan moril, materiil dan finansial keluarga. Ketahanan keluarga sangat melekat dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat yang lebih mengutamakan keharmonisan kehidupan dengan alam maupun manusia dan masyarakat sekitarnya. Perdana, (2019)

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial Lubis, (2018). Keluarga merupakan kelompok kecil dari suatu sistem sosial di lingkungan masyarakat dan merupakan unsur penting dari sistem sosial. Suatu anggota keluarga yang memiliki Aura positif dapat menghasilkan masyarakat dengan kepribadian yang baik karena dalam hubungan keluarga setiap anggotanya belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam membentuk suatu kebudayaan dan keluarga merupakan pendidik pertama bagi setiap anak dalam mempelajari tatanan masyarakat sehingga dalam membangun suatu budaya pasti dimulai dari keluarga.

Lingkungan merupakan tempat awal individu tinggal dan membentuk keluarga dan sangat berpengaruh kepada keluarga dalam kehidupan berbudaya. Keluarga juga tempat

pertama di mana setiap orang belajar berinteraksi kepada orang lain dan menjadi proses pembelajaran serta lingkungan merupakan proses sosialisasi mengenai berbagai kebudayaan. Membahas suatu kebudayaan dan keluarga tak lain juga membahas tentang masyarakat yang berkaitan erat dengan kebudayaan. Kehidupan setiap orang sangatlah berkaitan dengan karakteristiknya yang khas dimana karakter tersebut ditentukan oleh kebudayaannya, tetapi sebagai makhluk sosial dengan berinteraksi dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, kita dapat memiliki kepribadian yang baru dengan memadukan berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia dan membentuk sebuah ketahanan keluarga dengan mempelajari berbagai macam kebudayaan. Kurniawan, (2020)

Kesimpulan

1. Ketahanan keluarga atau *family strength* merupakan sebuah kondisi keseimbangan dan kehidupan atas sumber daya serta pendapatan dalam memenuhi seluruh kebutuhan primer diantaranya adalah: pangan, perumahan, air yang layak dikonsumsi, kesempatan pendidikan, fasilitas kesehatan, momen

untuk beradaptasi dalam masyarakat dan integrasi sosial.

2. Ada 5 isyarat yang menandakan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: 1) Terdapat ikatan yang erat antara suami dan istri, 2) Terdapat sepasang suami istri yang mampu memandu semua anggota keluarga dengan penuh perhatian dan kasih sayang, 3) adanya sikap saling menawarkan jasa sebagai tanda kepedulian, 4) adanya anak-anak berbakti, yang menghormati dan mentaati kedua orang tuanya, 5) Terdapat orang tua yang melatih dan mengajar anak-anaknya dengan metode yang kreatif serta mengembangkan keterampilan, serta pelatihan yang konsisten.
3. Kemitraan gender merupakan jalinan antar kelompok atau individu secara berkeadilan dan mencakup antara suami-istri serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dalam memenuhi semua hak keluarga dengan cara pengorganisasian peran dan pekerjaan, baik peran sosial kemasyarakatan, public, maupun domestic.
4. Ketahanan fisik dapat diartikan dengan melihat 3 faktor yaitu: Faktor Kecukupan Pangan Dan Gizi, faktor kesehatan keluarga, dan faktor Ketersediaan Tempat atau Lokasi Tetap Untuk Tidur.
5. Ketahanan dalam ekonomi adalah cara atau solusi untuk mengatasi permasalahan dalam ekonomi berdasarkan sumber dayanya agar bisa hidup

- mandiri. Sedangkan ketahanan ekonomi dalam keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menyetarakan atau menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran yang terkait dengan kebutuhan dalam keluarga.
6. Dimensi ketahanan sosial psikologi ini terdiri atas dua variabel yaitu (1) variabel keharmonisan keluarga (mencakup sikap anti kekerasan rumah tangga terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan terhadap anak) dan (2) variabel kepatuhan terhadap hukum (dilihat dari pengalaman rumah tangga menjadi korban tindak pidana)
 7. Ketahanan keluarga merupakan bagian yang tidak pernah terpisahkan dari lingkungan sosial dan kebudayaan. Meliputi partisipasi anggota keluarga dalam aktivitas dan kegiatan sosial masyarakat begitu juga dengan hal-hal yang berbaur kebudayaan.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Keluarga mempunyai tingkat pertahanan keluarga yang cukup tinggi jika beberapa aspek terpenuhi *kecuali*.....
 - a. Ketahanan fisik
 - b. Ketahanan mental
 - c. Ketahanan sosial

- d. Ketahanan psikologi
2. Kondisi fisik yang sehat adalah hal dasar individu dalam menjalani hidup yang mandiri, berkembang bersama keluarganya demi menciptakan kehidupan harmonis dalam peningkatan kesejahteraan, dan bahagia lahir dan batin. Pengertian di atas merupakan faktor dimensi ketahanan fisik.....
 - a. Faktor kecukupan pangan dan gizi
 - b. Faktor ketersediaan tempat
 - c. Faktor lokasi untuk tidur
 - d. Faktor kesehatan keluarga
 3. Berikut ini yang termasuk dimensi ketahanan ekonomi.....
 - a. Kepemilikan tempat tinggal, total pemasukan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, dan tabungan keluarga
 - b. Tabungan keluarga dan pembiayaan pendidikan anak
 - c. Ketahanan ekonomi, kepemilikan tempat tinggal, ketahanan fisik, dan pembiayaan pendidikan anak
 - d. Pembiayaan tabungan anak dan ketahanan fisik

4. Variabel kependudukan sosial, keeratan sosial, dan ketaatan beragama termasuk dimensi ketahan.....
 - a. Dimensi Ketahanan ekonomi
 - b. Dimensi ketahanan sosial budaya
 - c. Dimensi ketahanan fisik
 - d. Dimensi ketahanan keluarga

5. Dimensi ketahanan sosial psikologi terdiri dari 2 variabel yaitu....
 - a. Keluarga dan sosial
 - b. Keharmonisan keluarga dan ketahanan keluarga
 - c. Ketahanan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum
 - d. Keharmonisan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum

B. Essay

1. Jelaskan pengertian dari ketahanan keluarga.....
2. Jelaskan yang dimaksud dengan ketaatan beragama.....
3. Sebutkan dan jelaskan faktor dari ketahanan fisik.....
4. Sebutkan faktor dimensi ketahanan ekonomi.....
5. Jelaskan pengertian dari kemitraan gender.....

Referensi

- Azizah, Y. (2012). *Gambaran Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo*. <http://lib.ui.ac.id/file=digital/20307437-S42253-YuniAzizah.pdf>
- Frankenberger. (1998). *The House Livelihood Security Concept. Food. Nutrition., and Agriculture Journal*.
- Harry.B, S. (2020), *Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi*. <https://mediaindonesia.com/opini/323946/ketahanan-keluarga-di-masa-pandemi>
- Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2016, pembangunan ketahanan keluarga. (2016). CV. Lintas Khatulistiwa.*
- Kurniawan, F. (2020). *Kelurga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. G4 Publishing.
- Lubis, A. (2018). *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Cendekiawan Muda.
- Macphee, D. (2015). *Resilience as Regulation of Developmental and Family Processes*.
- Musfiroh, M. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta*. 7.
- Nurul Firdausi. (2010). *Analisis Pengaruh Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Manajemen Keuangan Tenaga Kerja Wanita*.
- Olson. (2002). *Family Typologies: Bridging Family Research And Family Therapy*.
- Perdana, F. rafika. (2019). *Ketahanan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Penunjang Industri Kreatif Pariwisata*.

- Puspitawati. (2013). *Konsep dan Teori Keluarga*. IPB Press.
- Puspitawati, H. (2019). *Model Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia*. IPB Press.
- Puspitawati, Herein. (2012). *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia* Bogor: PT IPB Press
- Stinnett. (2003). Family Strengths. In the international *encyclopedia of marriage and family*.
<https://www.encyclopedia.com/reference/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/family-strengths>
- Sunarti. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga Dan Ukurannya: Telah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4337>
- Uyun, M. (2020). *Ketahanan keluarga dan dampak psikologis di masa pandemi global*.
- Walsh. (1996). *The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge*. In *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. The Guilford Press.
- Wulandari, Sri. (2013). *Fungsi Laporan dan Pengaduan Masyarakat Bagi Penyidik Dalam Mengungkap Kejahatan*. Serta Acitya Vol 2: 74-82. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945.
- Zuhdi, D. M. L. (2018). *Ketahanan Keluarga Paradoks Radikalisme dalam Keluarga Indonesia (1st ed.)*. Pusat Riset Sekolah Kajian Stratejik Dan Global Universitas Indonesia.

BAB 14

PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA

Keluarga adalah tempat pertama anak untuk melaksanakan sosialisasi, merupakan tempat untuk mewariskan nilai, budaya dan norma. Setiap perilaku anak mencerminkan dari keluarga mana dia berasal misalnya bahasa yang digunakan, cara berpakaian, dan adab dan etikanya. Di dalam keluarga kita akan merasakan kasih sayang dan cinta yang sesungguhnya. Salah satu yang wajib diwariskan atau diajarkan pada anak adalah yang berkaitan dengan seksualitas. Seks adalah sebuah kebutuhan dasar manusia, meskipun masih banyak yang menganggap bahwa seks itu tabu untuk dibicarakan pada anak.

Pendidikan seks merupakan suatu usaha untuk memberikan penerangan pada anak tentang seksualitas, bagaimana dia menghadapi masa baligh, alat reproduksi, anatomi tubuh, bagaimana seharusnya perilaku terhadap sesama jenis dan lawan jenis, cara bergaul dan lain sebagainya. Tujuan dari pendidikan seksual secara umum adalah untuk mengedukasi anak tentang kehidupan seksual yang kemudian akan membelinya bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan saat mengalami

perubahan-perubahan hormonal pada tubuhnya. Termasuk bagaimana sikap dan cara menghadapi ketika menjadi korban dari pelecehan dan kekerasan seksual serta bagaimana cara untuk menghindari penyakit-penyakit seksual.

Pendidikan seksual sebaiknya diberikan pada anak sejak dini, dari usia 3 tahun anak-anak harus diberikan penerangan atau informasi tentang tubuhnya. Meskipun demikian akan tetapi pada masyarakat masih saja ada orangtua atau masyarakat yang menganggap pendidikan seksual tidak perlu diajarkan karena anak akan tahu dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan usianya. Tentunya anggapan tersebut keliru sebab jika orangtua tidak memberi bimbingan dan informasi yang benar pada anak maka peran ini akan digantikan oleh media atau teman sebaya yang kebenaran informasinya belum tentu bisa dipertanggungjawabkan (Awaru et al., 2018).

Sebagai tempat pertama anak untuk bersosialisasi maka keluarga merupakan wadah yang paling tepat mengajarkan anak tentang seks secara benar. Orangtua sejatinya berperan untuk menekankan bahwa seks bukanlah semata masalah kebutuhan fisik atau masalah saling mencintai tetapi seks merupakan konsep yang diposisikan sebagai entitas sakral (suci). Sehingga seks perlu diatur dan diarahkan agar mengarah pada perilaku yang diakui oleh masyarakat dan yang paling penting diridhoi oleh Tuhan.

A. Konsep Pendidikan Seksual

Membicarakan seks pada anak memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Akan tetapi dengan realita yang terjadi saat ini demi untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa maka pendidikan seks harus diberikan pada anak agar tidak salah melangkah dalam hidupnya. Dengan pendidikan seks tersebut akan membantu orangtua dalam mengembangkan anak menjadi sehat secara seksual. Anak pun akan memiliki self-esteem yang lebih baik di masa dewasanya sehingga anak akan terhindar dari pelecehan seksual yang sedang marak terjadi. Pendidikan seks mesti diberikan secara kontekstual dalam arti bersentuhan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran (Awaru, 2020).

Hasil penelitian membuktikan bahwa ketika orangtua dapat menerima ketertarikan anak terhadap seksualitas, dan mempunyai kehendak untuk mendiskusikan seksualitas tersebut dengan mereka, maka anak tersebut cenderung memnunda sex intercourse yang pertama Zelnik & Kim, dalam (Helmi & Paramastri, 1998). Remaja yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya akan bertanggung jawab terhadap pendidikan seks yang mereka dapatkan. Sehingga diharapkan akan membentuk perilaku seksual yang sehat dan tidak

melakukan perilaku seks pranikah. Sebelum menguraikan definisi tentang pendidikan seksual berikut adalah definisi tentang seks: KBBI memberikan definisi seks adalah: 1) berkenaan dengan seks atau jenis kelamin); 2) berkenaan dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Michel Foucault, seks adalah hubungan seksual, perilaku seksual, hasrat dan bagaimana seseorang melampiaskan hasrat seksualnya. Seks pada keluarga bugis menurut (Hasni & Awaru, 2019) ada empat yaitu 1) seks adalah sebagai jenis kelamin, 2) seks merupakan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, 3) seks merupakan *Siri* atau malu dan 4) seks adalah sebuah kebutuhan .

Selain konsep seks yang telah diuraikan diatas maka konsep lain yang perlu dipahami adalah seksualitas. Seks dan seksualitas adalah hal yang berbeda. Seksualitas menurut Foucault adalah dijelaskan dalam konteks hubungan-hubungan kekuasaan yang mencoba mengatur praktik seksual. Seksualitas menurut (Suryana, 2011) didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan. Ditambahkan oleh (Sarwono et al.,

1991), pengertian seksualitas dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang terdiri dari alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi. Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan Wanita (Awaru et al., 2020).

Dengan demikian tampak jelas perbedaan antara seks dan seksualitas, Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex).

Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas berbeda dengan seks karena cakupannya lebih luas lagi, maknanya tidak hanya mencakup seks tapi sering juga dianggap sebagai gender. Perbedaan paling mencolok antara seks dan seksualitas terletak pada orientasinya. Apabila seks berorientasi fisik anatomis maka seksualitas berorientasi pada fisik, emosi, sikap, moral dan norma. Jika seks

mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada jenis laki-laki dan perempuan melalui pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi yakni adanya bentuk-bentuk lain diluar itu termasuk masalah norma (Lestari & Awaru, 2020).

Membahas tentang seks akan berhadapan dengan dua teori yang saling bertolak belakang. Dua teori tersebut adalah teori *esensialisme* (*esensialisme*) yang berpatokan pada kromosom, biological dan teori *sosial construction* (teori bentukan sosial). Teori *esensialisme* menjelaskan bahwa seksualitas berkaitan dengan penciptaan secara alamiah terberi (*given*) yang ditekankan dalam khasanah ilmu biologi, meliputi gen, hormon, dan organ-organ seksual secara alami berfungsi dalam proses reproduksi. Teori *sosial construction* (konstruksi sosial) berkaitan dengan bagaimana konsep seksualitas itu dibentuk dari pengaruh lingkungan (budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, dan lain-lain) (Soetomo, 2001).

Anak akan merasa aman selama proses belajar pendidikan seksual jika ia bersama orang tuanya, karena orang tua adalah orang paling dekat bagi anak. Dengan orang tua yang mampu berkomunikasi secara optimal dan positif maka dapat mencegah anak untuk berperilaku negatif. Artinya jika proses belajar pendidikan seksual yang

dilakukan oleh orangtua itu benar maka pembelajarannya dapat tertanam pada dalam diri karakter anak dapat mencegah tindakan yang berkaitan dengan penyimpangan seks.

Adapun definisi pendidikan seksual menurut (Surtiretna, 2000) yaitu: Upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Sedangkan menurut Awaru pendidikan seksual adalah sebuah proses pentransmisian nilai-nilai serta pengarahan perilaku seksualitas anak dengan memberikan berbagai macam materi pendukung, seperti mengenai terjadinya perubahan fisik dan psikis, serta tentang fungsi-fungsi organ reproduksi dan pentingnya untuk merawat dan menjaga organ tersebut. Dalam pendidikan seks juga diajarkan mengenai nilai-nilai sosial, agama, moral, adat, serta hukum. Hal ini bertujuan agar nantinya anak dapat membentengi dirinya dari perilaku-perilaku seksual yang “salah” dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Seks edukasi adalah pelajaran untuk menguatkan, kehidupan keluarga untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab serta orang tua yang bertanggung jawab (Bella & Istianah, 2017).

B. Pentingnya Pendidikan Seksual pada Anak

Faktanya, pendidikan seks bukan berarti memberikan informasi secara gamblang mengenai hubungan badan. Dalam pendidikan seks, terutama bagi anak-anak, mereka akan diberikan informasi mengenai organ intim, cara merawat, dan berbagai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada organ tersebut. Pendidikan seks merupakan suatu wadah pembelajaran serta penerapan mengenai berbagai persoalan seksual yang diberi oleh anak supaya anak mengetahui apa saja menjadi masalah dalam hal seksual, jika anak telah dewasa dan sudah mengerti mengenai hal-hal seks, mereka sudah mengetahui permasalahan mana dihalalkan serta yang mana haram (Saputra, 2016).

Pendidikan seks merupakan suatu pengajaran yang memiliki tujuan yang dapat memberi bimbingan

kepada anak-anak baik lelaki maupun perempuan, mulai dini atau mereka beranjak dewasa dalam hal pertemanan dalam lingkungan antara seks pada pada dasarnya, serta dalam lingkungan seks pada khususnya. Pengajaran seksual sejak awal adalah salah satunya metode untuk mencegah suatu tindak kriminal, kekerasan seksual dan pemerkosaan.

Dalam pengajaran mengenai seksualitas sangat baik di usia awal bagi mereka anak-anak, supaya anak lebih dapat tau apa saja tujuan dari organ seksual. Pendidikan seks mewadahi suatu ilmu dan memberi pengetahuan kepada mereka mengenai persoalan dalam hal seksual dengan tepat. Memberi wadah pengajaran tentang seksualitas dengan tepat dapat mencegah mereka kepada suatu hal yang bersifat buruk dan beresiko negative oleh berbagai perlakuan seksual, saat anak memasuki perubahan, dengan halnya pelecehan seksual, kekerasan, HIV/AIDS dan lainnya. Dalam Pendidikan seksual kewajiban dalam hal mengenai organ seksualnya, serta cara-cara terhindar dari perilaku buruk seks dari awal.

Sebelum mereka beranjak ke usia hampir dewasa, pemberian fakta-fakta mengenai seksual penting, supaya anak-anak mengetahui jati sebenarnya dengan spesifik, serta paham kaitan diri mereka terhadap sekitarnya, mempunyai suatu pengetahuan mengenai dia sendiri dan seksnya

maka suatu saat mereka sudah beranjak dari usia dini, mereka mungkin mencintai dirinya sendiri, dapat menjaga diri sendiri dan lebih percaya diri (Fahmi, 2016).

Beberapa manfaat dalam pemberian edukasi seksual pada anak sejak dini:

1. Mengatasi efek tidak baik sarana serta lingkungan
2. Mengenai penjelasan tentang seksualitas itu dapat melindungi mereka dari dampak negatif media-media yang di tayangan TV ataupun internet.
3. Membentuk suatu kepercayaan antara anak dan orang tua
4. Menjelaskan seks secara terbuka dengan anak justru akan berdampak positif agar anda memiliki kesempatan untuk memberikan informasi yang sesuai dan akurat seputar seks.
5. Dapat menjadikan anak mengerti tentang menghargai diri

Pembahasan mengenai seksualitas membuat anak akan menyadari harus melindungi dirinya dari berbagai situasi, dengan berbagai perlakuan yang akan dilakukan terhadap tubuhnya perlu mendapat persetujuan darinya karena itu adalah tubuhnya, miliknya. Dalam Pendidikan ini anak juga akan

belajar bertanggung jawab atas perlakuan yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Tujuan dalam pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan apa saja organ-organ seks yang dimiliki dalam tubuhnya, seperti dengan membahas secara detail anggota tubuh, dan menjelaskan fungsi serta cara melindunginya dari hal-hal bersifat negatif. Apabila anak tersebut dengan lambat diberi edukasi seks maka akan menyebabkan hal negatif seperti, selalu memegang organ intim nya tanpa di sengaja karena sudah terbiasa serta memegang organ intim orang disekitarnya dengan sembarangan.

Edukasi seksualitas memberikan informasi dengan benar untuk generasi muda sesuai dengan usia dan kebutuhannya dalam pemahaman mengenai seks. Agar generasi muda tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, pemerkosaan, dan masalah lainnya. Karena Pendidikan seks wajib diberikan kepada anak oleh orang tuanya dengan sedini mungkin.

Jadi secara umum tujuan pendidikan seks adalah untuk membentuk perilaku sentimental bersifat baik oleh persoalan seks serta dapat memberi pengajaran ke mereka ke arah lingkungan lebih positif dengan masa puber baik dan bertanggung jawab terhadap

situasi seksnya itu sendiri. Dengan supaya anak-anak itu jauh dari anggapan seksualitas dengan hal yang jorok, dan terlarang.

Cara dalam menyampaikannya pendidikan seks kepada anak, harus dengan hal yang biasa, ringan tapi berbobot, dan wajar. Agar anak lebih gampang mengerti dan tidak tegang dalam mendengarkan. Dalam penyampaiannya tidak boleh ragu-ragu, menduga-duga dan isi uraian yang dibahas sesuai apa yang diperlukan serta sesuai tumbuh kembang si mereka. edukasi seksual diberikan secara pribadi, karena setiap anak beda dalam menangkap suatu pengetahuan maka menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ada baiknya disampaikan secara pribadi.

C. Pentingnya Pendidikan Seksual

Pendidikan seks merupakan sebuah upaya atau tindakan dalam memberikan sebuah bentuk bimbingan dan penyadaran melalui sosialisasi kepada masyarakat tentang masalah seksual (Ratnasari & Alias, 2016). Menanamkan moral, etika, serta penanaman pemahaman agama menjadi salah satu pengetahuan yang bisa diberikan kepada anak sebagai informasi tentang seksual.

Seksualitas berhubungan dengan banyak aspek-aspek yang mempengaruhi seks, seperti dari sudut pandang biologi, penyesuaian, masyarakat dan juga

etika serta cara berperilaku berdasarkan usia. Pendidikan seksual sangat diperlukan untuk anak-anak di usia mereka sedang pubertas dikarenakan di usia seperti itu mereka banyak tertarik dan penasaran akan hal-hal yang menarik. Jadi untuk bisa mengontrol anak dari hal-hal menyimpang, dibutuhkan pemahaman sedari diri, baik dari penyampaian orangtua, sekolah dan juga memberikan pendidikan seksual yang diterapkan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan seksual bukan hanya memberikan mereka pemahaman tentang apa-apa saja yang berkaitan dengan seksual. Tetapi seorang anak diberikan pengajaran tentang apa-apa saja yang menjadi bahaya yang perlu diperhatikan kaitan dengan seks. Pendidikan seksual juga bukan hanya tentang pemberian pengetahuan akan tetapi mereka juga dididik seperti siswa yang sedang belajar perihal bagaimana menerapkan pengetahuan tentang seksual ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali kasus-kasus yang berkaitan dengan penyimpangan seksual di negara ini. hal ini salah satunya dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang seksual sehingga banyak anak yang ketika berada pada usia yang penasaran akan sesuatu padahal nyatanya menjerumuskan pada bahaya, mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan. Jadi sangat

penting pendidikan seksual ditanamkan sedari dini kepada anak.

Dijelaskan oleh ulwan dan hathout bahwasanya sebuah pendidikan seks dibutuhkan perhatian yang khusus oleh pendidik dan juga dari keluarga khususnya mereka yang berperan sebagai orang tua. Hal yang perlu diperhatikan pun dibagi kedalam beberapa tahap berdasarkan usia dari anak, yaitu sebagai berikut (Yafie, 2017).

1. Usia 7-10 tahun, seorang anak telah diberikan pelajaran tentang etika dalam memandang lawan jenis.
2. Usia 10-11 tahun, anak di berikan batasan-batasan dari berbagai faktor-faktor yang dapat memunculkan nafsu.
3. Usia 14-16 tahun, disebut juga seorang remaja maka anak diberikan pengetahuan dan pengajaran bagaimana berinteraksi yang baik dalam masyarakat khususnya kepada lawan jenis tanpa melewati batasan dalam bergaul.
4. Memasuki usia yang disebut pemuda maka berikanlah pemahaman bagaimana melawan nafsu mereka perihal seksual.
5. Memberikan penyampaian pemahaman seks kepada anak di usia ini secara terus terang.

Beberapa ahli telah mengamati hasil sebuah survei nasional yang berasal dari Amerika Serikat yang

berkisar di tahun 2002 dan penelitiannya terpusatkan pada penelitian tentang anak remaja heteroseksual yang berumur 15-19 tahun. Penemuan ini dipublikasikan melalui *Journal of Adolescent Health* berdasarkan dari respon remaja yang telah diteliti (Arief, 2002).

Berdasarkan dari hasil yang telah direview, diketahui jika hanya 1 dari 4 anak yang bersedia diberikan pendidikan penolakan seks. 9% anak remaja yang diteliti tersebut utamanya mereka yang bermukim di pedesaan, banyak yang tidak mendapatkan pendidikan seks. Sehingga diketahui bahwa 60% remaja yang mendapatkan pendidikan seks secara komprehensif memiliki kemungkinan yang kecil untuk hamil diluar nikah dari mereka yang tidak mendapatkan pendidikan seks.

Hal-hal penting yang menjadi perhatian sehingga dikatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan kepada anak (Saleha & Suharty Roslan, n.d.) (Marbun & Stevanus, 2019).

1. rasa ingin tahu akan hadir pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dan dapat memicu pada hal yang membuat mereka penasaran.
2. masa perkembangan anak yang disebut masa pubertas akan menjadikan anak tidak tahu dengan apa yang mereka alami.

3. Kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya saat mereka telah pulang sekolah
4. “*safe sex with condom*” yang menjadi kampanye pemerintah dalam menanggulangi masalah seks menjadi perhatian khusus yang perlu diperbaiki.
5. Orang-orang yang berusaha mendapatkan keuntungan akan sangat teliti dan sangat mudah membuat fitrah dari seks yang dianggap sakral dan sangat privasi menjadi hal bebas yang menarik.
6. Menurunnya kesadaran dari orangtua tentang pentingnya pendidikan seks terhadap anak.

Tujuan dari pendidikan seks adalah memberikan sebuah pemahaman kepada anak yang beranjak dewasa dan akan memasuki dunia yang dimana akan bertemu dengan lawan jenis mereka bahwa akan ada perubahan-perubahan yang terjadi sehubungan dengan mental, perubahan fisik, bahwa pada emosi seorang anak yang berkaitan dengan masalah seksual. Pendidikan seks juga memberikan pengurangan rasa khawatir kepada anak terkait penyesuaian yang terjadi dalam diri anak berhubungan dengan seksual. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan pengetahuan kaitan dengan penyimpangan-penyimpangan yang berhubungan dengan seksual.

Berikut langkah yang diperlukan dalam pendidikan seks, yaitu sebagai berikut (Yafie, 2017).

1. Tentukan orang yang menjadi penanggung jawab pendidikan seks
2. Pilihlah target
3. Ketahui pendekatan yang sesuai dengan usia dari anak
4. Menanamkan pemikiran dan juga perilaku yang baik tentang seks
5. Mengenali tanda-tanda seorang anak di saat mereka tertarik dengan hal yang berkaitan dengan seks
6. Mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan
7. Mengetahui tanya jawab yang kemungkinan akan diberikan
8. Mengenali perilaku yang bisa menjerumuskan anak kepada hal-hal yang melanggar norma dan aturan.

Kesimpulan

1. Pendidikan seksual adalah sebuah proses pentransmisi nilai-nilai serta pengarahan perilaku seksualitas anak dengan memberikan berbagai macam materi pendukung, seperti mengenai terjadinya perubahan fisik dan psikis, serta tentang fungsi-fungsi organ reproduksi dan pentingnya

untuk merawat dan menjaga organ tersebut. Dalam pendidikan seks juga diajarkan mengenai nilai-nilai sosial, agama, moral, adat, serta hukum.

2. Manfaat pendidikan seksual pada anak adalah: Mengatasi efek tidak baik sarana serta lingkungan; Mengenai penjelasan tentang seksualitas itu dapat melindungi mereka dari dampak negatif media-media yang di tayangan tv ataupun internet. ; Membentuk suatu kepercayaan antara anak dan orang tua; Menjelaskan seks secara terbuka dengan anak justru akan berdampak positif agar anda memiliki kesempatan untuk memberikan informasi yang sesuai dan akurat seputar seks; Dapat menjadikan anak mengerti tentang menghargai diri.
3. Tujuan dari pendidikan seks adalah memberikan sebuah pemahaman kepada anak yang beranjak dewasa dan akan memasuki dunia yang dimana akan bertemu dengan lawan jenis mereka bahwa akan ada perubahan-perubahan yang terjadi sehubungan dengan mental, perubahan fisik, bahwa pada emosi seorang anak yang berkaitan dengan masalah seksual.

Soal Sumatif

A. Pilihan Ganda

1. Ketika seorang anak telah diberikan pelajaran tentang etika dalam memandang lawan jenis,

maka usia anak pada tahapan pembelajaran pendidikan seks ini berada di...

- a. Usia 7-10 tahun
- b. Usia 10-11 tahun
- c. Usia 14-16 tahun
- d. Usia 15-19 tahun

2. Ketika seorang anak telah diberikan pengetahuan dan pengajaran bagaimana berinteraksi yang baik dalam masyarakat khususnya kepada lawan jenis tanpa melewati batasan dalam bergaul, maka usia anak pada tahapan pembelajaran pendidikan seks ini berada di...

- a. Usia 7-10 tahun
- b. Usia 10-11 tahun
- c. Usia 14-16 tahun
- d. Usia 15-19 tahun

3. Ketika seorang anak di berikan batasan-batasan dari berbagai faktor-faktor yang dapat memunculkan nafsu, maka usia anak pada tahapan pembelajaran pendidikan seks ini berada di...

- a. Usia 7-10 tahun
- b. Usia 10-11 tahun
- c. Usia 14-16 tahun
- d. Usia 15-19 tahun

4. Berikut ini, yang merupakan manfaat dalam pemberian edukasi seksual pada anak sejak dini adalah...
 - a. Membentuk suatu kepercayaan antara anak dan orang tua
 - b. Mengatasi efek tidak baik sarana serta lingkungan
 - c. Dapat menjadikan anak mengerti tentang menghargai diri
 - d. Kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya saat mereka telah pulang sekolah

5. Berikut ini merupakan manfaat yang diperoleh ketika melakukan pendidikan seksual pada anak usia dini. Kecuali...
 - a. Dapat melindungi anak dari dampak negatif media-media yang di tayangan televisi ataupun internet
 - b. Dapat menjadikan anak mengerti tentang menghargai diri
 - c. Dapat membentuk suatu kepercayaan antara anak dan orang tua
 - d. Dapat membuat anak menjadi sehat rohani dan jasmani

B. Essay

1. Apakah yang dimaksud dengan keluarga. Jelaskan...

2. Apakah yang dimaksud dengan Pendidikan Seksual. Jelaskan...
3. Terdapat beberapa manfaat dalam pemberian edukasi seksual pada anak sejak dini. Sebut dan jelaskan...
4. Terdapat beberapa langkah-langkah yang diperlukan dalam pendidikan seks. Sebut dan jelaskan...
5. Apakah tujuan dari Pendidikan Seksual. Sebut dan jelaskan...

Referensi

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Awaru, A. O. T. (2020). The Sosial Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190.
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). Sexual education at high school sinjai east. *1st International Conference on Sosial Sciences (ICSS 2018)*, 944–947.
- Awaru, A. O. T., Torro, S., Agustang, A. D. M. P., & Nurmaidah, A. (2020). Sexual Education of Children With Down Syndrome in Parents Low Education. *3rd International Conference on Sosial Sciences (ICSS 2020)*, 524–529.
- Bella, S. M., & Istianah, F. (2017). Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(03), 1–12.
-

- Fahmi, F. (2016). Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *QATHRUNĀ*, 3(02), 69–98.
- Hasni, H., & Awaru, A. O. T. (2019). Pendidikan seksual remaja pada keluarga Bugis di Kabupaten Sinjai. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi UGM*, 25(2), 180147.
- Lestari, D. A., & Awaru, A. O. T. (2020). DAMPAK PENGETAHUAN SEKSUAL TERHADAP PERILAKU SEKS REMAJA DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 21–28.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Saleha, H., & Suharty Roslan, S. (n.d.). IDENTIFIKASI PENYEBAB TERJADINYA TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK (STUDI DI KELURAHAN LAKORUA KECAMATAN MAWASANGKA TENGAH KABUPATEN BUTON TENGAH). *Jurnal Neo Societal*, 2(2).
- Saputra, M. I. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 143–156.
- Sarwono, E., Disse, W. S., Murphy, O., Oosting, H., & De Groot, C. J. (1991). Umbilical cord length and intra uterine wellbeing. *Paediatrica Indonesiana*, 31(5–6),

136–140.

- Soetomo, H. (2001). *Power-trust-commitment in relationship marketing*. Nova Southeastern University.
- Surtiretna, N. (2000). *Bimbingan seks suami isteri: pandangan Islam dan medis*. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak*.
- Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).

SOAL FORMATIF

1. **B-S** Keluarga menurut Duval dan Logan adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.
2. **B-S** Ada empat objek kajian sosiologi keluarga yaitu pola hubungan dalam keluarga, sistem keluarga, pola-pola keluarga dan faktor eksternal keluarga.
3. **B-S** Salah satu dalil dalam pendekatan perspektif fungsional adalah Keluarga memiliki berbagai macam fungsi yang tidak dipunyai dan tidak dapat dipenuhi oleh institusi sosial yang lain.
4. **B-S** Setiap Masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial merupakan asumsi dasar perspektif interaksionis simbolik.
5. **B-S** Gotong royong, Sopan santun, Kerukunan hidup, Peduli, Kebersamaan, Toleransi, Kebangsaan merupakan sosialisasi fungsi pendidikan dalam keluarga
6. **B-S** Salah satu fungsi laten keluarga adalah sebagai sarana pndewasaan anak.

7. **B-S** Menurut bentuk perkawinan keluarga terdiri dari monogami, poligami dan senogami.
8. **B-S** Endogami menentukan bahwa seseorang harus memilih calon suami/istri dari luar kelompoknya sendiri.
9. **B-S** Pembagian keluarga menurut pemegang kekuasaan adalah patriarchy, matriarchy dan matrilocal.
10. **B-S** Pola hubungan dalam perkawinan Head Complement istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.
11. **B-S** Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material merupakan pola hubungan head complement.
12. **B-S** Posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami merupakan pola hubungan senior junior partner.
13. **B-S** Tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajibannya yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan

- pekerjaan istri merupakan pola hubungan owner property. Benar/ Salah
14. **B-S** Anak merupakan penerus keturunan. Untuk mereka yang menganut sistem patrilineal, seperti Cina, Korea, Taiwan, dan Suku Batak, adanya anak laki-laki sangat diharapkan karena anak laki-laki akan meneruskan garis keturunan yang diwarisi lewat nama keluarga. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dianggap tidak memiliki garis keturunan, dan keluarga itu dianggap akan punah.
 15. **B-S** Hubungan antar saudara biasa disebut dengan siblings. Benar/ Salah
 16. **B-S** Menurut Weber hubungan (dyad) yang mengandung unsur satu saudara wanita akan lebih kuat daripada hubungan (dyad) antar saudara pria saja.
 17. **B-S** Pria tidak sulit untuk membina hubungan yang mendalam dengan orang lain, khususnya dengan sesama pria karena biasanya hubungan antar pria dibangun atas dasar kompetisi.
 18. **B-S** Tiga hal yang mengekalkan hubungan yaitu kesetiaan, kepercayaan dan kejujuran.
 19. **B-S** Tahap sosialisasi sekunder merupakan hubungan individu dengan keluarganya, untuk membentuk kepribadian anak atau individu agar dapat berperilaku di dalam lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma.
 20. **B-S** Pada sosialisasi sekunder seorang anak akan bersosialisasi dengan agen-agen sosial lain diantaranya kelompok bermain, lingkungan, sistem pendidikan, dan media massa.

21. **B-S** Otoriter Dalam pola ini orang tua terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Seorang anak harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku.
22. **B-S** Dalam pola asuh demokratis, orang tua lebih menekankan kebebasan secara luas, dimana seorang anak diberi kebebasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakatnya dan anak sendirilah yang akan menemukan bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat.
23. **B-S** Berkegiatan dengan rapi, teratur, punya jadwal dan pola yang mereka tetapkan sendiri merupakan tipe anak koleris.
24. **B-S** Pendekatan yang tepat dari orang tua untuk tipe anak melankolis yaitu dengan selalu menunjukkan penghargaan terhadap upaya mereka untuk mengejar kesempurnaan akan sesuatu yang mereka lakukan.
25. **B-S** Sistem kekerabatan Koentjoroningrat dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah.
26. **B-S** Kindret yakni, berkumpulnya orang-orang saling membantu melakukan kegiatan-kegiatan bersama saudara, sepupu, kerabat isteri, kerabat yang lebih tua dan muda.
27. **B-S** Dalam bahasa Bugis keluarga batih dikenal dengan istilah *Saruang Moyang* , di Mandar *Sianang* , di Makassar *Sangrurangan* , sedangkan orang Toraja menyebutnya *Sipa'anakang/sianakang*.

28. **B-S** Bagi orang Bugis kekerabatan sepupu ini disebut dengan istilah *Sompulolo*, orang Makassar mengistilkannya dengan *Sipamanakang*.
Mandar *Sangan* dan Toraja menyebutkan *Sirampaenna*.
29. **B-S** Pertalian sepupu/persambungan keluarga Orang-orang Bugis mengistilakan kekerabatan ini dengan *Siteppang-teppang*, Makassar *Sikalu-kaluki*,
Mandar *Sisambung sangana* dan Toraja *Sirampe-rampeang*.
30. **B-S** Sekampung bagi Orang Bugis menyebut jenis kekerabatan ini dengan *Sambori*, Makassar *Sikampung* suku Mandar mengistilakan *Sikkampung* dan Toraja menyebutkan *Sangbanu*.
31. Keluarga batih adalah:
- satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anak
 - sistem kekeluargaan yang didasarkan pada satu suami satu istri
 - kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah
32. Bentuk keluarga menurut tata cara pemilihan calon suami/istri adalah:

- a. Monogami dan poligami
 - b. Endogamy dan eksogami
 - c. Patrilineal dan matrilineal
33. Kekeluargaan yang mengikat hubungan baik melalui garis turunan laki-laki atau perempuan disebut:
- a. Patrilineal
 - b. Matrilineal
 - c. Bilateral
34. Dominasi kekuasaan ada pada pihak ayah, laki-laki berada pada kedudukan dominan disebut dengan:
- a. Patriarhat
 - b. matriarhat
 - c. Equalitarian
35. Salah satu aspek yang selalu muncul dalam dinamika keluarga, kecuali
- a. Harga diri atau self-esteem
 - b. Cara berkomunikasi
 - c. Jaringan sosial
36. salah satu yang hasil sosialisai adalah kepribadian yang dimaksud Kepribadian adalah:
- a. ciri watak seorang individu yang konsisten
 - b. Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam penyesuaian diri atau terhadap lingkungannya

- c. Sifat stabil, hereditas, atau bawaan, dan bersifat normatif
37. Salah Satu factor pembentuk kepribadian adalah:
- a. Keyakinan terhadap agama
 - b. Watak
 - c. Kebiasaan
38. Agen pelaku sosialisasi yaitu:
- a. Keluarga dan kelompok bermain
 - b. Media massa dan kelompok bermain
 - c. A dan B benar
39. Tujuannya adalah agar seseorang belajar lebih dan memiliki lebih banyak pengetahuan. Individu diarahkan untuk lebih bersikap profesional, merupakan ciri sosialisasi:
- a. Primer
 - b. Sekunder
 - c. Langsung
40. Tahap pertama dalam sosialisasi disebut istilah:
- a. Preparatory Stage
 - b. Game Stage
 - c. Play stage
41. Tahap ketiga dalam sosialisasi disebut dengan
- a. Preparatory Stage
 - b. Game Stage
 - c. Play stage

42. Dibawah ini merupakan tahap sosialisasi dalam keluarga kecuali:
- Tahap Meniru
 - Pada masa anak-anak
 - Pada masa remaja
43. Ada tiga system pokok perjodohan di Indonesia kecuali:
- Patrilineal
 - Bilateral
 - Matrilineal
44. Salah satu struktur prinsip perjodohan anak adalah:
- Kekayaan
 - Kecantikan
 - Kepercayaan
45. harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap; memiliki harta kekayaan kekuasaan dan status sosial yang cukup mantap, sehingga dihargai oleh masyarakat disebut dengan:
- Bibit
 - Bebet
 - Bobot
46. Cinta adalah kekuatan manusia yang paling tinggi, cinta adalah sumber segalanya, kita tidak akan dapat mewujudkan setiap impian kita tanpa cinta merupakan definisi cinta menurut:

- a. Bahasa
 - b. Khalil ghibran
 - c. Filosofi cinta
47. Salah satu tanda hilangnya cinta dalam rumah tangga adalah:
- a. Terbuka dalam banyak persoalan
 - b. Merasakan kerinduan jika tidak bertemu
 - c. Mudah berprasangka kepada pasangan
48. Menurut undang-undang perkawinan dapat diijinkan apabila:
- a. jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun
 - b. jika pihak pria sudah mencapai umur 21 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 18 tahun
 - c. jika pihak pria sudah mencapai umur 22 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 19 tahun
49. Peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier disebut dengan:
- a. Peran Tradisional
 - b. Peran kontenporer
 - c. Peran transisi
50. Yang tidak termasuk dalam panca darma wanita adalah;
- a. Wanita sebagai pendidik

- b. Wanita sebagai pembawa keturunan
 - c. Wanita sebagai pencari nafkah
51. istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya merupakan pola kekuasaan laki-laki dalam:
- a. pola perkawinan owner property
 - b. pola perkawinan yang head-complement
 - c. Pada pola perkawinan senior-junior partner
52. terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri disebut dengan:
- a. Pernikahan
 - b. Persengketaan
 - c. Perceraian
53. Yang bukan salah satu factor penyebab perceraian adalah:
- a. Ekonomi
 - b. Bertambahnya kepercayaan
 - c. Perubahan budaya

54. Merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga merupakan definisi dari:
- a. Pernikahan dini
 - b. Perkawinan
 - c. Perceraian
55. Karakteristik keluarga adalah:
- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi
 - b. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama
 - c. Dua-duanya benar



Tentang Penulis

A. Octamaya Tenri Awaru

Penulis lahir di Sinjai 3 Oktober 1982. Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar yang juga mengajar pada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menamatkan S1 di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Administrasi perkantoran pada tahun 2004. S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/ Pendidikan Sosiologi dan S3 bidang Ilmu Sosiologi di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan kajian Sosiologi Keluarga.

Pernah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi dan saat ini sedang menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Sejak tahun 2020 menjadi Pengurus Pusat Asosiasi Pendidikan Sosiologi Antropologi Indonesia (APPSANTI), Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) dan juga menjabat sebagai Bendahara Asosiasi Praktisi Dan Sarjana Administrasi Perkantoran (ASPAPI) Sulawesi Selatan.

Pernah menulis buku berjudul Merokok dalam Perspektif Pelajar dan saat ini masih menjalani aktivitas sebagai pengelola Jurnal Sosialisasi: Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan dan Pinisi Journal of Sociology Education Review.

Sosiologi keluarga adalah salah satu cabang ilmu sosiologi yang membahas tentang gejala-gejala yang terjadi dalam interaksi kehidupan keluarga. Sosiologi keluarga tidak hanya sekedar memotret gejala dan fakta tetapi melihat bagaimana gejala dan fakta yang terjadi di dalam keluarga tersebut terjadi dan kontribusinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Isu-isu keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat seringkali dianggap sebagai isu yang tidak penting untuk dibahas, hal ini terlihat dari sedikitnya referensi atau literatur bacaan sosiologi keluarga. Padahal akar dan muara dari masalah-masalah sosial yang kerap terjadi di dalam masyarakat itu berawal dari tidak berfungsinya struktur di dalam keluarga yang mengakibatkan timbulnya masalah baru baik didalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan sosial. Ruang lingkup utama dalam kehidupan keluarga atau dalam kajian sosiologi keluarga diuraikan secara terperinci dan terstruktur di dalam buku ini. Buku ini membahas dan mengurai antara lain konsep dasar dalam keluarga, 5 perspektif sosiologi dalam mengkaji keluarga, bentuk dan fungsi keluarga, sistem kekerabatan, hubungan-hubungan yang terjadi dalam keluarga, pola asuh anak dan kepribadian anak, perjodohan, perkawinan, disharmoni, perceraian, dan ketahanan keluarga. Di bagian akhir membahas isu pendidikan seksual dalam lingkungan keluarga yang masih menjadi kontroversi hingga saat ini.

Tentang Penulis



A. Octamaya Tenri Awaru

Penulis lahir di Sinjai 3 Oktober 1982. Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar yang juga mengajar pada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Makasar Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menamatkan S1 di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Administrasi perkantoran pada tahun 2004. S2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/ Pendidikan Sosiologi dan S3 bidang Ilmu Sosiologi di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan kajian Sosiologi Keluarga. Pernah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi dan saat ini sedang menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Sejak tahun 2020 menjadi Pengurus Pusat Asosiasi Pendidikan Sosiologi Antropologi Indonesia (APPSANTI), Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) dan juga menjabat sebagai Bendahara Asosiasi Praktisi Dan Sarjana Administrasi Perkantoran (ASPAPI) Sulawesi Selatan. Pernah menulis buku berjudul Merokok dalam Perspektif Pelajar dan saat ini masih menjalani aktivitas sebagai pengelola Jurnal Sosialisasi: Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan dan Pinisi Journal of Sociology Education Review.

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia

Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-362-079-6 (PDF)



9 786233 620796